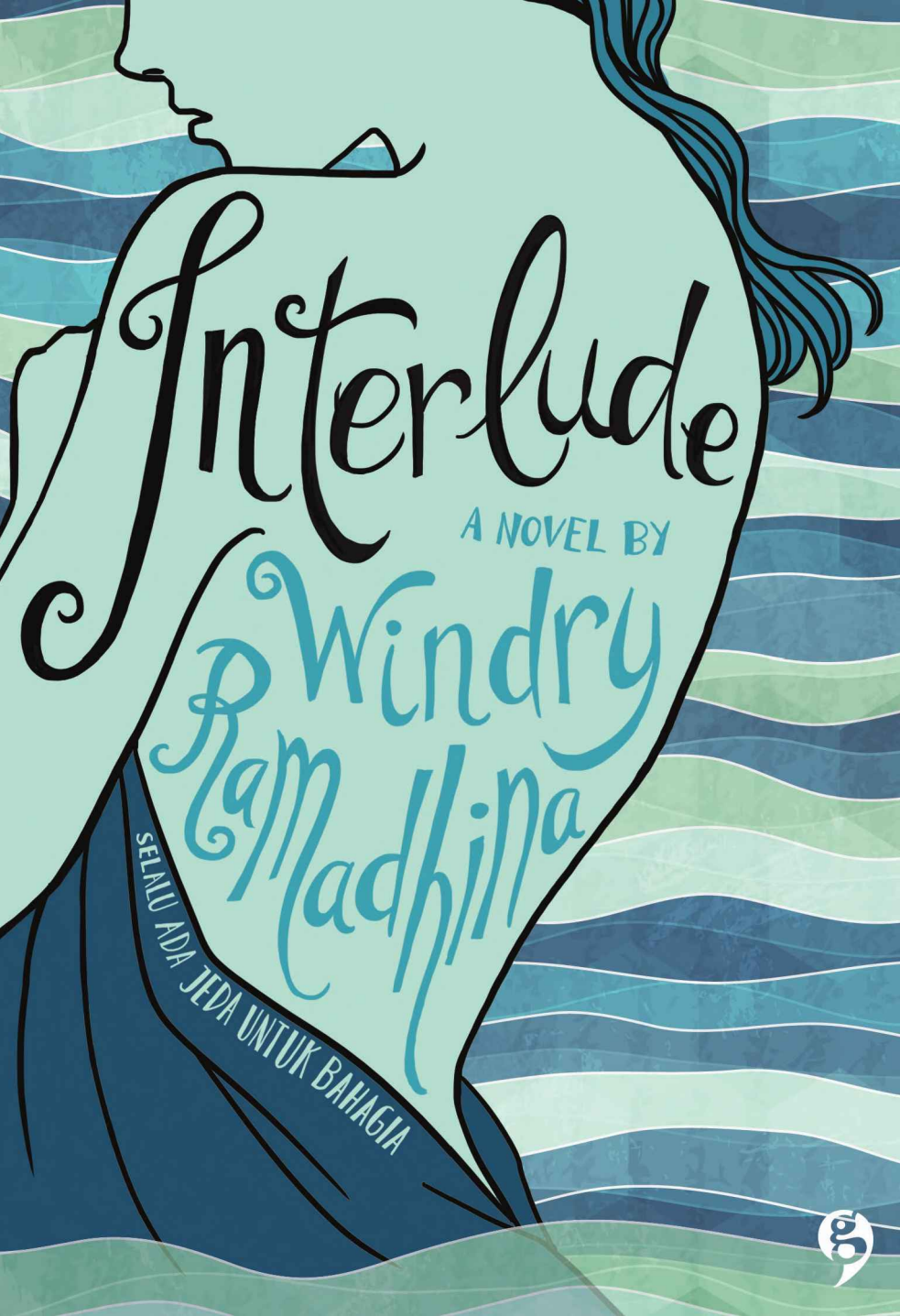




Interlude

A NOVEL BY

Windry
Ramadhina

SELALU ADA
JEDA UNTUK BAHAGIA



Interlude

I Thank You

Salah satu momen paling menyenangkan dari menulis adalah ketika saya mengejutkan diri sendiri dengan karya saya.

Saya punya banyak rencana mengenai apa-apa saja yang akan ditulis pada masa mendatang. Kisah-kisah yang bagaimana. Tokoh-tokoh yang seperti apa. Tetapi, Hanna dan Kai bukan salah satunya. Kisah yang satu ini muncul karena *GagasMedia* menghubungi saya dan berkata bahwa mereka sedang mencari naskah genre tertentu. *New adult*.

Sejujurnya, itu kali pertama saya mendengar genre tersebut. Saya diberi referensi, daftar buku di Goodreads. Dan, daftar buku itu membuat saya sempat mengerjap-ngerjapkan mata sebentar sambil mengerutkan dahi di hadapan laptop.

Kumpulan sampul buku *new adult* lumayan—*hem*—provokatif. Sebagian besar menampilkan pasangan muda yang intim. Lekas saya teringat pada buku-buku dewasa.

Tidak semua, memang. Ada juga yang tidak membuat jantung berdebar-debar karena saya takut diminta menulis adegan panas.

Tetapi, tidak. Saya tidak diminta menulis adegan panas. Saya hanya diajak menulis sesuatu yang baru dan berbeda dari novel-novel sebelumnya. Dan, saya menerima. Pada awalnya, saya kesulitan mencari ide. Tetapi, begitu menemukan kisah yang tepat, proses menulis menjadi sangat asyik.

Begitulah. Lagi-lagi, Allah memberi saya kejutan, kali ini lewat Hanna dan Kai. Dia membuat saya percaya bahwa inspirasi tidak terbatas. Ada banyak sekali kisah yang bisa ditulis.

Saya harus berterima kasih kepada Christian Simamora. Dia yang menghubungi dan memberi saya kesempatan. Lewat diskusi-diskusi bersama dia, ide dan tokoh dalam kepala saya berkembang. Saya menjadi begitu mencintai Kai setelah obrolan kami di balkon kandang *GagasMedia*.

Terima kasih juga kepada Elissa Yunita untuk Second Day Charm, Kofilosofi, dan "Please Keep Your Favourite Looser". *Girl, you're genius*. Kepada Edo Wallad yang mengenalkan Nouvelle Vague dahulu sekali. Kepada Gita Romadhona yang mengajari banyak hal lewat penyuntingan buku ini. Saya beruntung memiliki dia sebagai editor. Kepada *GagasMedia*. Dan, selalu, kepada keluarga tercinta.

Kepada pembaca, Hanna tidak sempurna, apalagi Kai. Mereka penuh kekurangan. Tetapi, saya sungguh berharap kalian bisa menerima mereka apa adanya, memahami, dan pada akhirnya jatuh cinta seperti yang saya alami. Jadi, selamat membaca, selamat menikmati senja di atap ditemani petikan gitar.

Salam,

Windry Ramadhina

prolog
Hilang

Air merintik deras dari pancuran di langit-langit. Butir-butir bening dingin membasahi tubuh penuh memar yang meringkuk di dasar bilik kaca, di sudut kamar mandi. Isak bersembunyi di antara gemerencik, menyelinap keluar takut-takut melalui bibir yang gemetar dan kebiru-biruan, berusaha menyuarkan luka.

Dia mendekap erat lututnya. Dia tubuh di dasar bilik kaca itu. Jari-jari tangannya membenamkan kuku. Kepalanya menunduk, membiarkan rambutnya yang panjang dan kuyup menutupi wajahnya. Bahunya berguncang hebat. Napasnya tidak beraturan. Pikirannya dikuasai bayangan mengerikan.

Mimpi.

Dia berharap bayangan mengerikan itu hanya sebatas mimpi, tetapi betapa nyata apa yang baru saja dialaminya.

Memar di tubuhnya nyata; rona merah keungu-unguan di pipi, di bahu, dan di lengannya. Bekas gigitan di leher dan di dadanya nyata. Rasa nyeri di antara kedua kakinya nyata. Bercak darah di roknya juga nyata.

Bukan. Ini bukan mimpi.

Ini lebih mengerikan dari mimpi buruk.

“Hanna.”

Dia tersentak. Dari balik pintu, seseorang menyerukan namanya. *Mama*. Mamanya terdengar gelisah dan khawatir. Papan kayu itu digedor berkali-kali oleh mamanya. Namun, papan kayu itu terkunci.

“Buka, Hanna. Biarkan Mama masuk.”

Tidak. Jangan masuk, jeritnya dalam hati. Dia tidak ingin terlihat dalam keadaan begini.

“Apa yang terjadi?”

Pergi.

“Hanna, apa yang terjadi?”

Kumohon, pergilah.

Dia semakin menciut, merunduk semakin dalam. Kini, ujung rambutnya menyentuh lantai keramik yang mulai tergenang air. Tangisnya pun bertambah keras. Dia buru-buru menutup telinga dengan tangan sambil memejamkan matanya.

Hilang.

Dia ingin larut bersama air ini, lalu menghilang.



satu
**Gadis yang
Bersembunyi
dari Dunia**

♪ *Went to a party. I danced all night. I drank sixteen beers.
And I started a fight. But now I am jaded. You're out of luck.
I'm rolling down the stairs. Too drunk to fuck.* ♪

Sungguh, Kai paling tidak suka jika ponselnya mengumamkan lagu itu.

Silja menyanyikan “Let Me Go” berarti papanya yang suka main perintah atau mamanya yang cerewet menelepon untuk memberi ceramah moral. Camile menyanyikan “Making Plans For Nigel” berarti Pra sedang mencari musisi amatir yang mau dibayar murah untuk meramaikan kafanya. Daniella menyanyikan “Friday Night, Saturday Morning”¹ berarti Kai dan gitarnya sudah sangat terlambat untuk berlatih bersama grup musik mereka.

Lalu, “Too Drunk to Fuck”? Ponselnya mengumumkan “Too Drunk to Fuck” berarti gadis yang iseng dikenancannya beberapa waktu lalu tengah memohon agar tidak dicampakkan. Dan, Kai punya tiga alasan untuk tidak peduli.

Alasan pertama, sama dengan judul lagu itu, saat ini dia terlalu mabuk untuk berurusan dengan perempuan. Alasan kedua, dia memang tidak berminat berurusan dengan perempuan terlalu lama. Alasan ketiga, ini pukul tujuh pagi, demi Tuhan! Perempuan gila mana yang meneror orang pukul tujuh pagi?

¹ Semua itu, omong-omong, merupakan lagu-lagu *new wave* yang pernah diaransemen ulang oleh *Nouvelle Vague*—grup musik Prancis beraliran *bossa nova*. Kai bukan main gandrungnya pada grup musik ini.

Kai mengerang di atas sofa panjang berlapis beledu ungu tempat dia berbaring. Dia menarik selimutnya hingga menutupi kepala, lalu berkata—setengah memohon setengah memerintah—dengan suaranya yang masih parau. “Matikan ponsel itu. Nadanya bikin telingaku sakit.”

“Matikan sendiri.”

Selimut Kai tersibak tiba-tiba. Kai berusaha mempertahankan kain flanel yang semula membungkus tubuhnya, tetapi rasa pengar yang sangat kuat menyebabkan dia kalah sigap dari lawan. Padahal, lawannya seorang perempuan; gadis cantik bertubuh Kate Moss yang memberinya tempat menginap semalam dengan setengah hati.

Gitta, gadis itu, melempar sebuah ponsel kepada Kai. Ponsel itu masih saja menggumamkan “Too Drunk To Fuck”.

“Berhenti mengerjai gadis tolol, Kai. Kalau kau tidak mau telingamu sakit gara-gara lagu itu, jangan meniduri sembarang gadis, lalu meninggalkannya begitu saja.” Gitta memaksa Kai bangkit, lalu gadis itu duduk di sebelah pemuda yang masih setengah sadar di sofa untuk mengenakan bot cokelat pucat.

Melihat pakaian Gitta—blus sifon hitam berlengan pendek yang dipadukan dengan celana *jeans* ketat—dan rona tembaga di wajah tirus gadis itu, Kai tahu Gitta siap pergi.

“Kau mau ke mana?” tanyanya.

Dia mematikan ponsel, tidak repot-repot menerima telepon dari—meminjam istilah Gitta—si gadis tolol terle-

bih dahulu. Matanya sedikit dipicingkan saat menatap Gitta. Sinar terang yang berasal dari jendela besar di belakang gadis itu menyilaukan.

“Kampus. Tidak seperti kau, beberapa orang memutuskan untuk menyelesaikan kuliah mereka. Termasuk aku.”

“Oh. Semester baru?”

Gitta tidak menjawab, hanya menaikkan alisnya yang tipis sambil memeriksa isi tas.

Tangan Kai terulur untuk membelai rambut gadis itu, helai-helai lurus halus sepanjang bahu yang dicat cokelat gelap, beraroma bunga violet. “Hari pertama semester baru biasanya membosankan,” bisik Kai, sensual. “Lebih baik, kau bersenang-senang denganku di sini.” Kai mendekat untuk mencuri cium dari bibir lawan bicaranya.

Lawan bicaranya, dengan tenang, menampik. Sambil tertawa sinis, gadis itu mendorong tubuh Kai agar menjauh. “Kau berantakan dan bau bir. Mandi sana. Aku masih simpan beberapa bajumu di lemariku. Kalau mau sarapan, ada piza di kulkas. Setelah itu, tinggalkan apartemenku. Titipkan kuncinya di lobi.”

“Bagaimana dengan kopi? Kau tidak membuatkan aku kopi?”

Tidak ada balasan. Gitta meninggalkan Kai tanpa berkata apa-apa lagi. Pintu apartemen berdebum keras bersama kepergian gadis itu, lalu menyisakan senyap di ruang duduk

mungil yang ditata apik dengan dominasi corak retro dan warna dingin.

Kai diam di sofa untuk beberapa saat. Pemuda itu menatap nanar poster Coco d'Or—grup musik *jazz* asal Jepang kesukaan Gitta—yang terpasang pada dinding polos di hadapannya, merasakan kepalanya berat dan tubuhnya limbung karena dia terlalu banyak minum semalam.

Ini apartemen Gitta; letaknya di bagian selatan Jakarta; tidak jauh dari studio tempat Kai, Gitta, dan seorang pemuda bernama Jun biasa menghabiskan waktu berjam-jam untuk memainkan *jazz*. Sese kali, memang, Kai bermalam di tempat ini saat dia terlalu lelah atau tidak cukup sadar untuk mengendarai mobilnya pulang. Dia tidur di sofa. Dahulu, dia tidur di ranjang sang pemilik apartemen. Namun, itu sudah lama berlalu sejak Gitta menyadari bahwa Kai pemuda yang berengsek.

Teringat pada kopi, Kai berdiri malas-malasan dan berjalan gontai ke pantri yang ada di salah satu sudut ruangan sambil memijit-mijit keningnya. Dia mengambil cangkir dan tin dari lemari, lalu berusaha menyeduh kopi. Tidak lama kemudian, uap wangi mengepul dari permukaan cairan hitam pekat yang diaduknya dengan sebatang sendok logam. Dia meniup pergi uap itu, lalu perlahan-lahan menyeruput minumannya.

“Sial,” maki pemuda itu kemudian. Dia meringis. Kopi buatannya tidak enak sama sekali.

Dia membuang kopi itu ke bak cuci, lalu mencari gantinya di kulkas. Sebotol air mineral dingin ditenggaknya sampai tandas. Tiga potong piza dimasukkannya ke oven untuk dipanaskan. Lalu, dia kembali ke sofa, menikmati sarapan sambil mengganti-ganti saluran televisi.

Dia menikmati sarapannya dengan santai. Dia tidak terburu-buru. Buat apa? Tidak ada yang ingin dilakukannya hari ini. Bahkan, sebenarnya, tidak ada yang ingin dilakukannya dalam hidup. Tidak ada sama sekali.

Jarum jam telah bergeser ke angka delapan saat Kai selesai dengan tiga potong piza itu. Dia memutuskan untuk beranjak ke balkon. Dia membuka pintu kaca yang menjadi pembatas transparan antara ruang dalam dan ruang luar. Udara hangat menyambutnya. Sinar matahari menampar pelan wajahnya.

Dia menyandarkan tubuhnya ke langkan. Kedua tangannya memegang bagian paling atas pagar besi itu sementara kedua matanya terpejam. Hidungnya menangkap bau usang Ibu Kota. Telinganya mendengar macam-macam bunyi modernitas yang tumpang tindih. Dan, di antara semua itu, ada keputusan yang begitu kentara.

Rasa yang dia kenal benar.



Benar yang dikatakan Kai. Hari pertama semester baru selalu membosankan—setidaknya, bagi Gitta.

Gitta duduk tidak bersemangat di barisan kursi paling belakang, di kelas. Ini kuliahnya yang ketiga dan tidak satu pun dari semua itu bisa disebut sebagai kuliah. Gitta lebih suka memakai istilah ramah tamah karena memang itulah yang didapatkannya sepanjang hari ini.

Para dosen tidak sungguh-sungguh mengajar. Mereka datang terlambat, berbasa-basi sedikit, menebar senyum hambar, lalu keluar jauh lebih awal dari jadwal yang ditetapkan tanpa memberi bekal berarti.

Sementara itu, mahasiswa-mahasiswa belum lepas dari euforia liburan panjang. Pertanyaan, “Bagaimana liburanmu?” berulang tidak habis-habis dan untuk kesekian kalinya Gitta menjawab, “Sibuk main *jazz*.”

“Oh, ya? Selama dua bulan?”

“Dua bulan setengah. Kami sedang menyiapkan album demo.”

“Kami?”

“Kau tahu. Aku. Jun. Kai.”

Gadis di sebelah Gitta, temannya di Jakarta School of Communication, membelalak mata. “Kai? Kai Risjad? Astaga, Gitta. Apa aku tidak salah dengar? Kau masih berhubungan dengan Kai?” tanya gadis itu. Mereka saling mengenal selama tiga tahun—meskipun tidak akrab-akrab

amat. Jadi, sedikit banyak gadis itu tahu pemuda-pemuda yang pernah berhubungan dengan Gitta.

Gitta memeriksa pesan teks di ponselnya. Dia menjawab acuh tidak acuh, “Berhubungan dengannya sebagai apa, maksudmu? Teman satu *band*? Ya. Dia gitaris hebat. Pacar? Maaf, aku tidak gila.”

Desahan lega terdengar pada detik berikutnya. “Syukur, deh. Aku kira kau dibuatnya kelepek-kelepek lagi. Apa kabar pemuda berengsek yang satu itu, omong-omong?”

Kali ini, Gitta menarik ujung bibirnya sedikit, membentuk senyum masam. “Masih begitu-begitu saja. Tidak ada perubahan. Menganggur. Buang-buang waktu,” katanya. Ada penyesalan dalam suaranya. Dia tidak suka mengingat betapa banyak hal berharga yang telah disia-siakan oleh Kai selama ini. Masalahnya, Gitta tidak bisa berbuat apa-apa. Kai tidak tertolong. Entah apakah ada yang bisa menyelamatkan pemuda itu.

Gitta menghela napas, mengusir pikiran buruk yang membuatnya gelisah, lalu mengangkat kepala untuk menyapukan pandangannya ke seluruh penjuru kelas. Kelas ini setengah kosong, dihadiri mahasiswa-mahasiswa tahun keempat dari berbagai peminatan yang ingin mengulang kuliah.

Dia tertegun kala melihat seseorang yang lama tidak muncul di kampus tiba-tiba memasuki ruangan.

Seseorang itu—mahasiswi Jurnalisme dari angkatan yang sama dengan Gitta—sempat berhenti sejenak di ujung ruangan, seakan-akan takut untuk melanjutkan langkah. Pada saat yang bersamaan, seisi kelas diam. Seluruh mata tertuju ke titik yang sama.

“Hei, bukankah itu Hanna? Hanna Sjahrir—kalau tidak salah?”

Gitta mendengar mahasiswa di depannya berbisik. Mahasiswa-mahasiswa yang lain membisikkan kalimat serupa.

“Itu Hanna. Benar.”

Gadis yang dimaksud menunduk, lalu bergerak kikuk menghampiri kursi di ujung baris terdepan. Rambut hitam panjang bergelombang milik gadis itu menjuntai menutupi telinga dan sisi wajahnya yang pucat. Lengan ringkih gadis itu mendekap tas.

“Dia tidak kuliah selama dua semester, kan?”

“Ya. Kukira dia berhenti.”

“Kenapa dia tidak ganti kampus? Kalau aku jadi dia, aku tidak berani kembali ke sini setelah kejadian itu.”

“Aku juga. Terlalu berat. Bagaimana dia akan bertahan?”

“Dia tidak akan bertahan. Taruhan. Lagian, ada yang bilang, dia tidak benar-benar diserang.”

“Kau serius? Maksudmu, dia mengarang cerita?”

“Bisa jadi. Pemuda itu pacarnya, kan? Kurasa, mereka sama-sama mau.”

Gunjingan mahasiswa-mahasiswa itu tidak enak didengar, bahkan oleh Gitta yang tidak punya hubungan apa-apa dengan gadis bernama Hanna tersebut. Mahasiswa-mahasiswa itu bisa berkomentar sesuka hati karena mereka tidak mengalami apa yang Hanna alami. Bukan berarti Gitta tahu segalanya, tetapi dia tidak mau berpikiran picik. Dia punya pendapat sendiri. Dan, menurutnya, Hanna tidak layak mendapat perlakuan seperti itu.

Gitta berdiri seketika. Dia sengaja menggebrak meja saat bangkit dari kursi. Sekejap, seisi kelas diam. Perhatian para mahasiswa beralih. Kini, mereka menatap Gitta, antara terkejut dan bingung.

Gitta merapikan bagian bawah blusnya yang sedikit berkerut, berlagak masa bodoh. “Cabut, yuk. Kurasa, dosen yang satu ini tidak akan datang,” katanya. Lalu, dia melangkah tegas ke luar ruangan.

Seisi kelas menyambut ajakan itu. Satu per satu, mereka mengikuti Gitta. Tawa berderai merayakan kebebasan, disertai sorak dan tepuk tangan.

Gunjingan, tanpa disadari, berhenti.



Hanna menyaksikan mahasiswa-mahasiswa itu keluar. Ah, lebih tepatnya, gadis itu melihat kaki-kaki mereka berkelebat di hadapannya—karena sampai sekarang pun dia masih

tidak berani mengangkat kepala. Ruangan menjadi sepi. Hanya dia yang tetap di tempat. Dia duduk di kursinya hingga waktu kuliah benar-benar selesai, hampir selama satu jam.

Tidak, Hanna tidak menunggu kehadiran dosen. Dosen tidak akan datang, dia tahu. Hanna tetap di tempat karena dia menikmati kesendiriannya. Ruangan yang sepi ini jauh lebih baik daripada ruangan-ruangan lain di kampus yang membuatnya tidak nyaman sepanjang hari.

Di sini, dia tidak perlu mengkhawatirkan tatapan mahasiswa-mahasiswa di kampusnya yang, kalau bukan mengasihannya, maka menghakiminya. Dia juga tidak perlu khawatir dijadikan bahan pembicaraan. Dia aman di sini, untuk sementara.

Lalu, waktu “sementara” itu berakhir. Mahasiswa-mahasiswa dari jurusan berbeda masuk untuk mengikuti kuliah berikutnya dan Hanna terpaksa pergi. Dia keluar dari ruangan dengan kepala tetap menunduk. Langkahnya gegas sekaligus takut-takut. Dia menyusuri selasar dan lobi seperti tikus kecil yang sedang mencari persembunyian.

Dan, gadis malang itu memang membutuhkan persembunyian.

Dia merasakan mata-mata tertuju kepadanya. Dia juga mendengar suara-suara mulai menggunjingkannya lagi. Dia sudah menyiapkan diri saat memutuskan untuk kembali kuliah, tetapi semua ini di luar bayangannya.

Dia tidak menyangka ini akan begitu berat.

“Permata Hijau. Palmerah. Naik, Non?”

Bus yang biasa dinaikinya berhenti tepat saat dia tiba di halte. Dia menengadah, memperhatikan kendaraan umum bertampang lusuh itu. Penuh. Semua kursi terisi dan belasan penumpang—yang sebagian besar di antaranya adalah lelaki—berdiri berjejalan.

“Ayo, Non. Masih muat.”

Hanna menggeleng. Bus itu terlalu padat. Terlalu banyak lelaki. Dia tidak akan bertahan di dalam sana, maka dibiarkannya bus itu berlalu. Bus berikutnya lebih kosong, lalu dia naik.

Di sepanjang perjalanan pulang, dia menyalakan perekam suara. Alat itu mungil, seukuran ponsel dan dapat dengan mudah disimpan di saku pakaian. Dia senang merekam situasi di sekelilingnya, memerangkap suara-suara yang ditemuinya untuk disimpan dan didengarkan berulang-ulang. Ini kegemaran lama. Dahulu, dia melakukan itu karena ingin menjadi jurnalis. Kini, dia melakukannya karena suara-suara yang terperangkap itu adalah satu-satunya hal yang bisa menemaninya dalam kesendirian.

Selang sepuluh menit, bus kembali berhenti, kali ini di depan sebuah bangunan di daerah Permata Hijau—apartemen delapan lantai yang sederhana, tetapi terawat, dengan banyak pohon rindang di pelatarannya. Hanna indekos di

lantai keempat. Gadis itu turun dari bus, tetapi tidak langsung memasuki pelataran.

Ada sebaris ruko tepat di sebelah bangunan itu. Salah satunya merupakan kedai kopi yang bagian atasnya dimanfaatkan untuk studio musik. Oleh sang pemilik, kedai kopi tersebut diberi nama Kofilosofi.

“La-latte. Satu.”

Terbata-bata, Hanna menyebutkan pesannya kepada barista di kedai kopi.

Barista itu, lelaki tiga puluhan tahun yang gemuk dan nyaris tidak memiliki rambut, tersenyum lebar kepadanya. “Hei, Hanna. Lama betul kau tidak kelihatan. Ke mana saja?”

“Kemarin, aku... cuti kuliah.” Hanna berusaha membalas senyum barista itu, tetapi bibirnya amat kaku seperti tidak pernah mengenal tawa. Dia hanya berhasil membentuk lengkung kecil yang samar.

Lawan bicaranya mengangguk-angguk. “*Hem*, pantas. Lalu, sekarang? Kau sudah kembali kuliah?”

“Ya.”

“Sudah kembali indekos juga?”

“Ya.”

“Bagus. Selamat datang kembali. Kau harus tahu, Hanna. Selama kau tidak ada, aku kehilangan pelanggan setia. Pesananmu latte dengan gula ekstra seperti biasa? Mau tambah muffin? Istriku memanggang muffin keju hari ini.”

“Tidak, terima kasih. Cukup latte.”

“Oke.” Lalu, pembicaraan mereka disela oleh dengung lirik mesin pembuat kopi.

Lewat ekor mata, Hanna memperhatikan ruangan di sekelilingnya. Sepi. Sepasang lelaki dan perempuan tua membaca di salah satu meja. Seorang pemuda bermain gitar di sudut.

Kofilosofi telah dirombak. Nuansa modern dan sentuhan industri menggantikan rona kuno yang dahulu amat dikenalnya. Perabot-perabot kayu disulap menjadi kursi-kursi besi dan meja-meja kaca. Dinding krem berubah abu-abu. Lantai keramik dilapisi papan jati.

Hanya satu yang masih sama; aroma sedap latte kesukaannya. Dan, minuman itu siap tidak lama kemudian, dalam gelas sekali pakai yang dilengkapi tutup plastik serta sedotan pipih cokelat tua.

“Silakan. Latte dengan gula ekstra. Harga belum berubah.”

Gelas sekali pakai itu disodorkan kepada Hanna. Hanna menyerahkan dua lembar uang kertas sebagai balasan. Saat gadis itu ingin mengambil minumannya, dia dikejutkan oleh pertanyaan barista.

“Omong-omong, kalian masih bersama? Kau dan— siapa nama pemuda itu?”

Hanna menahan napas. Tangannya membeku di udara, beberapa sentimeter dari minumannya. Seketika, bayang-

an pemuda yang dimaksud oleh lawan bicaranya muncul bersama rasa takut yang membuat bibirnya gemetar.

“Ck, kenapa tiba-tiba aku lupa? Dulu dia selalu meng-
ekor dengan sabar di belakangmu. Pemuda baik-baik, kalau
kata istriku. Agak terlalu sopan, malah,” gurau barista.

Tidak lucu.

Bagi Hanna, gurauan itu tidak lucu. Gurauan itu justru membuatnya mual. Dia menyambar minumannya, mengucapkan terima kasih dengan suara yang tidak jelas, lalu buru-buru pergi. Dia tidak memberikan tanggapan apa-apa, membiarkan lawan bicaranya kebingungan.

Seperti dikejar hantu, gadis itu berlari ke apartemen-nya. Sepasang kakinya membawa dia memelas melintasi pelataran parkir, teras, dan lobi. Elevator mengantarnya ke atas.

Begitu tiba di tujuan, gadis itu masuk, menutup dan mengunci kembali pintu, lalu bergeming di tempat dia berdiri. Dalam kesunyian, dia mendengar napasnya tidak beraturan. Dia juga merasakan jantungnya berdebar dan keringat dingin membasahi telapak tangannya.

Apartemennya gelap, tirai-tirai menghalangi sinar matahari senja dan lampu-lampu tidak menyala, tetapi gadis itu tidak peduli.

Perlahan-lahan, dia menjatuhkan diri ke lantai. Dia bersimpuh di sana, di antara kardus-kardus besar berisi pa-

kaian dan buku yang belum sempat dirapikannya, menahan tangis, menekan rasa pilu yang tengah meluap di dadanya.

Tuhan.

Setelah satu tahun, bayangan pemuda itu masih bisa menyebabkannya menderita seperti ini.

..

dua
Senja di Atap
dan Petikan
Gitar

Jemari Kai bergerak cepat memetik senar gitar, memainkan nada-nada sulit dengan amat mudah. Dia duduk agak membungkuk di tengah sebuah studio musik kecil yang kedap suara dan serbakelabu, di kursi kayu yang bulat dan tinggi. Rambutnya yang sudah terlalu panjang jatuh menutupi mata. Bibirnya bergerak pelan, menggumamkan melodi-melodi baru.

Sesekali, dia berhenti untuk mencoret-coret sesuatu di secarik kertas atau sekadar untuk berpikir. Setelah itu, dia akan melanjutkan pencariannya. Dia sedang asyik membuat lagu. Dan, lagu ini—dia berani sesumbar—akan hebat. Ini lagu yang sanggup membawa grup musik mereka ke label besar.

Ambisi? Bukan. Kai tidak punya ambisi dalam hal musik. Gitta jelas punya—ada sebabnya mengapa gadis itu rela menghabiskan liburan kuliah di studio. Gitta ingin grup musik mereka dibawa ke label besar. Gitta dan Jun, sebenarnya. Sementara itu, Kai? Pemuda itu tidak punya ambisi dalam hal apa pun. Dia percaya pada kemampuannya, itu saja. Dia tahu dirinya berbakat—genius, bahkan. Tetapi, tidak ada secuil ambisi pun di dirinya. Tidak pernah. Bagi Kai, musik hanya sesuatu yang bisa dilakukannya untuk menghabiskan waktu.

Seperti sekarang.

Sudah berjam-jam dia berada di tempat ini, hampir sehari penuh. Dia akan berada di tempat ini lebih lama lagi

andai tidak diganggu oleh gadis tolol berwajah merah padam yang menyelonong masuk sepersekian detik lalu.

“Sialan kau, Kai,” maki gadis itu. Pintu studio dibuka lebar-lebar hingga membentur dinding ruangan.

Petikan gitar Kai berhenti seketika.

“Kau meniduriku, lalu tahu-tahu kirim pesan berbunyi, ‘Jangan temui aku lagi.’ Apa kau gila?”

Kai menggaruk-garuk kepalanya. Dia melirik gadis itu, lalu menjawab acuh tidak acuh, “Ya. Maaf. Aku tidak sempat memesan bunga. Dan, asal kau tahu saja, aku sungguh-sungguh saat bilang, ‘Jangan temui aku lagi.’ Jadi, yah, aku tidak berharap kau ada di sini sekarang. Tolong keluar, oke? Aku sedang sibuk.”

Dia menunggu tamparan dilayangkan kepadanya di akhir jawaban, seperti yang biasa dia dapatkan dari gadis-gadis lain lewat insiden-insiden serupa, tetapi gadis yang satu ini justru gelagapan.

“Tapi, kau pemuda pertama yang kubiarkan tidur denganku, Kai.”

Oh, bagus. Rengekan. Kai memutar bola matanya. Dia lebih suka mendapat tamparan daripada mendengar rengekan. “Lupakan. Biar aku yang keluar,” katanya. Lekas dirapikannya barang-barang bawaannya: gitar, kunci mobil, ponsel, rokok, pemantik, serta secarik kertas dan sebatang pensil yang dia pakai untuk mencoret-coret sesuatu tadi.

“Tu-tunggu. Kau mau ke mana? Kita belum selesai bicara, kan?”

“Aku sudah selesai. Kau boleh bicara pada tembok.” Kai meninggalkan studio, meninggalkan gadis itu pula.

Gadis itu mengikutinya, tetapi hanya sampai ambang pintu. “Kau tidak boleh bersikap seperti ini kepadaku. Aku harus bagaimana sekarang, Kai?”

Masa bodoh, pikir Kai. Dia tidak peduli, apalagi merasa kasihan. Perempuan tidak perlu diberi hati, itu yang dia percayai selama ini. Rengekan, tangisan, penampilan lemah mereka; semua itu hanya topeng. Di balik topeng tersebut, ada makhluk munafik yang sangat pintar berpura-pura, yang jauh lebih berbahaya daripada lelaki paling binatang sekalipun.

“Persetan dengan kau, kalau begitu.” Tiba-tiba, rengekan itu berubah menjadi teriakan putus asa yang mengandung kemarahan. “Kau tidak pantas untukku, Kai. Aku calon dokter bedah, kau cuma pemuda menyedihkan yang tidak punya masa depan. Kau kuliah hukum saja tidak selesai. Aku akan senang melihatmu jadi gelandangan di jalanan suatu saat nanti.”

Ah, itu dia makhluk munafik di balik topeng yang dimaksud oleh Kai. Teorinya terbukti sudah. Di dunia ini, tidak ada perempuan yang sungguh-sungguh tidak berdaya.

“Dasar pengangguran. Pemabuk. Sampah. Itulah kau. Kau dengar, Kai? Kau dengar itu, pemuda berengsek?”

Kai tertawa. Dia tetap tidak peduli meskipun dimakimaki sedemikian rupa. Tanpa menoleh ke belakang, dia melambaikan tangannya, terang-terangan meledek gadis histeris yang tidak berani beranjak lebih jauh dari ambang pintu.



Lampu mungil di atas layar ponselnya berkedip-kedip.

Ada pesan teks dari Mama.

Hanna.

Kau sudah sampai di Cilandak?

Sudah bertemu dengan Miss Lorri?

Hanna mendesah. Dia menutup pesan itu, lalu menyimpan ponselnya di saku rok. Tangan kanannya ikut bersembunyi di sana, sementara tangannya yang satu lagi menggenggam perekam suara kesayangannya di pangkuan.

Dia duduk di sebuah lobi kecil, di kursi rotan putih yang dilengkapi bantal tipis bercorak bunga-bunga. Resepsionis memberinya secangkir teh melati dan sepiring kue kering beraroma jahe. Teh itu kental dan pahit. Dia mencicipi seteguk, lalu membiarkan minuman tersebut berubah dingin. Dia belum menyentuh kuenya. Berada di tempat ini membuat perutnya mulas.

Atas permintaan mamanya, sebulan sekali, Hanna datang ke tempat ini. Dahulu, dia datang setiap dua minggu. Belakangan, Lorraine memutuskan mengurangi jadwal pertemuan mereka.

Lorraine—atau lebih sering dipanggil Miss Lorri—adalah terapis Hanna. Dia perempuan blasteran Indonesia-Amerika yang selama ini membantu Hanna melalui masa-masa sulit. Perempuan itu sepuluh tahun lebih tua, tetapi punya kepribadian yang menyenangkan. Dia selalu bersikap santai dan tidak pernah berusaha menggurui. Dia sabar dan pendengar yang baik.

Dalam situasi normal, Hanna akan menyukai perempuan itu. Namun, kenyataannya, Hanna tidak suka. Bagaimana dia bisa? Setiap kali mereka bertemu, perempuan itu selalu mengungkit kejadian mengerikan yang ingin Hanna kubur selamanya di dasar ingatan. Dan, ironisnya, memang untuk itulah perempuan itu dibayar.

“Sayang.”

Hanna dipanggil oleh resepsionis. “Miss Lorri sudah bisa menemuimu.”

Seperti yang sudah-sudah, Lorraine menemui Hanna di ruang duduk besar bernuansa krim dan moka yang dilengkapi satu set sofa kulit dan beberapa jendela tinggi di satu sisi. Perempuan itu sedang menyeduh dua cangkir latte sewaktu Hanna membuka pintu. Tubuh Lorraine yang tinggi-

besar membungkuk di hadapan meja kopi yang pendek. Rambutnya keriting dan digelung, merah agak jingga.

“Wangi sekali, kan? Ini Organo. Kau harus mencoba ini,” kata Lorraine. Perempuan itu berbahasa Indonesia dengan logat Amerika.

Hanna menghampiri perempuan itu, lalu duduk di tempatnya yang biasa, di sofa panjang khusus pasien. Satu dari dua cangkir latte tersebut diberikan kepadanya.

“Saya tahu dari teman. Dia bilang, tidak ada yang mengalahkan latte Organo.” Lorraine ikut duduk, tetapi perempuan itu duduk di sofa lain—sofa khusus terapis. Berbarengan, mereka mencicipi latte kepunyaan masing-masing.

“Oh, ternyata memang sangat enak. Sepadan dengan harganya.” Lorraine membelalakkan matanya yang biru kecokelat-cokelatan. Senyum puas yang amat lebar menghiasi wajahnya yang unik, setengah timur setengah barat.

Hanna mengangguk pelan. Setelah minum seteguk, dia meletakkan cangkir miliknya di meja dengan gemetar. Kenikmatan latte yang baru disapnya tidak sanggup menghilangkan ketegangan yang dia rasakan.

“Kau tidak apa-apa?” Lawan bicaranya bertanya. Suara perempuan itu berubah sedikit, menyiratkan kepedulian.

Kepala Hanna menunduk.

Sejenak, ruang duduk itu menjadi hening. Lalu, dengan lembut dan berhati-hati sekali, Lorraine bertanya lagi, “Apa ada yang terjadi belakangan ini?”

Hanna menggeleng. “Bu-bukan hal besar. Minggu ini saya kembali kuliah.”

“Hei, itu hal besar, Hanna. Selamat, Sayang. Bagaimana hari-hari pertamamu di kampus?”

“Tidak mudah.” Hanna tersenyum masam.

“Kenapa tidak mudah?”

Suasana kembali hening. Ini satu hal mengenai Lorraine yang tidak disukai oleh Hanna. Sebenarnya, Lorraine tahu persis atau—paling tidak—mempunyai dugaan mengenai apa yang membuat hari-hari pertama Hanna di kampus tidak mudah, tetapi perempuan itu tetap bertanya. Perempuan itu *harus* bertanya.

“Tidak apa-apa kalau kau tidak mau membicarakannya sekarang—”

“Mereka tidak berhenti menatap saya.” Hanna menukas. Dia mengangkat kepalanya, membuang pandangannya ke luar jendela, lalu mendekap tubuhnya sendiri. “Mereka... tidak berhenti membicarakan saya.”

“Teman-temanmu di kampus?”

“Mereka bukan teman-teman saya.”

“Oke. Mahasiswa-mahasiswa lain, kalau begitu. Lalu, apa yang kau lakukan?”

“Saya... sembunyi di ruang kelas yang kosong... sampai waktu kuliah selesai.”

“Sembunyi. *Hem*, ya, saya bisa membayangkannya. Apa yang kau rasakan saat itu?”

Yang dia rasakan saat itu—

Hanna mengepalkan tangannya. *Takut*. Saat itu, dia merasa takut.

Dia takut berada di tengah-tengah mahasiswa-mahasiswa lain, takut berhadapan dengan mereka, takut membayangkan apa yang mereka pikirkan mengenai dirinya, takut jika mereka menganggap dia... kotor.

Dan, kini rasa takut itu kembali hadir, menguasai Hanna hingga gadis itu lupa pada pertanyaan Lorraine, lupa pada pembicaraan mereka, lupa pada semua yang ada di sekelilingnya. Untuk sesaat, seolah-olah, dia tidak berada dalam tubuhnya.

Lalu, dia merasakan sentuhan Lorraine di tangannya.

“Hanna?” Lorraine memanggil.

Hanna terkesiap. “Ah, maaf. Sa-sampai di mana saya tadi, Miss?” Dia buru-buru menutupi kegelisahannya dengan senyuman, tetapi itu percuma karena Lorraine adalah terapis berpengalaman yang pandai membaca perasaan pasien.

Lorraine menatap pasiennya lekat-lekat. “Kau tidak apa-apa, Sayang?” Selama satu tahun mereka saling mengenal, itu pertanyaan yang paling sering diajukan oleh perempuan itu.

Hanna membiarkan senyumnya memudar. Dia membalas tatapan Lorraine sambil menggeleng. “Miss Lorri, ternyata, saya tidak sekuat yang saya kira.”

“Kenapa kau berkata seperti itu?”

“Saya kira, setelah satu tahun, saya bisa memulai lagi apa yang dulu saya tinggalkan. Saya kira, saya siap bertemu lagi dengan semua orang, tapi—”

Kalimat itu tidak selesai. Hanna terlalu gelisah untuk melanjutkannya. Dia menunduk sambil memainkan jari-jarinya dengan gugup. Dia mendengar Lorraine menghela napas, tetapi perempuan itu tidak berkomentar apa-apa. Perempuan itu justru mengganti topik pembicaraan.

“Kau selalu membawa perekam suara itu ke mana-mana, ya?”

Benda yang dimaksud oleh Lorraine berada di saku kiri rok Hanna, menyembul sedikit sehingga ujungnya terlihat.

“Apa yang kali terakhir kau rekam? Boleh saya mendengarkannya?”

Ragu-ragu, Hanna mengeluarkan perekam suara miliknya. Sesuai permintaan Lorraine, dia memutar rekamannya yang terakhir.

Suasana jalan raya yang semrawut terdengar lewat pengeras suara. Deru mesin kendaraan, bunyi klakson, derap langkah pejalan kaki, obrolan-obrolan di halte, seruan kernet bus. Hanna dan Lorraine mendengarkan semua itu dengan saksama.

Tidak lama kemudian, suasana berubah. Deru mesin kendaraan dan seruan kernet bus menjadi dominan. Ada

pula dencing sejumlah uang logam dan bunyi getaran kaca yang longgar. Dalam rekaman itu, Hanna berada di bus yang melaju cepat ke daerah Permata Hijau.

Lalu, dia tiba di tujuan. Suara-suara bising tadi hilang. Terdengar dirinya memesan latte di kedai kopi—suaranya yang lemah dan terbata-bata menyebutkan nama minuman tersebut kepada barista. Lawan bicaranya menanyakan kabar dan menawarkan muffin keju.

Ketika barista dalam rekaman itu bertanya, ‘Omong-omong, kalian masih bersama? Kau dan—siapa nama pemuda itu?’ Hanna yang berada di ruang duduk Lorraine menelan ludah. Sekujur tubuhnya tegang. Hatinya, sekali lagi, diliputi ketakutan.

“Cu-cukup, saya rasa.” Hanna bermaksud mematikan alat mungil dalam genggamannya, tetapi Lorraine mengambil benda itu. Hanna menjadi panik, tentu saja. Dia tidak ingin terapisnya mendengar apa yang ada di akhir rekamannya: tangis pilu dalam kesunyian. “Miss Lorri, tolong jangan—”

“Petikan gitar yang bagus,” kata Lorraine.

Hanna tertegun. *Petikan gitar?*

“Hanna, Sayang, coba kau dengarkan ini.”

Lorraine memutar ulang rekaman yang tengah mereka simak hingga momen kala Hanna tiba di kedai kopi. Petikan gitar itu pun terdengar, timbul tenggelam di antara

pembicaraan Hanna dengan barista dan dengung mesin pembuat kopi.

Hanna baru menyadari keberadaan petikan gitar itu. Dan, tiba-tiba, dia telah hanyut dalam melodi-melodi indah yang sarat emosi. Tiba-tiba, rasa takut yang semula mencengkeram hatinya telah hilang.

Sesuatu yang lembut dan hangat, entah apa, telah menggantikan rasa itu.



Pesan teks dari mamanya lagi.

Bagaimana terapimu tadi?

Hanna berhenti di depan pintu apartemen tempat dia indekos, di selasar sempit yang temaram dan sepi. Gadis itu lama menatap layar ponselnya, mencari jawaban yang pas untuk pertanyaan mamanya—atau barangkali menimbang-nimbang apakah pertanyaan mamanya itu perlu dijawab. Pada akhirnya, dia membalas:

Aku sudah sampai di apartemen.

Setelah kalimat itu terkirim, dia merogoh tas, berusaha menemukan kunci di antara buku-buku dan alat-alat tulis. Namun, dia mengurungkan niatnya.

Hanna melirik pintu logam bercat abu-abu muda di salah satu ujung selasar. Di balik pintu itu, ada tangga darurat. Dan, di ujung paling atas tangga darurat tersebut, ada tempat terbaik yang bisa ditemukan di bangunan ini—tempat yang dahulu sering dia datangi sewaktu senja.

Saat ini, pukul setengah enam sore. Tiba-tiba, dia ingin melihat senja.

Selain Hanna, tidak banyak penghuni apartemen yang tahu kalau bangunan tempat mereka tinggal memiliki taman kecil di atap. Kini, keadaannya tidak terlalu baik, tanaman-tanaman di pot telah kering dan papan-papan kayu yang melapisi lantai beton perlu dipelitur ulang. Namun, taman itu masih mampu menawarkan suasana tenang dan pemandangan kota meskipun hampir tidak ada yang peduli.

Hanna disapa udara hangat dan langit jingga begitu dia tiba di taman itu. Matahari tampak sangat dekat dengan cakrawala. Burung-burung terbang beriringan dan gedung-gedung tinggi berbaris membentuk siluet kelabu di kejauhan.

Dia berjalan ke tepi. Dia punya tempat duduk kesayangan di sana, sebuah bangku panjang berwarna biru pupus dari besi yang sandarannya melengkung dan catnya sedikit mengelupas. Bangku itu menghadap ke barat dan diselimuti debu tipis.

Hanna menyibakkan debu itu sebelum membiarkan tubuhnya direngkuh bangku kesayangannya. Lalu, dia bergeming memperhatikan semburat jingga di hadapannya bertambah pekat perlahan-lahan, diam menunggu momen kala senja memperlihatkan warna terbaiknya. Dia berpikir, betapa syahdunya tempat ini, betapa damainya. Seolah-olah, hanya dengan berada di sini, dia bisa melepaskan diri dari luka.

Namun, tentu saja tidak semudah itu dia bisa melepaskan diri dari luka. Bahkan, dia tidak tahu apakah dia akan bisa melepaskan diri. Luka telah meresap terlalu dalam ke jiwanya, terlalu jauh. Satu-satunya jalan keluar, barangkali, adalah laut.

Ah. Laut.

Hanna menjauhkan pandangannya, mencari-cari sesuatu di cakrawala. Di antara ratusan rona hangat senja, dia bertanya-tanya, adakah jejak laut?

Sayangnya, dia tidak mendapati garis biru di sana. Dia membiarkan mulutnya membisikkan desahan kecewa. Dadanya sesak seiring paru-parunya mengempis.

Lalu, dia mendengar rangkaian nada. Melodi-melodi indah yang sarat emosi.

Petikan gitar.

Dan, itu bukan sembarang petikan gitar. Itu petikan gitar yang Hanna dengar dari rekamannya saat dia berada di

ruang duduk Lorraine. Kali ini, petikan gitar itu amat dekat, berasal dari atap yang sama.

Hanna bangkit dari tempat duduk. Pandangannya menjelajahi atap. Awalnya, dia tidak melihat siapa-siapa. Akhirnya, dia menemukan asal petikan gitar itu di balik barisan bugenvil yang meranggas.

Seorang pemuda duduk di tepi timur, memegang gitar. Tubuhnya berbalut kaus putih dan *jeans* pupus, berpendar samar kekuning-kuningan dihujani sinar senja. Wajahnya tampan, memikat. Garis rahang, tulang pipi, juga alisnya tegas dan sempurna menyerupai hasil pahatan. Rambutnya bergerak-gerak pelan dibelai angin, sesekali menutupi matanya, sesekali menampakkan sepasang bola cokelat yang menawan.

Tiba-tiba, sepasang bola mata cokelat itu menatap Hanna. Melodi-melodi indah menguap dan senyap tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk segera mengambil alih suasana.

Mereka berdua tertegun. Hanna dan pemilik sepasang bola mata cokelat itu. Pandangan mereka bertaut lama, tetapi bukan karena Hanna menginginkannya. Hanna terlalu terkejut, terlalu takut untuk mengalihkan pandangannya, apalagi bergerak. Dia, bahkan, lupa bernapas. Dia berdiri tegang dan gemetar di tempatnya, tidak tahu bagaimana cara melarikan diri dari situasi ini—dari tatapan pemuda itu.

Pemuda itu pun seperti tidak mau membiarkan Hanna lari. Pemuda itu tidak berkedip sama sekali dan sorot matanya begitu kuat seakan-akan dia ingin merenggut jiwa Hanna dengan tatapannya.

Lari.

Hanna memerintahkan tubuhnya untuk bergerak.

Pergi dari tempat ini, Hanna. Sekarang.

Namun, itu sia-sia. Tubuhnya tidak mau menurut.

Hanna mulai panik. Pikiran-pikiran buruk merasuki kepalanya, bayangan-bayangan mengerikan. Sejak peristiwa yang menyimpannya setahun lalu, belum pernah dia berdua dengan lelaki di satu tempat seperti ini. Dia hampir dikuasai paranoia saat pintu logam yang menghubungkan atap dengan tangga darurat terbuka.

“Kai.”

Gadis berambut cokelat sebahu dengan poni rapat di dahi keluar dari pintu tersebut. Momen beku yang memerangkap Hanna dan pemuda yang memangku gitar di tepi timur atap berakhir. Kontak mata di antara keduanya juga berakhir.

Kini, Hanna dan pemuda itu sama-sama memberikan perhatian mereka kepada gadis yang menjadi orang ketiga di atap. Hanna mengenal gadis itu dan demikian pula sebaliknya. Mereka satu kampus. Itu sebabnya gadis itu terdiam sesaat di ambang pintu sewaktu melihat Hanna. Namun, gadis itu tidak datang untuk Hanna.

“Oh, hei, Gitta. Jun sudah sampai?”

Gadis itu menoleh kepada pemuda yang baru saja melontarkan pertanyaan, yang kini berjalan menjauhi tepi atap. “Ya. Dia di bawah, di apartemenku. Apa yang kau lakukan di atap? Aku mencarimu dari tadi.”

“Biasa. Sembunyi.”

“Sembunyi? Yang benar saja. Dari siapa?”

“Kau tahu siapa.”

Lalu, pembicaraan mereka tidak terdengar lagi oleh Hanna. Pintu logam yang menghubungkan atap dengan tangga darurat kembali tertutup, menelan gadis bernama Gitta dan pemilik sepasang bola mata cokelat itu, menyisakan Hanna di atap.

Hanna mengembuskan napas yang ditahannya. Bersamaan dengan itu, dia jatuh terperenyak ke lantai kayu. Kakinya lemas. Jantungnya berdebar. Perasaannya campur aduk. Tidak hanya takut dan terkejut, dia juga rikuh.

Sejak peristiwa yang menimpanya setahun lalu, belum pernah dia menatap mata lelaki secara langsung seperti tadi.





tiga
Pemuda yang
Meminjam
Nama Laut

“**A**pa kau akan pulang ke rumah akhir pekan ini?” Suara mamanya terdengar agak terputus-putus. Hanna sedang berbicara dengan perempuan itu lewat telepon dan sinyal di apartemen tempat dia indekos memang tidak terlalu bagus. Sambil melangkah ke balkon, dia menjawab pelan, “Aku belum selesai merapikan barang-barangku.”

“Kau mau Mama datang ke sana membantumu?”

“Tidak, Ma. Aku bisa sendiri.”

“Benar? Pulang dari kantor, Mama bisa mampir ke apartemenmu. Kalau perlu, Mama menginap di sana.”

“Mama tahu aku senang melakukan hal semacam ini sendiri.” Hanna kembali menampik. Dia tidak menyukai ide itu—melalui akhir pekan berdua dengan mamanya. Dia bisa membayangkan akan menjadi seperti apa akhir pekannya.

Di ujung lain sambungan telepon, mamanya menghela napas. “Ya, Mama tahu. Mama cuma ingin—” Perempuan itu mengambil jeda sejenak, mencari-cari kata yang tepat. “—Melihatmu.”

Giliran Hanna yang mengambil jeda. Dia tersenyum masam. Mamanya khawatir kepadanya, dia tahu. Mamanya selalu khawatir. Dan, sesungguhnya, itu yang Hanna hindari dengan memilih indekos di apartemen ini. Kadang kala, kekhawatiran mamanya membuat Hanna merasa lelah.

“Aku baik-baik saja, Ma. Sedikit takut dan gugup, tapi baik-baik saja.” Hanna berkata setenang mungkin, setegar

mungkin, berusaha meyakinkan mamanya bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Mamanya menghela napas lagi. “Hubungi Mama kalau kau berubah pikiran. Ya?”

“Ya.”

Pembicaraan berakhir.

Hanna meninggalkan balkon, lalu kembali ke dalam. Masih banyak kardus yang belum dibongkar di ruang duduknya. Dia tidak akan bisa merapikan semua barang-barangnya malam ini. Namun, paling tidak, sebelum dia tidur, seluruh hasil rekamannya dan setengah dari buku-bukunya sudah tersimpan di rak.

Dia mulai dengan kardus kecil berisi kaset dan keping suara. Setelah benda-benda itu beres, dia membuka kardus lain yang jauh lebih besar, lalu memindahkan isinya satu per satu ke rak kayu di sudut ruangan.

Sebuah buku terjatuh. Hanna membungkuk untuk memungutnya.

Buku itu seukuran majalah dan bersampul kain linen biru polos. Di sudut kanan bawah sampul depan, terdapat sulaman tangan yang bertuliskan “laut”. Sulaman tersebut dibuat oleh Hanna sendiri, tidak terlalu istimewa, tetapi cukup rapi, dipercantik puluhan permata imitasi yang ditempel secara acak menyerupai buih.

Hanna membuka buku di tangannya. Di setiap lembar, ada artikel dan gambar laut yang dia kumpulkan dari ber-

bagai sumber selama satu tahun belakangan ini. Ada pula kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf pendek bertema serupa yang ditemukannya dari sejumlah bacaan. Dan, ada kawanan nama yang memiliki arti laut.

Aphrodite. Hali. Lamar. Marianne. Bay. Coral. Gara.

Kai.

Pikirannya berhenti di nama itu. Jemarinya bergerak pelan di permukaan kertas untuk meraba tiga huruf tipis yang membentuk “Kai”. Mendadak, dia teringat kepada pemuda yang dilihatnya di atap tempo hari. Pemuda yang memiliki mata cokelat dengan gitar di pangkuannya.

Dia teringat pula. Pemuda itu dipanggil Kai.

Laut.



Kopi dalam cangkir milik Kai telah dingin. Kai benci minum kopi dingin, maka dia berteriak kepada barista gemuk di balik meja bar dan meminta kopi baru. “Kali ini, jangan pakai gula,” katanya. Pemuda itu menyandarkan punggungnya ke kursi, lalu menyisir rambutnya ke belakang dengan jari. Dia menyisir rambutnya ke belakang dengan jari lagi semenit kemudian.

“Ck. Demi Tuhan, Kai. Potong rambutmu.”

Gadis yang duduk di hadapan Kai menggerutu. Gadis itu, Gitta, sedang asyik dengan ponsel di tangannya. Sejak tadi,

mata gadis itu tertuju ke layar perangkat elektronik tersebut dan jari-jarinya tidak berhenti menekan tombol.

“Gadis-gadis menyukai rambut berantakan ini.” Kai menjawab dengan santai. Dia menyelipkan sebatang rokok ke mulutnya, lalu merogoh saku celananya untuk mencari pemantik. “Mereka tergila-gila, entah kenapa.”

“Mereka tolol, ingat?”

“Aku suka gadis tolol.”

Gitta tertawa sinis, tidak percaya sama sekali pada kata-kata Kai. “Lalu, kenapa kau tidak pernah tahan berhubungan dengan mereka lebih dari dua minggu?”

“Karena, Gitta, mereka bukan sesuatu yang harus dianggap serius.” Kai menyulut rokoknya. “Mana Jun? Aku mulai bosan duduk di sini.”

“Dalam perjalanan.”

“Ini pukul delapan malam. Sudah tiga kali dia terlambat.”

“Wajar, Kai. Sekarang, dia adalah akuntan dengan karier menjanjikan.”

“Ck.” Hanya itu tanggapan Kai. Dia lebih menyukai Jun yang lama, yang belum menjadi akuntan dengan karier menjanjikan. Jun yang masih mahasiswa Ekonomi tahun terakhir jauh lebih asyik. Jun yang itu bisa diajak main musik atau nongkrong tidak jelas sambil minum kopi seperti yang sedang dia lakukan bersama Gitta saat ini kapan pun mereka mau. Sayangnya, Jun yang itu sudah masuk museum.

“Kai. Kopimu.”

Barista gemuk di balik meja bar memanggil Kai. Kai pergi sebentar untuk menjemput minumannya, lalu kembali ke hadapan Gitta.

“Barusan Jun kirim pesan. Sebentar lagi, dia sampai,” kata Gitta.

Kai tidak membalas. Ada hal lain yang menarik perhatiannya. Seorang gadis. Gadis itu memasuki kedai kopi sedetik yang lalu dan kini berdiri di hadapan meja bar untuk memesan sesuatu. “Latte, *emm*, yang biasa.” Samar-samar, Kai mendengar suara gugup milik gadis itu.

Itu gadis yang dilihatnya di atap. Kai langsung teringat.

Malam ini, gadis itu mengenakan gaun kasual selutut berwarna biru muda serta jaket rajut putih yang membuatnya tampak manis. Rambutnya hitam pekat dan bergelombang, panjang terjurai hingga melebihi bahunya, kontras dengan kulitnya yang luar biasa putih. Bibirnya kemerah-merahan. Garis-garis wajahnya amat lembut. Sepasang matanya berkilat takut-takut.

Tidak seperti tempo hari, gadis itu menunduk menghindari tatapan lawan bicara hampir setiap waktu sehingga Kai merasa terusik. *Ada apa dengan gadis itu*, pikir Kai. Gadis itu cantik; sangat cantik, bahkan; melebihi semua gadis yang pernah dikencani oleh Kai. Dan, menurut Kai, kecantikan gadis itu tidak seharusnya disembunyikan.

Kai juga tidak memahami sikap gadis itu. Sejak tadi gadis itu melipat kedua tangannya di depan dada dan jari-

jarinya tidak berhenti meremas sweter. Apakah gadis itu cemas, terburu-buru, atau hanya sekadar melawan udara malam yang dingin; Kai tidak tahu.

Lalu, terjadi insiden berikut.

Barista menyerahkan pesanan si gadis, latte panas dalam gelas sekali pakai. Gadis itu membayar, tetapi lupa mengambil uang kembaliannya. Dia beberapa langkah dari pintu keluar saat barista menyusulnya dan menggigit lengannya. Dia terkesiap dan memekik bak tersengat listrik, lalu menyiram lelaki malang yang berniat baik kepadanya dengan latte panas.

Kai membelalak menyaksikan itu.

“Astaga, Hanna. Kenapa kau—”

Sang Barista mundur menjauh sambil mengibas-ngibaskan kausnya yang terkena latte panas. Lelaki itu di-hampiri istrinya dan seorang pegawainya. Mereka sibuk mengelap dan mengipas-ngipas, sementara pengunjung-pengunjung kedai—termasuk Gitta yang mendadak lupa pada ponselnya—terbengong-bengong.

Gadis yang menyebabkan kekacauan diam saja. Wajahnya berubah pucat pasi. Dia berusaha mengatakan sesuatu, barangkali permintaan maaf atau semacam itu, tetapi tidak satu kata pun keluar dari mulutnya. Pada akhirnya, dia setengah berlari meninggalkan kedai kopi sambil menahan isak dan air mata.

“Serius. Ada apa dengan gadis itu?” Kai mengerutkan alis.

Gitta mengembalikan perhatiannya pada pesan teks di ponsel. “Gadis itu memang—yah, katakan saja—bermasalah.”

“Oh, ya? Kau kenal dia?”

“Tidak kenal, cuma tahu. Kami satu kampus, satu gedung apartemen juga.”

“*Hem.*” Kai mengangguk-angguk. Pemuda itu mengisap rokok, lalu mulutnya melepaskan asap beraroma tembakau ke udara. “Hanna, namanya?”

Gitta melirik Kai, curiga. “Ya. Hanna. Tapi, tolong, jangan sentuh dia. Dia bukan gadis yang tepat untuk jadi mainanmu.” Biasanya, Gitta tidak peduli Kai main-main dengan gadis mana pun. Namun, untuk yang satu ini, dia merasa perlu ikut campur.

Mendapat peringatan seperti itu, Kai malah tertawa. “Tenang, Gitta. Aku bahkan belum menanyakan nomor teleponnya.”

“Aku tidak bercanda, Kai. Jauhi dia. Cari gadis tolol yang lain.”

“Jauhi siapa?”

Kai dan Gitta menoleh bersamaan ke arah pemuda yang bertanya demikian.

Jun, pemuda itu, berdiri di samping mereka berdua, mengenakan setelan rapi dan menenteng tas kerja. Tubuh pemuda itu tinggi. Rambutnya cepak, tetapi tidak sependek rambut tentara. Matanya agak sipit, mengintip dari balik lensa minus yang tidak berbingkai. Dagunya kecil. Bibirnya

tipis. Pemuda itu menyembunyikan tangan kirinya di saku celana.

“Ah, akhirnya akuntan dengan karier menjanjikan ini datang.” Kai memanfaatkan kemunculan Jun untuk melarikan diri dari pembicaraan. Dia menendang kaki sebuah kursi sebagai isyarat agar Jun duduk di sebelahnya. “Habis lembur?”

Jun memilih duduk di sebelah Gitta. “Macet,” jawabnya. Pemuda itu melepas jas dan dasinya, merebut rokok dalam jepitan jari-jari Kai, lalu mematikan lintingan bernikotin tersebut tanpa basa-basi.

Jun adalah pemimpin grup mereka. Dia yang paling bisa diandalkan, yang paling bisa berpikir jernih. Pemuda itu selalu bersikap tenang dan tegas, bertolak belakang dengan Gitta yang emosional dan Kai yang kelewat santai.

“Aku punya berita bagus. Ada orang Sony Music yang mau lihat penampilan kita minggu depan. Kalau dia suka, kita akan rekaman.” Jun mengatakan itu dengan nada datar sambil meraup segenggam keripik kentang dari mangkuk camilan kepunyaan Gitta, seolah-olah dia sedang membahas sesuatu yang tidak menarik sama sekali. Namun, percayalah, itu bukan sekadar berita bagus. Itu berita besar.

Sementara Kai hanya bersiul, Gitta—lagi-lagi—mendadak lupa pada ponselnya. “Kita akan rekaman dengan Sony Music?” Gadis itu menatap Jun. Matanya berbinar-binar.

Jun mengangguk. “Itu kalau kita tampil bagus minggu depan.”

“Asal Kai tidak mengacau, kita pasti tampil bagus,” tukas Gitta.

“Hei, hei, apa maksudmu ‘asal Kai tidak mengacau’?” Kai langsung protes. “Aku tidak pernah mengacau.”

“Ya. Kau cuma muncul dalam keadaan mabuk atau kecapaian karena semalaman bercumbu dengan gadis tolol.”

“Walau begitu, aku tetap bermain bagus.”

Gitta memutar bola matanya. Gadis itu memeriksa ponselnya yang bergetar, lalu tersipu-sipu saat membaca sebuah pesan teks baru.

“Pesan dari siapa?” Jun bertanya kepada Gitta. Ada keingintahuan yang sedikit berlebihan dalam suara Jun. Keingintahuan yang mewakili rasa cemburu.

“*Emm*, mantan pacarku.”

“Mantan pacarmu yang mana?” Rasa cemburu itu semakin kentara.

“Yang dulu kutinggalkan demi Kai dengan bodohnya.”

“Ah. Pemain drum dari *band rock* itu.” Kai menimpali. “Jadi, dia mendekatimu lagi sekarang? Aku tidak tahu dia seputus asa itu.” Pemuda itu tertawa meledek.

Gitta ikut tertawa, tetapi ketus. “Sungguh, ya. Terkadang, kau bisa sangat menyebalkan, Kai. Kita buang-buang waktu di sini. Aku mau ke studio.” Gadis itu merapikan barang-barang bawaannya, bangkit dari kursi, lalu meninggalkan dua yang

lain. Sosoknya menghilang di ujung tangga yang terdapat di sudut kedai.

Sesaat kemudian, Jun menyusul Gitta. Kai, sebaliknya, menyulut rokok baru dan menikmati waktunya lebih lama sedikit di kedai sambil menghabiskan kopi dan memikirkan gadis bernama Hanna yang entah mengapa membuat dia penasaran setengah mati.



Grup musik mereka diberi nama Second Day Charm. Aliran yang mereka usung adalah *jazz*.

Saat ini, mereka hanya bertiga: Kai dengan gitarnya, Gitta di posisi vokalis, dan Jun yang memainkan bas. Mereka membutuhkan anggota keempat untuk dipercaya menangani perkusi, tetapi Jun punya masalah dalam hal memercayai orang sehingga Kai dan Gitta harus bersabar dengan pemain drum cabutan yang silih berganti.

Untung saja, lagu-lagu mereka sendu. Paduan gitar akustik, bas, suara tinggi Gitta, dan piano gadis itu lebih dari cukup untuk memikat hati pencinta musik Jakarta. Mereka lumayan populer, bahkan. Belum lama lalu, mereka merilis sebuah lagu secara independen. Radio-radio menyukai lagu itu. Pub dan kafe berebut meminta mereka tampil. Setiap kali mereka tampil, tepi panggung riuh disesaki penggemar.

Siapa yang tidak akan jatuh cinta kepada Second Day Charm? Musik bukan satu-satunya daya tarik mereka. Gitta memesonakan—tidak ada lelaki yang tidak menyukai gadis itu dan sikapnya yang sinis justru membuat dia semakin diinginkan. Jun misterius—ketenangannya menghanyutkan. Kai menggoda—dia punya senyum sensual yang membuat gadis-gadis meleleh. Cepat atau lambat, memang, mereka pasti dilirik label besar.

“Setop, setop. Kurasa, latihan kita sampai di sini saja.”

Musik berhenti segera setelah Kai berkata begitu, menyisakan dengung alat-alat musik dari penguat suara di sudut-sudut studio. Gitta, yang jari-jarinya masih melekat di tuts piano elektrik, menaikkan alis.

“Lagu terakhir kita belum beres,” kata gadis itu.

Kai melepaskan tali gitar yang membelit tubuhnya. Dengan enteng, dia membalas, “Aku capai. Kita lanjutkan besok atau kapanlah—terserah kalian.”

“Besok, aku ke luar kota, Kai. Jun harus ikut penataran di kantornya selama seminggu. Selain hari ini, kita cuma bisa bertemu satu kali lagi. Sabtu depan.”

“Tidak masalah. Satu kali latihan lagi cukup.”

“Oh, aku tidak percaya ini. Jun—” Gitta segera meminta dukungan.

Jun mendesah, lalu menurunkan bas di tangannya. “Ya, kita setop saja.”

“Tapi—”

“Percuma latihan dilanjutkan. Permainan Kai sedang kacau.”

Mendengar itu, Kai menyeringai senang.

Gitta justru memberengut. “Jun baru saja menyebut permainanmu kacau, Kai. Simpan senyummu.” Gadis itu menyambar tasnya yang tergeletak di lantai, lalu melintasi studio dengan langkah yang dientak-entakkan.

“Hei, Gitta. Aku menginap di apartemenmu malam ini, oke?” pinta Kai.

Dari ujung tangga, tanpa menoleh sedikit pun, Gitta menjawab, “Jangan harap.” Lalu, gadis itu menghilang dari pandangan.

Kai terkekeh. “Seharusnya, aku tidak membuatnya kesal,” katanya.

“Kau tahu apa yang sebenarnya membuatnya kesal?” Jun menimpali. “Kau sering mengacau, tapi—pada saat yang bersamaan—tidak bisa digantikan. Dia sadar, tidak banyak gitaris sehebat dirimu di luar sana.”

“Ya. Dia pasti frustrasi. Omong-omong, apa sofa di apartemenmu bisa kupakai malam ini?”

“Tidak malam ini. Ada adikku.”

“Aku rela, kok, berbagi sofa dengan adikmu.”

“Aku yang tidak rela.” Adik Jun perempuan, gadis naif yang mudah tergoda oleh pemuda perayu semacam Kai. Sudah barang tentu Jun tidak akan membiarkan Kai berbagi sofa dengan adiknya. “Maaf, Kai.”

Kai menghela napas dengan berat. “Aku terpaksa pulang ke rumah, kalau begitu.” Dia memasukkan gitarnya ke tas khusus berbahan kulit. Setelah mengenakan jaketnya dan memunguti barang-barangnya yang tercecer, dia mengikuti Jun keluar ruangan.

Mereka berpisah di pelataran bangunan apartemen tempat Gitta tinggal—dua pemuda itu selalu menitipkan mobil mereka di sana. Sedan kepunyaan Jun melaju lebih dahulu. Kai—selama beberapa menit setelah sedan Jun meninggalkan pelataran—duduk diam di jipnya, di hadapan kemudi, tidak melakukan apa-apa, bahkan tidak menyalakan mesin. Dia bersandar malas di jok sambil memandang ke luar jendela.

Sial, katanya dalam hati.

Dia benci pulang ke rumah. Berapa kali dia menyetor muka kepada orangtuanya dalam satu bulan bisa dihitung dengan jari. Namun, dia tidak punya pilihan malam ini dan tubuhnya lelah. Sebelum dikuasai kantuk, dia harus segera menggiring jipnya ke Pondok Indah. Maka, meskipun enggan, dia menegakkan tubuh, lalu memutar kunci yang bergelantung di bawah kemudi.



Rumahnya—rumah orangtuanya—berada di sisi jalan utama bilangan Pondok Indah yang mewah, tinggi-besar dan

bergaya modern. Kai tiba di sana pada pukul setengah satu pagi. Satpam membukakan gerbang untuknya, lalu menyapa dalam keadaan setengah mengantuk.

Kai memarkir jipnya sembarangan di depan teras, lalu masuk lewat pintu samping. Ruang duduk gelap dan sepi. Dia tidak menyangka akan bertemu dengan siapa pun semalam ini, tetapi tiba-tiba mamanya keluar dari kamar tidur utama dan lampu kristal di langit-langit menyala sedetik kemudian.

“Kau, rupanya, Kai,” kata mamanya.

Kaki Kai membatu di ujung ruang duduk, tidak jauh dari tangga melingkar berukuran gigantik yang berlapis marmer Eropa. Dia berbalik untuk menghadapi mamanya. “*Emm*, ya. Malam, Ma.”

Mamanya, dalam balutan kimono tidur sutra, berjalan anggun ke ruang duduk. Perempuan akhir empat puluhan tahun yang belum kehilangan pesona masa mudanya itu menghampiri kabinet, menuang minuman ke gelas, lalu mengenyakkan diri di sofa. Dia Inne Risjad, pengacara ternama sekaligus istri dari Ito Risjad—dokter bedah nomor satu di Indonesia.

Inne menyesap minumannya. “Bagus, kau masih ingat pulang. Mama kira kau pindah tempat tinggal entah ke mana dan tidak bilang-bilang.” Perempuan itu menyindir.

Kai menggaruk-garuk kepalanya. “Aku habis latihan musik.”

“Mama tidak peduli kau habis melakukan apa. Dua minggu. Kau tidak pulang selama itu, apa kau sadar?”

“Ya, ya, aku bisa berhitung,” kata Kai, “Tenang saja, Ma. Kalau aku pindah tempat tinggal, Mama pasti tahu. Paling tidak, aku akan minta bantuan Mama untuk memilihkan tirai dan kertas dinding. Nah, boleh aku ke kamarku sekarang? Ini hampir pagi dan aku punya banyak utang tidur.”

“Mama belum selesai. Duduk, Kai. Kita bicarakan kuliahmu.”

Namun, Kai bergeming di tempatnya. “Memangnya, ada apa dengan kuliahku?”

Inne melirik anak lelakinya yang berlagak bodoh. Sorot mata perempuan itu menusuk. “Jangan bercanda. Sudah satu tahun kau tidak kuliah.”

“Aku sedang cuti. Berapa kali aku harus mengatakan itu?”

“Kau mau cuti sampai kapan? Kalau tidak segera melanjutkan kuliahmu, kau bisa dikeluarkan.”

“Aku tahu, tidak perlu diingatkan. Kalau sudah waktunya, aku akan kembali kuliah.”

“Kapan?”

Kai tidak bisa menjawab pertanyaan yang satu itu. Dia tidak tahu kapan akan kembali kuliah—atau apakah memang dia akan kembali kuliah. Dia tidak membenci kuliah. Dia juga bukannya tidak menyukai hukum—dia sendiri yang memilih bidang studi itu empat tahun lalu. Dia hanya merasa itu sia-sia.

Semua yang dia lakukan selama ini sia-sia.

“Ma, aku benar-benar mengantuk. Kita bicara lagi besok pagi, oke?” Kai memasang tampang memelas, mengharapkan empati mamanya. Kepalanya mulai terasa berat. Dia tidak akan sanggup berdebat dengan mamanya lebih lama lagi. Dia butuh tidur—tidur yang sangat lama.

Inne, bagaimanapun, masih berusaha melanjutkan pembicaraan mereka. “Tidak. Kau kira bisa menghindari begitu saja seperti biasa? Kita harus cari solusi untuk situasi ini secepatnya, Kai. Dengar. Mama sudah memikirkan sesuatu. Kau bisa magang di firma hukum kenalan Mama selama cuti kuliah, jauh lebih baik daripada menganggur tidak jelas—”

Hanya sampai di situ Kai menyimak mamanya. Dia meninggalkan ruang duduk begitu saja, lalu naik ke lantai kedua. Mamanya berang, itu pasti, tetapi Kai tidak ambil pusing. Dia akan berurusan dengan perempuan itu nanti, saat pikirannya sudah kembali jernih dan sanggup mencetuskan argumen-argumen yang tidak terbantahkan.

Kamar Kai tersembunyi di ujung belakang lantai kedua, di balik pintu keempat dari tangga. Pintu kedua dan ketiga tertutup rapat, hampir tidak pernah dibuka selama satu tahun terakhir ini karena ditinggalkan oleh kedua kakak Kai yang memilih lari dari kekacauan.

Sementara itu, pintu pertama sedikit menganga, melepaskan cahaya kekuning-kuningan yang berasal dari kamar tidur tamu dan memperlihatkan sosok lelaki setengah baya

yang tengah duduk di tepi ranjang sembari memeriksa se-tumpuk berkas.

Lelaki setengah baya itu adalah papanya.

Kai tidak ingat persis kapan ini bermula. Orangtuanya tidak lagi tidur dalam satu kamar yang sama. Dia juga tidak tahu apakah ini hal baik atau justru hal buruk. Di satu sisi, mama dan papanya tidak pernah bertengkar lagi sejak mereka tidur terpisah. Di sisi lain, rumah ini menjelma muram dan dingin seperti tempat duka.

Siapa pun tidak akan tahan tinggal di rumah ini.





empat
Saputangan
Biru Pastel

Mereka kembali bertemu hari itu. Hanna dan Kai. Hanna sedang duduk di halte, menunggu bus yang biasa membawanya ke kampus sementara Kai berada di tempat yang sama—pada waktu yang sama pula—karena pemuda itu melakukan sesuatu yang bodoh: meninggalkan kuncinya di mobil.

Hari itu cuaca tidak bersahabat sama sekali; panas dan lembap. Kai berulang kali menyeka keringat di keningnya. Telapak tangannya sampai basah dan ujung rambut di belakang lehernya lengket. Pemuda itu berdiri di sisi jalan raya dengan pakaian yang sedikit lebih rapi daripada biasanya—kemeja krem berlengan pendek dan celana korduroi cokelat tua. Ponselnya menempel sejak tadi di telinga.

“Tentu saja, yang kumaksud adalah kunci mobil. Aku parkir di depan apartemenmu, lalu main-main sebentar di studio. Saat mau pergi, baru aku sadar kunci mobil tertinggal di dalam, masih menempel di kemudi.” Kai menggerutu.

Gadis yang menjadi lawan bicaranya di telepon tertawa. “Aku baru tahu kau bisa sebodoh itu, Kai. Ini akan jadi bahan tertawaan di studio selama berminggu-minggu.”

“Hei, hei. Tidak lucu, tahu. Aku harus secepatnya ke Pakubuwono, tapi cari taksi di depan apartemenmu benar-benar susah. Jadi, sepertinya, aku akan naik bus. Seumur hidup, Gitta, aku hampir tidak pernah naik bus.” Kai bertambah jengkel.

“Pakubuwono? Ada urusan apa kau di sana?”

“Mamaku. Dia berhasil memaksaku magang di firma hukum kenalannya.”

Gitta tertawa lagi. “Taruhan. Pasti kalian berdebat saat kau sedang mabuk,” ledeknya. Dia tahu, sehebat apa pun Inne Risjad, pengacara ternama itu tidak pernah bisa mengatasi kebengalan anaknya dalam situasi normal.

“Hampir benar. Saat itu, aku masih setengah tidur, jadi aku mengiyakan apa pun yang mamaku katakan asal dia berhenti mengganguku. Yah, kita lihat saja nanti berapa lama aku akan bertahan. Oh, omong-omong, aku menyimpan gitarku di apartemenmu. Aku menelepon untuk bilang itu.”

Di akhir perkataan itu, Kai mematikan ponselnya. Dia menengadah sekilas. Sinar matahari semakin menyengat, maka dia masuk ke halte. Dia duduk di sana, di bangku beton yang berlapis keramik, tepat di sebelah seorang gadis berkulit pucat yang tampak tidak asing.

Gadis itu beringsut ke ujung, membuat jarak. Gerak-geriknya yang kikuk menarik perhatian Kai.

Ah, si gadis latte, rupanya.

Kai menarik ujung bibirnya, senang luar biasa begitu mengetahui bahwa gadis berkulit pucat di sebelahnya adalah Hanna. Dia memang sempat bertanya-tanya tadi, apakah hari ini dia akan melihat gadis itu lagi.

Gadis itu sadar sedang diperhatikan. Dia menarik turun topi berbahan kaus yang dikenakannya hingga menutupi kening dan telinga, memalingkan wajahnya, lalu mendekap

tas di pangkuannya erat-erat; menciptakan batas tidak kasatmata di antara mereka.

Namun, Kai bukan Kai jika berhenti memandangi perempuan hanya karena batas semacam itu. Batas itu adalah kedok belaka—begitu menurutnya. Perempuan suka menjadi objek lelaki. Perempuan mana pun. Karena itu, Kai tidak pernah menganggap serius sikap malu-malu perempuan.

Lagi pula, Kai tidak sanggup mengalihkan pandangannya dari Hanna. Sejak kali pertama mereka bertemu, dia tertarik kepada gadis itu. Ah, barangkali “tertarik” bukan kata yang tepat. Dia terpesona—ya, itu lebih tepat. Baginya, Hanna sempurna. Garis-garis wajah gadis itu sempurna, warna kulitnya, lekuk tubuhnya, semua. Kai menyukai semua yang ada pada diri gadis itu dan dia menginginkannya. Tidak secara emosional, tentu saja. Dia selalu memastikan kepalanya tetap dingin saat berurusan dengan perempuan.

Jadi, mereka bertahan pada posisi menggemaskan itu—yang satu menghindar dan yang lain mengintai—hingga bus yang ditunggu-tunggu datang. Hanna naik lebih dahulu. Kai beberapa langkah di belakang gadis itu. Sebenarnya, Kai tidak tahu apakah itu bus yang harus dinaikinya untuk pergi ke Pakubuwono, tetapi dia tidak terlalu peduli. Dia semata-mata mengikuti Hanna.

Bus itu setengah kosong dan ada banyak kursi yang bisa ditempati. Kai—dasar perayu ulung yang pintar me-

manfaatkan kesempatan—memilih kembali bersebelahan dengan gadis yang diikutinya. Dia dan jendela bus yang berdebu mengapit gadis itu. Bahu mereka bersentuhan saat sopir di kursi paling depan menginjak pedal gas dan membuat bus melaju.

Sama seperti apa yang disaksikan oleh Kai di kedai kopi, Hanna bereaksi berlebihan terhadap sentuhan tersebut. Gadis itu buru-buru berdiri, lalu merapatkan tubuhnya ke jendela, sebisa mungkin menjauh dari Kai.

“P-permisi. Saya... ingin p-pindah tempat,” kata gadis itu, terbata-bata.

Kai terheran-heran—meskipun ini bukan yang pertama. Pasalnya, ekspresi di wajah Hanna membuatnya merasa seakan-akan telah berbuat kurang ajar. Bukan berarti dia keberatan dianggap sebagai pemuda yang kurang ajar. Namun, apa yang kurang ajar dari bahu yang tidak sengaja bersentuhan?

Belum jelas masalah mereka, bus berhenti tiba-tiba.

Suasana di luar berubah riuh. Puluhan orang datang mendekat dengan cepat dari dua arah—from sisi kanan dan sisi kiri bus. Orang-orang itu memegang batu dan mengacungkan tongkat pemukul. Mulut mereka meneriakkan seruan-seruan yang tidak pantas diperdengarkan.

Sekejap, jalan raya telah menjadi area baku hantam. Bus yang dinaiki oleh Hanna dan Kai terjebak di tengah-tengah kekacauan itu. Penumpang-penumpang panik, menjerit-

jerit. Sopir meninggalkan kemudi untuk menutup pintu dan jendela. Kai pun turun tangan menyuruh semua yang ada di dalam bus untuk merunduk.

Hanna satu-satunya yang tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Kai. Jangankan merunduk, dia bahkan tidak beranjak dari sisi jendela. Gadis itu membeku di sana, menatap ke luar, dan tidak berkedip.

“Hei, kenapa kau diam saja di situ?” Kai menghardik Hanna. Dia bermaksud menarik gadis itu dari sisi jendela, tetapi terlambat.

Sebongkah batu melayang dari arah kerumunan massa, dari tangan lelaki bertato yang tidak tahu cara membidik sasaran dengan benar. Jendela di sisi Hanna pecah. Serpihan kaca berhamburan dan beberapa di antaranya menggores wajah gadis itu—wajah cantik dan sempurna yang sangat disukai oleh Kai.

“Berengsek.” Makian itu keluar begitu saja dari mulut Kai.

Detik berikutnya, dia seperti kerasukan. Pemuda itu melompat turun dari bus, lalu berlari menerobos kerumunan massa untuk menghampiri lelaki bertato yang melukai Hanna. Dia mengepalkan tangannya kuat-kuat, mencengkeram kerah baju lelaki bertato tersebut, lalu melancarkan tinju yang luar biasa keras.

“Berengsek kau,” makinya lagi. Tinju kedua menyusul bersamaan dengan itu, lebih keras.

Entah setan apa yang tengah merasukinya.



Ya, Tuhan. Ya, Tuhan. Ya, Tuhan.

Hanna berusaha menenangkan diri di sudut toilet kampus sambil menatap cermin besar di hadapannya dan berpegangan pada tepian wastafel. Gadis dalam cermin itu lebih pucat daripada biasanya, tampak semakin menyedihkan. Matanya menyiratkan rasa takut. Pipinya terluka.

Dia meraba pipinya. Perih, tetapi tidak separah yang dibayangkannya semula. Dia sempat berdarah tadi. Butir-butir merah menggelincir turun dengan deras ke dagunya sehingga dia panik. Kini, setelah darah tidak lagi keluar, dia bisa melihat bahwa luka yang ditorehkan oleh serpihan kaca itu tidak terlalu dalam—hanya perlu dibersihkan, lalu diberi sedikit obat.

Hanna menyalakan keran dan membiarkan gemerencik menemaninya di sudut toilet itu. Dia mencuci saputangnya yang telah berubah warna karena dipakai untuk menutupi luka. Warna asli saputangan itu muncul kembali sedikit demi sedikit di bawah guyuran air. Biru pastel yang lembut, yang membuat Hanna teringat pada laut—kepada Kai.

Ah, ya. Kai.

Apa yang terjadi dengan pemuda itu? Hanna bertanya-tanya.

Pemuda itu terjun ke tengah-tengah perkelahian massa. Sosoknya ditelan kerumunan dan sopir meninggalkannya di sana, jadi Hanna tidak tahu apakah pemuda itu baik-baik saja saat ini. Yang Hanna tahu, saat ini dia merasa bersalah—sangat bersalah. Dia dan seisi bus melarikan diri tanpa pemuda itu. Padahal, pemuda itu turun dari bus demi membelanya.

Namun, mengapa pemuda itu membelanya?

“Hei, apa kau ingin toilet ini banjir?”

Hanna terkesiap, lalu menoleh. Dia mendapati Gitta berdiri di ujung ruangan. Entah kapan gadis itu memasuki toilet. Tangan kanan gadis itu menggenggam gagang pintu. Tangannya yang lain menunjuk wastafel yang sedang digunakan oleh Hanna.

“Matikan keran itu. Air di wastafel meluap.”

Benar yang dikatakan Gitta. Wastafel di hadapan Hanna penuh air. Sedikit lagi, air itu akan melewati bibir wastafel, lalu membanjiri toilet. “Oh, astaga.” Begitu tersadar, Hanna buru-buru mematikan keran. Air di wastafel pun surut perlahan-lahan.

“M-maaf. Aku melamun.”

Gitta tidak membalas. Gadis itu mendekat sambil memperhatikan luka di pipi lawan bicaranya. “Kau tidak apa-apa? Apa luka itu sudah diobati?” tanyanya. Nada bicara

Gitta datar, tetapi ada kepedulian yang nyaris tidak kentara dalam suaranya.

“Ah, i-ini? Ini cuma luka gores.” Hanna menjawab.

“Sepertinya, itu bukan luka gores biasa. Apa yang terjadi?”

“*Emm... kecelakaan.*”

Gitta mengangguk-angguk meskipun ekspresi di wajahnya menunjukkan bahwa dia tidak puas dengan jawaban Hanna. Lalu, perhatiannya beralih pada blus Hanna yang bagian kerahnya bernoda merah.

“Kau tidak berencana masuk kelas pakai baju itu, kan?” tanya Gitta. “Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan mereka katakan saat melihat darah di bajumu.” “Mereka” yang dimaksud oleh Gitta, tentu saja, adalah mahasiswa-mahasiswa berpikiran picik yang senang menjadikan Hanna bahan gunjingan.

Hanna terdiam, bingung. Beruntung, Gitta tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi seperti ini. “Mau cabut? Aku juga sedang tidak ingin masuk kelas. Kita beli obat untuk lukamu, lalu pulang atau minum kopi—terserah yang mana.” Gitta melontarkan ide. “Kebetulan, aku tinggal di gedung apartemen yang sama denganmu.”

Sesaat, Hanna hanya menatap Gitta sambil mengerutkan alis. Dia tidak mengerti mengapa gadis itu bersikap baik. Gitta tidak mengumbar senyum ramah dan kata-kata simpatik, tetapi jelas gadis itu sedang berusaha membantu.

Bagi Hanna, itu mengherankan karena dia dan Gitta tidak bisa disebut teman. Bahkan, ini kali pertama mereka berbicara.

“Bagaimana? Mau atau tidak? Tawaranku tidak berlaku seharian.” Gitta mulai tidak sabar menghadapi kebisuan Hanna. Gadis itu memasang muka masam dan melipat kedua tangannya di depan dada.

“Y-ya.” Hanna tidak ingin menjadi bahan gunjingan lagi hari ini, maka dia mengikuti Gitta hingga ke pelataran parkir.

Mereka meninggalkan kampus menaiki sedan mu-
ngil milik Gitta yang melaju santai ditemani musik *jazz*. “Orange Colored Sky” Coco d’Or berayun-ayun pada empat menit pertama dan Gitta bergumam pelan di hadapan kemudi, mengikuti sang penyanyi, sementara Hanna diam mendengarkan suara merdu gadis itu.

“Namaku Gitta, omong-omong.” Di pertengahan lagu, Gitta berkata.

Hanna membalas, “Aku Hanna.”

“Ya, aku tahu.” Gitta tersenyum kecut. “Semua mahasiswa di kampus kita mengenalmu.” Ekspresi di wajah Hanna bertambah muram karena komentar itu, maka Gitta menambahkan, “Jangan pedulikan pendapat mahasiswa-mahasiswa lain. Mereka bisa bicara semau mereka karena tidak mengalami apa yang kau alami.”

“La-lalu... kau? Kau mengalami apa yang kualami?” Hanna bertanya, tanpa berniat menjadi sinis.

“Tidak. Tapi, aku yakin apa yang kau alami sama sekali tidak mudah,” jawab Gitta.

Kali ini, Hanna diam. Gitta benar, ini memang tidak mudah.

Mereka tidak berbicara lagi setelah itu. Gitta menaikkan volume musik dan memacu mobilnya. Gadis itu mampir sebentar ke apotek untuk membelikan Hanna obat luka dan plester, lalu mereka kembali ke apartemen.

Di apartemen, dalam elevator yang bergerak naik, mereka sama-sama menekan tombol “4”. Mereka juga sama-sama berbelok ke kanan begitu keluar dari kubikel baja itu. “Pasti kau tidak sadar. Apartemen kita cuma selisih satu pintu.” Gitta mencibir Hanna yang tidak mengetahui hal ini sama sekali. “Aku tinggal di 403. Beberapa kali, aku melihatmu keluar dari 407,” ujarnya.

Apartemen 403 berada lebih dekat dengan elevator. Gitta baru saja akan mengucapkan salam perpisahan kepada Hanna saat dia memergoki Kai berdiri malas-malasan di depan apartemen 407. Semula, Gitta mengira Kai salah membaca angka karena pengaruh bir. Itu kebodohan lain yang kerap dilakukan oleh Kai. Ternyata, Gitta keliru. Kai tidak sedang kehilangan akal sehat meskipun bibir dan pelipis pemuda itu terluka.

“Astaga, Kai. Apa yang terjadi dengan—”

“Oh, hei. Aku menunggumu.” Kai melempar senyum—bukan kepada Gitta, melainkan kepada Hanna.

Hanna berubah luar biasa gugup setelah disapa oleh Kai. Gadis itu buru-buru menghentikan langkahnya seakan-akan dia tidak berani maju lagi, lalu menunduk dalam-dalam sambil membentengi dirinya dengan tas.

Gitta segera menyadari, telah terjadi sesuatu antara Hanna dan Kai, sesuatu yang tidak diharapkannya. Dia memelototi Kai untuk meminta penjelasan, tetapi pemuda itu justru memberinya isyarat mata untuk menyingkir. Setengah hati, sambil mengutuk Kai yang tidak mengindahkan larangan mendekati Hanna, Gitta memasuki apartemennya.

Kini, hanya ada Hanna dan Kai di selasar sempit yang temaram dan sepi. Suasana sepi itu bertahan selama setengah menit, lalu pecah secara tiba-tiba berkat suara pantofel Kai yang solnya masih halus karena jarang sekali dikenakan.

Kai berhenti beberapa langkah di hadapan Hanna. Dia mengamati gadis itu lekat-lekat. “Bagaimana lukamu?” tanyanya.

Hanna diam, masih menyembunyikan wajahnya.

“Apa lukamu parah?” tanya Kai lagi.

Hanna menggeleng.

“Boleh kulihat?” Kai meraih dagu Hanna, dengan lancang meminta gadis itu menengadah kepadanya. Gadis itu menampik, lalu menjauhinya seperti tadi, tetapi kali ini Kai tidak terlalu terkejut.

Sebaliknya, saat mata mereka bertemu, justru Hanna yang tertegun. Perhatian gadis itu terpusat pada bibir dan pelipis Kai. “Kau... terluka.”

Kai menyeringai. “Oh, kau harus lihat lawanku. Dia kehilangan dua giginya dan hidungnya patah karena kusikut.”

Hanna tidak tertawa sama sekali mendengar gurauan Kai. Dia mengerutkan dahi, lalu merogoh tasnya untuk mengambil obat luka dan plester yang dibeli oleh Gitta. “Lu-lukamu harus diobati,” katanya. Dia gelisah, sebagian karena mengetahui Kai terluka, sebagian lagi karena tidak mengerti mengapa dia begitu peduli.

Dia menyodorkan plastik kecil berisi obat luka dan plester, tetapi Kai justru menyambar saputangan biru pastel yang menyembul dari tas. “Jangan khawatirkan luka-luka ini. Aku pinjam saputanganmu saja.”

“Saputangan itu masih basah.”

“Aku tidak keberatan.” Kai menyeka bibirnya yang pecah dengan saputangan biru pastel tersebut. Pemuda itu meringis kesakitan, tetapi sedetik kemudian tertawa geli. “Saputangan. Kukira benda ini sudah punah dari peradaban bersama kaset dan piringan hitam. Berapa, sih, umurmu? Memangny, kau lahir pada masa *bossa nova*²?” ledeknya.

Wajah Hanna memerah seketika.

² Aliran musik yang populer pada 1960-an, merupakan campuran *jazz* dan *samba*.

“Tapi, tidak apa-apa. *Bossa nova* keren. Simpan obat luka dan plestermu. Kau lebih membutuhkannya. Lain kali, Gadis dari Ipanema³, jangan diam saja di samping jendela saat bus yang kau naiki terjebak perkelahian massa. Aku senang menghajar lelaki berengsek bertato itu untukmu, tapi aku lebih senang kau tidak terluka. Oke?”

Dengan canggung, Hanna mengangguk. Sesungguhnya, dia bingung dan takut. Dia diceramahi pemuda tidak dikenal. Dia tidak tahu harus bereaksi bagaimana lagi selain berlaku patuh.

Kai tersenyum. “Bagus. Saputanganmu kubawa dulu, akan kukembalikan setelah kubersihkan. Aku janji. Kalau aku lupa, kau bisa mencariku di studio di atas Kofilosofi.” Pemuda itu melambaikan saputangan yang dimaksud seraya berjalan menjauh. Tepat sebelum memasuki elevator, dia berhenti karena Hanna memberinya pertanyaan ini.

“Kenapa kau turun dari bus?”

Kai menatap Hanna dan menjawab, “Karena lelaki berengsek itu melukai sesuatu yang sangat kusukai.” Lalu, elevator membawa pemuda itu pergi.

Di antara 403 dan 407, Hanna membeku. Untuk kali kedua hari ini, wajah gadis itu memerah.



³ Kai merujuk pada “The Girl From Ipanema”, sebuah lagu *bossa nova*.

lima
**Putri Duyung
Kecil**

Dahulu sekali, sebelum tidur, Hanna sering dibacakan buku itu oleh papanya. Lembaran-lembaran buku itu dipenuhi sketsa cat air yang indah, dengan warna-warna lembut yang mewakili laut, ganggang, pasir, dan terumbu. Saat itu, dia masih anak-anak. Dia menyukai Putri Duyung Kecil yang bersuara merdu dan hidup di kerajaan bawah laut, tetapi sekaligus membenci akhir yang dituliskan oleh Hans Christian Andersen untuk tokoh itu.

Putri Duyung Kecil jatuh cinta kepada manusia, seorang pangeran yang diselamatkannya di tengah badai. Dia menginginkan sepasang kaki dan kehidupan di daratan bersama pangeran itu. Penyihir Laut memenuhi harapannya, tetapi meminta suara merdunya sebagai balasan. Dan, setelah dia menjadi manusia, selamanya Putri Duyung Kecil tidak akan bisa kembali ke laut.

Hanna mengambil buku itu dari rak.

The Little Mermaid.

Dia dalam perjalanan pulang dari kampusnya saat melihat buku itu di etalase sebuah toko tua yang menyempil di antara bangunan-bangunan tinggi. Buku itu telah usang, warna sampulnya agak pudar, tetapi bagian dalamnya masih bagus. Kertas-kertasnya masih mulus dan licin meskipun tepi-tepinya menguning dan berbintik-bintik cokelat.

Pemilik toko memasang harga yang sangat murah untuk buku itu dan Hanna membelinya tanpa berpikir panjang.

“Ada banyak dongeng Hans Christian Andersen yang lain di sudut sana, kalau kau berminat,” kata pemilik toko, “*The Emperor’s New Clothes, Thumbelina, The Princess and the Pea*. Semua buku cetakan lama, beberapa pakai bahasa asli—bahasa Denmark, cocok untuk dikoleksi.”

Hanna menggeleng. Dia bukan penggemar Hans Christian Andersen. Bahkan, sebenarnya, dia jarang membaca fiksi, apalagi dongeng. Dan, dia tertarik pada *The Little Mermaid* bukan karena kisahnya. “Ini saja. Terima kasih.” Hanna membayar buku itu, lalu keluar. Di bus, dia melihat-lihat isinya dan mengingat kembali apa yang terjadi setelah Putri Duyung Kecil meminum ramuan Penyihir Laut.

Sesuai janji Penyihir Laut, Putri Duyung Kecil mendapatkan sepasang kaki yang indah. Dia kini bisa berjalan dan menari meskipun tidak lagi bisa berbicara dan bernyanyi. Dia menemui Pangeran di daratan, tetapi—nahas—lelaki itu mencintai gadis lain. Maka, tidak seperti Upik Abu dan Putih Salju yang berakhir bahagia selama-lamanya, Putri Duyung Kecil yang patah hati terjun ke laut dan berubah menjadi buih.

Hanna tertarik pada *The Little Mermaid* karena itu.

Dia ingin terjun ke laut dan berubah menjadi buih seperti Putri Duyung Kecil.

Dengan begitu, lukanya akan luruh bersama air dan dia bisa menghilang. Dia bisa lari dari dunia, dari masa lalunya,

dari tatapan dan gunjingan yang menghakiminya, dari pertanyaan-pertanyaan Lorraine yang tidak habis-habis, dari kekhawatiran mamanya yang membuatnya lelah, dari segalanya.

Lalu, saat pagi pertama datang, dia akan terlahir kembali sebagai ruh tanpa raga.

Dan, dia tidak perlu lagi menjadi Hanna—gadis malang yang kehilangan kehidupan.



Sial.

Kai tidak mengerti mengapa melodi-melodi yang diciptakannya hari ini begitu buruk. Berjam-jam dia berdiam diri di kamar bersama gitarnya, berusaha menyelesaikan sebuah lagu. Namun, yang didapatkannya sejak tadi hanya coretan-coretan tidak jelas di buku musiknya dan nada-nada sampah yang sudah pasti tidak akan membawa Second Day Charm rekaman bersama label mana pun.

Dia memungut bungkus rokok yang tergeletak di lantai. Kosong. Padahal, mulutnya gatal sekali ingin mengisap tembakau. “*Ck*. Benar-benar sial,” gerutunya. Diremasnya bungkus itu, lalu dibuangnya ke sudut ruangan.

Samar-samar, dia ingat masih mempunyai sebungkus lagi di laci meja atau di lemari pakaian—dia tidak yakin

di mana persisnya. Dalam keadaan suntuk seperti ini, dia membutuhkan rokok, maka lekas dicarinya harta karun itu. Dibongkarnya semua tempat penyimpanan yang ada di kamarnya, dikeluarkannya isi laci dan lemari hingga kertas, buku, kaus, dan celana *jeans* berserakan di lantai seperti barang-barang tidak bertuan.

Saat akhirnya dia menemukan harta karun itu, lalu mengisapnya, mulutnya melepaskan desahan lega dan tubuhnya rebah ke atas timbunan barang-barang tidak bertuan di lantai. *Kacau*, pikirnya. Sejak kapan dia menjadi begitu tergantung pada rokok? Seakan-akan, tubuhnya telah jatuh pada kuasa lintingan bernikotin tersebut.

Kai memejamkan mata, membiarkan dirinya menikmati rasa mentol di lidahnya.

Pasti karena rumah ini. Kepalanya tidak berfungsi seperti biasa karena dia berada di rumah ini. Rumah ini dan segala kemuraman yang ada di dalamnya membuat Kai tidak bisa berpikir dengan baik.

“Kai.”

Pintu kamar diketuk tiga kali dari luar. Menyusul, suara serak yang lama tidak didengar oleh Kai menyentak perhatiannya. “Kau di dalam?”

Kai menatap pintu itu. Seketika, hatinya dihinggapi perasaan gusar. “Masuk saja,” katanya, “tidak dikunci.” Lalu, dia melihat kakak perempuannya muncul dari balik papan kayu tersebut.

Kakak perempuannya terbatuk-batuk dan mengibas-ngibaskan tangan di udara yang penuh asap beraroma tembakau. “Astaga. Kamar ini seperti ruang merokok di mal. Apa kau mau bunuh diri? Paling tidak, kau bisa buka jendela, kan.”

Kai tersenyum sinis. “Apa kabar juga, Triss.” Dia mengisap rokoknya lagi.

Triss adalah kakaknya yang kedua, cantik menyerupai mama mereka yang memiliki wajah oval sempurna dan sepasang mata berbentuk almond, tidak kalah cerewet pula. Usia mereka terpaut tiga tahun. Sama seperti ayah mereka, Triss sekolah Kedokteran. Kakaknya itu ingin menjadi ahli penyakit dalam, karena itu saat ini dia praktik di sebuah rumah sakit besar di Salemba sambil kuliah spesialis di Universitas Indonesia—almamater Kai juga.

“Papa tidak ada, kalau kau cari dia. Dia masih di rumah sakit.”

“Aku tidak cari Papa.” Triss duduk di tepi tempat tidur. Perempuan itu menyapukan pandangannya ke seluruh penjuru kamar sambil mengerutkan alis, risi melihat barang-barang adiknya berserakan di mana-mana. “Aku datang untukmu.”

“Pasti Mama yang memintamu datang.”

“Ya. Dia meneleponku kemarin, marah-marah selama satu jam saat aku sedang jaga di UGD. Katanya, kau tidak mau melanjutkan kuliah.”

"Hem, ya." Kai bangkit untuk membuka jendela. Dia membuang abu rokoknya di sana. *"Aku bosan,"* katanya.

Sang Kakak tertawa hambar. *"Kau suka hukum, Kai. Tidak mungkin kau bosan."*

Kai mengedikkan bahu. *"Kenyataannya begitu."*

"Jangan main-main. Enam semester indeks prestasimu 4."

"Ya, lalu? Memangnya, mahasiswa yang punya indeks prestasi 4 selama enam semester tidak boleh bangun pada pukul satu pagi dengan perasaan muak? Semua nilai itu, Triss, tidak penting. Berapa pun banyaknya A yang kukumpulkan, tidak ada yang berubah. Jadi, buat apa aku repot-repot kuliah?"

Tidak ada letupan emosi saat Kai berbicara, tidak ada kegelisahan yang timbul ke permukaan. Suara Kai datar, begitu pula ekspresi di wajahnya, tetapi sepasang mata coklat milik pemuda itu menyiratkan keputusan yang telah mengisi hatinya sejak lama.

Triss menatap pemuda itu, lalu mendesah. *"Ah, sudah kuduga. Semua ini tentang mereka."* Dia terdengar menyesal.

"Tentu saja ini tentang mereka. Semua selalu tentang mereka."

"Itu tidak benar. Apa yang terjadi di antara Mama dan Papa bukan urusanmu—bukan urusan kita. Kau tidak harus terlibat di dalamnya. Jangan biarkan masalah mereka merusak kehidupanmu, Kai. Jujur saja, aku benci melihatmu begini. Kau sekarang kacau dan tidak punya harapan."

“Kacau dan tidak punya harapan.” Kai membeo perkataan kakaknya. Dia tertawa seraya meniupkan asap rokoknya ke udara. “Jadi, aku yang kacau dan tidak punya harapan ini harus bagaimana, Triss? Kabur dari rumah seperti yang kau lakukan? Menurutmu, itu jalan keluar yang bagus?”

“Tunggu, tunggu. Sekarang, kau menyalahkan aku?”

“Sebenarnya, aku menyalahkan kau dan Teo.” Dengan tenang, Kai menjawab. Teo adalah kakak pertamanya. “Kalian berdua benar-benar egois.”

“Egois? Aku dan Teo?”

“Ya. Kau dan Teo sibuk menyelamatkan diri sendiri sementara adik kalian terjebak di rumah ini. Apa sebutannya kalau bukan ‘egois’? Omong-omong, kau mau minum? Biar kuambilkan.”

Triss mencibir. “Sejak kapan kau tahu sopan santun? Kau cuma mau lari dari pembicaraan.”

“Kalau pembicaraannya tidak asyik, siapa pun pasti lari. Lagian, aku memang haus. Terserah, kau mau ikut atau tetap di sini.”

“Ck. Aku ikut.”

Kedua kakak-beradik itu turun ke lantai pertama. Kai mengeluarkan dua botol soda dari lemari pendingin yang ada di pantri, lalu dia dan Triss duduk berhadapan di ruang makan.

“Jadi, selama tidak kuliah, apa yang kau lakukan?”

“Tidak ada yang penting.” Kai menenggak minumannya. Tubuhnya bersandar malas di punggung kursi. “Aku main musik dan kumpul dengan teman-temanku, itu saja.”

“Musik?”

“Kami punya *band jazz*.”

“Oh. Lalu, apa kau berencana serius di musik?”

“Tidak. Buat apa?”

Triss menggeleng-geleng. Adiknya benar-benar kacau. “Pantas, Mama senewen menghadapimu,” tukasnya.

Kali ini, Kai tidak membalas. Mereka diam beberapa saat hingga Triss tiba-tiba bertanya, “Dari tadi, aku penasaran. Kenapa wajahmu? Berkelahi?” Triss menunjuk luka di bibir dan pelipis Kai. Luka-luka itu sudah kering, tetapi belum sembuh benar.

“Sudah pasti dia berkelahi.”

Inne Risjad yang menimpali demikian. Kai dan Triss menoleh kepada mama mereka yang entah sejak kapan berada di ruang makan. Perempuan itu baru pulang dari bekerja, masih mengenakan blazer dan sepatu tinggi.

“Kau seperti tidak kenal adikmu saja, Triss,” kata perempuan itu. Dia menghampiri kedua anaknya. Tatapannya menghunjam si bungsu. “Kita sama-sama tahu, adikmu ini tidak bisa apa-apa selain berkelakuan bodoh dan membuat orang lain kecewa. Kalau bukan berkelahi, yah, mungkin dia mengendarai jipnya dalam keadaan mabuk dan

menabrak entah pagar entah bangunan. Tapi, karena jipnya kelihatan baik-baik saja di halaman, hampir bisa dipastikan dia berkelahi.”

“Ma—” Triss ingin membela Kai.

Namun, Kai mengangkat tangan, meminta kakaknya untuk tetap diam. Kepada mamanya, dengan gaya acuh tidak acuh yang biasa, Kai berkata, “Ya. Aku berkelahi. Di jalanan. Lawan lelaki yang tidak kukenal sama sekali. Sayang, Mama tidak lihat. Kami saling pukul seperti orang barbar.”

Inne melotot mendengar pengakuan anaknya. Wajah perempuan itu merah padam terbakar amarah.

Kai tertawa. “Loh, kenapa? Itu, kan, yang ingin Mama dengar? Bagaimana pun, aku anak yang tidak bisa apa-apa selain berkelakuan bodoh dan membuat orang lain kecewa. Aku berusaha menjalankan peranku dengan baik.” Dia mematikan rokoknya, lalu meninggalkan ruang makan.

Inne mengejar, tentu saja. “Bicara tentang membuat orang lain kecewa, kenapa kau tidak datang ke Pakubuwono pada hari Selasa?”

“Aku mendadak ada urusan lain.”

“Lebih penting dari magang?”

“Bisa dibilang begitu.” Kai ke kamarnya. Dia mengambil kunci mobil, ponsel, buku musik, dan gitar dari bawah tumpukan barang tidak bertuan di lantai ruangan tersebut; lalu buru-buru mengenakan jaket yang semula tersampir di kepala tempat tidur.

“Mau ke mana lagi kau?” tanya Inne.

“Cari angin. Rumah ini membuatku suntuk,” jawab Kai.

Inne menggeram, kehabisan akal dan kesabaran, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah Kai pergi. Anaknya yang satu itu adalah pemberontak sejati. Inne tahu, apa pun yang dia katakan, Kai tidak akan mau mendengar. Kai tidak mempan dibujuk, apalagi ditekan. Kalau sudah begitu, apa boleh buat. Sang pengacara ternama berdiri tidak berdaya di ujung tangga di lantai kedua sementara sosok anak lelakinya menghilang di balik dinding ruang duduk di lantai pertama.

Tuhan, jeritnya dalam hati, tidak ada lagi yang tersisa di rumah ini.



Bau laut.

Aneh. Hanna berada di atap apartemennya, tetapi dia mencium bau laut. Dia juga mendengar debur ombak dan siulan kerang. Itu imajinasinya saja, dia tahu. Dia sangat ingin pergi ke laut hingga ruhnyanya mendahului tubuhnya.

Ah, ini gara-gara *The Little Mermaid*.

Hanna menghela napas kala menyadari hal tersebut. Dia mengeluarkan buku itu dari tasnya, bersama buku bertajuk *Laut* dan bersampul kain linen biru yang dia ambil dari rak di apartemennya.

Perlahan-lahan, dia merobek lembar terakhir *The Little Mermaid*—lembar yang menggambarkan momen menyaksikan kala Putri Duyung Kecil terjun ke laut dan berubah menjadi buih. Lalu, dia membentangkan lembar itu di udara. Angin menggerak-gerakkan kertas tipis tersebut. Sinar senja berusaha menembusnya, tetapi tidak berhasil dan hanya sanggup menciptakan pendar lemah.

Indah sekali.

Putri Duyung Kecil yang tubuhnya menjelma ratusan gelembung di permukaan laut tampak luar biasa indah di mata Hanna. Dan, dalam lembar terakhir itu, Putri Duyung Kecil tersenyum alih-alih bersedih. Pasti kepergiannya mengantarkan dia pada ketenangan. Pasti dia terbebas dari penderitaannya.

Hanna menyelipkan lembar terakhir tersebut ke dalam buku bersampul kain linen biru miliknya. Dia mendekap bukunya erat-erat dan menatap ke kejauhan, ke garis biru di antara ratusan rona hangat senja di cakrawala dalam bayangannya. Dia bergeming di tempat duduknya, diam menikmati suasana syahdu di sekelilingnya, berdoa kepada Tuhan dan meminta dengan sungguh-sungguh agar keinginannya bertemu laut dikabulkan.

Lalu, tiba-tiba pintu logam di belakangnya terbuka, menimbulkan bunyi gesekan yang memekakkan telinga. Hanna terkejut dan segera tersadar dari lamunannya. Dia

menoleh cepat-cepat. Di hadapan pintu tersebut, di ujung tangga darurat yang diapit dinding-dinding kelabu, berdiri pemuda bermata cokelat yang meminjam nama laut.

Kai.





enam
Permainan

Mereka duduk satu meja di Kofilosofi. Hanna di dekat jendela, di sudut ruangan. Kai di hadapannya. Masing-masing menyesap kopi. Ah, bukan. Kai yang menyesap kopi—kopi hitam. Sementara itu, Hanna hanya memandangi cangkir putih gemuk berisi latte hangat dalam genggamannya sambil memainkan sendok.

Ini jelas bukan ide Hanna. Gadis itu sedang menikmati kesendiriannya di atap saat Kai muncul tiba-tiba dengan sebuah gitar di punggung dan sebatang rokok di mulut. Mereka mengulangi momen beku yang terjadi pada pertemuan pertama mereka beberapa waktu silam, lalu Kai tersenyum dan mengajak Hanna ke tempat ini.

Hanna tidak berani menolak. Dia mengikuti Kai tanpa berkata apa pun. Dia takut, khawatir Kai akan melakukan sesuatu terhadap dirinya jika ajakan tersebut tidak ditanggapi. Seperti itulah dia memandang lelaki selama satu tahun belakangan ini. Makhluk yang berbahaya.

“Kelihatannya, lukamu sudah sembuh.” Kai membuka pembicaraan.

Hanna mengangguk, tetapi tidak membalas. Sejak tadi, dia menyembunyikan wajahnya, tidak berani menatap lawan bicara.

Lawan bicaranya mengetuk-ngetukkan jari ke permukaan meja. Gelang rajut biru-hijau melingkar di pergelangan

tangan kiri pemuda itu. “Bagus kalau begitu. Sekarang, kita tinggal berharap luka itu tidak berbekas.”

Hanna kembali mengangguk—meskipun dia tidak mengerti mengapa Kai menggunakan kata “kita”. “B-bagaimana... dengan... lukamu?” Dia memberanikan diri untuk bertanya balik.

Kai menjawab, “Kalau tidak menunduk terus-terusan, kau bisa lihat aku baik-baik saja.”

Kedua pipi Hanna menghangat karena sindiran itu. Perlahan-lahan, dia pun mengangkat kepalanya, menemui tatapan Kai yang tengah mengawasinya lekat-lekat.

“Nah, begini lebih baik. Aku lebih senang mengobrol sambil menatap mata lawan bicaraku.” Kai tersenyum puas. “Kau lihat sendiri, kan? Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.” Dia menyingkirkan rambut yang menutupi pelipisnya, memperlihatkan bekas lukanya kepada Hanna.

Hanna gelagapan. Untuk menutupi kecanggungannya, dia buru-buru mendekatkan cangkir dalam genggamannya ke mulut, lalu minum beberapa teguk. Dia terbatuk seketika, tersedak kopi.

Kai ingin tertawa, tetapi menahan diri. “Hei, hei, Gadis dari Ipanema, pelan-pelan kalau minum,” katanya. Dia menyodorkan selembat tisu. “Apa kau selalu segugup ini saat bicara dengan lelaki?”

“La-latte.” Hanna berdalih. “Latte-ku terlalu manis.” Gadis itu menggunakan tisu pemberian Kai untuk menutupi kedua pipinya yang semakin memerah.

“*Hem, ya, ya.* Tentu saja latte itu terlalu manis.” Seulas senyum geli mengembang di bibir Kai. Hanya orang bodoh yang percaya pada dalih yang diutarakan Hanna. “Boleh tahu apa yang sedang kau lakukan di atap tadi?”

“*Emm, aku... melihat senja.*”

“Ah, melihat senja. Melankolis sekali.”

“K-kau sendiri?”

“Aku? Aku cuma cari tempat yang tenang untuk membuat lagu.”

“Kau musisi?”

Senyum Kai berubah kecut. “Bukan, aku bukan musisi. Aku bukan siapa-siapa, lebih tepatnya, dan tidak akan pernah jadi siapa-siapa.”

“Tapi..., lagumu bagus.” Malu-malu, Hanna mengungkapkan itu.

“Kau tahu laguku?”

“Aku dengar sedikit. Di atap.”

“Di atap? Oh, lagu itu yang kau maksud.” Kai meminum kopinya. Dia tidak terdengar antusias. “Lagu itu belum selesai. Kau suka?”

Hanna diam, tanpa sadar memperlihatkan rona merah di pipinya sekali lagi. Ya. Dia menyukai lagu Kai. Sangat.

Dengan mudah, Kai membaca pikiran Hanna. Dia tertawa dalam hati. Dia ingin menggoda gadis yang mudah tersipu-sipu itu, tetapi keasyikannya terganggu sewaktu Gitta dan Jun memasuki kedai kopi.

Kedua temannya itu menemukannya tanpa kesulitan. “Hei, Kai.”

“Hei.” Kai menyambut mereka dengan muka masam sambil menyesali kebodohnya. Dia lupa, hari ini Second Day Charm punya jadwal latihan. Besok mereka akan tampil di kafe kepunyaan Pra—dia melupakan itu juga. Itu sebabnya kedua temannya muncul di Kofilosofi pada saat yang paling tidak dia inginkan. *Sial*. Seharusnya, dia membawa Hanna ke kedai kopi lain. Kini, meja yang semula hanya ditempati oleh dirinya dan Hanna menjadi terlalu ramai.

“Apa kami mengganggu sesuatu?” Jun bertanya. Pemuda itu hanya berbasa-basi, tentu saja, bahkan sedikit meledek. Dia tahu persis bahwa kehadirannya dan kehadiran Gitta tidak disukai oleh Kai.

Dan, Kai—meskipun kesal setengah mati—tidak bisa menjawab selain, “Tidak.” Maka, dia membiarkan kedua temannya bergabung. “Ini Hanna. Kami baru saling kenal,” katanya, “Hanna, ini Jun dan Gitta—tapi kau sudah kenal Gitta. Mereka teman-temanku di *band*.”

“*Band?*”

Gitta memberi penjelasan kepada Hanna, “Gitar. Bas. Vokal—dan kadang-kadang piano.” Gadis itu menunjuk Kai, Jun, dan dirinya secara bergantian. “Kami bermain *jazz*.”

“Ya. Iseng-iseng saja.”

“Kau yang iseng, Kai. Aku dan Jun serius.”

Kai terkekeh. “Kau suka *jazz*, Hanna?” tanyanya. “Besok malam, kami tampil di Kemang, kalau kau mau lihat.”

“B-besok malam?”

“Ya. Di Nigel’s. Kau tahu kafe itu?”

Hanna menggeleng.

“Tidak tahu? Berikan ponselmu. Biar kutuliskan alamat Nigel’s.” Kai menyodorkan tangannya dan Hanna menurut.

Jun berbisik kepada Gitta. “Astaga, ini klasik. Kai jelas-jelas mengincar gadis ini.” Mereka berdua sama-sama tahu ke mana semua ini mengarah.

Setelah menuliskan alamat dan nomor telepon Nigel’s serta memasukkan nomor teleponnya sendiri ke daftar kontak, Kai mengembalikan ponsel Hanna. “Pukul tujuh. Aku akan sangat senang kalau kau bisa datang.”

“Pukul delapan.” Jun mengoreksi. “Orang Sony Music itu akan datang terlambat. Aku sudah meminta Pra memundurkan jadwal kita.”

“Pukul delapan, kalau begitu.”

“A-aku tidak yakin bisa datang—”

“Oh. Kau sudah ada acara?”

“Belum, tapi aku—”

“Jadi, kau sendirian pada Minggu malam? Itu tidak kedengaran bagus. Datanglah ke Nigel’s. Kita bisa bersenang-senang.”

Begitulah. Hanna berusaha menolak, tetapi Kai tidak membiarkannya. Gadis itu mengiyakan ajakan Kai meskipun sebagian hatinya berkata lain.

Hanya sebagian.



“Apa yang kau lakukan?”

Gitta memarahi Kai di studio, saat Hanna tidak lagi bersama mereka. “Aku melarangmu mendekati Hanna, kan?”

“Aku punya pertanyaan yang sama. Gadis itu terlalu manis untukmu, Kai.” Jun sependapat. Pemuda itu berkomentar sambil menghubungkan basnya dengan *amplifier*.

Kai tenang-tenang saja walau dipojokkan oleh kedua temannya. Dia asyik memetik gitar, mencoba-coba nada sambil memeriksa ketegangan senar. “Gadis itu terlalu manis untukku, lalu kenapa? Aku menyukainya,” katanya.

Gitta menanggapi pemuda itu dengan gemas, “Yang jadi masalah, Kai, dalam kamusmu yang berengsek dan tidak bertanggung jawab, ‘aku menyukainya’ berarti ‘aku ingin tidur dengannya sekali atau dua kali, lalu pergi begitu saja’. Tolong, jangan lakukan itu kepada Hanna.”

“Heran. Kenapa kau peduli sekali kepadanya? Aku cuma berusaha memberikan apa yang dia inginkan, asal kau tahu saja.”

“Ha? Memberikan apa yang dia inginkan? Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Oh, ayolah, Gitta. Jangan tertipu dengan sikapnya yang malu-malu. Semua perempuan seperti itu; menunduk, kasih lihat rona merah di pipi, dan bicara terbata-bata, padahal itu cuma trik untuk membuat lelaki menginginkan mereka.”

“Trik?” Gitta membelalak, tidak percaya dengan apa yang dia dengar. “Kau berpikir Hanna melakukan trik?”

“Ya. Trik. Dulu kau melakukannya juga, ingat? Kau jual mahal kepadaku pada awalnya. Tapi, begitu aku menciummu, kau menarikku ke tempat tidur. Dan seingatku, kau tidak mengeluh saat itu.”

Wajah Gitta memerah seketika. “Diam, kau. Jangan mengingatkanku pada kejadian tolol itu. Ini beda, Kai. Hanna beda.”

“Beda apa?” Kai mencibir. “Gadis itu lugu dan gampang gugup, tapi dia tetap perempuan. Sejauh yang aku tahu, perempuan paling pintar berpura-pura. Tanya Jun.”

“Hei, hei, jangan bawa-bawa aku. Kita bertolak belakang dalam hal ini, Kai.” Jun buru-buru cuci tangan. “Aku tidak yakin Hanna tipe gadis yang senang berpura-pura. Saranku, daripada Gitta membunuhmu, jauhi gadis itu.”

“Gitta cuma cemburu.”

“Apa katamu?”

“Kau dengar apa yang kukatakan. Pantas, kau selalu rewel saat aku mendekati gadis lain. Apa kau menginginkanku kembali, Gitta? Kalau iya, dengan senang hati aku akan menjauhi gadis itu.” Itu hanya gurauan, Kai mengutarakannya sambil tertawa-tawa, tetapi tetap saja Gitta naik pitam.

“Idiot. Aku tidak cemburu.” Gadis itu memaki lawan bicaranya.

Sebelum terjadi pertumpahan darah, Jun buru-buru menengahi Gitta dan Kai. Pemuda itu memainkan basnya dan tidak berhenti hingga kedua temannya diam. Pertengkaran pun menguap cepat. Sebagai gantinya, nada-nada rendah yang diciptakan oleh Jun mengambil alih suasana di studio.

“Kita mulai dari lagu keempat.” Jun memberi perintah dengan tenang. “Aku ingin piano masuk lebih cepat di sini, Gitta. Dan, Kai, kau harus memperkuat permainanmu saat *interlude*. Suara gitarmu kalah dari suara basku di bagian itu.”

“Y-ya, oke.”

“Tentu, Jun.”

Gitta terpaksa menekan kemarahannya, lalu bergegas mengambil posisi di hadapan piano. Sementara itu, Kai mencoret-coret buku musiknya sesuai arahan Jun. Mereka, Gitta maupun Kai, memang tidak pernah berani mencari masalah dengan Jun. Namun, diam-diam, keduanya sepakat

bahwa perdebatan ini belum selesai. Diam-diam, keduanya sama-sama merencanakan sesuatu.



Maka, keesokan harinya sebelum Gitta pergi ke Nigel's, dia mendatangi apartemen Hanna. Saat itu menjelang sore. Hanna menyambutnya dengan terheran-heran.

"Gitta? A-ada apa?" tanya Hanna.

Gitta tidak repot-repot berbasa-basi terlebih dahulu. Dia masuk ke ruang duduk sambil mencerocos. "Mungkin ini kedengaran kasar, Hanna. Sebaiknya, kau tidak pergi ke Nigel's malam ini. Aku kenal Kai cukup lama dan dia bukan pemuda yang tepat untukmu," katanya.

"Tapi..., aku tidak mengerti—"

"Jauhi dia, oke? Demi kebaikanmu sendiri, jangan percaya pada apa pun yang dia katakan. Dia ahli dalam hal ini."

"M-maksudmu?" Hanna justru bertambah heran. "Dia ahli dalam hal apa?"

Gitta mendesah kesal. Dia tidak menyangka bahwa Hanna akan selugu ini. Dan, dia tidak cukup sabar untuk memberi penjelasan panjang lebar kepada gadis itu. "Tolong, lakukan saja saranku, Hanna. Telepon Kai dan beri tahu dia bahwa kau tidak bisa datang. Kalau dia membujukmu, jangan dengarkan. Mengerti?"

“Y-ya.”

“Bagus.” Gitta mengangguk, lalu meninggalkan apartemen Hanna. Namun, beberapa detik kemudian, dia kembali. “Tunggu. Aku berubah pikiran. Lebih baik kau tidak menelepon Kai. Menelepon pemuda itu sama artinya dengan memberinya kesempatan. Lagian, kau tidak punya kewajiban memberi tahu dia. Pokoknya, aku tidak ingin kau pergi ke Nigel’s malam ini.” Setelah itu, baru dia benar-benar meninggalkan apartemen Hanna.

Hanna terbengong-bengong di tengah ruang duduk. Selama beberapa saat, gadis itu berusaha memahami maksud dari kedatangan dan kepergian Gitta yang tiba-tiba. Gitta terlihat tenang tadi, tetapi setiap kata yang diucapkan oleh gadis itu mewakili perasaan gelisah dan Hanna menyadari hal tersebut.

Gitta khawatir, itu yang disimpulkan oleh Hanna. Dan, Kai bukan pemuda baik-baik.

Ah.

Hanna tercenung. Mengapa dia merasa kecewa dengan itu? Dia tidak pernah berpikir bahwa pada masa mendatang dirinya akan dekat dengan Kai—atau dengan pemuda mana pun. Tidak setelah apa yang dialaminya. Lalu, apa arti rasa sesak di dadanya saat ini?

Dia menggeleng keras-keras, menolak keberadaan emosi yang tidak dikehendaknya itu. Diambilnya ponsel,

lalu dihubungkannya Kai. Benar, Gitta telah melarangnya untuk menelepon Kai, tetapi hati Hanna terlalu lembut. Dia tidak sanggup membatalkan janji begitu saja.

“Ya? Halo.”

Jantung Hanna berdebar saat Kai menjawab teleponnya. “Ha-halo. K-Kai? Ini—”

“—Hanna.” Kai menukas. Suara pemuda itu berubah antusias. “Aku baru saja memikirkanmu. Kau datang nanti malam, kan? Aku lupa mengembalikan saputanganmu kemarin, padahal selalu kubawa di sakuku. Bodoh, memang. Akan kuberikan kepadamu di Nigel’s, oke?”

“*Emm*, Kai, aku menelepon untuk memberi tahu... sesuatu. Aku... tidak bisa datang nanti malam,” kata Hanna.

“Ya? Barusan kau berkata apa? Suaramu tidak jelas, Hanna.”

“Aku menelepon untuk memberi tahu, aku tidak bisa datang nanti malam.” Hanna mengulangi perkataannya. Kali ini, dia sedikit berteriak.

“Maaf, aku tidak dengar. Dari tadi, sinyal di tempatku memang kacau dan—Ah, sial. Sekarang baterai ponselku sekarat. Begini saja, Hanna. Aku tunggu di Nigel’s. Kita bicara setelah aku selesai—” Lalu, sambungan terputus. Suara Kai hilang tiba-tiba, digantikan bunyi *tut tut tut* yang monoton dan tidak berkesudahan.

Hanna berusaha menghubungi Kai lagi, tetapi kini ponsel pemuda itu tidak aktif. Dia juga bermaksud mengirimkan

pesan teks, berharap Kai akan membacanya nanti, tetapi sesuatu menghentikan niat itu.

Di antara kegelisahan dan kekhawatiran yang ditularkan oleh Gitta kepadanya, ada secuil rasa ingin yang membuatnya bimbang. Dia meremas ponsel dan menggigit bibirnya. Ini sulit dipahami, bahkan oleh dirinya sendiri. Diam-diam, dia ingin pergi ke Nigel's. Bukan untuk menemui Kai, melainkan untuk mendengarkan petikan gitar pemuda itu sekali lagi. Lebih tepatnya, untuk merasakan kehangatan yang muncul di dadanya saat dia mendengarkan petikan gitar pemuda itu.

Kehangatan yang lama tidak menyentuhnya.



tujuh
Jazz untuk
Gadis
Sempurna
di Meja
Sembilan

Nigel's terletak di salah satu ruas utama Kemang, di bagian yang paling sering dikunjungi oleh anak-anak muda kelas atas Jakarta Selatan. Kafe musik itu kental suasana kelab *jazz* tempo dulu. Bangunannya sederhana, kotak besar yang didominasi abu-abu beton, tetapi ruang di dalamnya hangat dan menawarkan perjalanan waktu ke era 1980-an.

Ada dinding memanjang yang disulap menjadi galeri di lobi. Di dinding tersebut, tergantung puluhan foto musisi *jazz* Indonesia yang pernah meramaikan Nigel's, dari yang biasa bermain di Java Jazz Festival seperti Ireng Maulana, Gilang Ramadhan, dan Indra Lesmana hingga yang belum punya nama seperti Second Day Charm.

Tepat di sebelah lobi, ada ruang makan yang luas, yang dipenuhi meja nyatoh bundar berpelitur cokelat biji salak serta sofa kotak *suede* abu-abu tua. Lantainya dilapisi papan jati. Langit-langitnya hitam pekat dengan beberapa lampu sorot yang tidak terlalu terang. Dindingnya semarak berkat lukisan-lukisan bergaya *pop art*.

Di salah satu ujung ruang makan, ada panggung besar, tempat *jazz* ditampilkan hampir setiap malam. Panggung itu dilengkapi berbagai macam alat musik, termasuk piano dan satu set perkusi; mikrofon; dan *stool*—bangku tinggi yang tidak memiliki lengan dan punggung. *Suede* merah anggur menjadi latar, bersama logo Nigel's berukuran gigantik yang terbuat dari baja mengilat.

Lalu, di sudut lain, ada bar kecil yang menyajikan koktail, wine, wiski, juga bir; spot kesukaan para lelaki dan perempuan lajang yang datang seorang diri ke Nigel's untuk lari sejenak dari masalah mereka atau sekadar menikmati minuman dan musik yang bagus.

Hanna tiba di Nigel's pukul delapan lebih beberapa menit, dalam balutan blus satin hijau pucat dan rok sifon warna tembaga. Ini Minggu malam. Ruang makan yang baru saja dimasuki oleh gadis itu penuh. Hampir semua kursi terisi. Dia sempat celingak-celinguk mencari tempat. Seorang lelaki blasteran tidak dikenal bersetelan rapi mendatangnya, lalu mengantarnya ke sebuah meja kosong di tengah, tidak jauh dari panggung.

Lelaki itu memberikan buku menu sambil berkata dengan ramah, "Kau pasti tidak minum koktail. Maaf, aku menebak dari penampilanmu. Ada daftar jus dan soda di halaman paling belakang. Daftar makanan ada di halaman sebelum itu. Panggil aku, ya, kalau kau mau pesan sesuatu." Lalu, lelaki itu pergi ke bar.

Hanna meletakkan buku menu itu di meja. Tangannya sedikit gemetar. Dia memperhatikan suasana di sekelilingnya, melihat sekelompok anak muda bercengkerama dan beberapa pasangan bermesraan. Mereka riuh, saling menimpali dan tertawa-tawa. Hanna pun mendekap tubuhnya sendiri, tidak nyaman berada di tengah-tengah keramaian seperti ini, di tempat yang sama sekali asing baginya.

“Penampilan berikutnya,” kata pembawa acara Nigel’s, “kalian pasti menunggu-nunggu yang satu ini. Second Day Charm.” Pengumuman itu disambut hangat oleh seisi kafe. Tepuk tangan berderai begitu Gitta, Jun, dan Kai naik ke panggung.

“Selamat malam.” Gitta menyapa penonton. Di belakang gadis itu, Kai dan Jun sibuk menyetel gitar dan bas mereka. “Bagaimana akhir pekan kalian? Semoga tidak ada yang memesan Dream karena koktail baru itu bisa merusak minggu kalian yang sempurna.”

Penonton tertawa.

“Maaf, Pra,” kata Gitta lagi, “tapi aku serius saat mengobrol denganmu di bar tadi. Dream benar-benar tidak enak.”

Tawa kembali pecah.

Gurauan Gitta yang sinis berhasil memancing senyum simpul di bibir Hanna. Hanna mengangkat wajahnya dan menatap lurus ke depan, menemukan ketiga teman barunya di panggung.

Gitta tampil modis dengan gaun pendek putih dan sepatu bot tinggi sewarna. Wajah gadis itu berona biru keabu-abuan. Bibirnya merah agak ungu. Jun mengenakan kemeja putih yang dipadukan celana wol abu-abu muda dan pantofel kulit. Rambut cepak pemuda itu sedikit ditata dan lengan kemejanya digulung hingga siku. Sementara itu, Kai seperti biasa, nyaman dengan busana kasual. Malam ini, dia memilih kaus hitam yang melekat pas di tubuhnya, samar-

samar memperlihatkan otot dada dan perutnya, membuat perempuan-perempuan belingsatan.

Jun memberi kode kepada Gitta. Gitta mengangguk, lalu membawa dirinya lebih dekat ke mikrofon. “Selamat menikmati *jazz* dari Second Day Charm.” Setelah itu, petikan gitar Kai mengawali lagu pertama.

Petikan gitar itu seperti sihir, pikir Hanna, karena mendadak suasana riuh di sekelilingnya tadi berubah senyap. Semua orang terdiam. Perhatian mereka terpusat ke panggung, kepada pemuda di bawah sorotan lampu kekuning-kuningan yang begitu mahir menyuguhkan melodi.

Menyusul, Jun mengiringi Kai sementara Gitta menyanyikan bait-bait indah dalam bahasa Inggris. Bertiga, mereka mempersembahkan sebuah lagu yang sendu. Dan, seluruh lagu yang ditampilkan oleh Second Day Charm malam ini memang menyerupai tangisan pilu. Sese kali, Gitta memainkan piano. Sese kali, seorang pemain drum cabutan naik ke panggung melengkapi formasi.

Tepuk tangan kembali berderai di akhir penampilan Second Day Charm, menderu-deru seperti gemuruh, bercampur dengan seruan yang mengelu-elukan Gitta, Jun, dan Kai. “Lagi. Lagi. Lagi!” jerit beberapa penonton.

“Mau menjawab permintaan itu?” Jun bertanya kepada kedua temannya.

Gitta mengedikkan bahu.

Kai menggeleng malas, tetapi pada detik berikutnya, mata pemuda itu menangkap sesuatu—atau lebih tepatnya: seseorang—di tengah-tengah keramaian Nigel's.

“Hanna,” gumamnya.

“Siapa?” Gitta mengerutkan alis.

Kai tersenyum menyeringai. “Hei, kau tahu, Gitta? Sepertinya, aku mendapat teman kencan malam ini.” Dia menarik *stool* ke hadapan mikrofon dan berkata kepada penonton, “Oke, satu lagu lagi. Jun dan Gitta sudah capai, jadi aku akan menampilkan solo gitar.”

Penonton perempuan bersorak, girang bukan main, sementara Gitta dan Jun bertukar pandang.

“Ini salah satu warisan *bossa nova*. ‘The Girl from Ipanema’. Untuk gadis sempurna di meja sembilan.”

Semula, Hanna tidak sadar bahwa gadis yang dimaksud oleh Kai adalah dirinya. Lalu, perlahan-lahan, dia menginsafi bahwa seisi kafe mengawasinya. Kai yang kini duduk memangku gitar di atas panggung juga mengawasinya.

Kontan, Hanna menjadi salah tingkah. Gadis itu ingin lari saking malunya, tetapi tubuhnya justru tidak mau beranjak dari sofa. Pandangannya pun terpaku kepada Kai. Seolah-olah, pemuda itu mengenakan mantra terhadapnya, memerangkapnya dengan senyum menawan dan petikan gitar yang menghanyutkan.

Hanna menyerah pada senyum dan petikan gitar itu. Dia bergeming menyaksikan Kai hingga nada terakhir “The Girl from Ipanema” meninggalkan Nigel’s.

Setelah lagu itu usai, Kai meletakkan gitar di *stool*, melompat turun dari panggung, lalu menghampiri Hanna. Pemuda itu tidak melepaskan pandangan dari si gadis sedetik pun.



"Aku sudah memperingkatkan gadis itu."

Gitta mendesah, lalu menyesap minumannya—koktail ringan yang mengandung sedikit rum. "Aku melarangnya datang."

"Laranganmu tidak mempan, itu jelas." Jun menanggapi gadis itu. Mereka duduk bersebelahan di depan meja bar. Kepada bartender, Jun meminta segelas soda dingin. Dia satu-satunya personel Second Day Charm yang tidak menyukai minuman beralkohol. Dia tidak merokok, tidak main perempuan, tidak mengebut. Dia bahkan tidak memaki dengan kata-kata kasar. "Lagian, kau tidak bisa menghentikan Kai. Gadis-gadis tergila-gila kepadanya."

"Gadis-gadis tergila-gila kepadanya dan dia ambil kesempatan dari hal itu. Dia berengsek."

"Yah, akan ada saatnya dia berhenti main-main. Tenang, Gitta."

“Kenapa sih kau malah membela dia, Jun?” Sebenarnya, Gitta senewen gara-gara Hanna muncul di Nigel’s. Dia merasa sia-sia mendatangi apartemen gadis itu tadi.

“Aku tidak membelanya.” Seperti biasa, Jun menjawab dengan tenang. “Aku mencegahmu ikut-ikutan gila. Kita akan menemui orang Sony Music sebentar lagi. Kau harus fokus karena sudah pasti Kai tidak bisa diandalkan untuk urusan seperti ini.”

Gitta masih merasa kesal, tetapi Jun benar. Maka, dia menghabiskan koktailnya, menghela napas, lalu berpaling dari meja sembilan di tengah ruang makan Nigel’s yang sejak tadi diamatinya.

Di meja itu, Kai sedang memangsa buruannya pelan-pelan.

“Jadi, menurutmu, bagaimana musik kami? Cukup oke, kan?”

Hanna mengangguk. “Kalian hebat. Kau... yang membuat semua lagu itu?”

Kai menggeleng. Dia mengisap rokok di antara jepitan jari-jarinya. Tubuhnya bersandar malas pada punggung sofa. Satu kakinya dia silangkan di pangkuan. “Lagu pertama dan terakhir buatanku. Lagu kedua dan ketiga buatan Jun. Lagu keempat buatan Gitta. Kau pasti bisa membedakannya. Semua sendu, tapi lagu Jun lebih optimis sementara laguku cenderung pesimis dan lagu Gitta selalu sinis,” katanya.

“Y-ya, aku sedikit berpikir begitu tadi.”

“Ya? Lalu, lagu yang mana yang paling kau sukai?”

“Aku suka lagu terakhir.”

Kai tersenyum. Dia menurunkan kakinya, lalu mengangsurkan tubuhnya ke depan, mendekat kepada lawan bicaranya. “Yang kau maksud dengan ‘lagu terakhir’ itu,” tanyanya, “lagu Second Day Charm yang kelima atau ‘The Girl from Ipanema’?”

Lawan bicaranya berubah riku. Gadis itu buru-buru menunduk untuk menghindari kontak mata. “T-terima kasih untuk... lagu itu.”

Senyum Kai bertambah lebar. “Sama-sama,” jawabnya. “Terima kasih karena kau sudah datang. Kau kelihatan cantik sekali malam ini.”

Kepala Hanna semakin merunduk.

Astaga, gadis ini, pikir Kai, dia benar-benar manis.

Sungguh, Kai tidak bisa menghapus senyum yang menghiasi bibirnya. Semakin Hanna bersikap malu-malu, semakin Kai menginginkan gadis itu. Dan, dia sudah membuat keputusan. Malam ini, dia tidak akan membiarkan Hanna terlepas dari genggamannya. Dia akan menjadikan gadis itu miliknya.

“Omong-omong, kau tidak pesan sesuatu? Makanan di sini enak. Kau harus mencoba steaknya.”

“Emm, sudah malam. Aku harus pergi.”

“Pergi? Secepat ini? Sekarang baru pukul sembilan.”

“Maaf. Aku tidak biasa pulang terlalu malam.”

Kai mengangguk-angguk. Dia mematikan rokoknya, lalu berdiri. “Aku antar, kalau begitu.”

“T-tidak perlu. Aku bisa naik taksi.”

“*Ck*. Taksi tidak aman. Kita menemui Jun dan Gitta di bar sebentar, basa-basi, lalu pulang. Oke?” Tanpa menunggu jawaban dari Hanna, Kai melangkah cepat ke arah bar.

Hanna, mau tidak mau, mengikuti pemuda itu. Di bar, mereka bergabung dengan personel Second Day Charm yang lain. Saat mereka datang, Jun dan Gitta sedang berbicara santai dengan pemilik Nigel’s, lelaki blasteran bersetalan rapi yang tadi memberi Hanna tempat duduk di meja sembilan.

“Ah, ini dia idola gadis-gadis Nigel’s.” Lelaki itu menyambut Kai dengan tepukan di punggung. “Kau membuat mereka belingsatan dengan penampilan gitar solo tadi, Kai.” Tubuh lelaki itu tidak terlalu tinggi. Wajahnya campuran Melayu dengan Eropa. Rambutnya ikal kemerah-merahan.

“Itu bukan untuk mereka. Kenapa mereka belingsatan?” tanya Kai.

“Ya, ya, itu untuk gadis sempurna di meja sembilan.” Mata bulat lebar si pemilik Nigel’s melirik Hanna. “Jadi, apa kau akan mengenalkan gadis sempurna ini?”

“Hanna.” Gitta menceletuk, mendahului Kai menjawab pertanyaan si pemilik Nigel’s. “Namanya Hanna.” Nada bicara gadis itu sedikit menyusuk, menyampaikan kekesalannya kepada Hanna secara tersirat.

Hanna menelan ludah. Dia tidak berani menatap mata Gitta.

Si pemilik Nigel's bersiul. "Nama yang bagus. Dalam bahasa Arab, 'hanna' berarti anugerah, bukan? Salam kenal. Aku Pra."

"Ck. Tidak ada yang tanya namamu, Om." Kai mencibir Pra.

Pra terkekeh. "Setop menyebutku 'Om'. Umur kita tidak beda jauh. Aku punya tawaran untukmu, Kai. Tampil solo pada Jumat malam pekan depan."

"Tidak tertarik."

"Bayarannya lumayan."

Kai tersenyum sinis. Sejak kapan dia bermain musik untuk uang? Dia tidak mengacuhkan tawaran Pra dan mengalihkan perhatiannya kepada Jun. "Aku balik duluan, harus mengantar Hanna pulang," katanya.

"Hanna bersamaku." Gitta buru-buru menyambar. Dia memelototi Kai. "Kami satu gedung apartemen, ingat?"

"Ya, tapi memangnya pukul berapa kau selesai? Kau dan Jun masih ada urusan dengan orang Sony Music, kan." Kai tidak mau kalah. Dia membalas tatapan galak Gitta dengan kedipan mata yang bernada nakal. "Jadi, Hanna bersamaku."

Idola gadis-gadis Nigel's itu pun memenangi perdebatan dengan mudah.



Jip milik Kai memasuki pelataran bangunan apartemen tempat Hanna indekos. Kai memarkir kendaraan itu di salah satu ruang kosong yang tersedia sambil melirik Hanna yang duduk di sebelahnya. Gadis itu memandang ke luar jendela. Pundak gadis itu kelihatan tegang dan kedua tangannya terkepal di pangkuan, di antara lipitan roknya, sementara bibirnya yang kemerah-merahan tidak melepaskan satu kata pun sejak mereka meninggalkan Kemang.

Segera setelah kendaraan berhenti, Hanna melepaskan sabuk pengaman yang dikenakannya. Dia mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan kepada Kai dengan terbata-bata, lalu turun.

Kai tersenyum geli. “Aku akan mengantarmu ke atas.” Dia bergegas menyusul gadis itu setelah mematikan mesin jipnya.

Mereka meninggalkan pelataran yang temaram, melintasi lobi yang sunyi, lalu naik ke lantai keempat. Di depan apartemennya, Hanna mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan sekali lagi, tetapi Kai menahan pintu yang hendak ditutup oleh gadis itu.

“Tunggu, tunggu. Begitu saja? Kau tidak menawariku kopi?” tanya Kai.

“K-kopi?”

“Ya. Pasti kau punya kopi, kan?”

Hanna mengerutkan alis. Tentu saja dia punya kopi, tetapi—

“Pukul setengah sebelas saat ini, Hanna. Aku sangat mengantuk; kecapaian main musik, sepertinya. Aku tidak yakin bisa menyopir dalam keadaan begini.” Kai menguap dan memasang tampang memelas. “Jadi, apa kau akan mempersilakan aku masuk?”

Lagi-lagi, hati Hanna yang terlalu lembut mengalahkan akal sehat. Sama seperti dia tidak bisa membatalkan janji tanpa pemberitahuan, Hanna tidak bisa membiarkan pemuda yang telah mengantarnya pulang menempuh risiko mengalami kecelakaan gara-gara mengantuk. Karena itu, meskipun kata-kata Gitta tadi sore berputar-putar di benaknya, Hanna mempersilakan Kai masuk ke ruang duduk.

“Terima kasih.”

Kai menjatuhkan dirinya di sofa. Dia menyapukan pandangannya ke seluruh penjuru ruang duduk, memperhatikan kardus-kardus di lantai dan berbagai barang tidak tertata, lalu berkomentar, “Kau baru pindah?”

“*Emm*, lebih tepatnya... aku baru kembali.” Hanna pergi ke pantri untuk menyeduh kopi. “Pakai gula?”

“Tidak. Aku suka kopi pahit. Kau baru kembali dari mana?”

“Ti-tidak dari mana-mana, sebenarnya. Aku habis cuti kuliah.”

“Oh. Kau satu kampus dengan Gitta, kalau tidak salah?”

“Kami beda peminatan. Gitta kuliah Hubungan Masyarakat. Aku ambil Jurnalisme.”

Kai mengangguk-angguk. Bukan berarti dia peduli. Lagi pula, dia mulai lelah berbasa-basi. Biasanya, senyum menggoda dan kata-kata manis lebih dari cukup untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, tetapi gadis yang satu ini benar-benar andal bermain kucing-kucingan. Padahal, tidak setiap waktu Kai mempersembahkan “The Girl from Ipanema”. Bahkan, ini kali pertama dia melakukan itu. Kendati demikian, untuk mendapatkan kopi saja, dia harus memohon seperti tadi.

Sial, Kai menggerutu dalam hati, *mana boleh Kai Risjad gagal mendapatkan seorang gadis*. Dia bangkit seketika, lalu melangkah ke pantri, bertekad membongkar sandiwara Hanna sekarang juga.

Di pantri, gemericik terdengar lirih. Hanna menuang air panas ke sebuah cangkir keramik berwarna biru. Bersamaan dengan itu, aroma kopi menyeruak. Perlahan-lahan, Hanna mengaduk minuman yang diseduhnya. Dia sedang menikmati denting berulang yang diciptakan oleh sendok logam di tangannya saat tiba-tiba Kai berbisik dengan suara rendah di dekat telinganya.

“Hanna.”

Hanna terkesiap. Dia berbalik dan mendapati Kai kini hanya berjarak beberapa langkah darinya. “Y-ya?” Detak jantungnya berpacu. “K-kopimu hampir jadi.”

Kai tersenyum. “Lupakan kopi itu. Sampai kapan kau mau berpura-pura?”

“Berpura-pura?”

“Ayolah. Aku serius. Hentikan permainanmu.”

“Permainan apa?”

“Permainan ini. Yang baru saja kau menangi dengan gemilang.”

“Aku... tidak mengerti.”

Kai tertawa. Dia mendekat kepada Hanna dan menatap mata gadis itu. Mata tersebut membesar. Kai nyaris bisa melihat bayangannya sendiri dalam mata tersebut dan dia merasakan napas Hanna yang tidak beraturan menyentuh bibirnya, menggelitik nalurinya. Napasnya sendiri berubah berat. Dia menelan ludah, lalu berkata pelan, “Kau menang, Hanna. Kau berhasil membuatku menginginkanmu. Jadi, tolong, jangan berkata, ‘Aku tidak mengerti.’ Oke?”

Hanna ingin menghindar, kedekatan mereka membuatnya resah, tetapi dia terhalang meja berlapis granit di belakangnya. “Me-menjauh dariku, kumohon. Kau salah paham. Aku tidak pernah bermaksud—”

“Oh, jadi seperti ini gayamu? Memancing lelaki, lalu membiarkannya gigit jari? Pintar. Pasti aku bukan satu-satunya yang tertipu. Aku ahli dalam hal ini, Hanna. Tapi, ternyata tidak seahli dirimu.”

“Aku tidak seperti yang kau pikirkan.”

“Kita lihat saja.” Tangan Kai terulur, merangkup wajah Hanna. Ciumannya membungkam gadis itu.

Sekujur tubuh Hanna menegang seperti tersengat listrik dan mendadak pikirannya kosong. Hanna merasakan bibir hangat Kai menciumnya dalam-dalam, mereguknya bak ingin menawar rasa haus, tetapi dia hanya bisa diam. Gadis itu juga merasakan jari-jari sang pemuda turun perlahan-lahan ke lehernya dan dia tetap diam. Rasa takut yang amat hebat telah menguasainya, merenggut kesadarannya.

Baru ketika Hanna mendengar kalimat ini keluar dari mulut Kai, “Hem, bibirmu seperti wiski. Aku bisa melakukan ini semalaman,” ruhnya kembali ke tubuhnya.

Dia menjangkau meja berlapis granit di belakangnya, meraba-raba, mencari sesuatu—apa saja. Dia mendapatkan wadah air, poci teh berbahan plastik keras yang bening. Poci tersebut disambarnya, lalu dilayangkannya ke kepala Kai; telak mengenai pelipis pemuda itu.

Pemuda itu mengerang dan mundur terhuyung-huyung sambil memegang kepala. “Apa-apaan—” pekiknya. Darah mengalir dari luka di atas alisnya yang belum sembuh benar.

“Me-menjauh da-dariku, kubilang.” Terbata-bata, takut-takut, Hanna menghardik Kai. Dia mengacungkan poci di tangannya kepada pemuda itu dengan gemetar.

“Ya, oke, tapi kau tidak harus memukulku,” balas Kai.

“Aku tidak... aku tidak punya pilihan. Kau... menyerangku.”

“Menyerangmu?” Kai membelalak. “Apa kau gila? Aku cuma menciummu.” Pemuda itu membalas dengan suara lantang dan nada tinggi yang mewakili kemarahannya. Dia tidak memberi kesempatan kepada lawannya untuk membela diri. Dia meninggalkan pantri, mengambil kunci mobilnya yang tergeletak di ruang duduk, lalu keluar cepat-cepat dari apartemen tersebut.

Pintu berdebum keras bersama kepergiannya. Makian yang dilontarkannya di selasar menembus dinding pemisah.

“Berengsek!”





delapan
Kenangan

Ini bukan kenangan yang mudah dilupakan.

Hanna berusaha keras untuk lupa dan, menurut Lorraine dalam salah satu sesi pertemuan mereka, dia cukup berhasil. Kenangan mengerikan yang kerap menghantui pikirannya memang belum terkubur seutuhnya, tetapi—paling tidak—selama dua bulan terakhir ini, dia tidak lagi mimpi buruk setiap malam. Selama dua bulan terakhir, dia bisa tidur dengan tenang tanpa perlu terbangun sambil menangis dan menjerit histeris pada pukul satu pagi.

Lalu, Kai menghancurkan segala usahanya.

Perbuatan pemuda itu telah membuka jalan bagi kenangan itu untuk kembali.

Kini, Hanna ingat betapa berat tubuh yang menindihnya dalam kenangan tersebut. Tubuh itu menekannya di lantai keramik yang keras dan dingin, mengunci geraknya dengan sepasang lengan dan kaki yang kuat.

Dia ingat embusan napas yang menyentuh lehernya. Dia ingat betapa napas itu amat memburu, betapa menjijikkan desahan yang mengiringi napas itu, betapa basah bibir yang tidak berhenti menciuminya, dan betapa lancang jari-jari yang menyentuhnya.

Dia ingat sepasang mata hitam berselimut hasrat yang menatapnya. Dia ingat rasa sakit yang mencabik-cabiknya juga rasa takut yang mencekiknya. Dan, dia ingat tangisannya yang sia-sia, sama tidak bergunanya dengan jeritan minta tolong yang disuarakannya.

Dia ingat semua.

Setiap detail. Setiap detik yang ingin dihapusnya dari lini masa.

Dia mencoba untuk lupa lagi, tetapi tidak bisa. Dia mendengarkan ulang semua hasil rekaman yang dimilikinya, puluhan kaset dan cakram, berharap suara-suara yang muncul akan membantunya melalui malam. Dia membuka buku-buku di rak satu per satu, membaca setiap teks. Dia menyalakan televisi. Dia memutar musik. Percuma. Dia tidak bisa mengalihkan pikirannya dari kenangan. Dia tidak berdaya.

Pada akhirnya, yang sanggup dilakukan oleh Hanna hanyalah meringkuk gemetar di sofa, di ruang duduk apartemennya yang kini sedikit berbau rokok sambil mendekap lutut dan membiarkan butir-butir pilu membasahi wajahnya. Dia menangis dalam diam hingga lelah, hingga kantung air matanya kering, hingga pagi datang dan sinar kekuning-kuningan menyelinap masuk lewat celah tipis di tirai.

Saat tirai itu disibakkannya, dia tidak merasakan kehangatan dalam sinar kekuning-kuningan yang mengenai kulitnya, tidak pula menyukai langit biru indah bersemburat lembayung yang dilihatnya. Seolah-olah, kehangatan dan keindahan itu tidak menyentuh hati dan pikirannya, terhalang kabut kelam yang pekat.

Ah.

Sampai kapan pun, dia tidak akan tertolong. Hanna menyadari itu. Selamanya, dia tidak akan pernah lepas dari cengkeraman kenangan itu.



Gitta tahu sesuatu telah terjadi semalam. Hanna tidak muncul di kelas gabungan yang biasa mereka ikuti bersama setiap Senin siang. Gadis itu juga tidak terlihat di ruang mana pun di kampus mereka. Ada banyak kemungkinan mengapa itu terjadi, memang, tetapi Gitta terus-menerus memikirkan kesalahannya membiarkan Hanna meninggalkan Nigel's bersama Kai. Karena itu, saat ini, dia berdiri di hadapan pintu apartemen Hanna.

Dia mengetuk pintu tersebut. Awalnya, tidak ada balasan, tidak ada tanda-tanda Hanna di dalam. Baru setelah dia mengetuk berulang-ulang selama hampir dua menit, samar-samar terdengar suara gadis itu dari balik pembatas.

“Si-siapa?” Suara gadis itu parau dan lemah.

Gitta menjawab, “Ini aku. Aku datang untuk melihat keadaanmu.”

Tidak lama kemudian, pintu di hadapan Gitta terbuka sedikit. Seraut wajah kuyu dan sepasang mata bengkok mengintipnya dari sela sempit di antara papan kayu dan dinding beton. Gitta segera menyadari betapa kacaunya

keadaan Hanna. “Apa kau baik-baik saja? Boleh aku masuk?” tanyanya.

Hanna memaksakan seulas senyum. Gadis itu membuka mulutnya, hendak mengatakan sesuatu, tetapi tiba-tiba matanya terpejam dan tubuhnya ambruk.

“Astaga—” Gitta buru-buru menyelonong. Dia berjongkok di sisi Hanna yang telentang setengah sadar di lantai. “Hanna, bangun. Buka matamu. Kau kenapa? Hanna. Hei.” Ditepuk-tepuknya kedua pipi gadis itu.

Gadis itu membuka mata. “Gitta... rasanya... kakiku—”

“Oke, jangan bicara. Berikan saja tanganmu.” Gitta memberi perintah. Dia melingkarkan lengan Hanna di bahunya. Lengannya sendiri memeluk pinggang gadis itu. Ditariknya Hanna agar berdiri, lalu mereka bergerak tertatih-tatih ke tengah ruang duduk. Hanna nyaris tidak sanggup menahan berat tubuhnya sendiri sehingga Gitta harus bersusah payah memapah gadis itu.

“Apa yang terjadi? Kau sakit?”

“Ti-tidak. Cuma... lemas.”

Mereka duduk bersama di sofa. Telapak tangan Gitta memeriksa suhu tubuh Hanna. “Ya. Kau tidak demam. Kapan kali terakhir kau makan?” tanya Gitta.

“Aku tidak ingat,” jawab Hanna.

“Kau makan sesuatu hari ini?”

Hanna menggeleng.

“Kau makan sesuatu kemarin malam?”

Lagi, Hanna menggeleng.

“Pantas.” Gitta pergi ke pantri untuk mencari sesuatu yang bisa mengembalikan energi Hanna. Ada sekotak susu cair dan beberapa lembar roti di kulkas. Dia baru saja akan menghangatkan susu dan roti itu saat mendengar Hanna terisak. Air mata menggelincir deras di kedua pipi gadis itu.

Gitta menatap Hanna dan merasakan adanya sesak. “Sial,” makinya. “Aku sudah melarangmu datang. Sudah kuberi tahu, Kai bukan pemuda yang tepat untukmu.” Dia menghampiri Hanna, lalu memegang kedua bahu gadis itu kuat-kuat. Pandangan mereka bertautan erat.

“Katakan. Apa yang Kai lakukan kepadamu?” tanyanya. “Apa dia menyentuhmu? Apa dia melukaimu? Katakan, Hanna.”

Tidak ada jawaban dari Hanna. Hanya isak yang terus terdengar di dalam ruang duduk tempat mereka berada dan semakin lama tangisan gadis itu semakin menjadi. Gitta mendesah. Sebenarnya, dia tidak membutuhkan jawaban. Ekspresi Hanna yang pilu lebih dari cukup untuk membenarkan dugaannya.

Gitta berkata kepada gadis yang tengah sesenggukan itu, “Kau tenang saja. Aku akan memberi pemuda berengsek itu pelajaran.” Lalu, dia pergi untuk segera memenuhi janjinya.



Studio di atas Kofilosofi selalu menjadi tempat pertama yang didatangi oleh Gitta saat dia mencari Kai. Sejak cuti kuliah, pemuda itu menghabiskan sebagian besar waktunya di sana—untuk bermain gitar, membuat lagu, atau sekadar tidur-tiduran. Jadi, segera setelah meninggalkan apartemen Hanna, Gitta mendatangi pos Second Day Charm tersebut.

Dia bertanya kepada penjaga yang terkantuk-kantuk di bangku ruang tunggu, “Apa Kai ada di sini?”

Penjaga itu menunjuk pintu di sisi kanan.

Di balik pintu yang dimaksud, Kai sedang asyik dengan gitarnya, memainkan melodi-melodi asal tanpa komposisi yang jelas.

“Kai, kau memang berengsek.” Gitta memarahi pemuda itu. Dia tidak membutuhkan basa-basi.

Kai menghentikan permainannya, lalu berpaling kepada Gitta dengan terheran-heran. Pemuda itu tidak sempat membalas. Tahu-tahu saja, Gitta sudah mencengkeram kaus pemuda itu, lalu mendorongnya hingga membentur dinding.

“Hei, hei. Ada apa, sih? Kenapa kau—”

“Hanna tidak berani datang ke kampus hari ini. Puas kau?”

“Ha? Apa urusannya hal itu denganku?”

“Jangan berlagak tidak mengerti. Kau apakah dia semalam?”

“Tidak kuapa-apakan.” Kai mengedikkan bahunya. Pemuda itu berkata jujur. Hanya saja, dia punya pemahaman

yang sama sekali berbeda dengan orang lain mengenai apa yang baru disampaikannya.

Gitta tahu itu, karenanya dia bertanya sekali lagi. “Kau apakah dia semalam, Kai?”

“Lepaskan aku. Bukan aku yang berutang permintaan maaf, oke? Kau lihat lukaku? Hanna membuat lukaku terbuka. Aku menciumnya dan gadis itu malah memukulku dengan poci teh. Gila. Baru kali ini aku di—”

“Kau—apa?” Suara Gitta menukas, melengking. Gadis itu nyaris berteriak saking marahnya. “Aku memintamu untuk tidak menyentuhnya, Kai. Perbuatanmu melukainya, apa kau tahu?”

Kai malah tertawa. “Melukai bagaimana maksudmu? Setop bersikap berlebihan, Gitta. Itu cuma ciuman. Sejak kapan ciuman bisa melukai?” ledeknya, “Lagian, kau ini apanya Hanna, sih? Pengasuh? Aku tidak ingat kau pernah secerewet ini gara-gara seorang gadis tolol.” Dia menepis tangan Gitta, lalu menjauh dari gadis itu. Jari-jarinya kembali memetik gitar.

Selama beberapa saat, Gitta diam. Dari tempatnya berdiri, dia mengamati Kai. Sorot matanya tajam. Jika tatapan bisa melukai, pasti Kai tercabik-cabik. Dan, andai dirinya cukup gila, Gitta sudah mencabik-cabik Kai dengan tangannya langsung, bukan dengan tatapan. Sungguh. Pe-

muda itu pantas menjadi mangsa Freddy Krueger karena kekebalannya.

“Hanna pernah diperkosa.”

Kalimat pendek itu mengakhiri kebisuan Gitta, mengakhiri petikan gitar Kai juga.

Kai tertegun. Dia membalas tatapan lawan bicaranya, mencari kilat bernada gurauan di sepasang mata gadis itu. Sialnya, gadis itu tidak sedang bercanda, dan kepala Kai seperti dihantam dengan poci teh untuk kali kedua.

“Itu terjadi satu tahun lalu.” Gitta memberi penjelasan. “Beberapa mahasiswa berengsek di kampus kami tidak percaya Hanna benar-benar diserang, tapi aku lihat sendiri bagaimana keadaannya saat dia pulang ke apartemen malam itu. Dia... berantakan. Tubuhnya memar, jiwanya terguncang. Siapa pun pelaku pemerkosaan itu, dia tidak menyisakan apa-apa di diri Hanna, kecuali rasa takut.” Gadis itu menggigit bibir, menahan emosi. Dia benci mengungkapkan ini kepada Kai. Dia tidak ingin menjadi salah satu mahasiswa di kampusnya yang menggunjingkan kemalangan Hanna.

“Aku bersungguh-sungguh saat bilang kalau Hanna berbeda, Kai. Hanna tidak pernah berpura-pura lemah seperti apa yang kau tuduhkan kepadanya. Kau percaya atau tidak, dia memang lemah. Dia mengurung diri di apartemen karena perbuatanmu. Dia tidak makan, tidak tidur. Dia nyaris

pingsan di depanku. Bagi dia, perbuatanmu sama sekali bukan ‘cuma ciuman’.”

Kai menelan ludah. Wajah pemuda itu kini pucat pasi. Sesuatu tengah menggerogoti dirinya. Sesuatu yang asing, yang hampir tidak dia kenali. Rasa bersalah. Ya. Penjelasan Gitta membuatnya merasa bersalah.

“Kenapa kau baru mengatakan ini kepadaku?” tanyanya.

Gitta membalas, “Kalau aku mengatakan ini kepadamu sejak pertama, apa itu akan membuat perbedaan?”

“Tentu saja. Kau kira aku sama dengan lelaki yang melukai Hanna?”

“Kenyataannya, kau memang melukai Hanna, Kai. Kau dan teorimu yang tidak masuk akal. Jadi, apa bedanya kau dengan lelaki itu?”

“Beda. Aku tidak—”

Studio menjelma hening. Ucapan Kai tidak berlanjut. Kai tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk membela diri—atau, barangkali, pemuda itu sadar bahwa perbuatannya kepada Hanna tidak pantas dibela.

Sial. Kai meninju dinding di sisi kanannya.

Dia memang bukan pemuda baik-baik. Dia merayu gadis-gadis, lalu meninggalkan mereka begitu saja saat sudah bosan. Tetapi, dia tidak pernah membawa gadis-gadis itu ke tempat tidur secara paksa. Dia tahu batas. Yang membuatnya gusar saat ini adalah dia melanggar batas itu semalam. Dia memaksa Hanna dengan ciuman.

Benar, yang dikatakan Gitta. Dia melukai Hanna. Itu tidak bisa dimungkiri.

Dan, untuk kali pertama dalam hidupnya, Kai menyesal.



Dia harus menemui Hanna sesegera mungkin dan mengakui ketololannya. Dia harus meminta maaf. Itu yang dipikirkan oleh Kai pagi ini, di lantai kamar tidurnya yang berlapis karpet wol kelabu, beberapa saat setelah dia membuka mata.

Kai tidak tahu mengapa dia begitu peduli kepada Hanna, tetapi hatinya gelisah setiap kali bayangan gadis itu melintas di benaknya. Masalahnya, bayangan gadis itu melintas di benaknya hampir sepanjang waktu, sesering paru-parunya bernapas, bahkan dalam mimpi, dan Kai tidak tahan berlutut dengan rasa bersalah lebih lama lagi.

Namun, hati Kai gelisah bukan hanya karena rasa bersalah. Dia tidak rela kehilangan Hanna begitu saja, tidak dengan cara seperti ini. Absurd, memang. Mereka baru saling mengenal. Dia tidak tahu banyak mengenai Hanna dan begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian, dia memikirkan gadis itu lebih dari dia memikirkan masa depannya.

Maka, dia memaksa dirinya untuk bangun lebih awal daripada biasa. Dia cepat-cepat mandi, berpakaian, memi-

num kopi untuk menghilangkan kantuk, lalu mengendarai jipnya ke Permata Hijau sambil berusaha menghubungi Hanna.

Ponsel Hanna mati. Apartemen tempat gadis itu indkos pun kosong. Kai tidak menyerah. Dia masih punya satu tujuan lain: kampus Jakarta School of Communication di Kebayoran. Dia berharap bisa menemukan Hanna di sana.

Di sana, dalam lobi luas bergaya modern minimalis yang dinding-dindingnya kaca transparan, Kai memeriksa jadwal kuliah mahasiswa Jurnalisme lewat komputer publik yang tersedia di sudut, mengira-ngira di ruangan mana Hanna berada. Dia tidak tahu persis semester berapa Hanna saat ini, tetapi barangkali gadis itu satu angkatan dengan Gitta. Dicatatnya semua ruangan yang sedang digunakan untuk kuliah mahasiswa Jurnalisme tahun terakhir, lalu dicarinya ruangan-ruangan tersebut satu per satu.

Kai tidak peduli jika akan memakan waktu seharian. Dia mulai dari ruang kuliah terdekat yang berada di lantai kedua. Dia masuk sebentar, mengamati setiap wajah yang ditemuinya dari ambang pintu, lalu pindah ke ruang kuliah lain setelah memastikan Hanna tidak ada. Di ruang kuliah keempat, baru dia menemukan gadis itu.

Itu ruang kuliah besar yang dihadiri hampir seratus mahasiswa. Seorang dosen lelaki bertampang suntuk sedang menggumam di hadapan layar raksasa bergambar buram sewaktu Kai membuka pintu. Gumaman dosen itu berhenti

dan, sebagai gantinya, sebuah hardikan diserukan kepada Kai.

“Anda terlambat. Tidak perlu repot-repot cari tempat duduk. Keluar saja.”

Serentak, seisi ruang kuliah menatap Kai, termasuk Hanna yang ada di antara mereka. Di tempat duduknya, di ujung barisan paling depan, gadis itu membelalak begitu mengetahui siapa yang diajak bicara oleh dosennya.

Kai, dengan cuek, menjawab hardikan tersebut, “Oh, jangan khawatir, Prof. Saya bukan mau ikut kuliah. Saya cuma mau cari orang.” Dia berbicara sambil celingukan.

Tampang sang dosen tambah tidak keruan gara-gara kelakukan tengil Kai. “Tolong. Siapa saja yang merasa kenal pemuda tidak mengerti aturan ini, bawa dia keluar dari ruang kuliah saya.” Sang dosen menggerutu.

Pada awalnya, tidak ada yang menyahut. Seisi ruang kuliah saling memandang, saling menunggu. Lalu, karena tidak mempunyai pilihan, Hanna merapikan buku-bukunya dan berdiri. Lagi pula, bagaimanapun, dia akan ketahuan—oleh Kai ataupun dosen.

Gadis itu meninggalkan tempat duduk dengan langkah-langkah cepat yang canggung. Komentar-komentar bernada miring mengantarnya hingga ke balik pintu. Sejumlah senyum mencemooh gadis itu diam-diam.

Kini mereka berhadapan di selasar. Hanna dan Kai. Yang satu memperlihatkan berbagai emosi di matanya. Satu yang

lain menghindari mata tersebut. Jarak di antara mereka dua kali lebar pintu.

“Hei.” Kai menyapa lebih dahulu. “Semoga aku tidak membuatmu kena masalah. Kau tidak bisa dihubungi dan aku tidak terpikir cara lain.” Dia mendekat kepada Hanna.

Hanna mundur untuk mempertahankan jarak yang memisahkan mereka. Gerakan gadis itu terlalu seketika, terlalu jelas maksudnya sehingga Kai tertohok.

Kai pun sadar. Kini, Hanna menganggapnya sebagai ancaman. Sebelum ini, dia tidak memusingkan anggapan gadis-gadis mengenai dirinya. Dia tidak peduli gadis-gadis itu menamparnya atau menyebutnya berengsek. Hanna tidak menamparnya, tidak pula menyebutnya berengsek. Gadis itu menjauhinya beberapa langkah, itu saja, tetapi Kai berani bersumpah barusan dadanya terasa sesak.

Dia menghela napas, menekan perasaan itu. “Apa kita bisa pergi ke suatu tempat?” tanyanya. “Kantin, perpustakaan, atau—entahlah, terserah kau. Ada yang ingin ku-bicarakan denganmu.”

Hanna tidak langsung menjawab. Gadis itu kelihatan enggan. Sorot matanya ragu-ragu dan dahinya berkerut. Namun, dia mengangguk pada akhirnya.

Gadis itu memilih tempat terbuka, taman kering di halaman belakang kampusnya. Ada beberapa set meja-kursi besi berhias potongan-potongan porselen di sana dan mereka duduk berseberangan di dekat kolam.

“Kau baik-baik saja? Kata Gitta, kau hampir pingsan kemarin.” Kai menatap Hanna lekat-lekat. Sebaliknya, gadis itu menunduk sedalam mungkin.

“Gitta... melebih-lebihkan,” jawabnya.

“Kau yakin? Gitta mengamuk dan menghajarku. Dia tidak pernah semarah itu kepadaku sebelumnya. Tidak mungkin kau tidak apa-apa. Pasti aku telah memperlakukanmu dengan sangat buruk.”

Hanna diam.

Kai ikut diam, mengambil jeda sejenak. Pemuda itu mengeluarkan sebungkus rokok, berniat menyulut sebatang, tetapi berubah pikiran sedetik kemudian saat menyadari bahwa sesungguhnya dia tidak ingin merokok. Rokok itu disimpannya kembali ke saku celana, dia menyisir rambutnya dengan jari, lalu mengusap punggung lehernya yang basah.

Sial. Dia berkeringat dingin. Demi apa Kai Risjad berkeringat dingin di hadapan seorang gadis? *Ck.* Dia harus menyelesaikan ini segera, sebelum dirinya berubah menjadi pemuda yang tidak dikenalnya sama sekali.

“Dengar, Hanna. Aku tidak bermaksud bersikap kurang ajar malam itu,” katanya. “Semua gadis yang kudekati selalu berlagak malu-malu. Mereka berkata ‘tidak’ tapi sebenarnya menginginkan hal yang sama denganku. Jadi, aku tidak menyangka kau serius saat memintaku menjauh. Aku kira kau berpura-pura,” lanjutnya.

“Aku tidak berpura-pura.”

“Ya, aku tahu itu sekarang. Kau berbeda. Kau tidak merencanakan permainan apa-apa. Justru aku yang menjebakmu dalam permainan.” Kai tersenyum masam. “Aku minta maaf.”

Hanna mengangkat wajahnya, menemui tatapan Kai. Ekspresi di wajah gadis itu tidak terbaca dengan jelas, tetapi ada ketidaksukaan tersirat lewat matanya. Gadis itu membuka mulutnya yang gemetar, lalu takut-takut bertanya, “Apa Gitta memberi tahu kau sesuatu? Tentang—”

“—Tentang hal yang menimpamu setahun lalu? Ya. Gitta memberi tahu aku.”

Ketidaksukaan Hanna menjelma pilu. Dia kembali menunduk. Gadis itu benci masa lalunya diketahui. “Berarti, kau minta maaf karena mengasihaniiku,” katanya.

“Apa? Bukan. Kenapa kau berpikir begitu?” Kai buru-buru menyanggah. “Aku minta maaf karena melukaimu. Perbuatanku malam itu bodoh, aku sadar dan menyesal. Mungkin ini sama bodohnya, tapi aku berharap kau mau memberiku kesempatan kedua. Aku ingin mengulangi segalanya dari awal dengan benar, tanpa prasangka apa-apa, tanpa permainan. Aku tidak selamanya berengsek, Hanna. Aku ingin kau tahu itu.”

Dia mengangsurkan tubuhnya kepada Hanna dan menyamakan posisi kepalanya dengan gadis itu; mencari se-

pasang mata hitam yang menghindarinya. “Bagaimana?” Dia bertanya. “Apa kau bisa memaafkanku?”

Sepasang mata hitam itu melirikinya sekilas, lalu kembali bersembunyi di balik helai-helai rambut panjang bergelombang yang berkilauan bila tertimpa sinar matahari. Sang pemilik, dengan suara yang nyaris tidak terdengar, menjawab, “A-aku tidak tahu apa aku bisa.”

“Paling tidak, apa kau bisa mencoba?”

Hanna mengerutkan alis. “Aku... tidak janji.”

Mendengar itu, Kai tersenyum masam. Dia pun menarik diri. Rasa kecewa menambah sesak dadanya. Namun, dia mengerti. Itu jawaban terbaik yang bisa didupatkannya dari Hanna saat ini.

Sebelum mereka berpisah, dia meminta maaf sekali lagi, berharap dengan begitu Hanna akan melihat ketulusannya.





sembilan
**Tidak
Selamanya**

Hari ini, Kai mendapat surat peringatan dari kampusnya. Surat itu ditemukannya di ruang makan sewaktu dia meletakkan semangkuk sereal dan sekotak susu dingin di meja, terbungkus amplop putih berlogo Fakultas Hukum Universitas Indonesia, ditandatangani oleh Wakil Dekan Bidang Urusan Kemahasiswaan.

Ini yang tertulis di paragraf terakhir surat tersebut:

Oleh karena itu, Saudara Kai Risjad, kami berharap mendengar kabar baik dari Anda secepatnya. Jika tidak, sesuai peraturan yang berlaku di institusi ini, kami terpaksa mencabut status mahasiswa Anda. Anda akan dinyatakan putus kuliah.

Persetan.

Kai meletakkan kembali surat tersebut di meja, di antara surat-surat lain yang ditujukan kepada orangtuanya dan koran pagi yang belum disentuh. Dia menuang susu ke mangkuk, menarik kursi, duduk, lalu menyuapkan sesendok sereal ke mulutnya.

Sungguh, dia tidak peduli sama sekali jika dirinya dinyatakan putus kuliah oleh kampusnya. Bagus, malah. Dengan begitu, dia tidak perlu berdebat lagi dengan mama-

nya mengenai apakah dia akan melanjutkan kuliah atau tidak karena jawabannya sudah jelas.

Dia pun menghabiskan sarapannya dengan tenang, tanpa beban pikiran, seolah-olah surat tersebut tidak pernah datang dan tidak ada hal penting yang terjadi. Dia menenggak sebotol sari jeruk. Semula, dia ingin lebih lama berada di ruang makan, merokok atau sekadar menyia-nyiaikan waktu, tetapi lalu papanya muncul.

Ito Risjad memasuki ruangan dengan rambut berkilap, pakaian rapi—kemeja, dasi, celana licin, serta pantofel—dan tas kerja; siap berangkat ke rumah sakit. Lelaki itu mengambil tempat di ujung meja, meminta secangkir kopi kepada pekerja rumah tangga, membentangkan koran, dan begitu saja. Dia tidak menatap anaknya, tidak pula menegur.

Kai berlaku sama, berpura-pura Ito tidak nyata. Dia meninggalkan ruang makan tanpa berkata apa-apa. Memang seperti ini hubungan anak dan ayah itu. Baik Kai maupun Ito, keduanya tidak ingat kapan kali terakhir mereka berbicara satu sama lain.

Kai naik ke lantai kedua dan pergi ke kamarnya. Tepat saat dia membuka pintu, ponsel di atas tempat tidurnya ribut menyanyikan “Making Plans for Nigel”. Tentu, Pra yang meneleponnya. Pemilik kafe musik di Kemang itu menyapanya dengan riang bak tidak sabar menyampaikan berita baik. Namun, bukan berita baik yang dibawa oleh Pra. Pra tidak pernah membawa berita baik untuk Kai.

“Kai! Astaga. Aku tidak menyangka kau akan menjawab teleponku seperti ini.” Pra tertawa meledek. “Ini baru pukul delapan, apa kau sadar? Atau, jangan-jangan, jamku kehabisan baterai dan aku bangun kesiangan?”

“Ha-ha. Lucu, Om.” Kai membalas dengan tawa sinis. “Ada apa meneleponku? Oh, biar kutebak. Tampil solo di Nigel’s Jumat malam ini.”

“Tepat. Kau membaca pikiranku. Ada tempat kosong untukmu Jumat malam ini.”

“Maaf, aku sedang malas naik panggung.”

“Ayolah, Kai. Empat kali aku meminta, empat kali juga kau menolak.”

“Berhenti meminta, kalau begitu. Gampang, kan.”

Pra mendesah, terdengar kecewa sekaligus gemas. Lelaki itu bergumam sendiri. Lalu, sebagai upayanya yang terakhir, dia berkata, “Oke. Bagaimana kalau begini. Kau memainkan lima-tujuh lagu. Aku memberimu meja terbaik di Nigel’s dan dua makan malam untuk kau dan—yah, siapa pun gadis yang ingin kau ajak kencan.”

Kali ini, Kai tidak serta-merta menampik. Dia terdiam beberapa saat, berpikir. Tawaran Pra cukup menggoda. Meja terbaik di Nigel’s memang selalu menjadi rebutan. Selama satu setengah tahun Kai menjadi pengunjung Nigel’s, dia tidak pernah berhasil mengajak seorang gadis makan malam di meja itu. Ini kesempatan emas, sayang jika dilewatkan, tetapi—

“Aku benar-benar sedang malas naik panggung, Om.” Dan, dia sedang tidak mempunyai gadis yang bisa diajak berkenan. “Kali lain saja kita bahas ini lagi, oke? Aku mau mandi, harus segera ke studio.” Sebelum Pra sempat mendebat, dia mematikan ponsel.

Tidak seperti yang dikatakannya kepada sang pemilik Nigel’s, Kai justru mengenyakkan tubuh ke sofa di sudut kamar, lalu membuka-buka majalah *JazzTimes* yang diambilnya dari rak. Samar-samar, saat dia tengah asyik membaca artikel tentang George Benson, terdengar deru mobil papanya yang bergerak meninggalkan pelataran. Lewat sela-sela tirai jendela yang sedikit tersibak, dia melihat kendaraan tersebut keluar ke jalan raya. Tidak lama, giliran mamanya yang pergi dengan mobil lain.

Kai mencibir. Setiap kali dia memikirkan orangtuanya, kepalanya seperti dipanggang. Dia berpendapat, baik mama maupun papanya, keduanya sama-sama bersalah karena telah menyebabkan keluarga mereka menjadi seperti ini.

Untuk apa dulu mama dan papanya mengikat janji kalau sekarang mereka saling membenci?

Dia mendesah, menyingkirkan kegelisahannya, lalu kembali ke majalah. Sisa pagi dihabiskannya dengan bermalas-malasan. Menjelang siang, baru dia mandi dan pergi ke studio—itu pun karena dia bosan berada di rumah terus-menerus tanpa kegiatan.

Studio sepi, sialnya. Dia meminta Gitta datang, tetapi gadis itu tidak membalas pesan teks yang dikirimkannya. Pada akhirnya, dia bermain musik sendiri—seperti biasa. Dia berkutat dengan lagu-lagu *bossa nova* selama beberapa jam. Setelah capai, dia turun ke Kofilosofi.

Di kedai kopi itu, Kai bertemu Hanna.

Gerak-gerik Hanna berubah canggung begitu mata mereka berserobok. Gadis itu mendekap gelas sekali pakai dan nyaris mematung di depan meja bar. Hanya bola matanya saja yang bergerak, berputar turun menghindari tatapan Kai.

Kai tersenyum geli, tetapi sebenarnya dia sendiri merasa gugup. Setelah pembicaraan penting di taman kampus Hanna, ini kali pertama mereka bersinggungan lagi. Dua minggu telah berlalu sejak itu, omong-omong. Dia sedikit merindukan Hanna.

“Hei. Baru balik kuliah?” tanyanya.

“Y-ya,” jawab Hanna.

Ada jeda yang cukup lama, lalu tiba-tiba Hanna berkata, “*Emm*, sa-sampai ketemu lagi,” lalu gadis itu meninggalkan Kofilosofi.

Senyum Kai mengembang. Dia menyusul Hanna. Saat gadis itu menatap curiga kepadanya, dia buru-buru membela diri. “Aku mau ke apartemen Gitta. Dia tinggal di gedung yang sama denganmu—kalau-kalau kau lupa,” guraunya.

Gadis itu balas tersenyum, tetapi hambar.

Mereka berjalan bersisian sekaligus berjarak. Hanna yang menciptakan jarak tersebut dan Kai tidak berusaha mendekat.

“Apa kita baik-baik saja?” Kai bertanya lagi.

“Ya.”

“Masa?”

Kali ini, Hanna diam sambil menunduk.

Kai menggeleng-geleng. Tidak sulit memahami sikap Hanna. “Kau belum memaafkanku, ya?”

Hanna kembali diam.

Senyum Kai berubah masam. Dia tidak menyalahkan Hanna. Jika dia menjadi gadis itu, dia juga akan menjauh. Bahkan, mungkin, dia tidak akan mau bicara sepatutnya kata pun kepada lelaki berengsek yang pernah menyeranginya.

Kai membiarkan pembicaraan mereka tidak berlanjut hingga dia dan gadis itu memasuki lobi tujuan. Mereka menunggu sebentar di depan elevator, lalu pintu terbuka dan Kai melangkah ke dalam kotak baja yang kosong.

Sebaliknya, Hanna tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Alis gadis itu berkerut. Matanya menyiratkan rasa cemas. Seakan-akan, dia tidak berani berada dalam elevator berdua dengan Kai—dan memang demikian.

Melihat itu, Kai tertawa. “Oke, oke.” Dia keluar dari elevator. Diberinya Hanna isyarat tangan. Dipersilakannya gadis itu masuk menggantikan dirinya. “Silakan pakai lift ini. Aku akan menggunakan tangga.”

Hanna sempat tertegun sebelum akhirnya bergerak perlahan-lahan menuruti perintah Kai. Beberapa detik berikutnya berjalan amat lambat bagi keduanya. Mereka bertukar pandang. Rasa cemas tidak lagi menyelimuti mata Hanna, Kai menyadari itu. Yang didapati oleh Kai di sepasang bola hitam yang menatapnya justru rasa heran yang bercampur haru.

Pintu elevator menutup, tetapi sesaat kemudian terbuka lagi.

"A-aku tidak apa-apa," kata Hanna yang sengaja menahan pintu elevator tersebut, "kau bisa... memakai lift ini bersamaku." Suara gadis itu lirih dan gemetar.

"Yang benar?" Kai menyeringai, sedikit menggoda lawan bicaranya. Lawan bicaranya mengangguk, maka dia menerima ajakan gadis itu.

Di lantai keempat, di antara 403 dan 407, dalam selasar sepi yang memanjang, gadis itu berterima kasih kepadanya—untuk alasan yang tidak dipahami oleh Kai. Namun, paling tidak, Kai memahami satu hal. Dia pasti telah melakukan sesuatu yang benar.

"Tapi, sumpah, aku tidak sedang berusaha menjebakmu lagi. Yang kulakukan tadi bukan trik," kata Kai.

Hanna mengangguk sambil sedikit tersenyum. "A-aku tahu."

"Oke. Bagus." Kai ikut mengangguk. Dia melambaikan tangannya, mengucapkan perpisahan yang sepi. Hanna

membalas, lalu meninggalkan Kai. Sewaktu gadis itu hendak memasuki 407, sebuah ide muncul tiba-tiba di benak Kai.

“Apa kau sudah punya acara Jumat malam ini?” Dia memberanikan diri bertanya kepada Hanna.

Hanna berhenti di ambang pintu. “Ke-kenapa memangnya?”

“Boleh aku mengajakmu ke Nigel’s?”

“Nigel’s? Kafe yang kemarin?”

“Ya. Aku tampil solo di sana Jumat malam ini. Mau menemaniku?”

“*Emm*, Jumat malam ini a-aku sibuk.” Gadis di ambang pintu menggeleng. “A-ada tugas kuliah yang harus kukerjakan.”

Namun, Kai tahu itu tidak benar. Sudah dia katakan, tidak sulit memahami sikap Hanna. “Satu-dua jam saja. Tidak lama. Kau menemaniku tampil dan aku membelikanmu makan malam sebagai permintaan maaf atas perbuatanku dulu.”

“Kau sudah minta maaf, tidak perlu repot-repot—”

“*Ck*. Repot apa? Beri aku kesempatan kedua, Hanna. Sungguh, aku tidak selamanya berengsek. Bisa kubuktikan.”

Lawan bicaranya menggigit bibir, entah karena kehabisan kata-kata untuk berkelit atau karena pertahanan gadis itu mulai goyah.

Kai membujuk gadis itu lagi, “Aku janji tidak akan macam-macam. Kita pergi naik bus, kalau itu membuatmu

merasa lebih aman. Tapi, kau yang menunjukkan busnya, oke? Aku buta angkutan umum. Sekali-kalinya naik angkutan umum, aku terlibat perkelahian massal.” Dia tertawa di ujung perkataannya, memancing Hanna untuk tertawa juga.

Hanna bertanya kemudian, setelah tawa mereka menguap, “Pukul berapa?”

“Pukul berapa pastinya, nanti kukabari. Jadi, bagaimana? Oke?”

“O-oke.” Lalu, Hanna menghilang di balik pintu 407.

Kai tersenyum lebar. Dia buru-buru menelepon Pra.

“Halo, Kai. Berubah pikiran?” sambut sang pemilik Nigel’s.

“Ya. Tiga lagu. Selain meja terbaik dan dua makan malam, aku mendapat sebotol wine.”

“Kau pasti bercanda. Lima lagu—tidak kurang. Meja terbaik, dua makan malam, dan tidak ada wine. Kau tahu persis seperti apa susahny mendapat meja terbaik di kafeku.”

Itu benar. Kai terpaksa mengalah kepada Pra. “*Ck*, oke. Lagian, sepertinya, gadisku tidak minum wine,” gerutunya. “Pukul berapa aku tampil?”

“Pukul delapan. Jangan telat atau meja itu kuberikan kepada orang lain.”

“Ya, ya, aku akan datang pukul tujuh.”

“Bagus. Aku tunggu.”



Sekitar pukul tujuh, mereka bertemu pada Jumat malam itu. Hanna menolak dijemput, maka Kai menunggu gadis itu di depan Nigel's. Kai datang lebih dahulu. Dia sempat merokok satu batang sebelum pasangan kencannya muncul sambil terengah-engah seperti habis berlari cepat.

"Maaf. Busku terjebak macet di Jalan Antasari." Gadis itu buru-buru memberi penjelasan begitu tiba. "Apa aku terlambat?" tanyanya.

"Tidak. Jangan khawatir." Kai tersenyum geli, lalu mengajak gadis itu masuk.

Nigel's ramai meskipun tidak seriu seperti sewaktu Second Day Charm tampil beberapa minggu lalu. Ruang makan dan bar penuh pengunjung. Pelayan-pelayan hibuk mengantarkan pesanan. Panggung menyuguhkan *jazz instrumental*.

Meja terbaik yang dijanjikan Pra terletak di sisi jendela, satu-satunya jendela yang ada di Nigel's. Jarak meja itu dari panggung sempurna, begitu pula sudut pandangnya. Penerangannya sempurna. Ada lampu cantik yang berge-lantung tepat di atas meja itu, di langit-langit. Dan, suasananya sempurna, hangat serta pas untuk sebuah acara makan malam yang romantis.

Kai memilihkan Hanna kursi yang menghadap ke arah panggung. Dia sendiri duduk di seberang gadis itu. Mereka dihampiri pelayan dan diberikan minuman penyambut,

limau dingin dalam gelas pendek yang lebar. Pelayan lain datang membawakan buku menu.

“Pra yang mentraktir kita malam ini, jadi kau bisa memesan apa saja yang kau mau.” Kai menyeringai jail.

“Pra?”

“Ya. Dengan itu, dia membayarku untuk tampil solo. Aku ingin Stanley Turrentine dan Pee Wee Russel, sepertinya. Kau?”

“Ha?” Hanna memandangi buku menu di pangkuannya sambil mengerutkan alis. Nama-nama makanan dan minuman yang tercantum di buku tersebut membuatnya bingung. Itu bukan nama-nama makanan dan minuman, kecuali Nigel’s sungguh-sungguh menyajikan Louis Armstrong yang legendaris di piring mereka. “A-ada sup krim dan steak ayam?”

“Ada. Minumanmu?”

“Apa saja yang tidak beralkohol.”

Kai mengangguk, lalu menyebutkan pesanan mereka kepada pelayan dengan fasih, “Kami pesan Stanley Turrentine dan George Benson untuk makanan pembuka, Pee Wee Russel dan Miles Davis untuk makanan utama, dua Renee Oesltad untuk makanan penutup, dan dua Shirley Temple.”

Kepada Hanna, dia mengedipkan sebelah matanya. “Aku makan di Nigel’s hampir setiap minggu. Aku hafal menu di sini,” kata pemuda itu, “Pra pakai nama musisi-musisi *jazz* kesukaannya untuk makanan dan minuman.

Stanley Turrentine, lumpia. Pee Wee Russel, steak iga. Renee Oelstad, puding karamel. Shirley Temple, soda rasa delima. Sok keren, kan?" Dia terkekeh.

Hanna tersenyum sedikit. Dia mengembalikan buku menu kepada pelayan, lalu meremas-remas ujung blus yang dikenakannya. Berdua bersama Kai dalam situasi seperti ini—setelah apa yang terjadi di antara mereka—membuatnya tegang. Dia terus-menerus meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua akan baik-baik saja kali ini.

"K-kau tidak bersiap-siap di dekat panggung?"

Kai melirik bar di salah satu sudut kafe. "Pra akan memberi tahu aku kalau sudah waktunya," jawabnya. Dia melambai kepada lelaki yang dimaksud. Si pemilik Nigel's membalas dari balik meja bar dengan mengacungkan segelas koktail yang biru menyala.

"Kau tidak buru-buru, kan?"

"*Emm*, tidak, tapi aku harus pergi pukul sembilan. Aku—"

"—Kau tidak biasa pulang terlalu malam. Aku tahu. Akan kupastikan kita selesai sebelum pukul sembilan." Kai mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, tetapi bukan rokok, melainkan saputangan biru pastel yang dahulu dipinjamnya dari Hanna.

"Saputanganmu. Maaf, aku selalu lupa mengembalikannya."

Hanna menerima saputangan itu. “Terima kasih,” katanya.

“Aku yang seharusnya berterima kasih.” Kai membalas. “Bukan untuk saputangan itu saja. Kau mau memberiku kesempatan kedua dan menemuiku malam ini. Berapa kali pun aku berterima kasih, sepertinya, itu tidak akan cukup.”

“Saat itu, kau cuma salah paham, aku mengerti.”

“Salah paham atau tidak, tetap saja, aku berengsek. Kau boleh tanya reputasiku kepada semua orang yang ada di kafe ini. Mereka akan mengatakan hal yang sama tentang aku dan, percayalah, itu tidak bagus. Reputasiku buruk, Hanna. Memangnyanya, kau tidak khawatir? Kau tidak takut aku menyerangmu lagi?”

“Te-tentu saja aku khawatir dan takut.”

“Lalu, apa yang membuatmu datang?”

“Katamu, ‘Tidak selamanya.’”

“Maksudmu?”

“Tidak selamanya kau... berengsek. Itu katamu, kan?”

Hanna memberanikan diri menatap Kai, membiarkan sepasang mata cokelat pemuda itu membaca perasaannya. Lalu, akunya, “Aku ingin memercayai itu, maka menemuimu.”

Kai tertegun. Dia dibuat takjub oleh perkataan Hanna. Apakah ini berarti gadis itu memaafkannya? Pasalnya, cara gadis itu menatapnya membuat Kai merasa—ah, dia tidak tahu perasaan apa yang tengah meluap di dadanya. Emosi itu—lagi-lagi—asing, tetapi hangat.

Dia disadarkan pelayan Nigel's yang mengantarkan soda dan makanan pembuka. Di belakang pelayan itu, Pra menghampiri mereka sambil memamerkan deretan giginya yang putih agak kuning dan tidak rata.

"Hei." Pra menepuk bahu Kai. "Bagaimana kabar dua tamu spesialku? Semua beres? Makanan kalian oke?"

"Stanley Turrentine dan George Benson baru datang." Kai malas-malasan menjawab. "Omong-omong, Om, kau masih ingat Hanna?" Dia menunjuk gadis di hadapannya.

Perhatian Pra beralih kepada gadis itu. "Oh, tentu saja. Aku tidak akan lupa kepada gadis sempurna di meja sembilan. Senang bertemu denganmu lagi, Hanna. Aku sudah menduga, pasti kau yang diajak kencan Kai malam ini."

"Sok tahu." Kai mencibir.

Pra tertawa. "Giliranmu setelah ini, Kai."

"Setelah ini? Sekarang belum pukul delapan."

"Jadwalmu dimajukan. Ada satu musisi yang batal tampil."

"Apa? Siapa?"

"Tidak penting siapa. Yang penting, kau harus menyiapkan gitarmu sekarang." Si pemilik Nigel's menarik lengan Kai hingga pemuda itu bangkit dari tempat duduk. "Cepat, ke sisi panggung. Aku akan menemani gadismu selama kau pergi."

"Ck, aku bahkan tidak sempat makan apa-apa." Kai menggerutu. Dia mencomot satu dari empat potong Stanley

Turrentine miliknya, lalu buru-buru meninggalkan Pra dan Hanna. “Awat kau, Om. Jangan macam-macam dengan gadisku.” Samar-samar, terdengar ancaman pemuda itu di antara obrolan-obrolan santai dan musik berayun-ayun yang menghidupkan Nigel’s.

Pra kembali tertawa. Lelaki itu menggantikan posisi Kai di meja, lalu memberi isyarat kepada salah seorang anak buahnya. Tidak lama, anak buahnya datang membawakan camilan. “Charlie Parker.” Dia memberi tahu Hanna nama camilan itu. “Pemain *saxophone* tahun 1940-an. Cumi dibalut tepung, digoreng sampai cokelat keemas-emasan, disajikan dengan saus tartar; gaya Louisiana.”

“Charlie Parker... berasal dari Louisiana?” tanya Hanna yang tidak tahu banyak mengenai musisi *jazz* dan baru sekali ini mendengar Charlie Parker.

“Tidak, dia lahir di Kansas.” Hanya itu jawaban yang diberikan Pra sehingga Hanna tetap tidak mengerti mengapa camilan tersebut diberi nama demikian—atau mengapa sup krim yang dipesannya disebut George Benson. “Ayo, Hanna, cicipi George Benson milikmu. Jangan biarkan dia menjadi dingin.”

Hanna mengangguk kikuk. Dia meraih sendok dan menyedap supnya pelan-pelan. Tangannya sedikit gemetar.

“Jadi, sudah berapa lama kau dan Kai bersama?” Pra bertanya.

“B-bersama? Tidak, hubungan kami tidak seperti itu.”

“Ah, kau spesial, itu jelas. Aku sudah lama kenal Kai. Tidak biasanya pemuda itu bawa gadis yang sama ke kafeku dua kali. Kalau bukan karena lupa, maka berarti dia sedang tergila-gila. Aku berani bertaruh untuk yang terakhir.”

Kedua pipi Hanna merona.

Pemuda yang mereka bicarakan naik ke panggung. Dia menempatkan sebuah *stool* di tengah, mengatur posisi mikrofon, lalu duduk memangku gitarnya. Tanpa salam maupun basa-basi lainnya, dia memulai lagu pertama.

Para pengunjung Nigel’s diam menyimak, menarik diri sejenak dari obrolan dan makan malam mereka. Petikan gitar yang jernih membalut ruangan yang mendadak senyap, memanjakan setiap pasang telinga dengan melodi-melodi indah.

Kai memainkan “Summertime”, lagu *jazz* lama bernuansa Afrika-Amerika yang biasanya dibawakan menggunakan *tenor saxophone*. Lagu itu, seharusnya, bertempo amat lambat, tetapi jari-jari tangan Kai justru bergerak cepat dan kaki kanannya mengentak-entak mengikuti ketukan musik yang menggila.

Tepuk tangan dan sorakan bergemuruh. Semua penonton menyukai versi baru lagu itu. Mereka menjentikkan jemari, mengiringi Kai, dan menggoyangkan tubuh. Sekejap, Nigel’s penuh gairah.

“Astaga.” Pra menggeleng-geleng sambil menyeringai. “Pemuda itu selalu penuh kejutan,” katanya. Lalu, dia bercerita.

“Dulu, aku tidak tahu Kai bisa main gitar. Dia cuma pelanggan biasa di Nigel’s, datang dan pergi bersama sembarang gadis. Satu malam, *band* yang kuundang butuh gitaris pengganti. Dia mengajukan diri dan—gila—seakan-akan ada Joe Pass di panggungku malam itu.” Matanya berbinar-binar. Nada bicaranya penuh semangat. “Selesai pertunjukan, Gitta dan Jun mendatangnya. Masing-masing punya niat membuat *band*, masing-masing menginginkan Kai, masing-masing tidak mau mengalah. Kai jadi rebutan.”

“Mereka belum saling kenal saat itu?”

“Itu kali pertama mereka bertemu.”

“Lalu?”

“Lalu, kukatakan kepada Gitta dan Jun, ‘Kenapa kalian tidak membuat *band* bertiga?’ Sebulan kemudian, Second Day Charm lahir. Gitta dan Jun tidak punya pilihan. Dalam sepuluh tahun ke depan, belum tentu akan ada lagi gitaris segenius Kai di Indonesia.”

Genius.

Hanna tidak terlalu memahami musik. Dia tidak tahu apakah Kai memang sehebat yang dikatakan oleh Pra, tetapi petikan gitar pemuda itu memang memikat. Setiap kali dia mendengar permainan Kai, hatinya hangat dan pikirannya

tenang. Dia seperti dibawa terbang ke langit, lalu direngkuh senja. Dan, dia tidak ingin turun lagi ke daratan selamanya.

“Sayang, Kai tidak serius dalam hal musik. Yah, pemuda itu tidak serius dalam hal apa pun.” Ekspresi di wajah Pra berubah muram. “Kau tahu dia kuliah Hukum di Universitas Indonesia?” Pra menatap Hanna.

Hanna menggeleng.

“Tidak banyak yang tahu, memang. Enam semester. Nilainya selalu sempurna. Itu yang kudengar. Tapi, dia tidak melanjutkan kuliahnya. Entah, apa dia berhenti atau sekadar istirahat. Sudah satu tahun dia menganggur tidak jelas.”

Desahan kecewa menyelinap keluar dari mulut Pra, mengajak Hanna ikut merasa pilu.

Di panggung, “Summertime” telah digantikan lagu kedua.



Lagi-lagi, teleponnya tidak tersambung.

Gitta berdecak kesal seraya melempar ponselnya ke meja. Dia menyambar botol berisi soda kepunyaan Jun, lalu menenggak minuman itu hingga habis, berharap kepalanya yang mendidih dan siap meledak kapan saja akan kembali dingin.

“Kai masih tidak bisa dihubungi?” Jun membalik halaman majalah bisnis yang sedang dibacanya. Dia dan Gitta berada di kedai kopi yang biasa. Mereka ada jadwal latihan Jumat malam ini, tetapi Kai tidak kunjung datang.

“Ponselnya mati,” kata Gitta.

“Dibatalkan saja, kalau begitu. Tidak masalah, kan. Kita tidak punya rencana tampil dalam waktu dekat.”

“Satu jam kita menunggu. Sia-sia jadinya. Taruhan. Pasti dia lupa.”

Seulas senyum geli tersimpul di bibir Jun. “Kau seperti tidak kenal Kai. Dia tidak lupa. Dia ada kencan. Karena itu, ponselnya mati.”

Mata Gitta terbelalak. Dia merapikan semua barang bawaannya. Saat dia bangkit dari kursi, Jun menangkap tangan gadis itu.

“Tunggu, tunggu. Kau mau ke mana?”

“Ke Nigel’s. Mencari Kai. Menyeretnya ke sini. Dia tidak boleh seenaknya saja bolos latihan agar bisa kencan.”

Jun tertawa. “Lupakan Kai. Duduk. Kau kalah taruhan. Belikan aku soda baru,” kata pemuda itu.

Gitta memutar bola matanya. Meskipun demikian, gadis itu menuruti apa yang diperintahkan oleh Jun. Dilepaskannya genggamannya Jun dan dia kembali duduk. Kepada barista, dia berteriak meminta sebotol soda dan secangkir cappuccino.

“Sekarang, apa yang kita lakukan?”

“Kita tidak melakukan apa-apa.”

Jawaban Jun disambut Gitta dengan lesu.

Gitta tidak suka “tidak melakukan apa-apa” bersama Jun. Karena, ujung-ujungnya, dia akan berpikir yang tidak-tidak. Seperti saat ini. Diam-diam, sambil mengetuk-ngetukkan jari-jari tangannya ke lutut, dia memperhatikan pemuda di hadapannya.

Jun tidak kalah menarik jika dibandingkan dengan pemuda Second Day Charm yang satu lagi. Hanya saja, Jun tidak memanfaatkan daya tariknya untuk mengecoh perempuan. Padahal, dia punya semua yang bisa diharapkan dari seorang lelaki ideal. Pekerjaan dengan gaji tinggi, mobil, apartemen besar di pusat kota, sikap, bakat, tampan. Dia punya mata yang teduh serta senyum yang hangat. Dan, dia punya bibir paling sedap yang pernah dicicipi oleh Gitta.

Ah, ya, bibir itu.

Gitta masih mengingat momen beberapa bulan lalu ketika bibir itu dan bibirnya sendiri berpagutan penuh hasrat. Second Day Charm baru menyelesaikan rekaman lagu independen pertama mereka. Mereka ke Nigel’s untuk merayakan itu. Gitta minum koktail terlalu banyak sehingga Jun harus mengantarnya pulang—tidak mungkin Kai yang mengantarnya pulang karena sudah pasti pemuda itu minum koktail lebih banyak darinya. Di apartemennya, dalam ruang duduk yang temaram dan panas, dia menarik Jun ke sofa, lalu mencium pemuda itu.

Dia melakukannya dalam keadaan setengah sadar. Namun, dia masih cukup sadar untuk merasakan Jun membalas ciumannya. Dan, dia masih cukup sadar pula untuk menghentikan kegilaan itu sebelum mereka berbuat lebih jauh.

‘Ini kesalahan. Aku... mabuk.’ Begitu dia menegaskan situasi mereka kepada Jun.

Jun tidak berkata apa-apa untuk menanggapi. Reaksi pemuda itu tidak bisa dipahami. Pemuda itu pergi setelah memberinya segelas air mineral dan dua butir aspirin. Kini, terkadang, Jun menatapnya dengan cara yang... berbeda.

“Kenapa, Gitta? Masih memikirkan Kai?”

“*Hem?* Tidak.”

“Aku dengar, gara-gara Hanna, kau melabrak Kai. Kau senang sekali ikut campur urusannya, ya. Jangan-jangan, dia benar. Kau cemburu.” Jun melirik Gitta sekilas di sela-sela keasyikannya membaca, penasaran ingin melihat reaksi gadis itu.

Gitta mendelik kepada Jun. “Aku tidak cemburu, oke? Berapa kali aku harus mengatakan itu? Perasaanku terhadap Kai sudah mati sejak lama. Aku mengkhawatirkan Hanna.”

“Jadi, ini tentang gadis itu?”

“Ya. Lagian, aku punya pacar sekarang. Untuk apa aku cemburu?”

Tangan Jun mengepal tiba-tiba. Beberapa lembar kertas majalah berisi berita bisnis kusut di antara jari-jari pemuda itu.

Melihat itu, Gitta langsung sadar, dia kelepasan bicara. Dia dan Jun bertukar pandang. Ekspresi Jun datar. Tidak ada kemarahan, kecemburuan, atau bahkan rasa terkejut di mata Jun, tetapi Gitta tahu pemuda itu tidak senang mendengar kabar barusan. Mereka berdua membeku sesaat, tidak bergerak, tidak bersuara, hanya menatap satu sama lain dalam hening yang canggung.

Lalu, “Yang kau maksud dengan ‘pacar’ adalah—” Jun bertanya, “—pemain drum itu?”

“I-Ian. Namanya Ian.”

“Memangnya, aku menanyakan namanya?”

Itu serangan yang tidak terduga dari Jun dan Gitta merasa disudutkan. “Kau tidak perlu bersikap sinis terang-terangan seperti itu.”

“Oh, aku ingin bersikap sinis terang-terangan seperti ini.” Jun tersenyum. Senyum pemuda itu menghunjam dan merasuk ke tulang Gitta, dingin.



“Kau yakin bus itu masih lewat pukul segini?”

Hanna menjawab pertanyaan Kai dengan anggukan pelan, lalu mendekap tubuhnya untuk melawan udara

malam. Setengah jam lebih dia dan Kai duduk di halte. Bus hijau bernomor sembilan belas yang mereka tunggu tidak melintas sekali pun.

“Kita tunggu lima belas menit lagi. Kalau bus itu tidak lewat juga, aku akan mengantarmu dengan taksi. Oke?”

“Oke.”

“Bagus. Sekarang, pakai jaket ini.” Kai membuka jaket, lalu menyodorkan baju hangat berbahan kaus tebal itu kepada Hanna.

“Tidak perlu. Aku—”

“Pakai. Aku tidak mau kau sakit.”

Pemuda itu tidak bisa dibantah, maka Hanna berlaku patuh. Tubuhnya tenggelam dalam jaket Kai yang besar.

Mereka diam mengamati ruas jalan di depan. Lampu berusaha melawan gelap, berpendar kekuning-kuningan di puncak tiang dan di teras bangunan. Mobil dan sepeda motor berlalu-lalang. Beberapa berhenti di pelataran kafe atau pub yang masih saja ramai meskipun malam mulai larut.

“Terima kasih.” Tiba-tiba, Hanna membuka mulut.

Kai berpaling kepada gadis itu.

Gadis itu menyembunyikan wajahnya di balik kerah jaket. Dia berkata, “A-aku menikmati malam ini. Penampilanmu tadi sangat bagus.”

“Ya? Begitu menurutmu?”

“Y-ya, walau musikmu sedikit beda dengan musik Second Day Charm.”

Kai menyeringai. “Tentu saja. Semua lagu Second Day Charm diaransemen oleh Gitta dan Jun. Mereka berdua lebih suka main aman dengan *jazz-pop*. *Jazz*-ku sendiri sedikit terpengaruh Amerika Latin. Idolaku Nouvelle Vague. Kau tahu *band* Prancis itu?”

Hanna menatap Kai sambil menggeleng.

“Oh, *band* itu asyik. Klasik sekaligus modern. Mereka membawakan lagu-lagu *new wave* memakai gaya *bossa nova*. ‘The Killing Moon’ Echo and the Bunnymen, ‘In A Manner of Speaking’ Tuxedomoon, ‘Marian’ The Sister of Mercy, ‘O Pamela’ The Wake, ‘Pride’ U2, lalu—”

Menyadari lawan bicaranya tidak memahami apa yang dia maksud, Kai berhenti meracau. Apa boleh buat, gadis itu mengernyit saat mendengar nama lagu-lagu dan artis-artis yang disebutkannya. “Kapan-kapan, akan kuperdengarkan musik mereka kepadamu.” Ya. Begitu lebih mudah.

Mereka kembali membisu. Tidak lama, Hanna bertanya takut-takut, “Apa hubungan Charlie Parker dan Louisiana?”

“Hem?”

“Pra memberi nama Charlie Parker untuk cumi goreng tepung Louisiana.”

“Ah, ya, ya.” Kai tertawa geli. “Pada awal 1940-an, Charlie Parker menciptakan aliran *jazz* baru bernama *be bop*. *Be bop* berkembang pesat di Louisiana.”

“Oh.”

“Yah, itu bukan sesuatu yang bisa dimengerti siapa saja. Tapi, bagi Pra, tidak penting ada yang mengerti atau tidak. Dia penggila *jazz* yang, sayangnya, tidak bisa bermain musik. Karena itu, dia mendirikan Nigel’s dan memakai nama-nama aneh untuk makanan dan minuman. Benar-benar maniak.”

“Kata Pra, kalian sudah lama kenal.”

“Dua tahun, kurasa, atau sekitar itu. Untuk ukuranku, itu memang tidak sebentar.”

“Dia baik.”

Kai mencibir. “Baik, katamu? Kalau dia tidak memanfaatkan untuk bisnisnya terus-menerus, baru akan ku-sebut si Om itu baik. Dia monster pengisap darah, asal kau tahu saja. Dia oportunist tulen.”

“Tapi, sepertinya, dia sangat peduli kepadamu.”

“Oh, ya? Si Om itu peduli kepadaku? Yang benar?”

“Ya. Dia—”

“Dia—apa?”

Hanna menggigit bibir, tidak berani melanjutkan kalimatnya. Semula, dia ingin berkata bahwa Pra mengkhawatirkan Kai, tetapi niat itu diurungkannya.

Kai, bagaimanapun, tahu ke mana sesungguhnya pembicaraan mereka mengarah. Pemuda itu bisa membayangkan apa yang terjadi di meja terbaik Nigel’s selama dia meninggalkan Hanna bersama Pra tadi. Maka, dia tersenyum kecut.

“Pasti si Om itu bercerita macam-macam kepadamu.”

Pemuda itu bangkit dari tempat duduk, lalu memanggul gitarnya. “Sudah lima belas menit,” katanya, “aku akan cari taksi.” Dia melangkah meninggalkan halte.



sepuluh
Lagu Sendu

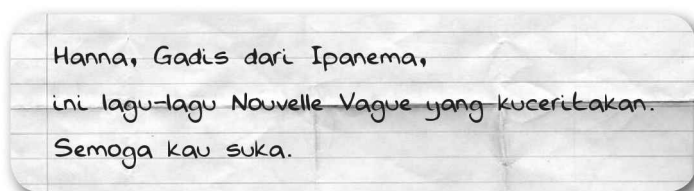
Kai menepati kata-katanya meskipun sesungguhnya Hanna tidak menuntut apa-apa kepada pemuda itu.

Sebelum berangkat ke kampus hari ini, seperti yang selalu dilakukannya setiap ada kuliah pagi, Hanna mampir ke kedai kopi. Dia memesan latte dengan gula ekstra yang biasa, lalu meletakkan uang pas di meja bar. Sekitar lima menit kemudian, barista memberinya gelas sekali pakai berisi minuman panas kesukaannya dan alat pemutar musik mungil berwarna hitam dengan stiker berbentuk not di permukaan.

“A-apa ini?” Hanna terheran-heran sewaktu menerima alat pemutar musik itu.

“Oh, itu dari Kai. Dia ke sini kemarin malam. ‘Titip untuk Hanna,’ katanya.” Si barista menjawab sambil melayani lelaki bersetelan rapi yang datang setelah Hanna.

Alat pemutar musik itu disertai sebuah pesan, secarik kertas putih bergaris yang dilipat berkali-kali hingga kecil dan direkatkan dengan selotip.



Hanna, Gadis dari Ipanema,
ini lagu-lagu Nouvelle Vague yang kuceritakan.
Semoga kau suka.

Begitu isi pesan tersebut. Tulisan tangan Kai tidak jauh berbeda dengan penampilan pemuda itu sehari-hari, berantakan dan terkesan cuek.

Hanna tidak menyadari ini, tetapi ujung-ujung bibirnya naik sedikit membentuk senyum. Dia mendekap alat pemutar musik dan pesan dari Kai, lalu meninggalkan kedai kopi dengan langkah-langkah pelan dan kepala yang seakan-akan melayang. Di dadanya, kehangatan meluap lebih dari yang pernah dia rasakan.

Lagu-lagu *Nouvelle Vague* tidak mudah diterima. Melodi-melodinya tidak biasa, rumit dan tidak familier, berbeda dengan *jazz* yang populer di kalangan anak-anak muda. Nuansanya sunyi, dingin, dan berkabut. Namun, Hanna menyukainya. Dia sangat menyukainya, bahkan. Dia mendengarkannya berulang-ulang di sepanjang perjalanan ke kampus dan begitu asyik hingga lupa pada kopinya.

Lagu-lagu itu mengingatkannya kepada Kai. Lagu-lagu itu, menurutnya, mewakili Kai secara sempurna. Seakan-akan, dengan mendengarkan lagu-lagu itu, dia bisa mengenal Kai lebih baik dan mengetahui siapa pemuda itu sebenarnya. Seakan-akan, dia menemukan jiwa Kai dalam lagu-lagu itu.

Ah, tapi—

Setelah mendengarkan lagu-lagu itu, mengapa kini dia memiliki kesan bahwa Kai tidak bahagia?



"Hei, apa itu alat pemutar musik Kai?"

Gitta menepuk pundak Hanna dan mengambil tempat duduk di sebelah gadis itu, di ujung baris terdepan di kelas. Sebenarnya, dia tidak bermaksud demikian. Seumur hidup, dia tidak pernah duduk di baris terdepan di kelas. Dia baru saja memasuki ruangan dan sedang melintasi Hanna saat mengenali alat pemutar musik dalam genggamannya itu.

Hanna berpaling seketika. Gadis itu membelalak begitu melihat Gitta, lalu buru-buru melepaskan alat pendengar yang menutupi kedua telinganya. "Maaf. Aku tidak mendengarmu."

"Ini milik Kai, kan?" Tangan Gitta terulur untuk mengambil benda yang dimaksud dari tangan Hanna. "Tidak salah lagi. Aku yang menempelkan stiker not di alat pemutar musik ini saat kami masih bersama dulu. Kenapa ada padamu?"

"*Emm*, Kai—dia menitipkan alat pemutar musik itu di kedai kopi untukku."

"Bukan itu maksudku. Aku tidak tahu kalian masih berhubungan." Gitta mendesah. "Dia menemuimu untuk meminta maaf, ya?" Dia bertanya setengah geram setengah menyesal. Setelah apa yang dilakukan Kai, dia tidak berharap Hanna memaafkan pemuda itu.

Lawannya mengangguk.

"Apa yang dia katakan?"

“Dia... tidak bermaksud menyerangku. Dia cuma salah paham. Dan, dia... menyesal.”

“Dia berkata begitu? ‘Menyesal’? Kau percaya?”

Hanna mengangguk lagi, tetapi agak ragu-ragu. “Di-dia terlihat bersungguh-sungguh, jadi aku—”

“—Kau memberi dia kesempatan kedua. Ya, ya, aku bisa membayangkannya. Astaga, Hanna, kau membuat kepala sakit.” Dan, kepala Gitta memang terasa nyeri gara-gara Hanna saat ini. “Lalu, Jumat malam kemarin. Apa kau yang diajak Kai kencan malam itu?”

“Itu bukan kencan. Aku menemaninya tampil solo di Nigel’s, cuma itu.”

“Kau naif sekali, sih. Kuberi tahu, ya. Saat Kai mengajak seorang gadis ke Nigel’s, apa pun alasannya, itu adalah kencan—setidaknya, bagi dia. Dia tidak berbuat macam-macam kepadamu malam itu, kan?”

Kali ini, Hanna menggeleng.

“Benar? Kau tidak sedang berusaha melindunginya?” Mata Gitta sedikit memicing, menelisik kebenaran di mata Hanna, dan suaranya menyiratkan rasa tidak percaya.

Hanna, tentu saja, gelagapan dicurigai seperti itu. “Benar. Aku dan Kai bertemu di Nigel’s. Dia tampil sekitar dua-tiga puluh menit, lalu kami makan malam. Kami pulang naik taksi dan berpisah di lobi apartemen.” Gadis itu bercerita segalanya. Dia mirip remaja ketakutan yang tengah melaporkan kencan pertamanya kepada orangtua.

Gitta, di satu sisi, menjelma orangtua gadis itu— orangtua yang luar biasa protektif, yang ingin mengetahui semua detail. “Kenapa kalian naik taksi? Apa dia mabuk?” Dia terus bertanya.

“Tidak. Kai tidak minum koktail.”

“Lalu?”

“Dia mau mengantarku pulang dengan bus agar aku merasa aman, tapi tidak ada bus yang lewat.”

Jawaban Hanna yang terakhir itu ditanggapi oleh Gitta dengan tawa sinis. “Oh, wow, itu tidak seperti Kai,” katanya. “Minta maaf dan menjaga perasaan perempuan, itu tidak seperti Kai sama sekali. Kau tahu, Hanna? Kai yang kukenal selama ini tidak peduli walau gadis yang dia sakiti menangis meraung-raung di depannya. Gadis itu gantung diri pun, barangkali, dia tidak ambil pusing. Heran. Kepadamu, dia beda.”

Gitta menggeleng-geleng. Dia mengembalikan alat pemutar musik Kai ke tangan Hanna, lalu meletakkan buku-buku dan tasnya di meja. “Apa rasanya mengikuti kuliah di baris paling depan seperti ini?” gumamnya. Dia segera disibukkan oleh pesan-pesan di ponselnya.

Hanna memandangi gadis itu. Sesuatu mengganggu pikirannya. “Kau... pernah bersama Kai?”

“Hem? Ya. Tapi, kami tidak lebih dari teman satu *band* sekarang. Tenang. Aku tidak akan mengganggu kalian. Aku punya pacar.”

“Tidak, aku tidak berpikir begitu. Apa benar Kai... berhenti kuliah?”

Gitta melirik Hanna seraya mengerutkan alis. Dia tidak menduga gadis itu akan mengungkit masalah ini. Bahkan, sejujurnya, dia tidak menduga gadis itu mengetahui masalah ini. “Kai mengaku cuti, tapi aku dan Jun merasa dia tidak lagi punya niat menyelesaikan kuliah. Dari mana kau tahu? Pra?”

“Ya.”

“Dasar, si Om. Dia terlalu banyak bicara. Dengar, Hanna. Saranku, kau cukup sekadar tahu masalah ini. Jangan terlibat lebih jauh. Kai bukan cuma berengsek. Dia juga punya kehidupan yang rumit. Maksudku, kehidupanmu sendiri sudah rumit, kan. Buat apa menambah pikiran?”

Perkataan Gitta masuk akal. Meskipun begitu, Hanna tidak bisa menyingkirkan keingintahuannya. Dia tersenyum masam. Dikenakannya lagi alat pendengar. Sewaktu lagu-lagu Nouvelle Vague kembali berputar dan mengisolasi dirinya dari dunia, dia mendapati pergelangan tangan kiri Gitta memar.

Dia menyentuhkan jari-jarinya ke semburat biru keungu-unguan yang tampak kontras di kulit kuning langsung Gitta. Sebelumnya, dia tidak menyadari keberadaan semburat biru keungu-unguan itu.

Gitta menghindar, menepis jari-jari Hanna, lalu gadis itu mengatakan sesuatu.

Dari gerak bibir gadis itu, Hanna menangkap kalimat pembelaan. “Aku jatuh di kamar mandi.”



Ada kabar baru?

Hampir sebulan kau tidak menelepon Mama.

Semua baik-baik saja, kan?

Hanna membuka pesan teks itu di selasar kampus. Langkahnya melambat sewaktu dia menemukan kalimat-kalimat bernada khawatir dari mamanya di layar ponsel. Dia mencoba mengetikkan balasan. Jari-jarinya menekan beberapa tombol, tetapi berhenti sebelum berhasil merangkai sebuah kalimat.

Apa yang harus dia katakan?

Banyak yang terjadi selama beberapa minggu belakangan ini. Dia tidak bisa memberi tahu mamanya, tentu saja. Mamanya akan histeris jika mendengar tentang Kai dan apa yang telah dilakukan oleh pemuda itu. Dia juga tidak ingin berbohong. Maka, dia memutuskan untuk tidak membalas.

Dia menyimpan ponselnya. Perangkat elektronik itu kembali berbunyi, tetapi kali ini Kai yang menghubunginya. Pemuda itu menelepon.

“Hei, Hanna,” sapa pemuda itu. “Aku menitipkan sesuatu untukmu di Kofilosofi. Apa kau sudah mendapatkannya?”

“Y-ya.” Hanna menjawab. “Terima kasih.” Dia menepi ke ujung, menjauhkan diri dari kerumunan mahasiswa yang keluar hampir secara bersamaan dari beberapa kelas di sisi-sisi selasar.

“Apa kau sudah mendengarkan lagu-lagu yang kubekirkan?” tanya Kai lagi.

“Ya. Sudah.”

“Lalu?”

“La-lalu—apa?”

“Apa kau suka?”

“Oh. Ya. S-suka.”

Kai tertawa. “Apa kau cuma bisa menjawab, ‘Ya,’ dan mengulangi kata-kataku?”

Hanna merasakan kedua pipinya menghangat karena ledekan Kai. Beruntung, pemuda itu tidak berada di hadapannya saat ini.

“Omong-omong, laguku sudah selesai.”

“Lagumu?”

“Ya. Lagu yang kumainkan di atap, ingat? Aku menyelesaikan lagu itu pagi ini. Mau jadi pendengar pertama?”

“Boleh?”

“Tentu boleh. Kita bertemu di atap sore ini, oke? Bawa jaket atau syal. Angin hari ini lumayan kencang.” Nada putus-putus menggantikan suara Kai setelah itu.



Angin memang lumayan kencang hari ini. Rambut Hanna bergerak-gerak liar mengikuti kegilaan udara di atap bangunan apartemennya.

Hanna menunggu Kai di bangku biru. Gadis itu menurut kata-kata Kai dan melindungi lehernya dengan syal krem dari wol halus yang bercorak bunga-bunga. Dia duduk tenang memperhatikan langit senja yang agak muram. Di pangkuannya, buku *Laut* terbuka. Beberapa kali halaman jurnal itu berganti sendiri tertiuip angin. Di hadapannya, matahari tidak terlihat, terkepung awan tebal yang bergerombol di barat. Sebagian sinar berhasil menerobos keluar, lalu membentuk garis-garis tegas kuning-jingga.

“Bukan senja terbaik, ya?”

Kai yang berkomentar demikian. Pemuda itu menghampiri Hanna dengan gitar di punggung dan dua tangan bersembunyi di saku jaket. Dia ikut duduk di bangku biru, di sebelah Hanna. Gitarnya disandarkan di tengah-tengah mereka untuk menjaga jarak.

“Lama menunggu?”

Gadis yang ditanya menggeleng pelan dan menutup bukunya.

Buku itu menarik perhatian Kai. “Apa yang kau baca?” Tanpa menunggu jawaban, Kai merebut buku itu. Dia melihat-lihat isinya dan menemukan halaman tempat namanya dan nama-nama lain yang memiliki arti laut dituliskan secara acak.

“Hei, hei, Gadis dari Ipanema. Kenapa ada namaku di bukumu?” Dia menatap Hanna dan tersenyum jail. “Kau tidak diam-diam merindukanku, kan?”

Hanna menyanggah cepat-cepat. “Ti-tidak. Namamu—nama ‘Kai’—ada di bukuku sejak lama, ja-jauh sebelum kita bertemu,” katanya. Gadis itu panik luar biasa. Wajahnya memerah dan matanya membesar.

Kai tertawa. Pemuda itu tahu, tidak seharusnya dia menggoda Hanna. Namun, sungguh, dia tidak tahan. Dia senang melihat reaksi gadis itu. Baginya, reaksi gadis itu menggemaskan. “Ah, caramu mengatakan ‘tidak’ membuatku kecewa, Hanna,” guraunya lagi, “aku sedikit berharap kau menulis nama itu karena memikirkanku.”

Dan, ini yang dia maksud “menggemaskan”. Sesaat, gadis di sebelahnya menunduk dalam-dalam. Sesaat kemudian, gadis itu menatapnya dengan bibir gemetar yang berusaha melepaskan kata-kata. Pada akhirnya, tidak ada kata yang terucap dan gadis itu malah kembali bersembunyi.

Kalau sudah begitu, Kai tidak tega membuat Hanna tambah menderita. Dia menghentikan gurauannya, lalu berdeham keras-keras. “Jadi, ada apa dengan ‘Kai’?” Kali ini, dia serius bertanya.

Hanna menjawab, setelah perasaannya tidak lagi kacau, “‘Kai’ adalah laut, apa kau tahu?”

“Tidak, aku tidak tahu. Kau suka laut?”

“Aku ingin pergi ke laut.”

“Apa yang mencegahmu? Kita cuma dua puluh kilometer dari laut.”

“Terapisku.”

“Kau ikut terapi?” Kai sedikit terkejut.

Hanna mengangguk. “Sudah satu tahun, sejak—kau tahu. Menurutnya, pergi ke laut tidak menyelesaikan apa-apa.”

“Terapismu tidak mengalami apa yang kau alami. Untuk apa mendengarkannya? Ada yang kau cari di sana? Di laut.”

“Ya,” kata Hanna, “sesuatu yang bisa membawaku keluar dari semua ini.” Gadis itu melempar pandangannya ke depan, ke garis biru tidak kasatmata di kejauhan, laut dalam angannya. “Semua ini. Aku tidak pernah mengerti kenapa semua ini terjadi.” Dia bergumam.

Kai terdiam. Pemuda itu merasakan suasana hati Hanna berubah.

“Dia kakak kelasku.”

“Dia—siapa?”

Hanna menatap Kai. “Aku mengenalnya dua tahun lebih,” katanya, “aku memercayainya.” Lalu, dia tersenyum. Pada saat bersamaan, butir-butir bening menyelinap keluar dari sudut-sudut matanya.

“Kami selalu bersama. Dia selalu menemuiku setelah kuliahnya selesai. Katanya, dia menyukaiku. Kurasa, aku juga menyukainya. Dia pemuda baik.” Senyum Hanna memudar perlahan-lahan. Air matanya menitik. “Kukira, dia pemuda baik.”

Kai segera menyadari siapa “dia” yang sedang dibi-citakan oleh Hanna. “Apa yang terjadi?” tanyanya. *Ah, bodoh.* Dia memaki dirinya sendiri tepat setelah itu. Pertanyaannya barusan benar-benar bodoh.

Namun, sepertinya, Hanna telah lelah digerogoti luka. Sepertinya, gadis itu tidak sanggup menahan pilu di dadanya seorang diri lebih lama lagi.

“Dia mengajakku ke rumahnya. Kami tiba menjelang malam. Tempat itu kosong. Orangtuanya pergi. Dia janji kami tidak akan lama di sana, jadi aku masuk. Aku dibawa ke ruang baca. Dia... mengunci pintu,” aku gadis itu. Suaranya bergetar, bercampur dengan isak lirih yang ditahan sekuat tenaga. Dia berpaling, lalu mendekap tubuhnya.

Lagi-lagi, Kai terdiam. Memangnya, apa yang harus dia katakan? Rangkaian kata semanis apa pun tidak akan bisa menghibur Hanna saat ini. Maka, dia menunggu. Dia

menyaksikan langit di hadapan mereka berangsur gelap. Rona senja nyaris menghilang dari cakrawala sewaktu gadis di sebelahnya berhenti menangis.

“Maaf.” Gadis itu menyeka air matanya sambil memaksakan seulas senyum. “A-aku... tidak bermaksud merusak suasana.”

Kai ikut tersenyum. “Ya, kuakui, kau cukup ahli dalam urusan itu,” guraunya, “tapi aku percaya, aku bisa lebih baik darimu. Malam itu di Nigel’s, apa yang Pra ceritakan kepadamu?”

Hanna tidak menjawab. Gadis itu menggigit bibir, bungkam. Seakan-akan, apa yang diketahuinya mengenai Kai adalah hal yang tabu.

Tidak masalah. Kai tidak membutuhkan jawaban. Lagi pula, dia tidak sungguh-sungguh bertanya tadi. Dia mengeluarkan sebungkus rokok, lalu menyulut sebatang. “Aku berhenti kuliah, itu yang diceritakan Pra kepadamu, kan? Apa dia memberi tahu alasannya?”

“Ti-tidak.”

“Tentu saja tidak. Dia tidak tahu. Tidak ada yang tahu—kecuali Gitta.” Dia mengisap rokoknya. Asap putih keluar dari mulutnya sekejap kemudian. Dia bilang, “Aku berasal dari keluarga yang berantakan, itu alasannya. Klise, ya.”

Hanna menggeleng.

“Orangtuaku tidak akur. Dan, yang kumaksud ‘tidak akur’ adalah tidak bisa bicara baik-baik, saling berteriak,

melempar barang, semacam itu. Aku sampai bosan mendengar mereka ribut. Kakak-kakakku malah pergi dari rumah karena tidak tahan. Ada saatnya aku berpikiran naif dan berusaha memperbaiki situasi, tapi percuma. Mereka tidak peduli. Orangtuaku sudah mencapai titik saat mereka menyesali semua yang pernah mereka miliki bersama, termasuk aku.”

Kai tertawa pahit. “Jadi, untuk apa aku peduli? Aku tidak diinginkan. Di dunia ini, tidak ada tempat untukku. Dan, semua jadi tidak penting. Keluarga, musik, kuliah. Tidak penting. Perempuan juga. Aku tidak bisa serius dengan perempuan. Aku tidak percaya pada hubungan.”

Dia mengetuk-ngetukkan rokok dalam jepitan jarinya ke tepi bangku, membuang abu yang menumpuk di ujung lintingan itu. Ditatapnya Hanna dan gadis itu melakukan hal yang sama. Mata gadis itu berkaca-kaca lagi. “*Ck*, kau ini gampang sekali menangis,” katanya, “apa kubilang. Untuk urusan merusak suasana, aku lebih baik darimu.”

Lalu, mereka berdua bergeming, membiarkan waktu bergerak tanpa pengiring. Ada sesuatu yang mereka sepakati bersama meskipun tanpa kata-kata. Dalam satu hal, ternyata, mereka sama.

Mereka sama-sama rapuh. Mereka sama-sama... terluka.

Dan, bukankah ini patut dirayakan? Jika tidak dengan dua gelas minuman, maka dengan sebuah lagu sendu.

Gitar Kai pun mencuri tempat dalam kekosongan di atap itu, melepas kepergian senja yang kepayahan. Melodi-melodi melantun pelan, lembut, mendayu-dayu, hingga titik-titik cahaya yang lemah bermunculan di langit biru pekat dan malam terbentuk sempurna.

Lamat-lamat, Kai mendendangkan sebait lirik.

♪ *In the hazy city air I saw you*
so lost and fool and hopeless.
Bitter in your eyes,
tears on your lips.
You, hey you, that day
I wished to take your soul away. ♪

“Sedih.”

Di akhir lagu, Hanna tidak sadar berkata demikian.

Lagu Kai terdengar sedih.





sebelas
Laut

Pesan teks berikut membangunkan Hanna pada suatu pagi, dikirim oleh Kai.

Persetan dengan terapismu.

Mari kita pergi melihat laut.

Pagi itu, tepat satu bulan sejak Hanna menceritakan obsesinya pergi ke laut kepada pemuda tersebut.

Hanna mengusap-usap matanya yang masih berat dan membaca sebaris kalimat itu berulang kali di balik selimut, memastikan dirinya tidak salah mengenali huruf, tidak pula salah memahami maksud perkataan Kai. Tidak sampai satu menit kemudian, pesan teks kedua menyusul, masih dari pemuda yang sama.

Bagaimana kalau hari ini?

Aku bisa menjemputmu sekarang juga.

Kita naik kapal cepat dari Marina dan pulang sebelum malam.

Hari ini.

Hanna melirik kalender kertas yang duduk manis di permukaan meja pendek dekat tempat tidurnya. Dalam kalender itu, angka sembilan belas dilingkari spidol merah dan disertai beberapa catatan yang ditulis tangan. Dia membalas pesan teks Kai.

Aku kuliah hari ini.

Kai bertanya lagi.

Besok?

Hanna kuliah juga besok. Bahkan, dia kuliah sepanjang pekan ini. Ini salah satu pekannya yang paling sibuk. Selain itu, mamanya menginginkan dia berada di rumah mereka pada Sabtu dan Minggu. Dia memberi tahu Kai hal tersebut dan pemuda itu tidak mengirim pesan teks lagi.

Ah, tetapi Hanna tidak mau melepaskan kesempatan untuk pergi ke laut. Setelah berpikir cukup lama, sebelum menyelinap keluar dari selimutnya yang hangat untuk memulai hari, dia berbalik menghubungi Kai.

Aku tidak ada kuliah Rabu depan.

Jika mereka sedang berhadapan, pasti dia tersipu-sipu saat mengatakan itu. Sekarang saja, pipinya terasa sedikit hangat.

Kai menanggapi seketika. Pemuda itu menyambut dengan girang, dengan titik dua dan kurung tutup yang mewakili wajah tersenyum.



Namun, Kai terlalu cepat merasa girang.

Pada hari kepergian mereka, pada Rabu pagi yang dingin dan berangin, dia mendapati rencananya tidak berjalan sesuai keinginan. Dan, sebenarnya, keinginan pemuda itu sederhana: menikmati laut berdua saja dengan Hanna. Tentunya, itu tidak bisa terjadi jika Gitta dan Jun mengekor dan mengintai mereka seperti sepasang nyamuk lapar.

“Memangnya, kau tidak bekerja hari ini? Bosmu tidak mencarimu? Kau tahu kan ini Rabu, bukan Sabtu?” Kai menggerutu sambil memasukkan kotak minuman dingin ke jipnya. Dia berbicara kepada Jun. Mereka di pelataran bangunan apartemen tempat Gitta dan Hanna indekos.

Jun menindih kotak minuman itu dengan dua tas pakaian. “Aku ambil cuti,” katanya. “Kenapa? Kau terganggu?”

“Terganggu?” Menjawab pertanyaan basa-basi Jun, Kai mencibir. “Yang benar saja. Makin ramai, makin asyik.” Dia menyindir.

“Kau melampiaskan kekesalanmu kepada orang yang salah. Ide Gitta, bukan ideku.” Begitu Jun membela diri.

Mereka berdua melempar pandangan kepada gadis yang namanya disebut oleh Jun.

Gitta berdiri beberapa meter dari jip Kai, di sisi motor besar berwarna hitam, di hadapan pemuda jangkung berjenggot tipis yang mengenakan jaket kulit berwarna hitam pula. Pemuda itu melingkarkan kedua tangannya di ping-

gang Gitta. Wajah mereka nyaris tidak berjarak. Dia membisikkan sesuatu, lalu gadis dalam rangkulannya cekikikan.

“Tampang preman itu tidak asing.” Kai berkomentar.

“Kau lupa? Serius? Dia pemain drum dari *band rock* itu.” Jun menimpali.

“Hem, ya, ya, aku ingat sekarang. Pemain drum dari *band rock* itu. Apa yang dia lakukan di sini? Dia tidak ikut kita ke Sepa, kan?”

“Tidak. Dia cuma mengantar Gitta.”

Lalu, mereka menyaksikan Gitta dan pemuda itu berciuman.

Jun buru-buru membuang muka. “Normalnya, apa kau akan bermesraan di tempat terbuka seperti ini?” protesnya.

Kai tertawa. “Kau tanya pendapatku? Kalau aku sedang bersama gadis yang luar biasa cantik; yang saking cantiknya dia, aku tidak bisa menahan diri tidak menciumnya; ya, aku akan bermesraan di tempat terbuka seperti ini.”

Lawan bicaranya menggeleng-geleng. Salah dia sendiri, memang, bertanya kepada pemuda tidak tahu aturan seperti Kai. “Omong-omong, itu gadismu datang.”

Kali ini, Hanna yang dimaksud. Gadis itu keluar dari lobi membawa tas ransel gemuk dan jaket *jeans*. Rambutnya dikepang satu di pinggir dan pakaiannya blus-celana terusan selutut sehingga dia tampak lebih santai daripada biasanya.

Sementara Kai menghampiri gadis itu untuk menawarkan bantuan, Jun menegur pasangan kasmaran di ke-

jauhan. “Cukup pertunjukannya. Masuk ke mobil, Gitta. Kita berangkat sekarang,” katanya.

Gitta berpaling kepada Jun, lalu mengangguk rikuh. “O-oke.”

Si pemain drum ragu-ragu melepaskan Gitta. “Telepon aku,” pinta pemuda itu. Matanya mengawasi Kai selagi dia berbicara kepada kekasihnya. Dia tidak ingin kecolongan dua kali, itu bisa dimengerti, dan kecurigaannya sangat beralasan. Hanya saja, andai si pemain drum tahu, dia mencurigai pemuda yang salah.

Jip Kai bergerak segera setelah Hanna dan semua personel Second Day Charm naik. Jun yang menyopir. Kendaraan itu bertolak dari Permata Hijau ke arah utara, ke Pelabuhan Marina di Ancol. Dari sana, mereka melanjutkan perjalanan ke Kepulauan Seribu dengan kapal cepat yang disewa oleh Kai. Mereka menyeberangi laut dangkal selama hampir dua jam, lalu berlabuh di Sepa.



Sepa berada jauh di ujung gugusan. Tidak seperti Tidung dan Ayer, pulau itu kecil dan sepi. Dalam satu pekan, kapal-kapal hanya berlayar membawa turis ke sana dua kali—itu pun tidak pasti. Ini alasan utama Kai memilih tempat tersebut.

Tidak, dia tidak punya niat macam-macam. Dia tidak akan menyentuh Hanna tanpa seizin gadis itu. Dia hanya ingin menemani Hanna melihat laut tanpa banyak gangguan. Dia ingin memberi gadis itu ketenangan. Semakin sedikit nyamuk-nyamuk seperti Gitta dan Jun yang berkeliaran di atas kepala mereka, semakin baik.

Lagi pula, Sepa indah. Pulau itu dikelilingi pasir putih yang sangat halus, yang menenggelamkan jari-jari kaki dengan lembut, yang tersaput air jernih biru kehijau-hijauan sedikit demi sedikit. Di dasar air, terumbu karang tersebar dan ikan mungil bergerak kian kemari dalam jumlah yang tidak terhitung, aneka rupa, dan berwarna-warni. Di permukaannya, angin menyiarkan aroma laut dan pohon-pohon berbisik sahut-menyahut.

Hanna menghirup aroma laut dalam-dalam.

Dia turun dari kapal dan berdiam diri beberapa saat di dermaga. Matahari terik dan udara sedikit panas. Debur ombak tidak berkesudahan. Warna biru terbentang luas ke mana pun dia memandang.

Laut.

Akhirnya, dia bisa juga melihat laut.

Dia meninggalkan dermaga, lalu menyusuri pantai. Tidak ada yang menyadari kepergiannya. Semua sibuk dengan urusan masing-masing. Kai dan Jun mengangkut barang-barang ke penginapan. Gitta mencari tempat yang teduh untuk duduk-duduk.

Setelah urusan barang selesai, baru Kai menyadari rombongan mereka kehilangan seseorang.

“Hei, apa kau lihat Hanna?” Dia bertanya kepada Gitta yang tengah berbaring malas dengan kaus tanpa lengan dan celana pendek, di kursi kayu panjang bersandaran rendah.

Gitta sudah menemukan titik kesukaannya di pulau, di bagian tenggara, hanya sepuluh langkah dari air. Gadis itu mengangkat tangannya dan menunjuk dermaga kecil di timur. Samar-samar, di ujung dermaga kecil itu, tampak Hanna duduk menghadap ke laut.

“Ah, dia di sana, ternyata. Aku sempat kebingungan mencari gadis itu.” Kai menghela napas, mengekspresikan kelegaannya. Gitta menertawakannya.

“Pulau ini kecil, Kai. Tenang. Hanna tidak akan ke mana-mana,” kata Gitta. “Lagian, aku mengawasinya.”

Giliran Kai yang tertawa. “Mengawasinya? Maksudmu, kau memastikan dia tidak kuapa-apakan. *Ck*. Kau masih tidak percaya kepadaku?”

“Tentu saja aku tidak percaya kepadamu. Kau kira, untuk apa aku mengikuti kalian ke Sepa? Siapa yang tahu, rencana berengsek apa yang ada di kepalamu saat ini?”

Kai semakin tergelak. “Aku sedang kehabisan rencana berengsek saat ini, Gitta, jadi kau tidak perlu khawatir,” akunya. Pemuda itu merebahkan diri di kursi kosong di sebelah Gitta.

Gitta memejamkan mata dan menikmati sinar matahari yang menghangatkan tubuhnya sementara Kai memandangi Hanna di kejauhan. Hanna tidak melakukan apa-apa di ujung dermaga selain duduk dan menatap lurus ke cakrawala. Kaki gadis itu terbenam di air hingga betis, berayun-ayun pelan terdorong ombak.

“Sudah berapa lama dia di sana?” Kai bertanya.

“Cukup lama,” jawab Gitta. “Apa yang dia cari?”

“Aku tidak tahu. Dia berkata ingin melihat laut, maka aku membawanya ke laut.”

“Oh, ya? Begitu saja? Dia berkata ingin melihat laut, maka kau membawanya ke laut?”

“Ya. Aku sendiri heran. Aku tidak bisa mengabaikan Hanna. Aku ingin membuat dia tersenyum, membuat dia... bahagia.”

“Bahagia?” Gitta nyaris tertawa.

“Menurutmu, aku jatuh cinta?”

Itu terdengar absurd. Gitta menganggap kata-kata Kai tidak masuk akal. “Menurutku, kau penasaran.” Gadis itu menjawab dengan enteng. “Sudah dua bulan dan kau belum mendapatkannya.”

“Tidak, tidak. ‘Penasaran’ bukan kata yang pas. Saat Hanna menceritakan kesedihannya, aku ikut sesak, Gitta. Aku marah. Aku ingin mencari pemuda yang menyakitinya, lalu memberi pelajaran. Gila. Aku tidak begitu saat bersama gadis lain. Kurasa, aku benar-benar menyukai Hanna.”

Gitta membuka kembali matanya. Dia duduk tegak, lalu menatap Kai lekat-lekat, berusaha mengenali pemuda yang menjadi lawan bicaranya. Ini semakin absurd saja baginya. Kai yang biasa tidak akan mengucapkan kata-kata yang barusan pemuda itu ucapkan. Kai yang biasa tidak emosional jika menyangkut perihal perempuan.

“Siapa kau? Kau ke manakan Kai?” Gitta mengernyit.

Kai tertawa. “Sudah kuduga kau akan menganggapku aneh.”

“Jelas. Kau dan ‘jatuh cinta’ seperti lelucon.”

“Tapi, aku serius. Oke, barangkali, ‘jatuh cinta’ sedikit berlebihan.” Ya. Dia tidak tahu apakah cinta yang dirasakannya terhadap Hanna. Dia hanya tahu, gadis itu membuatnya mabuk. Namun, ini mabuk yang berbeda dengan mabuk yang disebabkan oleh bir atau koktail. Mabuk yang ini memungkinkan dia tetap sadar selagi dirinya dikuasai dopamine. Gitta benar. Ini absurd.

“Yah, kalau memang menyukainya, kau tidak boleh buru-buru,” kata Gitta, “ingat, Kai, gadis itu punya trauma. Aku tidak yakin kau bisa mendapatkan kepercayaannya dengan mudah.”

“Oh, aku punya cukup keyakinan, Gitta. Dia mulai membuka diri kepadaku, kau lihat? Dia bahkan tidak menolak kuajak ke pulau ini. Dan, permisi ya, sekarang aku akan mempererat hubungan kami.” Kai tersenyum jail. Dia bangkit dari kursinya. “Jangan iri, oke?”

Gitta tidak mau kalah. “Iri? Kau tidak lihat aku dan Ian tadi?”

“Siapa yang membicarakan kau dan pemain drum itu? Kalian tidak akan bertahan lama. Taruhan. Tiga bulan, maksimal.”

“Sok tahu. Ian cinta pertamaku. Dia spesial.”

“Ya, ya. Dia cinta pertamamu, dia spesial, tapi dulu kau meninggalkannya demi aku begitu saja, kan?” Senyum di wajah Kai bertambah jail, luar biasa menyebalkan. Sebelum Gitta melemparinya dengan kerang, pemuda itu bergegas menjauh. Dia berlari menuju dermaga sambil tertawa-tawa. “Aku membicarakan kau dan Jun, omong-omong, bosan melihat kalian berlagak tidak saling tertarik. Apa lagi, sih, yang kalian tunggu? Tuh, aku sudah menyewakan kamar untuk kalian,” ujarnya.

“Berengsek,” maki Gitta, “ke laut saja kau.”

“Kita memang di laut.” Suara Jun yang tenang menceletuk tiba-tiba.

Gitta berpaling cepat-cepat. Dia mendapati Jun berjalan bertelanjang kaki ke arahnya. Celana cokelat pemuda itu digulung hingga betis. Beberapa kancing kemejanya dibiarkan terlepas, memperlihatkan kaus putih berleher rendah di balik katun biru pucat yang agak kusut. Satu tangannya membawa minuman kaleng. Tangan yang lain mengapit komputer tablet.

“Oh, hei. Urusan penginapan sudah beres?”

"Hem." Jun menggantikan posisi Kai di sebelah Gitta. Minuman kaleng yang dia bawa dioper kepada gadis itu. Dia menyalakan tablet, lalu sibuk sendiri menghadapi deretan angka dalam kolom yang panjang.

"Astaga. Apa itu pekerjaan kantor?" tanya Gitta. "Kau ke Sepa bawa pekerjaan kantor?"

"Ya. Mau bagaimana lagi? Kau menculikku pada hari kerja," jawab Jun. Mata Jun fokus ke layar tablet. "Sebenarnya, apa yang kita lakukan di sini—selain memastikan Kai tidak macam-macam kepada Hanna?"

"Tidak ada. Kita memang di sini untuk memastikan Kai tidak macam-macam kepada Hanna."

"Ah, oke. Aku berbohong kepada bosku dan memper-taruhkan karierku di perusahaan akuntansi paling bergengsi di Jakarta supaya bisa jadi pengasuh. Semoga ini sebanding."

Gitta tertawa. "Setelah kupikir-pikir, ini tidak sebanding, memang." Kaleng di tangan Gitta berdesis sewaktu dibuka. Dia menenggak minumannya setelah itu. Matanya melirik Jun. Jun terlihat serius. Alis pemuda itu berkerut dan mulutnya bergerak-gerak tanpa suara.

Gawat. Gitta mengeluh dalam hati.

Lagi-lagi, dia tidak melakukan apa-apa bersama Jun. Kata-kata Kai yang terakhir tadi pun mulai berputar-putar dalam kepalanya, meledeknya tanpa henti, menjadikannya bulan-bulanan pikiran sendiri.

Berlagak tidak saling tertarik. Dia dan Jun. Barangkali, Kai benar. Namun, apa yang terjadi di antara dia dan Jun tidak sesederhana yang terlihat. Apalagi, sekarang ada Ian. Dan, bicara mengenai Ian, bagaimana perasaan Jun saat melihat dia bersama Ian tadi?

“Apa kau marah?” Gitta bertanya kepada Jun.

“Mengenai apa?”

“Ian.”

“Ian, ya.” Jun tersenyum masam. “Aku tidak punya hak untuk marah.”

“Kau berkata begitu berarti kau marah.”

“Yah, aku punya alasan yang bagus,” kata Jun.

Gitta menelan ludah. Dadanya sesak dijejali rasa bersalah. Dia yang menempatkan mereka dalam situasi ini. “Kalau aku meminta maaf, apa itu akan berarti sesuatu bagimu?”

“Bagaimana dengan ciuman kita? Apa itu berarti sesuatu bagimu?” Jun balas melirik Gitta.

Sial. Itu bukan pertanyaan yang ingin Gitta jawab. “Jun, saat itu aku—”

“—Saat itu kau mabuk, aku tahu. Jadi, itu benar-benar kesalahan?”

“Apa itu penting?”

“Kenapa itu tidak penting?”

“Karena kau tidak pernah main-main untuk urusan seperti ini, Jun. Kau beda dengan Kai.”

“Ya. Lalu?”

Gitta mendesah. “Hubungan denganmu akan serius, aku bisa membayangkannya. Dan, kalau itu tidak berhasil, aku atau kau—salah satu di antara kita—akan menjauh, lalu Second Day Charm berantakan. Kesalahan atau bukan, aku lebih suka kita tetap begini. Begini lebih baik. Kau dan aku sangat dekat dengan apa yang kita impikan.”

Hening. Jun terdiam sangat lama hingga Gitta mengira pemuda itu terlalu marah kepadanya, terlalu sakit hati untuk memberi jawaban. Namun, lalu Jun berkata, “Oke, aku mengerti.”

“Kau... mengerti?”

Mereka bertatapan. Ada luka di kedua mata Jun. Meskipun demikian, seperti yang sudah-sudah, Jun selalu bisa diandalkan. Pemuda itu tidak pernah dikalahkan emosi. “Ya. Kau benar. Kita sudah sejauh ini. Aku tidak boleh membiarkan *band* kita berantakan,” sambung pemuda itu lagi.

Seharusnya, itu membuat Gitta lega. Heran. Gitta justru bertambah sesak. Untuk menutupi kegelisahannya, dia buru-buru menyodorkan minumannya kepada Jun. “Haus?”

Jun menerima minuman tersebut. Ketika minuman tersebut berpindah tangan, pemuda itu melihat memar samar di pergelangan Gitta. Dia bertanya, hanya dalam pikiran, *bagaimana memar itu bisa ada?*



Laut di bawah kaki Hanna seperti akuarium. Apa yang ada di dasar terlihat jelas dari permukaan. Indah. Memukau.

Hanna merundukkan tubuh seraya mengulurkan tangannya, bermaksud menangkap ikan biru-jingga mungil dalam air jernih yang berkilauan tertimpa sinar matahari, tetapi ombak membawa ikan itu menjauh. Sebagai gantinya, dia mendapatkan buih. Buih berkumpul di jari-jarinya, pecah satu persatu begitu tersentuh udara, dan menghilang.

Dia mengembuskan napas, merasakan kehampaan di hatinya. Dia pun ingin menghilang. Tidak ada yang mencegah, sesungguhnya, karena saat ini dia telah berada di laut. Dia sangat dekat dengan jalan keluar. Dia bisa saja melompat dan membiarkan dirinya tenggelam, terseret ombak hingga ke relung dalam, lalu terkikis sedikit demi sedikit.

Mengapa tidak dilakukannya?

Dermaga kayu tempat dia duduk berderik, semula tidak terlalu terdengar, tetapi semakin lama semakin jelas. Ada yang berjalan menghampirinya dari belakang. Dia tahu siapa yang datang, maka tidak repot-repot menoleh. Tidak lama, Kai duduk di sisinya, di ujung dermaga juga, sedikit berjarak.

“Hei, Gadis dari Ipanema, kau kelihatan kesepian. Aku temani, ya,” kata pemuda itu.

Hanna mengibaskan tangannya di udara, melepaskan sisa-sisa buih. “Aku baik-baik saja,” balasnya. Dia mengambil alat perekam suara kepunyaannya yang tergeletak di

antara dirinya dan Kai. Dimatikannya alat itu. Sebelum Kai bertanya sesuatu mengenai alat itu, dia buru-buru memberi penjelasan. “Ini kebiasaanku. Aku senang merekam suara.”

“Merekam suara? Aku baru tahu ada kebiasaan seperti itu. Barusan kau merekam suara apa? Ombak?”

“Ya. Air. Angin juga. Aku merekam hampir semua suara yang kutemui.”

“Untuk apa?”

“Didengarkan, disimpan, didengarkan lagi.” Jawaban Hanna yang ini tercetus ragu-ragu. “Aku tidak punya banyak teman bicara.”

“*Hem*, ya, kau terlambat bertemu denganku, sih.” Kai tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata kepada lawan bicaranya.

Lawan bicaranya tersipu-sipu dan gelagapan. Dengan riukh, gadis itu mengganti arah pembicaraan mereka. “Terima kasih, kau sudah mengajakku ke tempat ini.”

“Cuma sejauh ini aku bisa mengajakmu. Apa ini cukup ‘laut’ bagimu?”

“Ini lebih dari ‘laut’ yang kubayangkan.”

“Lalu, bagaimana? Kau sudah berada di laut. Sekarang, apa?”

“Sekarang?” Hanna menatap ke depan. Beberapa helai rambut gadis itu menyelinap keluar dari kepangan dan bergerak-gerak pelan mengikuti angin. Sama halnya dengan

rambut Kai yang tidak juga dipotong meski telah menyentuh bahu. “Apa kau tahu kisah Putri Duyung Kecil?”

“Dongeng menyedihkan itu? Ya, aku tahu.”

“Kau ingat akhir kisahnya? Putri Duyung Kecil berubah menjadi buih, lalu menghilang.”

“Ya.”

“Aku ingin seperti dia. Terkadang, saat tidak tahan lagi dengan semua ini, aku berharap bisa membenamkan diri di laut dan tidak muncul lagi ke permukaan.”

“Kau terdengar putus asa.” Kai berkomentar.

Hanna tersenyum pahit. “Aku memang putus asa. Aku... lelah. Lelah bermimpi buruk. Lelah menangis. Lelah merasa takut. Lelah dianggap kotor.” Dia menunduk. Kedua tangannya berpegangan erat pada bibir dermaga, mencengkeram papan kayu tua yang mulai lapuk. “Salah. Aku memang kotor. Aku... barang rusak. Pemuda itu mengambil segalanya, setiap hal baik dalam diriku, sampai tidak ada yang tersisa. Selain laut, siapa yang mau menerima aku yang begini?”

“Aku mau,” sahut Kai.

Dan, Kai tidak bercanda. Saat Hanna menengadahkan wajahnya ke arah wajah Kai, dia merasakan ketulusan pemuda itu. Mata pemuda itu menjurus kepadanya, lembut, tetapi tegas.

“Kau tidak kotor, Hanna. Kau cantik,” kata Kai lagi. “Salah. Kau sempurna. Bagiku, kau tidak punya cela.”

“Bagimu. Bagiku, saat ini, aku cuma punya cela.”

“Kalau begitu, biar aku jadi lautmu.” Tangan Kai terulur untuk Hanna. “Aku akan membantumu meluruskan semua cela itu.”

Hanna menatap tangan Kai, terkejut. Pada saat yang bersamaan, hati gadis itu tersentuh. Perlahan-lahan, meskipun sebagian dirinya merasa takut, dia meraih tangan Kai, membiarkan jari-jari Kai yang kuat mendekap jari-jarinya yang gemetar.

Dia dan Kai tidak berbicara apa-apa lagi di dermaga itu. Mereka diam berpegangan tangan, duduk menikmati ombak yang menyentuh kaki mereka dan angin yang semakin lama semakin kencang, memperhatikan kilau tidak terhitung di biru kehijau-hijauan yang begitu luas.

Hangat.

Hanna tidak pernah menduga bahwa laut akan sehangat ini.



“Kita harus kembali ke Jakarta.”

Jun mendapat telepon dari Sony Music menjelang sore, tidak lama setelah Kai dan Hanna kembali dari dermaga. Seperti yang dikatakan oleh pemuda itu, mereka harus membatalkan rencana menginap di Sepa dan kembali ke Jakarta lebih awal. Ada hal mendesak yang perlu mereka lakukan besok, pagi-pagi sekali.

“Sony Music akan mengontrak kita. Mereka ingin bertemu untuk membicarakan *single* pertama,” kata Jun.

Gitta yang paling senang mendengar berita tersebut. Gadis itu mengepak barang-barangnya sambil mencerocos tidak henti-henti tentang lagu apa kira-kira yang akan mereka pilih untuk dijadikan *single* pertama.

“Yang jelas, bukan lagumu, Gitta.” Kai meledek gadis itu. Gadis itu merengut. “Kenapa bukan laguku?”

“Tidak ada alasan. Pokoknya, bukan.”

“Ck, sial. Kau cuma ingin merusak suasana hatiku, Kai.”

Kai tertawa, senang berhasil membuat Gitta mencak-mencak. Hanna yang membantu merapikan isi tas Kai pun tidak bisa menahan senyum. Di tengah-tengah keributan itu, ponsel di saku tas Kai berbunyi.

“Kai,” Hanna berkata, “ponselmu—”

“Hem? Biarkan saja. Pasti Pra.” Kai bersikap masa bodoh. Dia malah sibuk mencari pemantik untuk menyulut rokoknya. Namun, bukan Pra yang menghubungi pemuda itu. Triss, kakaknya, mengirim pesan teks.

Kau di mana, Kai?

Pulang secepatnya.

Mama dan Papa memutuskan bercerai.





dua belas
Sia-sia

Kai tidak membaca pesan teks yang dikirimkan oleh Triss. Dia, bahkan, tidak mengeluarkan ponselnya dari saku tas, tidak pula menyadari bahwa perangkat elektronik itu mati kehabisan baterai sejak kapal cepat yang disewanya meninggalkan Sepa.

Begitu tiba di Jakarta, dia, Jun, dan Gitta langsung mencari tempat di kedai langganan mereka dan sibuk membahas kabar baik dari Sony Music. Mereka meminum bergelas-gelas kopi dan mengobrol hingga lewat tengah malam, lalu Jun memutuskan pulang sebelum dikalahkan oleh kantuk sementara Kai meminjam sofa ungu Gitta sekali lagi.

Pada hari berikutnya, baru Kai tahu. Ada masalah di rumah orangtuanya.

“Dari mana saja kau?” Triss menyambutnya di teras rumah orangtua mereka dengan berang. “Ponselmu mati? Aku mengirim pesan dan menelepon berkali-kali, tapi tidak ada balasan.”

Kai menjawab, “Aku dari Sepa. Kenapa kau seperti kakek-kakek kebakaran jenggot begitu, sih, Triss? Bicara yang tenang, bisa?” Dia mengernyit saat melihat mobil kakaknya yang paling tua terparkir di pelataran, bersebelahan dengan mobil Triss. “Itu mobil Teo, kan? Ada dia di dalam?”

“Aku dan Teo datang untuk bantu Mama mengepak barang.”

“Mengepak barang? Memangnya, Mama mau ke mana?”

Triss diam dan memasang raut muram, menimbulkan firasat buruk di hati Kai. Tanpa bertanya lebih banyak, Kai masuk ke rumah. Dia setengah berlari melintasi *foyer* dan ruang duduk, mencari mamanya di kamar tidur utama.

Sial, makinya. Apa yang ditakutkannya selama ini terjadi juga.



Lewat dua puluh menit.

Untuk kesekian kalinya, Jun melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Pemuda itu mengerutkan alis, lalu mendesah. Lewat dua puluh menit dari waktu yang dijanjikan, tetapi Kai belum muncul.

“Percuma. Dia tidak bisa dihubungi. Lagi-lagi, ponselnya mati.” Gitta berbisik demikian seraya mengenyakkan diri di sisi Jun di sofa. Mereka berada di kantor Sony Music, dalam sebuah ruang pertemuan kecil serbaputih yang suhunya kelewat rendah. Di hadapan mereka, produser yang akan menangani *Second Day Charm* mulai terlihat tidak sabar.

Menyadari itu, Jun langsung mengambil inisiatif. “Kita mulai sekarang saja, bagaimana? Sepertinya, gitaris kami berhalangan datang.”

“Ya. Saya sendiri tidak bisa lama-lama. Ada janji dengan grup lain.” Sang Produser berdeham. Lelaki itu mengusap-usap punggung lehernya. Penampilannya agak eksentrik.

Dia mengenakan sejumlah kalung dan gelang perak. Satu telinganya ditindik dan lengannya bertato.

“Saya sudah lihat video penampilan kalian di Nigel’s. Saya juga sempat dengar album demo kalian. Bagus. Sebagian besar akan kita pertahankan. Beberapa lagu, saran saya, diaransemen ulang atau diganti. Tapi, kita bahas itu nanti. Sebelum merilis album, kalian butuh dua lagu hebat untuk *single*.”

“Kami ingin memakai lagu yang sudah ada untuk *single*.” Jun menanggapi.

“Tidak masalah. Lagu keempat yang kalian bawaan di Nigel’s sangat pas dijadikan *single* pertama.”

“Itu lagu Gitta.”

“Please Keep Your Favourite Loser,” kata Gitta, “itu judulnya.”

Sang Produser mengangguk-angguk. “Lagu itu menarik. Melodinya mudah diterima, liriknya asyik. Agak sinis, tapi tetap oke. Saya yakin, kalian akan langsung melejit dengan lagu itu. Kalau kalian setuju, kita bisa langsung atur jadwal latihan dan rekaman. Saya tidak mau buang-buang waktu. Saya ingin dunia mendengar musik kalian secepatnya.”

Jun dan Gitta bertukar pandangan. “Kita pakai lagumu. Bagaimana?” tanya Jun.

Gitta tersenyum lebar. Sudah pasti gadis itu setuju. Ini yang dia impikan.

“Oke. Lagu untuk *single* pertama beres. Kita pikirkan lagu berikutnya setelah rekaman selesai,” kata sang Produser. Lelaki itu tersenyum lebar. “Sekarang, masalah formasi. Kalian harus mencari pemain drum. Segera. Dan, ini bukan permintaan. Sejak *single* pertama, saya ingin kalian tampil berempat. Bertiga, kalian hebat. Hanya saja, kurang lengkap. Rasanya, ada yang hilang. Kalau kalian mau, saya bisa menyiapkan audisi untuk—”

“Kami punya kenalan pemain drum,” tukas Gitta.

Jun kembali menatap Gitta. Dia tidak menyukai ide gadis itu. Dia tahu siapa pemain drum yang sedang mereka bicarakan.

“Dia baru keluar dari grupnya. Kalau dia mau bergabung dengan Second Day Charm, Anda tidak perlu repot-repot menyiapkan audisi.”

“Hem, apa dia bagus?”

“Dia sangat bagus dan punya banyak pengalaman. Dia pilihan tepat.”

“Ya? Ajak dia pada pertemuan kita berikutnya, kalau begitu. Semakin cepat masalah formasi ini selesai, semakin baik.”

Lalu, sang Produser mengakhiri pertemuan mereka. Jun dan Gitta diantar hingga lobi. Di pelataran, dua personel Second Day Charm itu ribut.

“Kau tidak boleh mengambil keputusan sendiri seperti tadi, Gitta.”

“Semakin cepat masalah formasi ini selesai, semakin baik. Kau tidak dengar perkataan si Produser?” Gitta acuh tidak acuh membalas Jun.

“Aku dengar. Bukan berarti kita harus bertindak sembrono.”

“Sembrono bagaimana? Ian pemain drum yang bagus, Jun, dan aku tidak berkata begitu karena kami berpacaran.”

“Dia pemain drum untuk *band rock*. Memangnya, kau mau musik kita berubah jadi *jazz-rock*?”

“Dia bisa menyesuaikan diri. Lagian, ini laguku, kan. Aku yang paling tahu apa Ian cocok atau tidak.”

“Kita tidak memakainya cuma untuk satu lagu. Kalau pemain drum itu bergabung, dia akan jadi personel Second Day Charm selamanya.”

“Begini, deh. Kita hubungi Ian sekarang juga, ajak dia ketemu di studio, jadi kau bisa—entahlah—menguji atau mewawancarainya supaya kau yakin.”

Jun mendesah. Dia tahu, percuma berdebat dengan Gitta saat penyakit keras kepala gadis itu sedang kambuh. Dia tidak akan bisa menang. “Ya, ya, oke. Ajak dia ke studio nanti sore. Sekarang, aku harus balik ke kantor,” kata Jun sambil masuk ke sedannya.



"Apa yang Mama lakukan? Berhenti mengepak."

Kai merebut tumpukan pakaian dari tangan mamanya. Saat dia masuk ke kamar tidur utama, mamanya sedang mengeluarkan semua isi lemari. Kakaknya yang tertua, Teo, membantu perempuan itu, memasukkan dan menata barang-barang ke kardus-kardus besar yang masing-masing diberi label putih.

"Teo, berhenti mengepak!" Kai menghardik kakaknya juga. Dia mengembalikan pakaian-pakaian mamanya ke tempat semula.

"Apa-apaan, Kai? Kau masuk tiba-tiba, lalu seenaknya membentak mamamu dan kakakmu. Benar-benar. Kau ini tidak tahu aturan. Ah, tolong, ambilkan Mama koper di atas lemari itu." Mamanya menunjuk benda yang dimaksud.

Kai tidak menggubris. "Aku tidak akan membiarkan Mama meninggalkan rumah ini. Teo, berhenti mengepak." Dia berteriak semakin keras. "Apa semua ini tidak bisa dibicarakan baik-baik lebih dulu?"

"Sudah." Teo menjawab. Kakak tertua Kai itu punya pembawaan tenang seperti Jun. Usianya pun mendekati tiga puluh tahun. Dia menanggapi adiknya dengan kepala dingin. "Kemarin kami mengadakan rapat keluarga. Kau tidak ada, tidak bisa dihubungi, jadi jangan protes sekarang saat semua sudah diputuskan."

"Jangan protes? Orangtua kita mau bercerai, aku tidak boleh protes? Kau gila, ya, Teo? Kau dan Triss. Bisa-bisanya

kalian tenang-tenang begini. Apa kalian tidak peduli keluarga kita hancur?"

"Gila? Yang gila itu aku dan Triss atau kau? Kami 'tenang-tenang begini' bukan berarti tidak peduli, Kai."

"Hentikan. Jangan bertengkar. Kalian membuat Mama tambah pusing." Inne Risjad memijit-mijit keningnya. "Teo, kau keluar sebentar. Mama ingin bicara dengan adikmu. Kai, duduk."

Kedua anaknya menurut. Sang putra sulung menutup pintu sebelum menghilang. Si bungsu setengah hati mengambil tempat di sofa di sudut kamar.

Inne menghampiri kabinet kayu dekat sofa itu. Dia menuang air ke dua gelas bening berbahan kristal untuk dirinya sendiri dan untuk Kai. "Semua tidak menyukai keputusan ini, Kai, sama seperti kau," katanya. "Tapi, apa boleh buat. Kami sama-sama tidak merasa cocok lagi."

Kai mengerutkan alis. "Tidak cocok bagaimana maksud Mama?"

Mamanya tersenyum pahit. "Kau lihat sendiri. Pernikahan kami jadi... hambar. Tujuh bulan dan dua puluh hari. Papamu tidak bicara kepada Mama selama itu. Apa kau tahu bagaimana rasanya?" Perempuan itu mengusap pipinya yang dibasahi air mata.

"Lalu, Mama menyerah? Begitu saja? Apa tidak ada yang ingin Mama pertahankan di rumah ini?"

“Apa lagi yang bisa dipertahankan? Semua yang pernah Mama miliki di rumah ini sudah hilang. Papamu. Kakak-kakakmu. Semua.”

“Masih ada aku. Aku bertahan di rumah ini, kan?” tukas Kai. Dia mulai geram. Hatinya sakit luar biasa.

“Ya, kau bertahan. Tapi, setiap saat, kau cuma memperlihatkan kemarahan dan kebencian.”

“Siapa yang tidak marah dengan situasi seperti ini? Siapa yang tidak benci?” Kai menjawab dengan nada tinggi. Dia menatap tajam mamanya. “Mama dan Papa sudah membuat hidupku di rumah ini berat. Apa kalian berharap aku akan tersenyum bahagia dan berterima kasih untuk itu?”

“Kalau begitu, bagus, bukan? Mungkin kepergian Mama akan membuat hidupmu di rumah ini tidak terlalu berat.”

“Mama bercanda, ya?” Gelas di tangan Kai melayang. Kai melempar wadah berbahan kristal itu ke dinding seberang mereka hingga pecah berkeping-keping. Air membasahi dinding itu, menggelincir turun, lalu membentuk genangan kecil di lantai, di antara kepingan-kepingan kaca yang berserakan.

Mamanya menjerit tertahan dan menunduk ketakutan. Kai pergi dari sisi perempuan itu. Dia tidak tahan lagi. Rasanya, dia hampir gila. Mamanya dan ketidakpedulian perempuan itu membuatnya hampir gila.



Pemain drum itu, Ian, cukup bagus. Mau tidak mau, Jun harus mengakui hal tersebut.

Meskipun bertahun-tahun bergabung dengan *band rock*, Ian memahami ketukan *jazz*, barangkali karena pemuda itu—menurut pengakuannya—pernah mengajar musik di Yamaha. Dengan mudah, dia berhasil mengikuti irama *Second Day Charm* yang baru diperdengarkan kepadanya. Teknik yang dikuasai pemuda itu juga sangat beragam.

Namun, bukan berarti Jun puas. Ada sesuatu yang tidak disukainya dari Ian. Ini tidak ada hubungannya dengan kecemburuan yang dia rasakan. Jun pantang mencampurkan persoalan pribadi dengan bisnis.

Ian membawa warna berbeda ke dalam musik *Second Day Charm*, karakter keras yang tidak sejalan dengan apa yang diinginkan oleh Jun. Karakter itu tidak akan bisa dihilangkan, sialnya, karena terbentuk dari kepribadian Ian.

Ya. Pemuda itu punya kepribadian keras. Dia temperamental dan kasar. Jun menyimpulkan demikian setelah memperhatikan gerak-gerik dan gaya berbicara pemuda itu selama beberapa saat.

Jun bisa memaklumi sikap masa bodoh dan malas-malasan Kai, tetapi dia tidak pernah nyaman bekerja sama dengan musisi seperti Ian. Itu sebabnya dia bersikeras tidak akan mengambil keputusan perihal Ian tanpa mendengar pendapat Kai terlebih dahulu.

“Masalahnya, Jun, di mana Kai sekarang?” Gitta berjalan mondar-mandir di dalam studio sambil merengut. Dia gemas menunggu Jun mengambil keputusan. Selain itu, dia gelisah membiarkan Ian terlalu lama di kedai kopi. Dia dan Jun meminta pemuda itu menyingkir ke sana sementara mereka berdiskusi.

Jun menjawab, “Aku sedang berusaha menghubunginya.” Jari-jari pemuda itu menekan tombol ponsel. Dia dan Gitta menunggu dua-tiga detik. Yang terdengar oleh mereka kemudian hanyalah nada putus-putus yang menandakan bahwa ponsel Kai tidak aktif.

“Ah, dia mati, barangkali. Sudah deh, Jun. Jangan mengharapkan Kai lagi. Keputusan ada di tangan kita berdua. Selalu begitu. Jadi, ya atau tidak? Kau lihat sendiri bagaimana permainan Ian tadi.”

“Ini bukan semata-mata masalah teknik, Gitta. Sabar. Biar aku berpikir.”

Gitta tersenyum sinis. “Kau mau berpikir selama apa, sih? Taruhan. Kau tidak akan menyebarkan ini kalau pemain drum itu bukan Ian.”

Perkataan Gitta itu membuat Jun tersinggung. “Apa maksudmu?”

“Tidak ada. Aku tidak punya maksud apa-apa.”

“Hei, aku tidak mempersulit pacarmu karena alasan pribadi, kalau itu yang kau maksud. Ini momen penting bagi

band kita. Kau pikir aku akan mengacaukannya cuma gara-gara masalah perempuan? Tolong. Hargai aku sedikit, Gitta.” Begitu Jun membalas. Nada bicara Jun tetap tenang, tetapi kata-kata pemuda itu menusuk.

Lawannya merajuk. “Ya, ya, maaf. Aku asal bicara saja. Aku khawatir, oke? Waktu kita tidak banyak.”

Ponsel Jun menyela diskusi mereka. Jun memeriksa perangkat elektronik dalam genggamannya. Dia berharap menemukan pesan dari Kai. Kenyataannya, pesan itu dikirim oleh produser mereka di Sony Music.

“Apa apa?” tanya Gitta.

“Jadwal latihan dan tanggal rekaman kita sudah ditentukan. Waktu kita tidak banyak, kau benar,” jawab Jun.

“Lalu bagaimana?”

Jun menghela napas. Situasi ini membuatnya tidak punya pilihan. “Kau telepon Hanna, tanya apa gadis itu tahu di mana Kai. Aku akan menemui pacarmu.” Lalu, Jun turun ke kedai kopi.

Pemuda yang dia cari tengah berdiri di luar kedai kopi, memungungi jendela kaca lebar yang menjadi muka bangunan. Pemain drum bertubuh tinggi itu memainkan rantai kecil keperak-perakan yang bergelantung di pinggangnya. Tangan kirinya bersembunyi di jaket. Dan, sepasang stik kayu menyembul dari saku belakang celananya.

“Hei, maaf lama.” Jun menegur Ian.

Ian menoleh seketika. “Oh, hei. Aku hampir mati bosan, asal kau tahu saja. Apa kau sudah membuat keputusan?”

“Ya. Selamat bergabung.”

“Terima kasih. Kau terdengar menyesal,” kata Ian.

“Masa?” Jun tersenyum hambar. “Kita mulai latihan dua minggu lagi. Gitta akan memberi tahu kau lagu yang akan kita mainkan. Dia juga akan memperdengarkan album demo kami kepadamu supaya kau terbiasa dengan musik Second Day Charm.”

“Oke. Itu saja?”

“Itu saja.”

Ian mengangguk. “Bagus. Aku rindu gadisku.” Dia masuk ke kedai kopi, lalu bergegas naik ke studio, mencari Gitta.

Jun, sebaliknya, menjauh dari tempat itu. Sudah pasti dia tidak berminat melihat gadis yang disukainya bermesraan dengan pemuda lain. Mulai saat ini, barangkali, *jazz* tidak akan menyenangkan dahulu baginya.



“Hanna, apa Kai bersamamu?”

Dari ujung lain sambungan telepon, Gitta bertanya cemas kepadanya.

Hanna mengernyit. “Ti-tidak. Sejak kita pulang dari Sepa kemarin, aku belum bertemu Kai lagi,” jawab gadis itu.

“Apa dia menghubungimu?”

“Tidak, dia tidak menghubungiku. Bukannya kalian ada rencana ke kantor Sony Music hari ini?”

“Ya. Dia tidak muncul tadi,” kata Gitta, “dan ponselnya mati. Yah, kadang-kadang, ini memang terjadi. Tapi, biasanya, tidak seharian. Apalagi, dia tahu sekarang bukan waktu yang pas untuk main-main.”

“A-aku akan mencoba menghubunginya juga.”

“Kurasa itu percuma, tapi silakan saja. Siapa tahu, kalau kau yang menelepon, dia mau menjawab. Terima kasih, Hanna.”

“Ya.”

Di akhir pembicaraan singkat itu, kecemasan Gitta telah berpindah ke dalam diri Hanna. Hanna menjadi tidak tenang. Hatinya dijalar kegelisahan. Dia mulai bertanya macam-macam. Apakah terjadi sesuatu terhadap Kai? Apakah pemuda itu baik-baik saja? Mengapa dia tidak menjawab telepon? Dan, kira-kira, di mana dia sekarang?

Atap.

Itu satu-satunya tempat yang terpikir oleh Hanna.

Dia bergegas ke sana. Sepasang kakinya yang jarang berlari menapaki anak-anak tangga secepat yang dia mampu. Tempat itu kosong, sayangnya. Angin berdesis sambil membuat gerakan berputar di permukaan lantai beton berlapis kayu. Selain itu, hanya ada senja yang kelabu, sepi, dan rasa dingin yang merasuk ke tulang.

Terengah-engah, Hanna membungkuk di hadapan pintu, lemas kehabisan tenaga. Dia mengeluarkan ponselnya dari saku rok, lalu berusaha menelepon Kai. Tidak tersambung.





tiga belas
Titik Jenuh

Bau cairan antiseptik di sekelilingnya benar-benar memuakkan, tetapi berada di lorong rumah sakit terlalu lama membuat Kai mau tidak mau terbiasa. Kai memandangi pintu ruang operasi di kejauhan. Pintu itu tertutup rapat dan lampu merah di atas kusen menyala terang, menandakan para dokter di balik papan logam tersebut belum selesai melakukan tugas mereka.

Berapa jam dia menunggu, Kai tidak tahu lagi. Sampai kapan dia harus menunggu, Kai juga tidak tahu. Dia datang untuk menemui papanya. Sialnya, saat dia tiba di rumah sakit, papanya sedang sibuk mengoperasi pasien.

Lucu.

Selama ini, dikiranya, dia tidak peduli kepada mama dan papanya. Mereka pisah kamar atau tidak bicara satu sama lain, baginya, terserah. Dia lelah mengharapkan mereka rujuk, bosan dikecewakan. Namun, begitu mendengar rencana perceraian ini, dia sadar. Rupanya, dia tidak sungguh-sungguh tidak peduli. Dia hanya berlagak masa bodoh selama ini.

Konyol.

Sekarang, dia belingsatan sendiri. Seakan-akan, dunia akan berakhir jika orangtuanya bercerai.

“Selamat, Dokter Risjad. Operasi tadi berjalan sempurna.”

Pintu ruang operasi mendadak terbuka dan lampu merah di atas kusen padam. Beberapa lelaki berpakaian

hijau—bertutup kepala hijau pula—menampakkan diri. Mereka bersalaman dan tersenyum cerah sambil berbicara memakai istilah-istilah kedokteran yang tidak dipahami Kai.

Kai menghampiri mereka. Gerombolan tersebut berhenti di hadapannya. Satu di antara mereka membelalak.

“Bisa aku bicara sebentar dengan Papa?” Tanpa basa-basi, dia bertanya kepada lelaki yang membelalak itu. Lelaki itu mengangguk pelan, lalu meminta rekan-rekannya pergi terlebih dahulu.

Mereka ke taman. Kai dan Ito. Langit telah gelap dan penerangan di luar bangunan rumah sakit tidak terlalu bagus, tetapi tempat itu cocok dipakai untuk berbicara berdua karena sepi. Selain mereka dan serangga malam yang tidak tampak, tidak ada siapa-siapa di sana.

“Papa menduga, apa yang mau kau bicarakan ini ada hubungannya dengan mamamu.” Ito melepaskan tutup kepalanya.

“Mama berniat pergi dari rumah,” kata Kai.

“*Hem*, itu bukan berita baru. Apa mamamu sudah selesai mengepak barang-barangnya?”

Kai mengernyit. *Apa-apaan*, pikirnya. Reaksi papanya terlalu tenang. “Apa Papa tidak akan mencegah Mama?”

“Papa tidak akan bisa mencegah mamamu.”

“‘Tidak bisa’ atau ‘tidak mau’?”

Papanya tertawa hambar. “‘Tidak bisa’ atau ‘tidak mau’, apa bedanya? Pernikahan kami sudah selesai. Mencegah

mamamu pergi dari rumah tidak akan mengubah apa-apa,” jawab papanya. Enteng sekali lelaki itu berbicara. Dingin.

“Selesai bagaimana? Apa ada orang ketiga?”

“Sama sekali tidak ada orang ketiga. Papa memang sering bertengkar dengan mamamu, tapi kami tetap setia. Sungguh. Bukan itu penyebabnya.”

“Lalu apa?” Bagaimana dua orang yang dahulu begitu saling mencintai kini justru saling membenci? Kai tidak mengerti. “Apa penyebabnya?”

Ito menatap anaknya, menimbang-nimbang sejenak apakah dia perlu menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya atau tidak. Dia dan anaknya tidak dekat. Bicara dari hati ke hati bukan sesuatu yang kerap mereka lakukan. Namun, untuk sekali ini, dia memang berutang penjelasan.

“Kau masih muda, Kai. Nanti, saat kau lebih dewasa, kau akan tahu. Manusia tidak selamanya sama. Mamamu berubah. Papa juga. Pada awalnya, kami tidak peduli. Kami berusaha... mengerti. Tapi, semakin lama, perubahan itu semakin besar. Suatu pagi, Papa terbangun, menatap mamamu, lalu berpikir, ‘Siapa perempuan ini? Aku tidak mengenalnya.’”

Lelaki itu menghela napas panjang. “Mamamu yang sekarang bukan mamamu yang dulu Papa cintai. Mungkin, Papa yang sekarang juga bukan Papa yang dulu mamamu cintai. Perubahan itu menghilangkan rasa di antara kami.

Sedikit demi sedikit. Lalu, entah sejak kapan, tidak ada lagi rasa. Yang ada cuma penyesalan.”

“Jadi—” Kai tersenyum sinis. Betapa memuakkannya. Baginya, kata-kata papanya lebih memuakkan daripada bau cairan antiseptik di lorong rumah sakit. “—Kalian menyesali pernikahan ini?” tanyanya.

“Ini jauh dari apa yang Papa bayangkan, jauh dari apa yang mamamu bayangkan juga,” jawab Ito. “Tidak seperti ini pernikahan yang kami mau. Ada yang salah. Semua... salah.”

“Sa-lah?” *Semua?*

“Papa tidak mengharapkan kau paham. Seperti yang Papa katakan, ini sudah selesai. Tidak perlu dibahas lagi.” Ito menepuk bahu Kai. “Akhir pekan ini, pulanglah. Kita makan malam bersama dengan mamamu dan kakak-kakakmu. Untuk kali terakhir.” Dia masuk kembali ke rumah sakit, begitu saja menyudahi pembicaraan mereka, sementara anaknya bergeming di kegelapan dengan perasaan yang membuncah.



Nigel's mendekati waktu tutup. Sebagian besar pengunjung sudah pulang, hanya tersisa beberapa di ruang makan. Panggung kosong. *Jazz* tidak lagi berayun-ayun meramaikan suasana. Pelayan-pelayan bersantai di dapur, mengobrol

bersama koki. Ada juga yang merapikan meja dan mengepel lantai.

Kai duduk di bar, merokok, dan menggoyang-goyangkan gelas pendek bening berisi wiski di tangannya. Kepalanya merunduk. Matanya tertuju pada bintik-bintik putih yang tersebar acak di permukaan granit hitam, tetapi sesungguhnya tidak ada yang dia lihat. Jiwanya antara hadir dan tidak hadir dalam tubuhnya.

Salah.

Kata itu tidak berhenti mengusik pikirannya. *Ada yang salah*, kata papanya tadi, *semua salah*. “Semua” berarti dirinya termasuk. Dirinya tidak diinginkan. Begitu dia menyimpulkan semua ini. Dia tahu sejak lama, tetapi mendengar langsung dari papanya jauh lebih menyakitkan.

Papanya. Lelaki itu benar-benar tidak berperasaan. Mamanya sama saja. Kakak-kakaknya juga. Mengapa tidak ada yang berusaha menyelamatkan keluarga ini? Mengapa hanya dirinya yang emosi? Selain dirinya, apa tidak ada yang peduli?

Dia menandakan wiskinya, lalu menyodorkan gelas yang telah kosong ke bartender. “Isi lagi,” katanya.

“Hei, hei, gelas seberapa ini, Kai?” Pra menceletuk dari salah satu meja di ruang makan. “Kau tidak akan bisa pulang menyopir kalau minum lebih banyak lagi.”

“Aku akan pulang jalan kaki—” Kai berkata acuh tidak acuh. “—Atau tidak pulang sekalian.”

Bartender mengisi gelas pemuda itu.

Pemuda itu kembali menandaskan wiskinya. *Persetan.* Masa bodoh ini gelas wiski yang keberapa. Lagi pula, dia tidak berniat pulang. Pulang ke mana? Dia tidak punya tempat untuk pulang.

Dia tidak punya tempat di dunia.

“Isi lagi.”

“Oke. Cukup.” Gerutuan Pra bercampur decak kesal. Pra tidak tahan melihat Kai terus-menerus minum. Dia bergegas menghampiri pemuda itu di bar. Direbutnya gelas di tangan Kai. “Kau kenapa malam ini? Ada masalah apa?”

“Bukan urusanmu, Om.” Kai merebut kembali gelasnya.

“Ada hubungannya dengan kuliah? Kau dikeluarkan? Atau, jangan-jangan, kau bertengkar dengan gadismu? Dia meninggalkanmu?”

Kai mendengus. Andai masalahnya sesederhana itu. Kalau hanya dikeluarkan dari kampus atau ditinggalkan seorang gadis, dia tidak akan begini. “Bukan urusanmu. Tolong, deh. Jangan ganggu aku. Biarkan aku minum dengan tenang, bisa?”

“Minum dengan tenang? Kau minum seperti tidak ada hari esok. Wiski tidak bisa membantumu menyelesaikan masalah, kau tahu sendiri.”

“*Ck, cerewet.*”

“Aku peduli, maka cerewet.” Pra merebut gelas Kai untuk kedua kalinya. Sebelum dia pergi ke dapur dengan

gelas itu, Pra berkata kepada bartender di balik meja bar, "Jangan beri dia minuman lagi." Bartender mengangguk patuh sebagai balasan.

"Blasteran rambut merah berengsek." Kai bersungut-sungut. Dia mengisap rokoknya. Ada yang mendatangnya tepat setelah itu.

Gadis asing bermata biru dan berkulit pucat sedikit berbintik-bintik. Rambut gadis itu pirang ikal sedagu. Bibirnya penuh dan kemerah-merahan, berkilat lembut seperti dilapisi agar-agar transparan yang tipis. Pakaiannya sangat berani. Tubuhnya indah.

Dia mengambil tempat di sebelah Kai, lalu memberi pemuda itu minuman. *"You can have mine if you want to. I don't mind."*

Kai menatap gadis itu, terheran-heran. Pasalnya, mereka tidak saling mengenal, juga tidak pernah bertemu sebelum ini, kecuali dia lupa. Dan, saat ini dia terlalu mabuk untuk mengingat sesuatu dengan benar. Wiski membelenggu akal sehatnya.

Gadis itu tersenyum. *"It's Kai, isn't it? Your name. I watched your solo performance a few weeks ago. You're quite an interesting musician."*

"Thanks," jawab Kai. Dia mengambil minuman yang diberikan kepadanya. *"Are you a regular? I've never seen you before."*

"Well, you're busy. You always had a girl at your table. Different girl each time. No wonder you've never seen me before." Gadis itu mengerling, lalu mendekat untuk membisikkan sesuatu di telinga Kai. *"But it looks like you're not busy right now. Mau... main-main... dengan saya?"* Suara gadis itu menggoda.

Wiski benar-benar membelenggu akal sehat Kai. Ken-
can buta seperti ini bukan gayanya, tetapi Kai tidak sedang
berada dalam kondisi mampu berpikir. Gadis itu mencium-
nya dan dia tidak menghindar. Dia membiarkan gadis itu
merasai bibirnya. Dia membalas, bahkan. Ganti dia yang
merasai bibir gadis itu. Tidak lama kemudian, dia dan gadis
itu telah sibuk berebut dominasi.

"Apa kau mau pergi dari tempat ini?" tanya gadis itu di
sela-sela ciuman dan napas yang memburu.

"Ya. Ide bagus."

"My place or yours?"

"Your place. Your car. You drive," jawab Kai.



Lewat tengah malam, Hanna terbangun.

Dia bermimpi buruk dan itu membuatnya terjaga tiba-
tiba. Saat membuka mata, dia mendapati dirinya duduk
tersengal-sengal. Tubuhnya tegang dan basah oleh keringat.

Jantungnya berdetak luar biasa kencang. Air matanya bercucuran.

Dihelanya napas. Diredakannya debaran di dadanya. Disekanya pipi.

Mimpi, Hanna. Cuma mimpi. Begitu dia berkata kepada dirinya sendiri.

Setelah merasa lebih tenang, dia menyalakan lampu meja yang terdapat di sisi ranjangnya, lalu memeriksa jam. Baru sebentar dia tidur. Kini, dia tidak akan bisa memejamkan mata lagi. Dia memeriksa ponselnya juga, tetapi tidak menemukan pesan baru. Belum ada balasan dari Kai.

Hanna berharap Kai baik-baik saja. Semoga pemuda itu tidak terlibat masalah. Sejak tahu Kai menghilang, Hanna tidak berhenti memikirkan pemuda itu. Entah ada berapa banyak pesan yang dikirimkannya kepada Kai. Dan, barusan Hanna mengirim pesan lagi. Namun, seperti yang sudah-sudah, tidak ada balasan.

Dia menyibakkan selimutnya, lalu keluar dari kamar. Dia pergi ke pantri, bermaksud membuat minuman hangat. Sayangnya, tin susu dan cokelat dalam lemarnya telah kosong, maka dia memutuskan turun ke lantai dasar bangunan apartemennya. Ada toko kelontong yang buka dua puluh empat jam di sebelah lobi, di lantai tersebut. Kalau hanya susu cokelat, pasti toko kelontong itu punya.

Dikenakannya jaket, lalu dimasukkannya uang secukupnya ke saku.

Selasar sepi dan barisan pintu yang dilewatinya tampak beku. Hanna menekan tombol elevator. Kotak baja itu berdenting, lalu terbuka.

“Hei, Hanna. Mau ke mana malam-malam begini?”

Gitta muncul dari dalam kotak baja tersebut. Gadis itu ditemani pemuda tinggi berjaket kulit yang dilihat Hanna pada hari kepergian mereka ke Sepa.

“Oh, h-hei. Aku mau beli sesuatu di lobi. Apa kalian baru pulang dari studio?”

“Ya. Kami habis latihan. Hanna, apa kau sudah kenal Ian? Dia, *emm*, pacarku.” Gitta berkata sambil menunjuk pemuda di sebelahnya.

Hanna mengangguk kikuk kepada pemuda itu. “Ha-Hanna.” Dia menyebutkan nama dengan terbata-bata.

Ian tersenyum, tetapi itu sebatas basa-basi. Pemuda itu kelihatan sangat mengantuk. Dia berbisik kepada Gitta, lalu masuk ke 403 lebih dahulu.

“Hari ini Ian resmi jadi personel keempat Second Day Charm.” Gitta memberi tahu Hanna. “Dia akan ikut rekaman bersama kami.”

“Berarti pertemuan kalian dengan Sony Music tadi berjalan lancar?”

“Bisa dibilang begitu—walau Kai tidak muncul.”

“Kalian sudah berhasil menghubungi Kai?”

“Belum. Kami latihan tanpa dia tadi.” Gitta menggeleng lesu. “Kau?”

Hanna ikut menggeleng. Lalu, dia dan Gitta sama-sama mendesah.

Melihat Hanna berwajah muram, Gitta menepuk bahu gadis itu. “Kau mengkhawatirkan Kai, ya?”

“Aku—”

“Tidak apa-apa. Aku juga mengkhawatirkan Kai. Dia tidak pernah begini sebelumnya, jadi pasti ada yang tidak beres. Mungkin terjadi sesuatu di rumah orangtuanya.”

Itu membuat Hanna teringat pada masalah keluarga Kai. Ya. Mungkin terjadi sesuatu di rumah orangtua pemuda itu.

“Hanna, kita lanjutkan pembicaraan ini besok, oke? Aku mau menyusul Ian.”

“Ya, oke. Oh, apa memor di tanganmu sudah hilang?”

Gitta, di luar dugaan Hanna, gelagapan ditanya begitu. Gadis itu melirik ke arah pintu apartemennya dengan gugup. “*Emm*, y-ya, sudah,” jawabnya. “Sampai ketemu besok, ya. Beri tahu aku kalau Kai menghubungimu.” Lalu, dia cepat-cepat pamit.



Jika Hanna terbangun untuk lari dari mimpi buruk, Kai terbangun untuk menghadapi mimpi buruk.

Dia disambut sinar terang matahari pagi. Matanya tersilau dan harus kembali dipejamkan selama satu-dua menit sebelum bisa melihat ruangan yang melingkupinya dengan jelas. Putih bercampur *fuchsia*, biru pucat, dan cokelat muda. Linen berjurai dari langit-langit hingga lantai. Cermin besar di salah satu sisi. Kertas bercorak di sisi lain. Jendela kaca. Perabot-perabot kayu. Tembikar. Aroma jeruk. Detak jam dinding.

Di mana—

Kai bangkit. Kepalanya berat, pengar. Tangannya bersandar lemas pada tempat tidur. Tubuhnya—

Dia meraba dadanya. Tubuhnya setengah telanjang. Dia hanya mengenakan celana *jeans*. Lebih parah lagi, di sisinya, seorang gadis asing berambut pirang ikal berbaring dalam keadaan yang tidak jauh berbeda. Gadis itu berselimut kain putih tipis. Di balik kain tersebut, Kai tidak yakin ada tabir lain yang melindungi kulit gadis itu.

Sial.

Apa yang terjadi semalam?

Kai melawan beban yang menekan kepalanya, mengingat-ingat. Bayangan-bayangan berkelebat semrawut, tunggang tindih, tidak runut. Dia berusaha menyusun semua itu, merangkainya hingga membentuk kenangan utuh, tetapi tidak banyak yang diduplikatnya.

Setelah menemui papanya di rumah sakit, dia pergi ke Nigel's. Kai ingat itu. Dia minum banyak wiski, entah berapa

gelas. Pra menceramahnya. Dia ingat itu juga. Dia didekati seorang gadis—gadis asing yang berbaring di sisinya saat ini. Dia dan gadis itu berciuman di bar. Gadis itu mengajaknya ke sebuah rumah—tempat ini. Mereka bercumbu di *foyer*, lalu dia tidak ingat apa-apa lagi.

Demi Tuhan, apa yang terjadi semalam?

Sekeras apa pun dia memaksa kepalanya berpikir, Kai tidak ingat.

Kausnya tergeletak tidak jauh dari tempat tidur, di lantai marmer, bersama sepasang sepatu dan beberapa potong pakaian perempuan. Diambilnya kaus dan sepasang sepatu itu, lalu dikenakannya.

"Are you leaving?"

Gadis di tempat tidur bertanya kepadanya dalam keadaan setengah sadar, tanpa bergerak sedikit pun, dengan suara serak yang lirih.

Kai melirik gadis itu. *"What happened last night?"* Dia mencari jawaban.

"Nothing. You were too drunk to fuck," kata gadis itu. *"Why don't you stay a little longer? If you stay, we can continue what we didn't finish last night."*

Mendengar kata-kata gadis itu, mendadak Kai mual.

Dia tidak berminat berlama-lama, maka ditinggalkannya tempat itu. Dia bergegas keluar dari bangunan.

Dia masih berada di daerah Kemang, rupanya. Rumah gadis itu hanya beberapa blok dari Nigel's. Tidak sampai sepuluh menit menaiki taksi, dia sudah tiba di pelataran kafe *jazz* kepunyaan Pra tersebut.

Jipnya terparkir di sana. Secarik kertas ditempelkan di kaca depan. Nota. Tagihan untuk lima gelas wiski yang tidak sempat dia bayar semalam. Di sudut kanan bawah kertas itu, Pra meninggalkan sebaris pesan.

Ponselmu tertinggal, kusimpan di tempat biasa.

Ponsel?

Kai sempat bingung, tetapi lalu dia ingat. Semalam, dia menitipkan ponselnya kepada bartender untuk diisi baterai. Ponsel itu terlupakan olehnya kemudian, lantaran dia mabuk dan digoda gadis asing.

Dia masuk ke jipnya dan duduk bersandar di hadapan kemudi setelah mendapatkan ponselnya kembali. Selama beberapa menit, dia diam, menunggu pengar di kepalanya hilang, merasakan kehampaan di dadanya. Dia menyalakan ponselnya.

Ada banyak sekali pesan teks dan panggilan tidak terjawab. Sepertinya, semua orang—kecuali papanya—beramai-ramai menghubunginya kemarin. Gitta. Jun. Mamanya. Triss. Teo, bahkan. Dan...

Hanna.

Hanna mengiriminya belasan pesan teks.

Kai, apa kau bisa meneleponku setelah menerima pesan ini?

Ah, maaf.

Maksudku, apa kau bisa menelepon Gitta atau Jun?

Mereka mencarimu.

Gitta dan Jun masih kesulitan menghubungimu.

Aku juga.

Di mana kau sekarang?

Apa kau baik-baik saja?

Semoga kau baik-baik saja.

Kami khawatir.

Aku khawatir.

Kai, aku sangat khawatir.

Tolong, jawab.

Kai berhenti di situ. Dia tidak sanggup membaca lagi. Hatinya nyeri. Kehampaan di dadanya menekan demikian

kuat hingga terasa menyesak. Dia sulit bernapas. Lalu, seperti gelembung yang telah jenuh, dia pecah.

Dia menjatuhkan ponsel di tangannya. Air matanya menitik tiba-tiba. Pandangannya berubah buram.

“Bodoh,” gumamnya.

Dia begitu bodoh.



empat belas
**Rasa
dan Waktu**

Ponselnya berbunyi.

Hanna terkesiap. Gadis itu berada tepat di hadapan pintu bus yang hendak dinaikinya saat Kai menelepon. Dia merogoh tasnya cepat-cepat, panik sekaligus bersemangat mendengar dering yang ditunggu-tunggu olehnya, lalu menjawab segera. “K-Kai?” Suaranya bergetar mewakili emosinya.

“Hanna.” Kai memanggilnya lirih.

“Kai, kau ada di mana? Apa kau baik-baik saja? Aku meneleponmu berkali-kali, tapi kau—”

“Tidak. Kurasa, aku tidak baik-baik saja.”

Semangat Hanna redup seketika. Kai terdengar.. tidak berdaya. Terluka dan putus asa. “Apa yang terjadi?” tanyanya.

Lawan bicaranya diam.

Sebaliknya, kernet bus di hadapan Hanna berteriak, “Jadi naik tidak, Non? Kosong. Masih ada tempat duduk.”

Hanna tidak menggubris kernet itu. Dia, bahkan, tidak peduli bus di hadapannya berlalu. Saat ini, hanya ada Kai di kepalanya. “Apa yang terjadi?” Dia bertanya sekali lagi. “Kai?”

“Aku—” kata pemuda di ujung lain sambungan telepon, “—tidak tahu harus bagaimana.” Pemuda itu menarik napas dengan berat.

“Orangtuaku akan bercerai, Hanna. Mamaku mengepak barang kemarin. Kakak-kakakku membantu tanpa banyak tanya. Papaku tidak peduli. Aku satu-satunya yang emosi saat mengetahui rencana perceraian ini, satu-satunya yang—

dengan naifnya—berharap keluarga kami masih bisa diselamatkan, satu-satunya yang... bodoh.”

“Ti-tidak, Kai, kau tidak bodoh.”

“Aku tanya alasan orangtuaku. Kau mau tahu apa yang mereka katakan?”

Hanna meninggalkan halte, lalu menjauh dari jalan raya yang dipadati kendaraan, menghindari keramaian. Dia masuk ke pelataran bangunan apartemennya.

“Mamaku tidak tahan lagi tinggal di rumah kami. Tidak ada yang tersisa, katanya. Dan, papaku? Menurut dia, pernikahan mereka adalah kesalahan.” Kai tertawa pilu di ujung kalimat itu. “‘Kesalahan’. Apa kau dengar, Hanna? Kalau pernikahan mereka adalah kesalahan, lalu aku apa? Anak dari kesalahan?”

“Kai, a-apa kau... apa kau mabuk?”

“Mabuk? Tidak, Gadis dari Ipanema. Semalam, ya, aku mabuk berat. Sekarang, aku cuma frustrasi.” Kai tertawa lagi. “Ah, sial. Kenapa kau tidak ada di apartemenmu? Aku ingin bertemu.”

“Kau... ada di apartemenku?”

“Ya. Duduk menyedihkan di depan pintu.”

“T-tunggu. Aku akan ke sana.” Sambil berkata begitu, Hanna berlari melintasi pelataran.

“Tidak, tidak perlu,” kata Kai, “aku ingin bertemu, tapi sebenarnya tidak punya nyali berhadapan denganmu.”

“Jangan ke mana-mana. Tunggu aku. Ya? Aku tidak jauh.”

“Sungguh, Hanna. Aku bukan pemuda yang pantas kau beri perhatian. Aku... kacau. Pagi ini... aku terbangun di sisi gadis yang tidak kukenal.”

Sepasang kaki Hanna membeku di lobi, begitu juga tubuhnya. Hanna membelalak, terkejut mendengar pengakuan Kai.

“Gadis itu tidak pakai apa-apa. Aku sendiri hampir tidak pakai apa-apa. Bodohnya, aku tidak ingat kami bercinta atau tidak. Aku sangat mabuk semalam sampai tidak sadar menelanjangi perempuan dan membawanya ke tempat tidur. Benar-benar kacau, kan? Apa kau membenciku sekarang?”

Hanna menggeleng keras-keras—meskipun dia tahu Kai tidak melihatnya. Dia merasakan sudut-sudut matanya basah. Lalu, wajahnya pun basah. Dia menangis, tetapi bukan karena kecewa atau marah. Butir-butir pilu ini—

“*Ck*, tentu kau membenciku. Aku saja membenci diriku. Aku muak... dan lelah. Aku lelah hidup begini.” Kai terdengar semakin tidak berdaya.

“Hanna,” bisik pemuda itu, “aku harus bagaimana?”

Tangis Hanna menjadi-jadi. Dia membekap mulutnya, menahan isak yang mendesak ke luar. Butir-butir pilu ini, gadis itu sadar, menitik mewakili Kai.

Detik berikutnya, gadis itu memelesat memasuki elevator. Jari-jarinya yang gemetar menekan tombol berulang-

ulang, seakan-akan dengan begitu elevator akan membawanya naik lebih cepat. Di lantai keempat, dia bergegas keluar. Pemuda yang dia cari masih duduk di depan pintu apartemennya, di selasar. Pemuda itu berpaling kepadanya, kelihatan kuyu dan membutuhkan pertolongan.

“Hei,” sapa pemuda itu.

Hanna tidak membalas. Dia menghampiri Kai, ber-simpuh, lalu serta-merta memeluk pemuda itu. Lengannya melingkar di leher Kai. Kening mereka bersentuhan. Dia ingin menghibur pemuda itu, tetapi tidak tahu harus berkata apa. Maka, dia diam. Selama beberapa saat, mereka berbagi kehehingan di selasar tersebut.



“Sa-satu kopi hitam, satu latte dengan gula ekstra seperti biasa, dan—*emm*—satu panekuk.”

Samar-samar, Kai mendengar Hanna berbicara takut-takut kepada barista. Dia menunggu di sudut kedai sementara gadis itu di bar memesan sarapan untuknya. Perut-nya keroncongan. Jika diingat-ingat, dia belum makan apa-apa sejak pulang dari Sepa.

“Mereka tidak jual panekuk hari ini. Aku membelikanmu roti.” Hanna kembali tidak lama kemudian. Gadis itu meletakkan dua buah cangkir krem yang mengepulkan uap

dan satu tangkup roti yang diselipi sayur, keju, dan daging asap di meja.

Kai tersenyum. “Roti oke. Kau tidak sarapan?”

Gadis di hadapannya ikut tersenyum. “Aku sudah sarapan.”

“Sarapan apa?”

“Panekuk.” Kebetulan, memang itulah yang Hanna makan pagi ini.

“Panekuk? Masak sendiri?”

“Y-ya.”

“Kalau aku bisa sarapan panekuk di apartemenmu, kenapa kita malah ke tempat ini?” protes Kai.

“A-aku—” Hanna bingung harus menjawab apa.

Kai tertawa. “Aku cuma bercanda. Lelaki tidak boleh masuk apartemenmu, aku tahu,” katanya. Dia rindu menggoda Hanna. Melihat gadis itu tersipu-sipu dan salah tingkah, dia senang.

Aneh, pikirnya.

Beberapa menit yang lalu, dia tidak punya keinginan hidup di dunia. Kini, dengan Hanna di hadapannya, dunia terasa jauh lebih baik. Bersama Hanna, dia bisa melupakan masalahnya, tersenyum, bahkan tertawa. Gadis itu memberinya ketenangan. Dalam diri gadis itu, dia menemukan apa yang dicari-carinya selama ini.

Tempatnya di dunia.

“Terima kasih. Kau menyelamatkan aku tadi.” Dia menatap gadis itu lekat-lekat.

Malaikat penyelamatnya kembali salah tingkah. “T-tapi aku tidak berbuat apa-apa.”

“*Hem*, tidak berbuat apa-apa, ya? Kau memelukku sangat erat. Aku bisa mencium wangi tubuhmu dengan jelas. Bunga air.” Senyum Kai mengembang jail, menggoda Hanna sekali lagi.

Meskipun begitu, Kai bersungguh-sungguh dengan kata-katanya. Jika Hanna tidak datang dan memeluknya, entah apa jadinya dia. Dan, sejujurnya, dia terkejut. Dia tidak menduga Hanna sanggup berbuat sejauh itu—seintim itu. Gadis itu sengaja atau tidak, dia tidak terlalu peduli. Yang dia peduli, andai bisa, dia ingin merasakan kehangatan gadis itu sekali lagi.

Namun, apakah dia pantas menerima kehangatan gadis itu?

Setelah apa yang terjadi semalam, Kai tidak yakin dirinya cukup baik untuk Hanna.

“Hei, Hanna.”

“*Hem?*”

Mereka bertatapan. Dia dan Hanna. “Bagaimana bisa kau tidak membenciku?” tanyanya. “Aku yang begini.”

Hanna diam sesaat, lalu berkata, “Aku... tidak tahu. Mungkin karena kita sama.”

“Sama?”

“Ya. Ada kalanya aku juga ingin menyerah seperti dirimu. Lari dari masalah. Bedanya, aku tidak berani melompat ke laut.”

Ah, ya. Laut.

Kai tersenyum masam. Di Sepa, dia berjanji menjadi laut bagi Hanna. Konyol betul. Memangnya, apa yang bisa dia lakukan untuk gadis itu? Dia yang begini. “Aku ingin berubah.” Dia bergumam.

“Berubah?”

“Boleh aku tanya sesuatu?” Tiba-tiba, Kai mengganti topik. “Tentang kakak kelasmu.”

Sepasang alis Hanna berkerut. “Kakak kelasku?”

“Apa dia pernah dihukum atas perbuatannya kepadamu?”

Hanna menggeleng pelan.

“Kenapa?”

“Tidak ada saksi. Tidak ada... bukti.”

“Tapi, luka-lukamu—”

“Kami terlambat meminta visum, terlambat melapor. Aku dan orangtuaku, maksudku,” kata Hanna. “Setelah pra-peradilan, kami tidak pernah melihat pemuda itu lagi. Kudengar, dia tinggal di luar negeri sekarang. Biar saja. Begitu lebih baik.”

“Lebih baik? Itu tidak adil.”

Hanna mengedikkan bahu dengan lemah.

Dering memutuskan pembicaraan mereka. Ponsel di sebelah cangkir latte Hanna bergetar.

“Gitta.” Hanna memberi tahu Kai.

Gadis yang dimaksud memasuki kedai kopi tepat setelah itu. Gadis itu bertampang kusut, lebih kusut lagi saat melihat Kai di sudut ruangan. Dia datang mendekat sambil mencak-mencak, “Berengsek kau, Kai. Bisa-bisanya kau menghilang saat aku dan Jun pusing memikirkan—”

Hanna menyela Gitta, lalu menggeleng kepada gadis itu. Ekspresi di wajahnya memelas. “Jangan.”

Gitta merengut. Kejengkelannya kepada Kai menumpuk. Rasanya, dia ingin mencakar pemuda itu hingga berdarah-darah. Namun, jika Hanna sudah berkata begitu, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Maka, dia menahan diri. Dia duduk di sebelah Kai.

“Kau kelihatan kacau,” katanya.

“Aku belum mandi selama dua hari, memang.” Kai terkekeh.

“Ya, sudah kuduga. Kau memakai kaus yang sama dengan yang kau pakai saat kita pulang dari Sepa.” Gitta mencibir. “Apa yang terjadi?”

“Maaf, Gitta, aku tidak bisa cerita. Jadi, apa yang kau dan Jun pusingkan selama aku menghilang?”

“Produser Sony Music meminta kita mencari pemain drum tetap.”

“Buka audisi. Kenapa pusing?”

Mata Gitta menghindari Kai. Dia berdeham. “Tidak perlu buka audisi. Aku kenal pemain drum yang bagus. Jun sudah setuju.”

“Oh, ya? Siapa? Pacarmu?” Itu gurauan. Kai tidak ber-sungguh-sungguh mengira personel baru grup mereka adalah Ian. Namun, saat Gitta bertambah gugup, Kai langsung menyadari bahwa memang itu kenyataannya. “Yang benar saja, Gitta. Kau merekrut pacarmu? Dan, Jun setuju? Apa dia gila?”

“Kau tidak ada kemarin. Kau tidak boleh protes.”

“Hei, hei, aku tidak protes. Persetan dengan itu. Tapi, omong-omong, apa pacarmu tahu siapa Max Roach? Maksudku, ayolah, dia pemain drum untuk *band rock*.” Lalu, Kai tertawa.

Gitta kembali merengut. “Diam kau. Tentu saja dia tahu siapa Max Roach.” Gadis itu berdiri. Sebelum pergi, dia berkata, “Mulai bulan depan, kita latihan serius. Jangan menghilang lagi. Kalau kau tidak muncul, kami akan cari gitaris baru.”

Lagi, Kai tertawa. Dia begitu geli mendengar ancaman Gitta sampai tubuhnya membungkuk-bungkuk dan perutnya sakit. Di seberang meja, Hanna memperhatikannya sambil tersenyum.

“Kenapa kau tersenyum?” tanyanya.

Hanna menjawab, “Aku senang melihatmu kembali tertawa.”

Kai membiarkan tawanya mereda. Dia membalas senyum Hanna, lalu tangannya terulur untuk membelai rambut gadis itu. Mereka bertatapan seperti tadi dan Kai merasakan adanya menghangat. *Tuhan*. Sepertinya, dia jatuh cinta.

“Hanna, besok malam, apa kau mau menemaniku?”

Gadis yang ditanya mengerutkan alis. “Ke mana?”



Malam itu, Kai menjemputnya dan membawanya ke Pondok Indah, ke salah satu rumah yang berada di jalan utama, tempat tinggal Keluarga Risjad.

Hanna tegang saat turun dari jip yang ditumpangnya. Andai dia tahu Kai akan mengajaknya bertemu orangtua, gadis itu pasti berpakaian lebih rapi. Saat ini, dia kelihatan terlalu santai, terlalu sederhana. Sambil menggigit bibir, dia merapikan blusnya dan mengusap-usap roknya yang sedikit kusut.

“Tenang, Gadis dari Ipanema. Kau cantik.” Kai berkata.

Pemuda itu mengedipkan sebelah matanya, lalu menyambar tangan Hanna. Hanna dituntun masuk ke rumah tersebut. Mereka melewati *foyer* kecil yang dihiasi ornamen-ornamen modern dan beberapa lukisan abstrak sebelum bergabung bersama anggota Keluarga Risjad lainnya di ruang duduk.

“Ah, itu Kai datang.” Triss bangkit dari sofa untuk menyambut adiknya. Sedetik kemudian, dia urung. Dia mengerutkan alis. Tidak hanya dia. Melihat Kai datang tidak sendiri, seisi ruang duduk tidak senang. Ini makan malam keluarga—makan malam terakhir. Mereka tidak mengharapkan ada orang luar ikut serta.

Namun, dasar Kai, pemuda itu tidak ambil pusing. “Semua, kenalkan, ini Hanna. Aku mengundangnya. Tidak apa-apa, kan?”

“Se-selamat malam.” Hanna mengangguk kikuk kepada seisi ruang duduk.

Awalnya, tidak ada yang menjawab. Semua terlalu terkejut, terlalu jengkel untuk menanggapi kelakuan Kai yang semau hati. Lalu, Inne Risjad tersenyum hambar dan memecah kebisuan. “Ya, Kai. Tentu. Tidak apa-apa.” Sikap dan nada bicara perempuan itu sinis. Dia melirik tamunya sekilas dan begitu saja. Tanpa basa-basi, dia pergi ke ruang makan untuk meminta pekerja rumah tangga menyiapkan kursi dan piring tambahan.

Kai terkekeh. “Yah, itulah mamaku,” katanya. Jari-jari pemuda itu bertambah erat mendekap jari-jari Hanna. Dia merasakan Hanna berkeringat dingin. Atau, barangkali, dia yang berkeringat dingin.

“Teman Kai di Fakultas Hukum UI?” Ito Risjad bersuara tiba-tiba. Lelaki itu melipat koran yang semula tengah dia baca.

Hanna berpaling kepada lelaki itu, lalu menggeleng. “Saya kuliah Jurnalisme di Jakarta School of Communication.”

“Teman Kai main *jazz*, kalau begitu?” Triss yang bertanya sekarang.

“B-bukan.”

“Hanna gadis yang membuatku berkelahi sampai luka-luka dulu.” Kai menimpali. “Kau ingat, Triss?” Dia menunjuk pelipisnya.

“Ah.” Triss mengangguk-angguk.

“Berkelahi sampai luka-luka?” tanya Teo, “Kapan kejadiannya? Aku tidak tahu.”

“Kau tidak pernah pulang ke rumah, bagaimana bisa tahu?” sindir Kai.

Sebelum terjadi keributan, Ito buru-buru menengahi kedua anak lelakinya. Dia berdeham keras-keras. Istrinya muncul lagi di ruang duduk. Perempuan itu memberi tahu mereka bahwa ruang makan telah siap.

Di ruang makan, situasi luar biasa canggung. Selain denting piring, pisau, dan garpu, nyaris tidak ada hal lain yang terdengar. Ito duduk di salah satu ujung meja. Inne di ujung lain. Triss dan Teo di sisi kanan ayah mereka sementara Kai dan Hanna di sisi kiri. Masing-masing menikmati salad dan steak dengan tenang. Tidak seorang pun berbicara.

Tidak seorang pun—hingga Kai mengungkit masa lalu orangtuanya.

“Dulu Mama dan Papa bertemu di Yogya, kalau tidak salah? Apa nama kedai kopi yang kalian datang?”

Serentak, semua mata dalam ruangan itu tertuju kepada Kai.

Kai membalas tatapan orangtua dan kakak-kakaknya satu per satu. “Aku cuma ingin tahu. Lupa.” Dia mengedikkan bahu, acuh tidak acuh.

“Omah Kopi,” kata ayahnya.

“*Hem*, ya, ya, Omah Kopi. Aku ingat sekarang. Hari itu kedai penuh, benar? Kalian berebut meja, lalu bagaimana selanjutnya?”

Mamanya mendelik.

Sekali lagi, Kai mengedikkan bahu. “Aku benar-benar lupa.”

“Kami berebut meja, lalu sama-sama diusir karena membuat keributan.” Ayahnya yang kembali menjawab.

“Ah, ujung-ujungnya kalian bertukar nomor telepon.”

“Ya.”

“Minggu berikutnya, kalian kembali ke kedai itu untuk kencan. Yang ini, aku ingat.”

Inne mulai gelisah. “Bisa kita bicara hal lain? Mama dengar, Teo menangani kasus besar di rumah sakit. Benar, Teo?” Dia berusaha mengalihkan topik.

Anaknya yang bungsu, bagaimanapun, kukuh pada topik semula. “Di kedai itu juga, Papa melamar Mama, kan? Saat itu, apa kalian membayangkan hari seperti ini akan datang?”

“Kai, cukup. Kenapa kau mengungkit hal ini?”

“Saat itu, pastinya, kalian tidak berencana bercerai tiga puluh tahun kemudian, kan?”

“Kai, kita sedang ada tamu.”

“Masa cinta Mama dan Papa saat itu tidak bisa menyelamatkan pernikahan kalian?”

“Kai—”

“Aku mencintai Hanna.” Kai menukas mamanya.

Pernyataan pemuda itu membungkam semua orang. Kegiatan makan malam di ruangan tersebut pun berhenti. Semua membeku. Semua terkelu. Namun, Hanna yang paling tercengang. Mata Hanna terbelalak. Napasnya tertahan di kerongkongan. Dia menatap pemuda di sebelahnya. Raut pemuda itu serius.

Kai tidak sedang main-main.

“Selama mungkin, aku ingin mempertahankan perasaan ini,” kata Kai. “Karena itu, Ma, Pa, tolong buat aku percaya. Tolong, katakan, perasaan ini tidak akan sia-sia.” Suara Kai bergetar, sarat emosi. Kai menunggu jawaban dari mama dan papanya, tetapi dia dibuat kecewa.

Ito mengusap mulut dengan saputangan, lalu menyudahi makan malam. Lelaki itu meninggalkan ruangan setelah menandakan minuman. Inne menangis tanpa suara, lalu meninggalkan ruangan juga. Teo menyusul perempuan itu. Hanya Triss, Kai, dan Hanna yang tetap di tempat.

“Klasik.”

Triss menggeleng-geleng. “Entah bagaimana, aku tahu makan malam kita akan berakhir begini.” Dengan tenang, kakak perempuan Kai itu menuang saus steak ke piringnya. Dia melirik Hanna pada saat yang bersamaan. “Tarik napas, Hanna.”

Hanna melakukan apa yang diperintahkan oleh Triss. Dia menunduk dalam-dalam setelah itu. Jantungnya berdebar. Perasaannya campur aduk. Dan, jari-jarinya tidak sanggup memegang garpu dengan benar.

“Terkejut, ya? Sama,” kata Triss, “Kai tidak pernah bawa perempuan ke rumah. Sekalinya bawa, dia membuat kami jantungan. Yah, itulah Kai. Selalu punya pertunjukan bagus.”

“Pertunjukan apa, Triss? Kau pikir aku melakukan ini cuma supaya Mama dan Papa marah? Ini bukan tentang mereka, oke? Duniaku tidak melulu tentang mereka.” Kai berdiri. Dia menarik Hanna agar mengikutinya. “Ayo, kita pergi.”

Mereka berjalan cepat keluar rumah. Di teras, tidak jauh dari jipnya, Kai berhenti, membuat Hanna berhenti juga. Teras itu temaram. Sinar lampu yang bergelantung di atas kepala mereka lemah.

Kai berbalik menghadap Hanna. Dia mencari mata gadis itu. “Maaf. Kau pasti tidak nyaman berada di tengah-tengah keluargaku yang kacau.”

Gadis itu menggeleng.

“Aku tidak yakin bisa melalui ini sendiri, maka mengajakmu.”

“Y-ya. Aku... mengerti.”

“Dan, kata-kataku tadi.” Kai tersenyum lembut, sedikit riku. Dia meraih kedua tangan Hanna. “Itu serius. Aku tidak mau lagi buang-buang waktu dengan sembarang gadis yang kutemui di bar. Aku ingin memilikimu. Cuma kau.” Dibawanya kedua tangan gadis itu mendekat ke bibirnya. Dikecupnya jari-jari mungil dalam genggamannya.

Kedua pipi Hanna merona dan sepasang mata gadis itu berkaca-kaca. Gadis itu membuka mulutnya, bermaksud mengatakan sesuatu sebagai balasan, tetapi tidak ada suara yang keluar. Lalu, untuk kesekian kalinya, gadis itu menitikkan air mata di hadapan Kai.

“Dasar cengeng,” ledek Kai, “benar-benar. Kau ini gampang sekali menangis.”

Kai melihat kebingungan dan keraguan di sepasang mata Hanna yang basah, maka dia membisikkan ini, “Kau tidak harus memberi jawaban. Aku cuma mau kau tahu. Saat ini, Hanna... aku, Kai Risjad, mencintaimu. Dan, aku berjanji tidak akan mencintai seperti cara orangtuaku mencintai. Aku tidak akan menyerah semudah itu.”





lima belas
Belunggu

Lorraine membuka sebuah stoples logam berbentuk bulat pipih. Aroma coklat yang manis dan pahit melepaskan diri ke udara, memenuhi ruang duduk yang krim dan moka. Perempuan itu tersenyum senang seperti anak kecil. “Lindt. Teman saya memberikan coklat ini kemarin lusa. Dia baru kembali dari Swiss,” katanya.

Stoples tersebut disodorkan oleh Lorraine kepada Hanna. “Ayo, Sayang. Ambil. Kau harus mencoba. Coklat ini akan membuatmu ketagihan.”

Hanna mengambil satu yang berbentuk bulat dan berlapis bubuk kacang. Dia memakan coklatnya perlahan-lahan.

“Bagaimana? Saya benar, kan?”

“Y-ya.”

“Kau bisa membawa stoples itu pulang nanti. Ada banyak di lemari saya. Kau terlalu kurus, Sayang. Kau butuh coklat dan camilan manis lainnya agar tubuhmu terlihat lebih segar.” Lorraine tertawa kecil. “Ah, ya. Mau teh atau jus?”

“*Emm*, teh. Terima kasih.”

Ada pantri kecil di salah satu sisi ruang duduk Lorraine, berseberangan dengan jendela tinggi yang memasukkan banyak sinar matahari. Lorraine beranjak ke sana untuk menyeduh teh. Sambil memasukkan gula ke cangkir, dia bertanya, “Apa ada hal menyenangkan yang terjadi belakangan ini? Kau terlihat berseri-seri.”

“Be-berseri-seri?”

“Kau menyembunyikan sesuatu, ya? Ada yang tidak kau ceritakan kepada saya selama ini. Saya merasakan perubahan dalam dirimu sejak, yah, dua bulan lalu.”

Hanna memasukkan semua sisa potongan cokelat di tangannya ke mulut, menghindari pertanyaan Lorraine. Dia bukan tidak mau menjawab, melainkan tidak tahu bagaimana harus menceritakan hal-hal yang dialaminya belakangan ini.

“Jadi—” Lorraine kembali dengan dua cangkir teh hangat. “—Katakan, Hanna sayang. Apa yang terlewat oleh saya?” Perempuan itu duduk di sofanya, sofa khusus terapis. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menatap pasiennya lekat-lekat. Senyum masih menghiasi bibirnya.

Cokelat di mulut Hanna habis. Tidak ada lagi alasan untuk lari, maka Hanna terpaksa bicara. “Ada... pemuda.”

“Oke.” Mata Lorraine berbinar-binar.

“D-dia... bermain gitar. Apa Anda ingat... petikan gitar dalam rekaman suara saya?”

“Ya, saya ingat. Petikan gitar di kedai kopi.”

“Dia yang memainkannya. Kami bertemu di atap gedung apartemen saya. Saya mengenali dia dari petikan gitar itu.”

“Kalian tinggal dalam gedung apartemen yang sama?”

“T-tidak. Dia... selalu berlatih *jazz* dekat gedung apartemen saya, di studio kecil di atas kedai kopi.”

“Ah. *Jazz*. Pemuda pintar, pasti. Lalu—” Lorraine sedikit memicingkan mata, memberi Hanna tatapan menyelidik.

“—Biar saya tebak. Sesuatu yang menyenangkan berkembang di antara kalian?”

Hanna menunduk. Dia mengambil tehnya, lalu meniup-niup uap minuman itu. Didengarnya Lorraine tertawa.

“Astaga, Sayang, wajahmu merah sekali. Maaf, maaf. Saya tidak bermaksud membuatmu malu,” kata Lorraine. “Tapi, ini bagus. Sejauh mana hubungan kalian? Apa dia sudah mengatakan perasaannya?”

“Y-ya.”

“Apa kau sudah menjawab?”

Jari-jari Hanna bergerak perlahan-lahan menelusuri bibir cangkir. Hanna menggeleng.

Suasana di ruang duduk itu meredup, mengikuti perubahan suasana hati Hanna. Keceriaan meninggalkan udara. Lorraine pun menghapus senyum. “Kau tidak menyukainya?” Berhati-hati, dia menanyakan itu.

“B-bukan begitu,” tukas Hanna.

“Lalu?”

“Saya... ta-takut. Bagaimana kalau kejadian yang sama terulang?” Bagaimana jika Kai melukainya juga? Kalau itu terjadi, Hanna tidak yakin bisa bertahan.

“Hanna, apa kau tidak percaya kepadanya?”

“Saya sangat menyukainya. Sungguh. Bersama dia, saya selalu merasa bahagia. Tapi—” Tetapi, ketakutannya lebih besar.

Dan, itu yang disesalkan oleh Lorraine.

“Begini, ya. Kau takut.”

Lorraine menyandarkan punggungnya. “Masa lalu seperti belenggu, memang. Mengikat. Terlalu mengikat, kadang. Seperti menjadi bagian baru di diri kita. Bagian baru yang membebani.” Dia mendesah. Diperhatikannya Hanna. Gadis itu masih menolak menatapnya.

“Berat rasanya, ya, Hanna?” tanyanya, “Beban itu. Apa kau tidak mau melepaskannya?”

“Saya tidak tahu caranya. Saya tidak tahu apa itu bisa.”

“Bisa. Kenapa kau ragu? Beri kesempatan kepada pemuda itu. Beri kesempatan kepada dirimu sendiri. Kalau tidak, selamanya, kau tidak akan bisa menjalin hubungan. Selamanya, kau tidak akan bisa bahagia. Kau berhak bahagia, Sayang. Sungguh-sungguh bahagia.”

Benarkah?

Apa benar dia bisa bahagia? Apa benar masa lalu yang membelenggunya ini bisa dilepaskan?

Ah. Hati Hanna sangat sulit memercayai kata-kata Lorraine.



“Setop, setop.”

Jun menghentikan permainan basnya di tengah-tengah lagu. Tangannya terangkat tinggi ke udara, memberi isyarat

kepada teman-temannya. “Please Keep Your Favourite Loser” kepunyaan Gitta pun terputus tepat sebelum memasuki *refrain* pertama.

“Masih kacau. Sama sekali tidak harmonis,” kata Jun. “Sudah kukatakan, sebelum kita masuk *refrain*, pertahankan tempo di bawah. Tadi itu, gitar dan drum seperti adu lari. Kita ulangi dari awal, oke?”

Teman-temannya mengangguk. Mau tidak mau, mereka menuruti kemauan Jun.

Hampir tiga jam para personel Second Day Charm berlatih di studio, tetapi tidak ada kemajuan. Padahal, “Please Keep Your Favourite Loser” bukan lagu sulit. Kai, Jun, dan Gitta sudah sering membawakannya di panggung. Mereka menguasai lagu itu dengan baik.

Hanya saja, setelah terbiasa bertiga selama satu setengah tahun, bermain *jazz* berempat terasa sedikit canggung. Musik mereka yang sebelumnya tenang, kini mengentak-entak. Ketukan drum mengisi ruang di antara petikan gitar, bas, dan nyanyian Gitta yang biasanya kosong; mempertegas irama dan mengubah tempo.

“Setop.” Lagi-lagi, Jun mengangkat tangan. “Ini lebih parah dari yang tadi.”

Gitta mendesah jengkel. “Astaga, Jun. Bagian mana, sih, yang kacau? Kita baik-baik saja,” protes gadis itu. “Kita mengulang puluhan kali. Masuk *refrain* pertama saja belum.”

“Baik-baik saja? Kau mau kita rekaman dengan permainan seperti tadi? Aku tidak.” Jun membalas. “Lagian, ini lagumu, Gitta. Seharusnya, kau yang lebih cerewet.”

Tidak bisa mendebat balik, Gitta merajuk. “Suaraku mulai habis,” keluhnya. Gadis itu meninggalkan posisinya di hadapan mikrofon. Dia mengenyakkan diri di sudut, lalu menenggak sebotol air yang diambilnya dari tas.

Ian menghampiri gadis itu. “Kita berhenti sebentar. Biar Gitta mengistirahatkan tenggorokannya.” Dia membuat keputusan semaunya sendiri.

Kai meletakkan gitarnya. “Hei. Aku bukan mau berkomplot dengan preman itu untuk melawanmu, Jun, tapi tanganku juga pegal. Ayo. Temani aku merokok di bawah.” Dia menepuk bahu Jun.

Jun mengangguk. Di sudut, Gitta dan Ian mengobrol mesra dengan suara pelan. Malas menyaksikan itu, dia ikut turun bersama Kai.

Kofilosofi sepi. Tidak banyak pelanggan yang datang sehingga barista dan pramusaji tampak menganggur. Malam mulai larut, memang. Tidak hanya itu, udara di luar menusuk.

“Kau kelewat keras, omong-omong. Biasanya kau tidak menuntut kami sebanyak ini saat latihan,” komentar Kai.

“Kita tidak sedang latihan untuk sekadar membuat album demo,” jawab Jun. Mereka membeli dua soda yang tidak dingin, lalu memilih meja yang berada paling dekat dengan pintu.

“Jadwal rekaman kita masih lama. Kau bisa sedikit lebih santai.”

Kai menyulut rokok. Sementara itu, Jun mengelap bibir botol sodanya dengan tisu.

“Aku tidak bisa santai selama pemain drum itu belum menyesuaikan diri.”

“Ya. Dia lambat beradaptasi, terlalu lama main *rock*. Kenapa kau setuju merekrutnya? Mengadakan audisi jauh lebih masuk akal.”

“Aku tidak punya pilihan. Gitta bersikeras dan waktu kita terbatas.”

“Gitta.” Kai mencibir. “Penilaian gadis itu bias.”

“*Hem*, itu jelas. Apa menariknya pemain drum itu?”
Kalimat yang terakhir mengandung kecemburuan.

Kai menyadari itu. “Aku tidak pernah mengerti selera Gitta—termasuk saat dia main-main denganku.”

“—Terutama saat dia main-main denganmu.” Jun mengoreksi. Lalu, mereka tertawa hambar.

Kedua pemuda itu diam sejenak. Yang satu sibuk menghabiskan soda sambil memandang ke luar tanpa tujuan. Satu lagi asyik meracuni paru-parunya—dan semua paru-paru lain yang ada di kedai kopi itu.

Saat rokok Kai tersisa setengah batang, Jun membuka pembicaraan baru.

“Bahu Gitta memar, apa kau lihat?” tanya pemuda itu.

“Memar?” Kai melirik Jun seraya mengerutkan alis.

“Ya. Sebelah kiri, dekat leher, cukup parah. Aku tidak sengaja lihat tadi saat dia melepas syal, dan sudah kuantanyakan. Katanya, dia terpeleset saat merapikan bagian atas lemari, lalu kejatuhan kotak kayu.”

“Terpeleset? Sejak kapan dia ceroboh begitu?”

“Itu bohong.” Jun mengutarakan kecurigaannya. Tidak ada keraguan dalam suara pemuda itu. “Dan, ini bukan yang pertama. Di Sepa, tangannya juga memar. Satu setengah tahun kenal dia, apa kau pernah lihat Gitta terluka? Gadis itu berlarian di panggung dengan sepatu setinggi lima belas senti dan tidak sekali pun jatuh.”

Itu membuat Kai berpikir. Kini, dia memiliki kecurigaan yang sama dengan Jun. Ya. Gitta bukan gadis ceroboh. Lalu, dari mana datangnya memar-memar itu?

“Kau mau aku bicara dengannya? Mungkin aku bisa membuat dia mengaku.”

Jun menggeleng. “Kita awasi saja dulu. Aku berharap kecurigaanku ini tidak benar.”

“Ya, oke. Semoga kecurigaanmu itu memang tidak benar,” kata Kai. Jika tidak, itu berarti Second Day Charm berada dalam masalah. Ini bukan waktu yang tepat bagi mereka untuk berada dalam masalah.



Mamanya mengusap-usap telapak tangan, menyingkirkan debu yang didapat dari rak buku di ruang duduk Hanna. Udara di depan dada perempuan itu lekas menjadi keabuan. “Nah, sekarang semua sudah rapi,” kata perempuan itu.

Perempuan itu, tanpa memberi tahu terlebih dahulu, menjemputnya di Cilandak, di tempat Lorraine. Setelah mengantarnya ke apartemen, perempuan itu tidak pulang. Dia justru memasak makan malam untuknya, lalu merapikan ruangan-ruangan.

Hanna tersenyum simpul. Diopernya segelas air kepada mamanya. “Terima kasih, tapi seharusnya Mama tidak perlu repot begini.”

“Repot apa? Cuma masak dan bersih-bersih. Kalau bisa, Mama malah ingin menjengukmu paling tidak setiap minggu, jadi apartemenmu terurus, makanmu juga terurus.” Mamanya meneguk segelas air itu di sofa.

“*Emm*. Kalau bisa, malah jangan, Ma.”

“Hanna—”

“Aku bisa mengurus semua di sini sendiri. Aku baik-baik saja. Benar.” Hanna berusaha meyakinkan mamanya. Dia mengembalikan posisi beberapa buku di rak yang berubah setelah dirapikan.

Mamanya sedikit terkejut mendengar jawaban itu—dan kecewa. “Mama tidak bilang kau tidak baik-baik saja.

Orangtua kangen dan mau tahu keadaan anaknya, masa tidak boleh?"

"Mama tinggal meneleponku untuk itu."

"Kau tidak pernah menjawab telepon Mama. Membalas pesan saja tidak. Mama khawatir."

Khawatir. Memangnya, kapan mamanya tidak khawatir?

"Kemari, Hanna. Kita bicara sebentar."

Hanna enggan. Dia mengerutkan alisnya. Meskipun demikian, dia meninggalkan rak buku, lalu duduk di sebelah mamanya. Berdekatan seperti ini, mereka terlihat sangat mirip. Dia dan mamanya. Nyaris tidak ada ciri-ciri papanya di dirinya selain pembawaan yang pendiam. Mamanya, jelas, banyak bicara.

"Apa kuliahmu lancar?" tanya mamanya.

Hanna mengangguk pelan.

"Benar? Tidak ada masalah di kampus? Kau... tidak dibuat canggung oleh teman-temanmu?"

"Aku... tidak banyak menghabiskan waktu dengan teman-temanku di kampus."

Mamanya diam. Perempuan itu menatapnya dengan ekspresi sedih yang membuat Hanna terusik. Hanna merasa dikasihani oleh perempuan itu seperti kala dia dikasihani sebagian temannya di kampus. Namun, ini mamanya, bukan sembarang mahasiswa yang tidak dia kenal. Hati Hanna... perih.

“Sudah pukul sepuluh, Ma. Mama tidak pulang? Kalau kemalaman, nanti Mama mengantuk saat menyopir.”

“Ya, benar.” Mamanya tersenyum masam. “Lagian, papamu tidak tahu Mama ke sini. Antar Mama ke lobi, ya?”

Mereka berpisah di lobi. Hanna menyertai mamanya hingga perempuan itu berkata, “Sampai di sini saja,” dan ragu-ragu mengecup pipinya di dekat pintu keluar bangunan. Sosok perempuan itu menghilang di balik pembatas kaca yang transparan, dalam pelataran yang gelap.

Diam-diam, Hanna menyesali sikap buruknya kepada perempuan itu. Di sisi lain, harus diakuinya, dia lega karena terbebas dari perhatian mamanya yang selalu berlebihan.

Setelah memastikan mamanya pergi dengan sedan tua kesayangan keluarga mereka, dia kembali ke atas, ke lantai keempat. Langkahnya cepat. Sepi dan dingin menghadirkan rasa takut. Namun, lalu langkahnya melambat dan pada akhirnya berhenti. Saat melewati apartemen Gitta, dia mendengar keributan.

Bunyi gelas pecah. Debum. Hardikan. Teriakan yang menyerupai rintihan.

Gitta yang berteriak. Hanna mengenali suara gadis itu. Pertanyaannya, siapa yang menghardik?

“Hentikan, Ian. Kau menyakitiku.” Gitta berteriak lagi, kali ini setengah memohon. Pintu apartemen gadis itu terganjat sepatu dan sedikit terbuka sehingga keributan

tersebut bisa menyelinap keluar dan sampai ke telinga Hanna.

“Diam!”

Sesuatu—entah apa—dilempar hingga mengenai daun pintu. Daun pintu itu memantul di kusen dan bertambah menganga. Lalu, sinar kekuning-kuningan dari selasar menyerbu masuk ke ruang duduk Gitta yang lebih gelap.

Apa yang disaksikan oleh Hanna pada detik berikutnya benar-benar mengerikan.

Gitta terimpit. Gadis itu didesak ke dinding oleh kekasihnya. Dagunya dicengkeram amat keras sehingga dia tidak bisa membuka mulut. Mata kirinya lebam. Salah satu sudut bibirnya berdarah. Gitta berusaha mendorong tubuh yang menekannya, tetapi sia-sia. Sewaktu dia mulai menangis, kekasihnya melayangkan tamparan ke wajah gadis itu.

“Ah.” Hanna merintih mewakili Gitta.

Gitta dan kekasihnya berpaling saat itu juga. Mereka memergoki Hanna.

Di selasar, Hanna bergeming sambil membelalak. Dia melihat pegangan Ian kepada Gitta merenggang. Gitta meloloskan diri dari belenggu pemuda itu, lalu berjalan mendekat ke pintu. Hanna mengira Gitta akan meminta bantuan kepadanya atau mengajaknya lari, tetapi gadis itu justru meneriakinya.

“Apa yang kau lakukan di situ? Jangan mengintip isi apartemen orang lain seenaknya. Pergi, kau!”

Lalu, gadis itu membanting pintu.

Hening menguasai selasar. Tidak lagi ada suara dari apartemen Gitta. Di tempatnya berdiri, Hanna masih tidak sanggup bergerak. Sekujur tubuhnya kaku dan pikirannya beku.

“Mimpi,” gumamnya.

Pasti ini mimpi buruk.





enam belas
Kalut

Namun, itu bukan mimpi. Sama seperti apa yang dialami oleh Hanna satu tahun lalu, itu kenyataan. Gitta sungguh-sungguh disakiti oleh kekasihnya.

Bagaimana bisa? Hanna tidak mengerti.

Gitta gadis yang kuat. Dia tidak lemah. Setidaknya, kepribadian gadis itu tidak lemah. Dalam anggapan Hanna selama ini, Gitta bukan gadis yang akan membiarkan dirinya disakiti oleh lelaki begitu saja. Namun, tidak demikian yang Hanna lihat kemarin malam. Bukan hanya tidak bisa melawan, Gitta tidak mau melawan.

Gadis itu... menyerah pada perlakuan kekasihnya.

Demi apa? Rasa?

Dahulu, rasa yang membiaskan penilaian Hanna. Rasa yang membuat kakak kelasnya bertindak melewati batas. Kini, apakah rasa pula yang merenggut kemauan Gitta untuk membela diri? Jika ya, berarti perempuan mana pun—lemah atau kuat—akan bernasib sama di tangan lelaki. Lalu, akan seperti inilah setiap hubungan antara perempuan dan lelaki berbentuk?

Akan seperti inilah dia dan Kai?

Pada saat dia ingin memiliki harapan dan memercayai kata-kata Lorraine, mengapa ini terjadi?

Hanna terisak. Dia mendekap lututnya sendiri erat-erat. Tubuhnya merunduk. Rambutnya terjurai menutupi sisi-

sisi wajahnya. Air matanya jatuh satu per satu membasahi papan kayu lapuk yang dia pijak seperti gerimis. Dia di atap, sendiri meringkuk di bangku biru kesayangannya.

Pagi ini, sewaktu dia hendak pergi ke kedai kopi, Hanna melewati apartemen Gitta. Momen kala Ian mencengkeram dan menampar Gitta berputar ulang di benaknya sehingga dia tidak berani melangkah maju. Dia berbalik, lalu berlari ke tangga darurat. Dia naik bak kesetanan dan tiba di tempat ini dengan hati yang kalut dan napas yang lenguh.

Dua jam lebih dia di tempat ini, tidak melakukan apa-apa, tidak berminat pergi. Matahari mulai tinggi. Udara tidak lagi sejuk. Ponsel dalam tasnya berbunyi untuk kesekian kalinya. Untuk kesekian kalinya pula, dia tidak menggubris. Dia membiarkan ponsel itu memanggil-manggil tanpa hasil.

Lalu, ponsel itu menyerah dan Hanna mendapatkan kembali keterasingannya.



Teleponnya tidak dijawab oleh Hanna—untuk kesekian kalinya.

Padahal, ini bukan hari kuliah dan tidak biasanya Hanna mengabaikan teleponnya. Kai ingin mencoba menghubungi gadis itu lagi, tetapi tiba-tiba dia mendapat telepon dari seseorang yang justru tidak diharapkan. *Ck.*

“Triss.” Malas-malasan, dia menyapa kakaknya. “Aku sibuk. Bisa telepon kembali nanti?”

“Kau? Sibuk?” Triss tertawa mencemooh. “Aku cuma mau bicara sebentar, Kai. Ini tentang Mama dan Papa.” Suara Triss timbul tenggelam di antara obrolan-obrolan seputar medis yang tumpang tindih. Kai menduga saat ini kakaknya berada di rumah sakit atau di kampus.

“Ada apa lagi? Mereka sudah bercerai. Sekarang apa?”

“Mereka belum bercerai, oke? Masih dalam proses.”

“Sama saja.”

“Tidak sama. Dan, aku punya firasat perceraian mereka tidak akan terjadi.”

Giliran Kai yang tertawa. “Kau habis jaga di UGD, ya? Kata-katamu tidak masuk akal.”

“Diam. Dengarkan aku dulu, bisa? Aku mencari Mama ke apartemen kemarin. Papa bersamanya.”

“Ya, lalu?”

“Mereka bicara berdua. Tidak bertengkar. Itu pertanda bagus, kan?”

“Itu tidak menandakan apa-apa.” Kai mendengus.

Triss membalas, “Bagaimana kalau kukatakan mereka saling memegang tangan?”

“Triss, setop. Berhenti berharap. Aku pernah seperti kau. Percuma. Mama dan Papa akan bercerai, itu sudah pasti. Sekarang, tolong jangan ganggu aku. Aku benar-benar sibuk.”

“Kai—”

Kai memutuskan pembicaraan mereka. Dia menggeleng-geleng. *Triss benar-benar sedang kacau*, pikirnya. Sambil terkekeh, dia kembali ke kesibukannya semula.

Hanna masih tidak menjawab, entah mengapa.

Kai menggaruk-garuk kepala. Dia mematikan mesin, lalu turun dari kendaraan. Jipnya terparkir di pelataran bangunan apartemen tempat Hanna indekos. Dia meninggalkan gitarnya, tetapi membawa serta kotak pipih putih berpita dadu yang didupakannya dari toko aksesoris dekat rumahnya.

Dia tersenyum-senyum sendiri sewaktu berjalan memasuki bangunan. Suasana hatinya sedang luar biasa baik. Entah karena kerasukan setan apa, untuk kali pertama dalam hidupnya, dia menyiapkan sebuah hadiah kejutan untuk seorang gadis. Gadis itu adalah Hanna, tentu saja. Hanya Hanna yang bisa membuatnya mabuk kepayang seperti ini.

Dan, bicara mengenai mabuk kepayang, Kai menikmati kegilaannya yang baru. Tolol, tetapi mengasyikkan. Dia seperti pemuda yang kehilangan akal sehat sekarang. Melamun. Tertawa tiba-tiba tanpa sebab. Mendengarkan Nat King Cole⁴. Mendengarkan “L-O-V-E”⁵. Jun sampai meledeknya habis-habisan kemarin.

⁴Sebagian besar lagu Nat King Cole bertema cinta.

⁵Salah satu lagu *jazz* yang dipopulerkan oleh Nat King Cole.

‘Penjahat kelamin seperti kau bisa juga mengerti cinta,’ kata Jun.

Peduli amat. Demi Hanna, dia rela menjadi setolol apa pun.

Dia mengetuk pintu apartemen Hanna. Dipanggilnya gadis itu, tetapi tidak ada yang menyahut. Dia pun bergegas naik ke atap. Benar, dugaannya. Gadis yang ingin ditemuinya ada di bangku biru yang biasa.

“Hei, Gadis dari Ipanema,” spanya, “apa yang kau lakukan di sini? Senja masih setengah hari lagi.”

Gadis itu menoleh. Ada sisa-sisa tangisan di wajah gadis itu, tetapi Kai tidak menyadarinya.

“Kenapa ponselmu? Aku menelepon berkali-kali.” Kai duduk di ujung bangku yang kosong. Hanna di ujung yang lain. Hadiah kejutan untuk gadis itu disembunyikan Kai di punggung.

“Maaf, aku tidak dengar,” kata Hanna.

“Ya, tidak apa-apa. Aku sudah menemukanmu. Kau tidak pulang ke rumah? Ini Sabtu.”

Hanna menggeleng. “Mamaku sudah mengunjungiku kemarin. Kau tidak berlatih?”

“Sore. Jun ada urusan pekerjaan.”

Tidak ada tanggapan dari Hanna. Gadis itu memaksakan seulas senyum, lalu melempar pandangannya ke kumpulan bangunan tinggi di hadapan mereka. Permukaan bangunan-

bangunan tersebut mengilap, samar-samar memantulkan langit biru dan matahari yang bersembunyi di balik awan tipis.

Langit biru dan matahari yang bersembunyi tidak menarik sama sekali bagi Kai. Dia memilih memperhatikan gadis yang memandangi semua itu.

Di matanya, Hanna semakin memesona saja. Berada di dekat gadis itu bukan perkara mudah lagi. Kini, Kai tidak bisa menghirup aroma bunga air dari tubuh Hanna tanpa berpikir yang tidak-tidak. Dia menatap bibir kemerah-merahan gadis itu dan yang ada dalam kepalanya hanya betapa dia ingin merasai kembali bibir tersebut.

Oke, hentikan. Kai menggeleng keras-keras, membuang keinginan itu dari kepalanya. Dia akan mencium Hanna pada saat yang tepat, kala dia yakin gadis itu telah memercayainya seutuhnya. “Omong-omong,” katanya kemudian, “aku punya sesuatu untukmu.” Dia mengeluarkan kotak pipih putih berpita dadu yang dibawanya. Kotak itu dia letakkan di pangkuan Hanna.

Hanna mengambil kotak itu dan menatap Kai dengan bingung.

“Hadiah.” Kai tersenyum lebar.

Dia memberikan Hanna seuntai kalung. Liontin kalung itu permata mungil berbentuk bulat berwarna biru laut dan berkilauan. Hanna tertegun sewaktu mendapati perhiasan

tersebut di dasar kotak. Jari-jari gadis itu ragu-ragu menyentuh rantai keperak-perakan yang tampak indah di permukaan beledu hitam.

“Kalung itu mengingatkanku kepadamu. Aku tidak sengaja menemukannya. Kupikir, kau pasti suka. Kemari. Biar kubantu kau memakainya.”

Hanna menurut. Dia mendekat kepada Kai. Dibiarkannya Kai menyibakkan rambutnya. Tangan pemuda itu melingkar di lehernya. Kulit mereka bersentuhan dan jantung Hanna berdegup. Hanna menggigit bibir. Hatinya disergap rasa takut.

“Sempurna. Biru laut memang cocok dengan warna kulitmu.”

Hati Kai, sebaliknya, berdesir.

Setelah kalung itu terpasang, Kai tidak menarik diri. Dia membelai rambut Hanna, memainkan helai-helai hitam bergelombang yang bergerak-gerak pelan ditiup angin. Tatapannya menelusuri setiap inci dari wajah gadis itu.

“Apa kau sudah memikirkan kata-kataku?” Dia bertanya dengan suara pelan.

“Ka-kata-katamu?”

“Ya. ‘Aku mencintaimu’. Kata-kataku yang itu.”

Lawannya gelagapan.

Kai menunggu gadis itu menjawab, tetapi tidak ada kata yang didupakannya. “Ah, jadi benar. Kau membenciku.” Dia mulai gelisah.

“Ti-tidak,” aku Hanna.

“Tidak? Berarti aku masih punya harapan? Saat kita tidak sedang bersama, apa kau pernah memikirkanku?”

“Y-ya.”

“Lalu, saat aku di hadapanmu, apa kau merasakan sesuatu?”

Hanna merona seketika.

Kai pun tersenyum. “Tidak perlu kau jawab. Aku mengerti.” Dia meraih wajah gadis itu. Ya. Gadis itu tidak harus berkata apa-apa. Kai tahu perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan.

“Jadi milikku, Hanna. Oke?” pintanya.

Dia menunduk, lalu memberi Hanna sebuah kecupan di kening. Gadis itu bergeming, tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan sehingga harapan Kai memelasat ke langit seperti kembang api.

Barangkali, sekarang saatnya.

Kai menatap bibir kemerah-merahan gadis itu lagi. Kali ini, rasa inginnya tidak bisa dia tahan. Maka, dia mencium bibir itu. Kakinya lemas tiba-tiba. *Tuhan*, jeritnya dalam hati. Dia tidak ingat bibir itu semanis ini, sememabukkan ini. Andai tidak tahu ada yang lebih, dia bersumpah ini adalah surga dunia.

Namun, kesenangan Kai tidak berlangsung lama. Hanna memutuskan ciuman itu tiba-tiba, lalu menghindar dengan me-

nunduk. Tangan gadis itu terkepal gemetar di dagu. Kedua matanya terpejam. Alis dan dahinya berkerut.

Kai bak mendapat tamparan keras dari gadis itu. Dia terperangah. Sesaat pikirannya kosong, lalu serta-merta berbagai emosi menyerangnya secara bersamaan. Dia bingung, kecewa, dan gusar.

Dia bangkit. Membawa luka, dia meninggalkan tempat itu.



Gadis itu takut kepadanya.

Sepanjang hari, Kai memikirkan itu.

Dia memperlakukan Hanna dengan amat lembut, tetapi gadis itu justru membuatnya merasa seakan-akan dia adalah pemuda berengsek yang senang memerkosa. *Sial*. Apa yang ditakutkan oleh Hanna? Setelah semua yang mereka lalui bersama, bagaimana mungkin gadis itu masih tidak memercayainya?

Kai mendesah. Dia meniupkan asap rokok ke udara, lalu mengisap lintingan tembakau dalam jepitan jari-jarinya. Studio tempat dia berada saat ini berkabut tar, nikotin, dan karbon dioksida. Jun terbatuk-batuk saat memasuki ruangan.

“Apa-apaan kau? Aku paling tidak suka kau merokok di studio,” gerutu Jun.

“Ya, ya.” Hanya itu balasan Kai. Setengah hati, dia mematikan rokoknya. Dikibas-kibaskannya tangan untuk mengusir asap yang mengelilingi mereka.

Jun meletakkan tas di sudut dan mengeluarkan basnya. Sambil menyetel alat musik tersebut, pemuda itu bertanya, “Mana Gitta dan Ian?”

“Tidak tahu.”

“Sudah kau hubungi?”

Tangan Kai merogoh saku, mengambil ponsel. Setelah menekan beberapa tombol, Kai menjawab, “Sudah.” Lalu, ponsel itu dimasukkannya kembali ke saku. Dia turun dari *stool* dan ikut sibuk seperti Jun. Gitarnya sendiri belum dia siapkan. Sejak tiba di studio, tidak sedikit pun dia memikirkan musik. Dia terlalu gusar untuk berpikir. Hanna membuatnya gusar.

“Oke. Sambil menunggu mereka, kita perbaiki bagian *interlude*,” kata Jun. Bas di tangan pemuda itu mengumumkan nada-nada rendah.

Kai mengikuti. Namun, karena dia terlalu gusar untuk berpikir, nada-nada yang dilantunkan oleh gitarnya terdengar berantakan.

Jun pun menghentikan permainan mereka. “Kenapa kau? Jarimu kaku?”

“Jangan cerewet. Beri saja aku aba-aba.” Dengan ketus, Kai membalas.

Mereka mengulangi *interlude* itu dari awal. Sama seperti sebelumnya, Kai mengacau.

“Tunggu, tunggu.” Jun kembali menyuruh Kai berhenti. “Kau melewatkan dua nada, apa kau sadar?”

“Aku tidak melewatkan dua nada.”

“Jangan bercanda. Kita sama-sama mendengar kau melewatkan dua nada. Ulang lagi dari awal. Kali ini, tolong, bermain yang benar.”

“Ck. Seperti kau bisa bermain yang benar saja.” Kai mencibir.

“Apa?”

“Kau tidak lebih baik dariku, oke? Jangan sok menggurui. Dan lagi, biar kuberi tahu, musikmu membosankan, tidak bermutu. Aku mulai capai bermain *jazz-pop*. Itu pun kalau musikmu bisa disebut sebagai *jazz*.”

Jun diam. Alisnya terangkat. Ada yang tidak beres dengan Kai, dia segera menyadari itu. Kata-kata sinis Kai barusan sama sekali tidak disengaja. Kai tidak sungguh-sungguh ingin menyudutkannya. Pemuda itu hanya sedang menjadikannya tempat sampah.

“Oke. Kau sedang ada masalah apa?” tanyanya.

“Aku tidak sedang—” Kai tidak menyelesaikan kalimatnya. Pemuda itu bungkam. Dia membuang muka. Dadanya panas, begitu pula kepalanya. Dia siap meledak.

Pintu studio terbuka. Gitta muncul mengenakan jaket kulit kepunyaan Ian, syal, dan kacamata hitam. “Hei.” Gadis itu melambaikan tangan kepada Jun dan Kai. “Maaf, aku telat.”

“Apa Ian bersamamu?”

“Ya, dia masih di bawah. Sebentar lagi, dia naik.” Dengan kikuk, Gitta mengambil posisi di depan piano elektrik. Gadis itu melepas jaket dan syalnya, tetapi tidak kacamatanya. “Kalian sudah berlatih sampai mana?” Dia bertanya.

Tidak ada yang menjawab. Jun menghampiri gadis itu. Kai mengamati dari jauh.

“Lepas kacamatamu,” perintah Jun kepada Gitta.

Gitta tersenyum mencurigakan. “Ma-mataku merah. Infeksi, sepertinya. Aku tidak mau kalian tertular.”

“Lepas.”

“J-Jun—”

“Lepas, Gitta.” Jun mengeraskan suaranya.

Takut-takut, Gitta melakukan apa yang diperintahkan oleh Jun. Gadis itu memperlihatkan lebam di mata kirinya. Kedua pemuda di hadapannya pun tertegun. Jun membelalak dengan sedih sementara wajah Kai merah padam karena amarah.

Lalu, Ian memasuki ruangan. Pemuda itu melenggang tenang seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Kai yang tengah terbakar emosi melempar gitar ke lantai dan maju menerjang pemuda itu. Tangan Kai melayangkan tinju yang sangat keras.

“Berani-beraninya kau muncul.”

Tinju itu telak mengenai sasaran. Ian terhuyung mundur seraya mengerang. Punggung pemuda itu menabrak pintu.

Kai menghampiri pemuda itu lagi. Dia melepaskan pukulan kedua, dan ketiga, dan keempat. Dia tidak berhenti memukuli pemuda itu meskipun Gitta histeris di belakangnya.

“Kai, apa kau gila?” teriak Gitta.

Ian berusaha melawan, tetapi Kai bahkan tidak membiarkan pemuda itu mengambil napas. “Berengsek,” maki Kai. “Bajingan seperti kau cuma bisa melukai perempuan.” Ya. Pemuda seperti Ian-lah yang membuat Hanna hidup dalam ketakutan. Memikirkan itu, Kai semakin kesetanan.

Jun yang meleraikan mereka pada akhirnya. Dia menarik Kai menjauh dari Ian dan menyadarkan pemuda itu dengan hardikan. “Hentikan, Kai. Kendalikan dirimu.”

Pemuda itu berhenti memukul, tetapi api di dirinya masih menyala-nyala hebat. Setelah menyambar gitar dan kunci jipnya, dia melesat keluar dari studio. Dia menuruni tangga cepat-cepat dan bergegas ke pelataran tempat jipnya terparkir.

Dia membawa jipnya pergi. Kendaraan itu melaju liar, ugal-ugalan, tanpa arah yang jelas. Jipnya menyalip dua kendaraan di depan, lalu menambah kecepatan. Klakson berturut-turut memakinya. Dia mendekati persimpangan. Lampu lalu lintas menyala merah.

Persetan, pikirnya. Dia tidak berhenti.

Di persimpangan, sebuah bus menantangnya, siap menghantam dari sisi kanan. Saat itu juga, akal sehat Kai kembali. Dia membanting setir. Jipnya berputar ke kiri sembilan puluh derajat lebih dan berakhir di bahu jalan, sedikit menabrak trotoar. Bus yang siap menghantamnya tadi lewat di sebelahnya.

Kai terengah-engah. Jari-jarinya masih mencengkeram setir. Sekujur tubuhnya tegang. Detak jantungnya memburu. Hampir saja dia celaka. Pikirannya benar-benar kalut tadi.

Dia memukulkan tangannya ke jendela, lalu berteriak melepaskan frustrasi.

Apa lagi yang harus dibuktikannya kepada Hanna untuk membuat gadis itu percaya?



"Ian, kau tidak apa-apa?"

Gitta merengkuh kekasihnya yang nyaris tidak bisa berdiri di ambang pintu. Ian babak belur. Kelopak mata pemuda itu terluka dan mengucurkan darah, begitu pula pangkal hidungnya. Bibir dan dagunya pun lecet.

"Biar kulihat lukamu." Tangan Gitta memegang wajah pemuda itu. "Oh, Tuhan. Kita harus ke klinik. Apa ada klinik di dekat sini?"

Ian menepis tangan Gitta. “Jangan sentuh aku.” Pemuda itu berkata dengan ketus. Dia mendorong kekasihnya agar menjauh. “Ada apa di antara kau dan Kai? Kenapa dia tiba-tiba mengamuk kepadaku seperti tadi?”

“A-aku tidak tahu. Tidak ada apa-apa di antara kami.”

“Bohong. Tidak mungkin tidak ada apa-apa. Pasti kau main-main dengannya di belakangku. Dasar gadis murahan.”

“Hei, kau tidak boleh bicara seperti itu kepadanya.” Jun membela Gitta.

“Dan, kau tidak ada sangkut pautnya dalam masalah ini. Diam saja,” balas Ian.

“Ian, jangan konyol. Berhenti menuduh yang tidak-tidak. Lukamu parah. Kita harus ke klinik.”

Namun, Ian tidak mau mendengar. Pemuda itu keluar meninggalkan studio. “Aku tidak butuh perhatianmu,” katanya sambil lalu. “Silakan kau kembali kepada gitaris sialan itu. Aku tidak peduli.”

“Ian.”

Gitta mengejar, berusaha mencegah pemuda itu pergi. “Ian, tunggu. Aku mohon.” Dia tidak berhasil, sayangnya. Saat dia tiba di pelataran kedai kopi, pemuda itu telah menghilang bersama motornya, menyisakan asap putih agak kelabu di udara. Yang bisa dilakukan oleh Gitta kemudian hanya diam dan menangis.

Dia menangis tanpa suara, tanpa air mata. Dia menengadahkan wajah sambil menggigit bibir.

Dari belakang, tanpa suara pula, Jun memeluknya, memberi kekuatan yang dia butuhkan.





tujuh belas
**Hal-hal yang
Tidak Bisa
Dilakukan**

‘Jadi milikku, Hanna. Oke?’

Jitu kali pertama seorang pemuda memintanya. Kai adalah yang pertama. Hanna tidak bisa menggambarkan betapa berartinya hal tersebut baginya, betapa bahagianya dia mendengar kata-kata Kai.

Dan, ciuman Kai lembut. Dia sempat merasakan itu dan terbuai selama beberapa detik, sebelum kesadarannya terlempar tanpa dia kehendaki ke masa lalu, ke momen mengerikan yang merusak hidupnya. Tiba-tiba, bibir Kai menjadi terlalu basah, terlalu rakus. Tahu-tahu saja, Kai menjelma pemuda dalam mimpi-mimpinya.

Keintiman mereka membuatnya takut. Maka, dia melarikan diri dari ciuman Kai.

Lalu, saat Kai meninggalkannya begitu saja di atap, dia tahu. Sikapnya telah melukai pemuda itu.

Namun, Hanna tidak bermaksud melukai. Dia semata-mata tidak sanggup melawan rasa takutnya. Seakan-akan, setiap sel dalam tubuhnya memberontak, melawan keinginan hatinya. Setiap sel yang merekam kenangan buruk.

Kini, dia terus-menerus memandangi nama Kai di layar ponselnya, ingin menghubungi, tetapi ragu-ragu.

“Hei, mau sampai kapan kau di sini?”

Teguran itu menyentak lamunan Hanna hingga buyar. Hanna mengangkat kepala dan mendapati Gitta berdiri di hadapannya. Gadis itu menenteng tas dan mendekap

beberapa buku di dada. Kacamata hitam besar menutupi sebagian wajah gadis itu.

“Kuliah sudah selesai,” kata Gitta.

Hanna menyapukan pandangannya ke seluruh penjuru kelas. Kosong. Dosen dan mahasiswa-mahasiswa lain telah pergi. Hanya tersisa dia dan Gitta di ruangan. “Ah, y-ya.” Lekas dirapikannya barang-barang bawaannya. Dia bertanya kepada Gitta, “Apa dosen memberi tahu sesuatu? T-tugas atau—”

“Bab ketujuh. Bahan kuis minggu depan,” jawab Gitta. “*Emm*, apa kau mau pulang bersamaku? Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan denganmu. Penting.” Gitta menyelipkan beberapa helai rambutnya ke belakang telinga dengan canggung. Gadis itu berbicara sambil menghindari tatapan Hanna.

“Ya.” Hanna mengangguk. Dia mengikuti Gitta keluar. Mereka berjalan cepat menuju pelataran. Gitta menunggu sampai mereka benar-benar hanya berdua. Setelah dia dan Hanna berada di kendaraan, baru Gitta mengutarakan apa yang ingin dibicarakannya.

“Aku minta maaf karena membentakmu tempo hari.” Kali ini, Gitta membiarkan mereka bertukar pandang. Gadis itu juga melepas kacamata hitam miliknya. “Situasi saat itu sangat rumit. Aku—” Dia berhenti begitu menyadari Hanna tidak menyimak perkataannya.

“Gitta, matamu—”

“Oh, ini? Cuma memar. Tidak apa-apa.” Gitta tersenyum masam. “Aku sudah periksa ke dokter. Tidak ada luka dalam yang serius. Jadi, jangan khawatir.”

Hanna, bagaimanapun, tidak bisa sedikit acuh itu. Dia membekap mulutnya. Dengan mudah, air matanya keluar. “Apa yang terjadi?” tanyanya, “kenapa dia memukulmu?”

“*Ck*. Kenapa kau pakai menangis segala? Ini tidak seperti dugaanmu. Ian memang begitu. Dia gampang marah dan kadang-kadang lepas kendali, itu saja. Dia tidak bermaksud menyakitiku. Lagian, setelahnya, dia selalu menyesal dan minta maaf. Dan, saat minta maaf, kau percaya atau tidak, dia pemuda paling lembut. Dia sempurna.”

“Tapi, bagaimana kalau dia lepas kendali lagi? Apa kau tidak takut?”

Gitta diam. Matanya berkilat gelisah. Dia takut, tentu saja, tetapi tidak mau mengakui itu secara terang-terangan.

Hanna menggenggam tangan gadis itu. “Gitta... jangan bersama dia lagi,” pintanya.

Tangan Gitta berketit. “Memangnya, kau tahu apa? Kau pikir aku menyesali ini? Aku mencintai Ian. Dia yang seperti apa pun. Bahkan, saat aku membuat kesalahan dengan Kai dulu, aku tidak pernah melupakan dia. Dia sama, mencintaiku.” Dan lagi, Ian bagian dari Second Day Charm sekarang. Mereka membutuhkan pemuda itu. Namun, Gitta tidak mengatakan alasan yang satu itu kepada Hanna.

Dia menyalakan mesin mobilnya. “Dengar. Rahasiakan apa yang kau lihat tempo hari, oke? Aku mohon,” pintanya.

Setengah hati, Hanna mengangguk.

Kendaraan bergerak. Mereka meninggalkan lingkungan kampus. Di sepanjang perjalanan, mereka nyaris tidak berbicara. Mendekati tujuan, Gitta bertanya, “Kau dan Kai. Apa kalian ada masalah?”

“A-aku dan Kai?”

“Ya. Sabtu kemarin Kai bertindak gila. Dia menyerang Ian tanpa alasan. Dia juga marah-marah kepada Jun. Sepertinya, suasana hatinya sedang sangat buruk dan aku merasa itu ada hubungannya denganmu. Apa kalian bertengkar?”

Bertengkar. Hanna tidak yakin apa yang sebenarnya tengah terjadi di antara dia dan Kai. Dia juga tidak tahu harus menjawab apa kepada Gitta. Maka, dia menunduk.

Gitta mendesah. “Aku bukannya mau ikut campur, Hanna. Ini momen penting bagi *band* kami, tapi latihan terpaksa berhenti gara-gara Kai. Apa pun masalah kalian, aku berharap kau dan Kai menyelesaikannya segera. Aku sendiri sedang berusaha membujuk Ian agar mau kembali berlatih.”

Mobil berhenti. Mereka telah tiba. Mesin dimatikan, lalu Gitta dan Hanna turun dari kendaraan. Di pelataran, tidak jauh dari teras lobi, Ian menunggu mereka—menunggu Gitta, lebih tepatnya. Pemuda itu berdiri di sebelah motor besar miliknya, memasang ekspresi rasa rindu dan menyesal yang ditujukan kepada sang kekasih.

Sang kekasih, tanpa pertahanan, luluh begitu saja. Serta-merta, dia berlari ke arah pemuda itu, lalu menyerahkan diri ke dalam pelukan dan ciuman.

“Maaf.” Entah berapa kali Ian membisikkan kata itu untuk Gitta. Belasan kali, bisa jadi. Kata itu membaur bersama desah napas mereka, terdengar indah dan menyentuh, tetapi sekaligus memilukan.

Hanna tidaksanggup menyaksikan itu. Dia meninggalkan Gitta bersama Ian di pelataran, lalu memasuki lobi sendiri.

Tidak ada jaminan, katanya kepada diri sendiri.

Rasa tidak menjamin kebahagiaan.



Apa kita bisa bertemu?

Hari ini, mungkin?

Pada akhirnya, Hanna berhasil mengirim pesan kepada Kai. Tidak seketika, tetapi Kai membalasnya.

Untuk apa?

Hari ini aku sibuk.

Aku harus tampil di Nigel's nanti malam.

Dia mengirim pesan lagi.

Boleh aku datang?

Ke Nigel's.

Kau pergi begitu saja Sabtu kemarin.

Aku tidak sempat memberi penjelasan.

Cukup lama Hanna menunggu balasan berikutnya. Dia dibuat cemas dan tidak sabar. Berulang-ulang, dia melirik ponselnya di sela-sela kesibukan menyelesaikan tugas kuliah. Sekitar satu jam kemudian, saat kecemasannya telah menumpuk dan kesabarannya nyaris habis, lampu mungil di atas layar ponselnya berkedip-kedip.

Kata Kai,

Datang sebelum pukul setengah delapan.

Jangan terlambat.

Aku tidak punya banyak waktu.

Hanna tersenyum dan menghela napas lega.

Terima kasih.

Aku akan datang pukul tujuh.



Dia kembali disambut oleh Pra malam itu. Nigel's belum terlalu ramai dan si pemilik kafe sedang berbicara santai dengan salah seorang anak buahnya di lobi. Mereka membahas susunan foto para musisi *jazz* di dinding panjang yang, menurut Pra, perlu diubah agar terlihat lebih dinamis.

Kedatangannya memutuskan pembicaraan mereka.

"Oh, hei, Hanna." Pra tersenyum dan melambaikan tangan kepadanya begitu melihat dia memasuki kafe.

Hanna membalas dengan kikuk. Dihampirinya Pra. "Aku mencari Kai," katanya.

"Ya, Kai bilang kau akan datang. Aku sudah menyiapkan meja untuk kalian. Ayo, kuantar," sahut Pra. Lalu, Hanna mengikuti lelaki itu ke ruang makan. Dia diajak ke meja di sudut, jauh dari panggung, jauh dari lobi pula.

Pra menarikkan kursi untuknya. "Ini bukan meja terbaik kami, tapi kalian bisa bicara dengan tenang di sini." Lelaki itu mempersilakannya duduk. Kepada pelayan yang lewat, lelaki itu berkata, "Pergi ke bar dan cari Kai. Beri tahu dia, gadisnya sudah datang. Lalu, kembali ke sini, bawakan kami limun dingin."

Pelayan itu mengangguk.

"Aku senang melihatmu lagi, omong-omong. Kau semakin sering saja ke kafeku, ya. Ini pasti pertanda bagus." Senyum Pra mengembang penuh arti, dibarengi kilat jail di kedua mata lelaki itu.

Namun, suasana hati Hanna saat ini tidak cocok untuk diajak bercanda. Dia tersenyum masam menanggapi ledakan Pra, lalu berpura-pura sibuk mengamati ruang di sekeliling mereka. Beberapa tamu tersebar di dekat panggung. Panggung itu sendiri kosong. *Jazz* belum dimulai.

“Kami buka lebih malam pada hari kerja seperti ini. Musisi yang tampil juga tidak banyak.” Pra memberi penjelasan.

Hanna mengangguk-angguk.

Pelayan yang tadi kembali. Dua gelas limun diletakkan di meja. Bersamaan dengan itu, Kai muncul. Pemuda itu menepuk bahu Pra.

“Terima kasih, Om. Kau sudah boleh pergi,” kata pemuda itu.

Pra terkekeh. “Masa begitu caramu bicara dengan bos? Aku sedang asyik mengobrol dengan Hanna.”

“Mengobrol nanti bisa, kan. Waktuku tidak banyak. Cepat, menyingkir dari kursiku.” Kai mengambil alih tempat duduk Pra. Kini mereka berhadapan, dia dan Hanna, sementara Pra menyingkir setelah memastikan kedua tamunya mendapat buku menu.

“Apa kau lapar? Mau pesan sesuatu?” Sambil mengeluarkan rokok, Kai bertanya.

Hanna menggeleng. Dia terlalu tegang untuk menelan sesuatu.

“Benar?”

“Y-ya.”

“Kalau begitu, apa kau mau segelas Shirley Temple?”

“Ti-tidak.”

“Oke.” Kai mengedikkan bahu, lalu menutup buku menu. Pemuda itu menyulut rokoknya. Sikapnya kepada Hanna berbeda, tidak sehangat biasanya. Tidak ada senyum, gurauan, atau tatapan menggoda. Ekspresi di wajah pemuda itu datar. Nada bicaranya dingin. “Jadi, apa yang akan kau jelaskan?”

“Ah, ya, aku—” Hanna meremas tangan sendiri. Telapaknya basah. Dia berkeringat dingin. “Hari itu, di atap—” katanya, “—aku tidak bermaksud membuatmu kecewa. Kau harus tahu. Aku... bahagia mendengar kata-katamu.”

“Bahagia? Kau tidak terlihat bahagia saat aku menciummu.”

“Itu karena, saat kau menciumku, aku—”

“—Kau teringat kepada kakak kelasmu.” Kai menukas. “Aku tahu. Kau tidak perlu menjelaskan apa-apa.” Pemuda itu terlihat gusar sekarang. Dia mengisap rokoknya, lalu menatap Hanna. “Aku bukan dia, Hanna.”

“Aku tahu.”

“Aku tidak memaksa perempuan jadi milikku.”

“A-aku tahu.”

“Lalu, kenapa kau tidak percaya kepadaku?”

“Aku percaya kepadamu.”

“Oh, ya? Perlu kita buktikan sebaliknya?” Kai bangkit tiba-tiba dari tempat duduknya. Dia merunduk dan mencondongkan tubuhnya ke depan. Satu tangannya terulur untuk menahan kepala Hanna. Wajahnya mendekat. Tepat sebelum bibirnya menyentuh bibir gadis itu, dia berhenti.

Gadis di hadapannya menghindar seperti sebelumnya, menunduk gemetar sambil memejamkan mata.

Kai tersenyum masam. “Apa kataku. Kau tidak percaya. Padahal, kau tinggal memintaku menjauh. Aku pasti menurutimu.” Dilepaskannya gadis itu, lalu dia kembali ke tempat duduknya. Gadis itu membuka mata perlahan-lahan.

“Kau tidak mengerti,” kata gadis itu.

“Apa yang tidak aku mengerti?”

“Rasa takut ini. Aku tidak yakin rasa takut ini akan pernah meninggalkanku.”

“Itu yang paling membuatku marah.” Suara Kai meninggi. Kai merasakan emosi memenuhi dadanya. “Kau membiarkan rasa takut itu menjadi begitu kuat. Kau memeliharanya. Kau menyerah. Berhenti hidup seperti ini, Hanna. Kau berhak bahagia. Aku bisa membuatmu bahagia. Masih ingat kata-kataku di Sepa? Aku berjanji membantumu, kan? Aku tidak main-main. Kau hanya harus memercayaiku.”

“Bahagia?” Hanna membalas Kai. Namun, suara gadis itu lirih dan parau. Matanya berkaca-kaca. “Setelah apa yang

terjadi, menurutmu, aku masih bisa bahagia? Waktu tidak berputar ulang. Apa yang sudah hilang, tidak akan kembali. Dan, aku sudah hilang, apa kau tahu? Selamanya, aku akan seperti ini. Hidup dalam mimpi buruk. Aku tidak bisa memaksa tubuhku lupa. Itu yang tidak kau mengerti.”

Hening sesaat, lalu terdengar denting piano dari arah panggung.

Kai tidak membalas balik. Pemuda itu dibuat terkelu oleh gadis di hadapannya. Emosi di dadanya redup, hilang seketika ditelan rasa pilu. Tubuhnya kehilangan kekuatan. Harapan meninggalkan jiwanya.

Pemuda itu mengerti sekarang.

Dia tidak berdaya. Tidak ada yang bisa dilakukannya untuk Hanna. Cintanya tidak akan menyelamatkan gadis itu. Laut yang dia tawarkan, rupanya, tidak cukup. Dan, kenyataan ini menyakitkan.

Luar biasa menyakitkan.

“Jadi, itu jawabanmu.”

Kai mendesah. Dia mematikan rokoknya dan menandakan limun dingin di gelasya. Sebelum meninggalkan meja di sudut kafe itu, dia menatap Hanna sekali lagi. Diperinya gadis itu senyum bernada menyesal, lalu dibelainya dengan lembut di pipi. “Ah, aku akan sangat merindukanmu, Gadis dari Ipanema,” katanya. “Baik-baik tanpa aku, oke? Jangan terlalu sering menangis.”

Dia menarik tangannya dengan berat hati. Langkahnya pun seperti melawan ombak laut yang tinggi.

Selepas Kai pergi, Hanna sadar. Yang barusan itu adalah perpisahan.



Hanna merapatkan jaket rajutnya yang tipis. Udara malam membuatnya menggigil. Saat ini pukul sepuluh. Angin cukup kencang. Dia berdiri di luar rumah orangtuanya yang selalu asri.

Rumah orangtuanya gelap dan sepi. Sebagian besar lampu di balik jendela telah dimatikan. Tersisa sinar kekuning-kuningan dari lampu dinding di teras dan lampu sorot di taman. Suara obrolan dan televisi tidak terdengar. Pagar digembok.

Dia mengetuk-ngetukkan gembok itu, menciptakan kegaduhan.

Lampu kamar tidur dan ruang duduk menyala satu per satu. Pasangan tua—perempuan dan lelaki—samar-samar membahas kegaduhan tersebut. Lalu, pintu depan dibuka. Orangtuanya menampakkan diri. Mamanya mengenakan daster panjang. Papanya tidak kalah santai dengan kaus putih polos dan celana panjang batik. Mereka terkejut melihat dirinya.

“Hanna?”

“Malam, Ma, Pa.” Hanna menyapa mereka.

Papanya menghilang sebentar ke dalam rumah dan kembali tidak lama kemudian membawa kunci gembok. Hanna ditarik masuk oleh mamanya. Bertiga, mereka berkumpul di ruang duduk.

“Ada apa? Kenapa kau tidak memberi tahu kalau mau pulang? Sudah lama menunggu di luar? Pasti sudah lama, ya? Tanganmu dingin. Biar Mama buatkan cokelat panas.” Mamanya, seperti biasa, bereaksi berlebihan.

Hanna buru-buru mencegah perempuan itu. “Tidak usah, Ma. Maaf, aku membangunkan kalian. Tiba-tiba, aku ingin pulang.”

Dia memperhatikan papanya. Lelaki kurus berambut abu-abu itu nyaris tidak bisa membuka mata. “Papa kelihatan mengantuk,” komentarnya.

Papanya menggaruk-garuk kepala. “Ya. Dua hari tidak tidur mengejar tenggat. Papa masuk kamar, ya? Kau mengobrol dulu dengan mamamu. Besok pagi, kita sarapan bubur ayam berdua di tempat biasa,” kata papanya.

Dia pun membiarkan lelaki itu tidur. Diletakkannya barang-barangnya di lantai, di kaki sofa. Meskipun dia sudah menolak, mamanya tetap membuatnya cokelat panas. Aroma minuman tersebut memenuhi ruang duduk saat mamanya keluar dari dapur yang terletak di bagian barat rumah.

“Habiskan minuman ini dulu, baru kau boleh naik ke atas.”

Hanna tidak membantah. Dia meminum coklat panas miliknya perlahan-lahan. Mamanya memandangnya tanpa putus sehingga situasi terasa canggung.

“Kau belum menjawab pertanyaan Mama.”

“Pe-pertanyaan apa?”

“Ada apa? Kenapa kau pulang?” Nada bicara mamanya berubah lembut.

Hanna tidak suka apabila mamanya bertanya terlalu banyak. Karena itu, dia kerap menjauhi mamanya. Namun, sekarang dia tidak terlalu peduli. Setelah meninggalkan Nigel’s, dia tidak ingin pulang ke apartemennya dan malah bertolak ke rumah orangtuanya. Dia membutuhkan seseorang.

Dia... tidak yakin bisa melalui malam ini sendirian. Malam ini dan, barangkali, malam-malam berikutnya.

“Ma, boleh aku... tinggal di rumah saja? Untuk seterusnya.”

“Tinggal di rumah? Katamu, kau mau indekos.”

“Aku tidak mau lagi.”

Mamanya mengerutkan alis. “Apa terjadi sesuatu di apartemen?”

“Ti-tidak. Aku cuma merasa hidup sendiri itu sepi.”

“Sepi?”

Hanna menjatuhkan diri ke pelukan mamanya. Dibenamkannya wajah ke pundak perempuan itu. Dibiarkannya air mata keluar dengan deras membasahi daster mamanya yang merah berbintik-bintik putih. Dia menangis sekenjang-kencangnya, begitu kencang hingga papanya kembali terbangun.

“Hanna? Kenapa menangis? Ada apa sebenarnya?”
Mamanya panik. Papanya ikut sibuk menenangkannya.

Hanna tidak menjawab. Dia terus menangis.

Sakit. Rasa sakit di dadanya tidak bisa dia tahan.

Ya, Tuhan.

Dia telah kehilangan Kai.





*delapan
belas*
Kembali

"Menurutmu, apa yang terjadi?"
"Hem?"

"Hanna. Tiba-tiba dia pulang, lalu menangis. Pasti ada yang terjadi."

Hanna menoleh ke arah jendela di sisi kirinya, mengamati papa dan mamanya di ruang keluarga, di balik kaca berbingkai kayu yang sedikit diselimuti debu. Dia sendiri berada di beranda, duduk memeluk lutut di atas kursi rotan berbantal tipis sambil berusaha menikmati udara pagi yang sejuk, yang memenuhi taman kecil di hadapannya.

"Ya, mungkin ada yang terjadi," kata papanya.

Papanya tengah memilih koran untuk dibaca sementara mamanya menyodorkan kopi dalam sebuah cangkir pendek berwarna hitam kepada lelaki itu. Keduanya berbicara dengan suara yang sengaja dipelan-pelankan, tetapi percuma. Hanna bisa mendengar kata-kata papa dan mamanya tanpa kesulitan. Rumah mereka tidak besar, tidak mampu menjaga rahasia.

"Tapi, apa? Dia tidak mau cerita, aku jadi khawatir." Mamanya mendesah.

Kopi buatan perempuan itu berpindah tangan. Papanya menyeruput habis minuman tersebut, lalu mengembalikan cangkir yang telah kosong kepada sang istri yang masih sibuk menekuk wajah.

"Aku keluar sebentar. Hanna kuajak."

“Kalian mau pergi berdua? Kalau begitu, sekalian kau tanyakan kepadanya apa yang terjadi. Denganmu, dia lebih terbuka.”

Giliran sang suami yang mendesah. Kata lelaki itu, sedikit bernada jengkel, “Aku ini mau sarapan bubur ayam dengan putriku, bukan mewawancarai narasumber. Kalau dia tidak mau cerita, biar saja. Jangan didesak. Pada saatnya nanti, dia sendiri yang akan membiarkan kita tahu.” Lalu, lelaki itu berjalan ke arah beranda.

Hanna buru-buru menjauhkan pandangannya dari jendela. Didengarnya suara langkah papanya yang gegas mendekat, lalu berhenti tepat di tepi ruangan. Menyusul, pintu beranda yang setengah terbuka diketuk dua kali dan papanya melongok. “Yuk, Hanna. Hampir pukul tujuh. Gawat kalau kita kehabisan satai telur.”

Kepala Hanna diusap oleh papanya.

“Y-ya,” jawab Hanna. Dia bangkit, lalu mengikuti lelaki itu.

Mereka pun keluar rumah.

Letak warung bubur ayam langganan mereka tidak jauh, bisa dicapai dengan berjalan kaki selama tujuh hingga sepuluh menit. Tempat itu hanya berupa tenda sederhana di atas trotoar; disangga rangka bambu, ditutupi kain terpal biru, dilengkapi sebuah meja panjang kayu dan sejumlah kursi plastik. Saat Hanna dan papanya tiba di sana, semua kursi terisi. Mereka sempat menunggu dekat celah lebar di

ujung tenda, lalu beberapa pengunjung selesai makan tidak lama kemudian.

Kepada perempuan tua yang sibuk meracik bubur ayam di hadapan mereka, papanya memesan dua mangkuk, masing-masing dengan tambahan satai telur.

“Sudah lama sekali kita tidak sarapan berdua di sini,” kata papanya. “Sejak kau masuk semester kelima, kalau tidak salah.”

Hanna mengangguk. Dahulu, memang, dia dan papanya tidak pernah absen mampir ke warung ini pada setiap akhir pekan. Mereka makan bubur ayam sambil membahas satu atau dua artikel koran yang menarik dalam suasana yang sedikit hibuk. Seseekali, perempuan tua yang melayani mereka menimpali. Terkadang, pengunjung di sebelah mereka yang ikut berbicara. Setelah bertahun-tahun melewatkan semua itu, harus diakuinya, Hanna rindu.

“Hanna, ya?”

Dua mangkuk bubur ayam diletakkan di hadapan mereka, untuk dia dan papanya. Perempuan tua yang mengantarkan makanan itu mencondongkan tubuh kepadanya seraya menyipitkan mata. “Putrimu?”

“Ya. Putriku.”

“Sudah dewasa, rupanya,” kata si perempuan tua, “cantik betul.”

Hanna menunduk rikuh sementara papanya terkekeh. “Makin mirip mamanya, kan?”

“Sangat mirip.” Si perempuan tua mengangguk tegas. Dia membubuhi bubur ayam kepunyaan Hanna dua sendok sambal cair dan sejumput bawang goreng ekstra. “Saya masih ingat.” Dia tersenyum lebar sebelum kembali ke kesibukannya di sudut warung.

Hanna ikut tersenyum. Dia juga merindukan keramahan perempuan tua itu. Tetapi, yang paling dirindukannya adalah ini.

Dia dan papanya menyendok bubur ayam masing-masing, lalu—setelah memakan sesuap—mereka bertukar pandangan dan mengangguk bersamaan.

“Sedap?” tanya papanya.

“Sedap,” jawabnya.

Ritual sederhana yang menghangatkan hati.

Dan, sepanjang waktu sarapan itu, papanya tidak sekali pun berusaha membuatnya bercerita. Mereka membahas sebuah artikel dalam koran yang dibawa papanya secara sekilas, itu saja. Tidak ada pertanyaan yang menyinggung kepulangannya yang tiba-tiba atau alasan dia menangis semalaman. Tidak ada keingintahuan yang tersembunyi, tidak pula ada kalimat-kalimat yang mengekspresikan rasa khawatir sehingga Hanna bisa tenang.

Papanya, sungguh, berbeda dengan mamanya.

Dalam perjalanan pulang, Hanna merangkul lengan lelaki itu dan berkata dengan suara yang amat pelan, “Terima kasih karena tidak bertanya.”

Seperti tadi, kepala Hanna diusap oleh papanya. “Kata mamamu, kau tidak mau indekos lagi.”

“Ya. Boleh?”

“Boleh. Papa malah senang. Ada yang bisa menemani Papa bergadang. Mamamu selalu ketiduran setelah beberapa jam saja.”

Hanna tertawa kecil mendengar gurauan papanya, tetapi lalu tawa gadis itu kisut seketika.

“Lagian, sudah saatnya kau berhenti menghindari mamamu.”

Ada jeda sebelum Hanna membalas. Hanna melepaskan lengan papanya. Dia menjauh sedikit dan berhenti melangkah. Katanya, “Mama... terlalu banyak bertanya.”

“Dia menyayangimu.” Papanya ikut berhenti.

“Dia cuma khawatir.”

“Dia sayang, maka khawatir. Ya, terkadang, mamamu memang berlebihan. Untuk masalah satu itu, Papa akan bicara kepadanya. Tapi, kau sendiri harus mencoba lebih terbuka. Jangan membuat mamamu berpikir kau membencinya.”

“Aku tidak membencinya.”

“Papa tahu. Mamamu tidak.”

Mereka kembali melangkah. Matahari mulai tinggi. Udara menjadi hangat, tidak begitu sejuk lagi. Di depan

pagar rumah mereka, saat akan memasuki pelataran, tiba-tiba Hanna ingin tahu sesuatu.

“Pa, kenapa ini terjadi? Semua kejadian buruk ini.”

Papanya menatapnya. Lelaki itu berpikir sejenak, lalu menjawab dengan sepotong cerita. “Ada seorang aktivis. Papa mewawancarainya minggu lalu. Dulu dia korban jual beli perempuan, pernah dikurung selama delapan bulan di Kalimantan, satu tahun dipaksa bekerja di Myanmar. Sekarang dia menggerakkan organisasi yang mengedukasi masyarakat kota terpencil agar tidak terjebak seperti dirinya.”

“M-maksud Papa?”

Sang ayah memberi penjelasan, dengan kehati-hatian, sebisa mungkin menjaga perasaan putrinya, “Di dunia ini, beberapa orang hidup tenang, beberapa orang sebaliknya—mengalami kejadian buruk. Kedengarannya tidak adil, memang. Tapi, Hanna, mereka yang mengalami kejadian buruk dan bertahan dari semua itu akan menjadi lebih kuat dari yang lain. Mereka—” Lelaki itu berhenti sejenak untuk mencari kata yang tepat. “—Spesial.”

Hanna menggeleng. “Aku tidak merasa spesial.” Dan, dia juga tidak merasa punya kekuatan untuk bertahan dari semua ini. Dia rapuh. Dia kaca tipis yang retak dan tengah menunggu waktu untuk hancur.

Tidak ada kesempatan bagi sang Ayah untuk mendebat. Hanna masuk ke rumah, meninggalkan papanya di pelataran. Dia naik ke lantai kedua, lalu bersembunyi dalam kamarnya.

Di balik pintu, dia meringkuk, lalu membenamkan wajah di kakinya yang menekuk.

Kuat?

Dia, bahkan, tidak mampu mencintai Kai secara pantas.



Kai disambut nada-nada rendah yang dimainkan oleh Jun. Dilihatnya Jun duduk di sudut studio, memangku bas, sibuk sendiri. Dia menghampiri pemuda itu. Langkah-langkahnya kikuk. Kepalanya menunduk, mewakili rasa bersalah dan penyesalannya.

Nada-nada rendah menguap. Jun berhenti bermain. Ruangan dikuasai keheningan selama Kai dan Jun bertukar pandang, lalu salah satu di antara mereka bertanya, “Sekacau apa situasi kita saat ini?”

“Cukup kacau.” Jun menyingkirkan basnya. “Masalahmu sudah beres?”

“Masalahku?”

Hanna. Sosok gadis itu muncul di benak Kai.

“Hem, ya, anggap saja begitu.” Kai tersenyum masam. Dia mengeluarkan gitarnya. Tas kulit yang semula membungkus alat musik itu disingkirkannya jauh-jauh. “Apa yang terjadi setelah aku pergi?”

“Ian pergi.”

“Oke, itu kabar bagus. Apa dia akan kembali?”

“Semoga tidak.”

Mereka tertawa, tetapi tidak lama.

Gitta memasuki ruangan. Gadis itu masih berusaha menyembunyikan memar-memarnya dengan kacamata hitam dan syal. Wajahnya sedikit pucat, tanpa bedak dan pemulas pipi, tidak seperti biasanya. Dia basa-basi mengetuk pintu, lalu melenggang dan berhenti di hadapan Kai.

Dari balik lensa cokelat gelap, gadis itu menatap tajam mata lawannya. “Kalau kau minta maaf sekarang, aku akan menganggap perbuatanmu tempo hari itu cuma kebodohan,” katanya.

Kai mencibir. “Aku tidak akan minta maaf karena memukul pemuda berengsek itu.”

“Kai—”

“Dia menyakitimu, Gitta.”

“Dia tidak menyakitiku.” Gitta berkelit. “Apa yang kualami adalah kecelakaan, bukan kesalahan Ian.”

“Kecelakaan? Oh, ya?” Jun menimpali.

Pemuda itu mendekat kepada Gitta. “Kecelakaan macam apa?” tanyanya. “Jatuh dari kursi? Terpeleset di kamar mandi? Serius? Kau berharap kami percaya semua itu bisa menyebabkan memar-memar seperti ini?” Dia melepaskan syal dan kacamata hitam Gitta, membiarkan luka yang tengah mereka bicarakan terpapar jelas.

Gitta gelagapan. Gadis itu membuang wajah, tidak berani menatap Jun. “Tidak penting kalian percaya atau tidak. Aku berkata jujur. Ian tidak menyakitiku.” Dia merebut kembali syal dan kacamata hitam miliknya, lalu mundur beberapa langkah.

“*Band* kita adalah hal terpenting sekarang. Entah bagaimana dengan kau, Jun, tapi aku masih ingin mewujudkan impianku. Jadi, saat Ian masuk ke studio ini nanti, aku tidak mau dia dipojokkan. Dan, Kai, kau harus minta maaf kepada Ian. Lakukan itu atau kau dan Jun boleh cari vokalis baru.”

Kai tidak peduli mereka batal rekaman dengan Sony Music lantaran kekurangan personel. Persetan dengan itu. Namun, dia tahu Jun—dan Gitta, tentu saja—peduli. Dia egois, memang. Sialnya, tidak cukup egois untuk memupuskan harapan teman-temannya.

Selepas jeda panjang, Ian menampakkan diri di hadapan mereka. Jun menyambut pemuda yang kelopak mata dan pangkal hidungnya diplester itu dengan muka masam sementara Kai, malas-malasan, menuruti permintaan Gitta. Dia mengulurkan tangannya kepada Ian. Setengah hati, dia meminta maaf.

“Tempo hari aku lupa minum obat. Penyakitku kambuh. Yah, kadang-kadang itu terjadi. Jangan diambil hati,” kata Kai.

Ian tertawa sinis. Pemuda itu menepis tangan Kai. Tatapannya menghunjam. “Aku di sini cuma untuk musik. Jaga jarak dariku, maka kita akan baik-baik saja.”

Kai mengangguk-angguk. *Masa bodoh*, pikirnya. Dia tidak rugi apa-apa. “Kau lihat? Masalah selesai.” Dia berkata begitu kepada Gitta, memakai nada yang membuat kuping panas sambil tersenyum mengejek.

Gitta mendelik, jengkel.

Jun menengahi teman-temannya. “Oke. Kita sudah membuang banyak waktu latihan. Ambil posisi.” Teman-temannya menurut. Pemuda itu memberi sedikit pengarahan, lalu mereka mulai.

Masalah tidak sungguh-sungguh selesai, tentu saja. Tidak semudah itu Ian melupakan perbuatan Kai—demi Tuhan, dia mendapat dua jahitan di kelopak matanya. Kai sendiri masih menaruh curiga kepada Ian, sama halnya dengan Jun, sehingga ketegangan sangat terasa pada saat latihan. Namun, ketiga pemuda itu menahan diri tidak menimbulkan masalah baru. Insiden tempo hari tidak boleh terulang. Besar taruhannya bagi grup musik mereka.

Menjelang malam, latihan dicukupkan. Ian harus bekerja sementara Gitta butuh mengistirahatkan suaranya. Setelah melepas Jun di pelataran apartemen, Kai menghampiri mobilnya sendiri. Dia sempat memperhatikan bangunan delapan lantai di belakangnya sebelum memasuki

kendaraan. Tiba-tiba, rasa rindu dan penyesalan menyelinap ke dalam dirinya.

“Hei, kau tidak mau naik dulu?” Gitta bertanya dari kejauhan, dari teras bangunan.

Kai menoleh. “Ke kamarmu? Kukira kau sudah punya pacar.”

“Ha-ha. Lucu, Kai. Hanna. Kau tidak menemuinya?”

“Ah. Hanna.” Mata Kai kembali beralih, kali ini ke ruang kosong di pelataran yang gelap, dan mulut pemuda itu melepaskan napas yang mewakili rasa rindu dan penyesalannya tadi. “Kami sudah selesai,” katanya.

Meskipun, sepertinya, “selesai” bukan kata yang tepat. Dia dan Hanna tidak pernah memulai sesuatu.

Gitta berlari kecil menghampirinya. “Maaf. Kukira, aku mendengar kau berkata ‘selesai’”

“Ya. Kau tidak salah dengar.”

“Oh.” Air muka Gitta langsung berubah.

Kai terkekeh karena itu. Dia masuk ke mobilnya, lalu menyalakan mesin. Sambil melambaikan satu tangannya kepada Gitta, dia pergi bersama deru kendaraan.

Sampai mobil Kai hilang dari pandangan, Gitta bergeming di tempatnya berdiri, merasakan kepedihan yang ditularkan tanpa sadar oleh pemuda itu barusan. Ini kali pertama dia melihat Kai berwajah muram gara-gara perempuan. Kali kalinya dia mendengar suara Kai yang lesu

dan nada bicaranya yang getir. Kali pertama pemuda itu patah hati.

Gawat, pikir Gitta. Barangkali, ini salahnya. Dia yang meminta Hanna menyelesaikan urusan dengan Kai kemarin.

Dia berlari memasuki bangunan, bermaksud mencari Hanna dan meminta penjelasan sekarang juga. Dalam beberapa menit, dia telah tiba di depan pintu apartemen gadis itu. Dia mengetuk berkali-kali, lantang, dan tidak sabar. Dia berseru, “Hanna, ini aku. Apa kau di dalam? Buka pintu. Aku mau bicara.” Suaranya sama memburunya.

Pintu terbuka, tetapi bukan Hanna yang menemuinya. Perempuan berusia akhir empat puluhan muncul dari dalam. Gitta menemukan garis-garis wajah Hanna di wajah perempuan itu.

“Ah, maaf. Saya cari Hanna,” kata Gitta.

Perempuan itu tersenyum menyesal. “Hanna tidak ada. Dia di rumah. Saya mamanya, datang untuk mengambil barang.”

“Mengambil barang?”

“Pakaian dan buku.”

Sepasang alis Gitta berkerut. “Dia tidak indekos lagi?”

“Apa kau temannya?”

“Saya tinggal di kamar sebelah—bukan sebelah persis, selisih satu pintu.”

“Berarti kau cukup mengenalnya, kan?”

“*Emm*, ya, bisa dibilang begitu.”

“Kau tahu apa yang terjadi dengannya belakangan ini?”

Gitta menggeleng. Dia juga tidak tahu apa yang terjadi. Dia meninggalkan perempuan itu tanpa berkata apa-apa lagi. Kepada Kai, dia mengabarkan hal ini.



Hanna pergi. Dia pindah.

Apa yang terjadi?

Begitu isi pesan Gitta.

Kai membaca pesan tersebut tepat saat dia tiba di rumah. Langkahnya membeku sesaat di *foyer*. Dia termangu didera kekecewaan. Dan, kekecewaan itu sangat besar, berbaur dengan rasa kehilangan yang menusuk-nusuk.

Ah. Benar-benar selesai, rupanya.

Tidak akan ada lagi Gadis dari Ipanema yang mudah menangis dalam kehidupannya. Itu pun jika dia masih mempunyai kehidupan. Orangtuanya bercerai dan status kemahasiswaannya di kampus akan dicabut. Apa yang tersisa dalam kehidupannya?

“Oh, hei, Kai.”

Dia ditegur tiba-tiba. Teo berjalan melewatinya, dari ruang keluarga menuju pelataran. “Bagus, kau sudah pulang. Bantu aku.” Samar-samar, dia mendengar perintah Teo yang menghilang di balik pintu. Lalu, kakaknya itu muncul lagi di

foyer. Kali ini, lelaki tersebut membawa kardus besar yang tampak berat. “Masih banyak di mobilku.”

Bukannya membantu, Kai justru mengekor kakaknya. Kardus besar itu dibawa ke kamar utama. Di sana, mamanya sibuk menata kembali barang-barang di meja rias. Mamanya berhenti untuk menatapnya.

Hening sesaat, lalu perempuan itu membuka mulut. “Mama dan Papa sudah berpikir ulang.” Dan, begitu saja.

Kai juga tidak memberi tanggapan apa-apa. Dia terlalu emosional saat ini—begitu emosional hingga tidak sanggup berkata-kata dan tanpa sadar menitikkan air mata.

Sial.

Rupanya, Triss tidak asal bicara saat meneleponnya tempo hari.

Segera, ditinggalkannya kamar mamanya. Dia pergi ke ruang keluarga. Mamanya memanggil, tetapi dia tidak mengubris. Dia menghampiri sebuah kabinet dan mencari-mencari sesuatu di salah satu laci. Surat peringatan yang dahulu dikirimkan oleh wakil dekan untuknya.

Masih ada harapan. Dalam benaknya, kalimat itu terucap berulang-ulang.

Ya. Kehidupannya masih bisa diselamatkan. Dia tidak akan menyerah semudah ini.

Itu janjinya kepada Hanna.



"Hanna."

Mamanya memanggil—dengan suara lembut yang menyerupai bisikan. Perempuan itu membuka pintu kamar dan masuk membawa tas besar bercorak bunga-bunga yang diseret dengan susah payah.

"Ini pakaian-pakaianmu. Buku-bukumu masih di bawah, Mama simpan sementara di ruang kerja papamu."

Hanna meninggalkan tempatnya di sisi jendela yang gelap. Dia menghampiri mamanya untuk memberi bantuan. Mereka meletakkan tas bercorak bunga-bunga itu di tengah ruangan.

"Belum semua. Besok atau lusa, Mama akan kembali ke apartemen untuk mengambil sisanya." Mamanya berkata sambil berusaha mengatur napas yang tersengal-sengal, yang disebabkan anak tangga.

"Maaf, aku membuat Mama repot." Hanna membalas pelan. Dia ingin mengambil sendiri pakaian dan bukunya di apartemen, tetapi takut berpapasan dengan Kai.

"Tidak, tidak repot. Kau mau pakaian-pakaian ini disimpan dalam lemari?"

"Y-ya."

"Biar Mama bantu."

Dia dan mamanya bersimpuh di lantai. Berdua, mereka mengeluarkan isi tas bercorak bunga-bunga itu satu per

satu, pakaian-pakaiannya. Semula, tidak ada pembicaraan. Lalu, tiba-tiba mamanya bertanya.

“Hanna, sebenarnya, apa yang terjadi?”

Hanna diam. Dia tahu, cepat atau lambat, perempuan itu akan mendesaknya.

Mamanya menunggu beberapa detik, lalu bertanya lagi. “Apa kau diganggu seseorang di apartemen? Apa seseorang menyakitimu?”

Hanna tetap diam.

“Beri tahu Mama. Kalau kau bungkam seperti ini, Mama khawa—”

“Terima kasih, Ma.” Kali ini, Hanna tidak membiarkan kalimat mamanya selesai. “Aku bisa merapikan semua ini sendiri.” Dia mengambil tumpukan pakaian di pangkuan mamanya, secara tersirat meminta perempuan itu pergi. Ekspresi di wajah perempuan itu pun berubah sedih.

“Ya,” kata mamanya, “Panggil Mama kalau kau butuh sesuatu.” Perempuan itu bergerak ragu-ragu ke arah pintu. Di tepi ruangan, dia berhenti dan bergeming lama.

Hanna memungungi mamanya, tetapi dia bisa merasakan perempuan itu memandangnya. Tatapan mamanya seperti udara malam yang dingin, yang membuat bulu tengkuknya meremang.

Dia mendengar mamanya menghela napas.

“Maafkan Mama, Hanna.”

Dia juga mendengar mamanya sedikit terisak.

“Mama tidak menjagamu dengan baik. Mama membiarkan semua ini terjadi kepadamu.” Dan, kini suara perempuan itu parau. “Jangan membenci Mama.”

Hanna menggigit bibir. Air matanya sendiri mulai menggenang di pelupuk. Dia menggeleng. “Bukan salah Mama,” bisiknya. Salah dia sendiri. Dia terlalu lemah dan kelemahannya ini melukai banyak orang. Dia yang seharusnya meminta maaf. Dia yang seharusnya dibenci.

Namun, memangnya, dia bisa apa?





*sembilan
belas*
**Hal-Hal yang
Tidak Bisa
Berubah**

Meja di sudut kamar Hanna berantakan. Alat tulis, kertas-kertas koran dan potongan majalah berisi artikel, buku-buku teks, laptop, perekam suara kesayangannya, mesin cetak; semua berserakan dan tumpang tindih di hadapannya juga di pangkuannya. Beberapa di antara benda-benda itu, bahkan, hampir tidak mendapat tempat dan bisa terjatuh ke lantai kapan saja.

Hanna memang sedang sibuk mengerjakan sesuatu—skripsi. Empat bulan terakhir ini berjalan cepat—terlalu cepat. Tanpa terasa, semester ketujuh kuliahnya telah selesai dan kini dia mulai menjalani semester terakhir.

Ya. Empat bulan telah berlalu sejak Hanna memutuskan berhenti indekos.

Ketukan pintu.

“Hanna.” Mamanya melongok lewat sela-sela papan kayu yang terbuka. “Apa kau sudah siap?”

“Sebentar. Beberapa paragraf lagi.”

“Tinggalkan dulu skripsi itu. Kalau tidak, kau akan terlambat. Bagaimana dengan kado untuk Miss Lorri?”

“Ah, astaga, aku hampir lupa. Akan kubungkus sekarang.” Hanna meletakkan alat tulis di tangannya, lalu buru-buru bangkit dari tempat duduk.

Mamanya menggeleng-geleng. “Mama tunggu di mobil, ya. Cepat sedikit. Oh, ya, bawa payung. Di luar mendung.” Lalu, perempuan itu keluar dan menutup pintu.

Kado untuk Lorraine ada di atas tempat tidur Hanna. Tin cantik berhias batik dari logam untuk menyimpan kue kering atau penganan kecil lainnya. Hanna memasukkan kado itu ke kotak kardus, lalu membungkusnya dengan kertas biru bercorak garis-garis cokelat muda dan memberi pita cokelat tua. Awal bulan depan, Lorraine akan kembali ke Amerika. Sesi terapi hari ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka. Jadi, ini kado perpisahan.

Dia siap tidak lama kemudian. Pakaiannya sweter biru dan rok putih. Kado untuk Lorraine didekapnya di dada. Dia menyusul mamanya di pelataran. Sedan tua kesayangan keluarga mereka menderu-deru pelan. Dia disambut suara radio saat memasuki kendaraan. Berita. Pasti tadi ayahnya mencuci kendaraan itu dan mengganti saluran radio karena mamanya tidak terlalu senang mendengarkan berita sembari menyopir.

Dan, benar saja. Setelah sedan tua mereka bergerak, mamanya mencari saluran lain. Musik dan celoteh penyiar silih berganti, saling memutuskan, lalu terdengar sebuah lagu *jazz* yang tidak asing di telinganya dan dia menyetop mamanya.

“Lagu ini—”

“Kenapa lagu ini?”

Hanna tidak menjawab. Dia terhanyut disergap kenangan yang bermunculan tiba-tiba bersama lagu di radio.

Itu lagu Second Day Charm, *single* pertama grup tersebut di bawah bendera label besar, Sony Music. “Please Keep Your Favourite Loser.” Gitta menyanyikan lagu itu dengan merdu sekali diiringi piano, bas, drum, dan gitar.

Gitar Kai.

“Please Keep Your Favourite Loser’, lagu nomor satu di *chart* kita minggu ini,” kata penyiar radio, “dan sekarang, akhirnya, empat personel Second Day Charm ada bersama saya di studio: Gitta, Kai, Jun, dan Ian.”

“Halo, kalian.” Penyiar radio itu menyapa. Dia pemuda yang punya nada bicara santai dan jenaka, mengingatkan Hanna kepada Pra.

“Halo.” Suara Jun yang tenang menjawab.

“Hai.” Suara Gitta yang cuek dan agak sinis.

Dua yang lain tidak membalas.

“Susah sekali ya mengundang kalian siaran. Kami menunggu satu bulan, omong-omong. Kalian sibuk atau jual mahal, sebenarnya?” gurau si Penyiar.

Jun tertawa. “Kami sibuk, memang. Gitta dan Kai kuliah. Saya dan Ian bekerja.”

“Saya kira kalian sibuk naik panggung.”

“Ya, itu juga.”

“Hem, tidak heran. ‘Please Keep Your Favourite Loser’ nomor satu di mana-mana dan sepertinya itu akan bertahan cukup lama. Selamat.”

“Terima kasih.”

“Jazz bukan musik yang populer, kan? Tapi lagu kalian—wow. Televisi, radio, kafe, toko musik. Semua memutar lagu kalian. Setiap saat. Tidak bosan-bosan. Sepertinya, para pencinta musik Jakarta tidak pernah merasa cukup mendengar lagu kalian. ‘Please Keep Your Favourite Loser’. Siapa yang membuat lagu itu?”

“Gitta.” Ian dan Jun berkata berbarengan.

“Lalu, Jun yang mengaransemen, kalau tidak salah?”

“Ya.”

“Aransemen yang bagus.”

“Kai tidak berpendapat begitu. Menurutnya, aransemen saya membosankan.”

“Masa?”

Pemuda yang disebut-sebut namanya tertawa kecil. “Sialan kau, Jun, jangan buka rahasia.”

Kai.

Hanna meremas kado di pangkuannya. Diam-diam, sebenarnya, dia menunggu pemuda itu berbicara. Dia belum pernah mendengar suara pemuda itu lagi sejak mereka berpisah di Nigel’s. Komunikasi terputus begitu saja. Tidak ada pesan teks, tidak ada telepon, tidak ada salam yang dititipkan lewat orang ketiga; seolah-olah kebersamaan mereka tidak pernah terjadi.

Kini, setelah Kai berbicara, Hanna lega—sekaligus sedih. Lega, karena Kai terdengar baik-baik saja. Sedih, ka-

rena itu berarti pemuda tersebut tidak terbebani oleh perpisahan mereka—tidak seperti dirinya yang setiap malam menangis.

“Oke, ini seru. Saya mau tahu lebih jauh. Kenapa membosankan, Kai?”

“Tidak, bukan membosankan. Cuma terlalu pop,” kata Kai.

“Kai penggemar *bossa nova*.” Jun menimpali.

Si Penyiar kebingungan. “*Bossa nova*?”

“Ya, itu aliran *jazz*. Punya gitar? Kai sangat bagus memainkan *bossa nova*.”

“Gitar? Ada, tentu saja.”

Lalu, Kai diminta memainkan sepotong lagu *bossa nova*. Pemuda itu tidak menolak walaupun menggerutu malas. Setelah mencoba beberapa nada sederhana untuk melegakan jari-jarinya, dia memanjakan telinga pendengar radio dengan “The Girl from Ipanema”.

Tidak bisa tidak, luka di hati Hanna terusik.

Petikan gitar Kai membawa Hanna kembali ke malam spesial yang tidak terlupakan di Nigel’s, ke meja sembilan, tempat dia menyaksikan Kai bermain *jazz* sendiri di panggung, di bawah sorot lampu kekuning-kuningan. Dan, dia ingat benar bagaimana Kai menatapnya malam itu. Dan, bagaimana pemuda itu tersenyum kepadanya.

Dan, dia merindukan itu semua.

Ah.

Hanna mematikan radio. Jika dia mendengar “The Girl from Ipanema” Kai lebih banyak lagi, hatinya tidak akan bertahan.

“Apa kau baik-baik saja, Hanna?” Sikapnya yang aneh menarik perhatian mamanya.

“Y-ya.”

Mamanya tidak bertanya lebih jauh, hanya mengangguk-angguk sambil menahan rasa ingin tahu. Kendaraan berbelok memasuki JORR. Di sisa perjalanan menuju tempat Lorraine di Cilandak, Hanna terus-menerus memandang ke luar jendela. Petikan gitar Kai tetap terdengar di kepalanya meskipun radio telah dimatikan.



“Cukup, ya.”

Kai menyudahi permainannya di pertengahan lagu. “Kalau kebanyakan dengar *jazz* benaran, nanti kau pusing.” Dia meledek.

Penyiar di hadapannya tertawa. “Sekarang saja saya sudah pusing. Tapi, terima kasih. Yang barusan kau mainkan itu sangat asyik. Dengar-dengar, *single* Second Day Charm yang berikutnya adalah buatanmu?”

“Hem, ya. Kali ini, kami pakai lagu saya.”

“Berarti *single* kedua akan, *emm*, lebih... berat? Maksud saya, sangat kental *jazz*-nya seperti *bossa nova* tadi.”

“Tidak.” Gitta menyambar sebelum terjadi kesalahpahaman yang bisa merugikan grup mereka. “Jangan khawatir, kami tidak pernah membiarkan Kai mengaransemen lagu,” kata gadis itu.

Kai mengiyakan. “Lagian, saya malas memikirkan aransemen.”

“Ya, itu bagian Jun, bukan bagian Kai.”

“Jadi, untuk *single* kedua, tetap Jun yang mengaransemen?”

“Ya.”

“Syukurlah.” Si Penyiar berlagak mengembuskan napas, membuat seisi ruangan tertawa. “Pendengar juga lega, pasti. Apa mereka sudah boleh tahu judul *single* kedua kalian?”

“‘Hanna’.”

Judul *single* kedua mereka adalah “Hanna”.

Begitu Kai memberi tahu hal tersebut, si penyiar tersenyum jail. Dia menatap gitaris Second Day Charm itu lekat-lekat sambil sedikit memicingkan mata. “Tunggu, tunggu. Hanna itu nama perempuan, kan?” tanya si Penyiar. “Apa lagu buatanmu terinspirasi dari seorang perempuan?”

Kai tekekeh. “Saya tidak akan menjawab pertanyaan yang satu itu.”

“Tidak, tidak perlu dijawab. Kita semua tahu kebenarannya. Jelas.” Giliran si Penyiar yang tekekeh. “Taruhan.

Perempuan ini pasti sangat spesial bagimu sampai namanya kau pakai untuk judul lagu. Apa dia pacarmu? Kalau iya, akan banyak penggemar Second Day Charm yang patah hati sore ini.”

Ekspresi di wajah Kai berubah muram. Dia berdeham, lalu menunduk dan menggaruk-garuk kepalanya dengan canggung. “Tidak, kami tidak bersama lagi,” katanya, “yah, kami tidak pernah benar-benar bersama.”

“Oh.” Ekspresi di wajah si Penyiar ikut berubah muram, ia menelan ludah. “Maaf.” Lalu, dia protes kepada personel Second Day Charm yang lain. “Kenapa kalian tidak menyedot saya? Saya merasa tidak enak hati sekarang.” Dan, seisi ruangan kembali tertawa untuk mencairkan suasana.

Obrolan radio itu berlangsung sekitar lima belas menit lagi. Penyiar mengajukan beberapa pertanyaan tambahan seputar rencana perilisan “Hanna”, lalu mereka usai. Keempat personel Second Day Charm berpisah di lobi bangunan tempat mereka melakukan siaran.

Gitta dan Ian pergi lebih dahulu. Pasangan itu meninggalkan lokasi menaiki sedan Gitta. Kai dan Jun mengamati mereka hingga sedan itu menghilang di tengah lalu lintas Jakarta Pusat yang padat dan semrawut.

Lalu, Jun berkata, “Aku masih ingin menjauhkan pemain drum itu dari Gitta.” Dia sedang membicarakan Ian, tentu saja.

“Aku tahu.” Kai menanggapi. Dia dan Jun berdiri bersebelahan di pelataran, di sebelah jipnya. “Aku sama denganmu, tapi kita tidak punya bukti.”

“Memar-memar di tubuh Gitta selama ini bukan bukti?”

“Percuma kalau Gitta menyangkal. Gadis itu melindungi pacarnya. Lagian, situasi kita benar-benar rumit sekarang.”

Jun tersenyum sinis. “Aku tidak keberatan kehilangan pemain drum.”

“Kau tidak sungguh-sungguh berkata begitu. Kita baru saja debut. Beberapa minggu lagi, kita merilis *single* kedua. Semua ini bisa kacau kalau tiba-tiba kita kehilangan personel. Bukan berarti aku peduli. Bukan aku yang mengimpikan semua ini.”

Namun, Jun bersungguh-sungguh dengan kata-katanya. Baginya, Gitta lebih penting daripada musik. Dia rela melepaskan semua ini asal gadis itu baik-baik saja.

Empat bulan lalu, saat Ian meninggalkan studio latihan dalam keadaan luka-luka karena dipukuli oleh Kai, Jun sempat mengira dengan sendirinya masalah selesai. Ian tidak akan menyentuh Gitta lagi dan mereka masih punya sedikit waktu untuk mengganti personel. Dia tidak menyangka pemain drum itu muncul di hadapannya dua hari kemudian. Hubungan pemain drum itu dengan Gitta, bahkan, lebih mesra daripada sebelumnya.

“Bajingan berengsek itu,” kata Jun, “sekali lagi dia menyakiti Gitta, aku akan menendangnya keluar dari *band* tanpa pikir panjang.”

Kai tertawa. Ditepuknya bahu Jun. “Aku mendukung apa pun keputusanmu. Senang mendengarmu memaki, omong-omong.”

Lalu, kedua pemuda itu memasuki kendaraan masing-masing. Jip Kai bertolak ke kampus Universitas Indonesia di Depok sementara sedan Jun melaju ke wilayah perkantoran di Kuningan.



Ruang duduk Lorraine kelihatan berbeda, sedikit kosong. Buku-buku di rak, stoples-stoples camilan di kabinet, dan foto-foto di dinding tidak ada lagi, barangkali telah dipak untuk dibawa ke Amerika atau malah telah dikirim lebih dahulu.

Lorraine menyuguhi Hanna teh dalam kemasan plastik dan kue kering yang baru dibelinya dari toko kelontong di seberang. “Maaf, ya, Sayang. Pegawai-pegawai sudah berhenti, jadi saya tidak bisa memberimu latte seperti biasa,” kata Lorraine. Perempuan itu tersenyum menyesal.

“Tidak apa-apa, Miss Lorri.” Hanna mengangguk. “Apa semua persiapan kepindahan Anda sudah beres?” tanyanya.

“Ya. Semua sudah beres. Terima kasih, Sayang,” jawab lawan bicaranya. “Agak berat meninggalkan negara ini, sebenarnya. Saya mulai menyukai semua ketidaknyamanan yang ada di sini. Hujan. Udara yang lembap. Kemacetan. Klakson. Aneh juga. Tapi, Virginia memang jauh lebih tenang. Ah, ya. Bagaimana skripsimu?”

“*Emm*, saya mulai masuk bab pertama. Dosen menyetujui topik saya minggu lalu.”

“Ya? Bagus sekali.” Lorraine membelalakkan matanya yang berbinar-binar. “Tidak lama lagi, kau menjadi jurnalis, kalau begitu.”

“Masih lama, Miss.”

“Tidak akan terasa. Waktu berjalan cepat. Terlalu cepat, malah.”

Benar. Itu, Hanna setuju.

“Lalu, apa kau sudah menyiapkan rencana?”

“Rencana?”

“Ya. Apa yang akan kau lakukan setelah lulus kuliah? Itu yang terpenting, kan? Itu salah satu titik paling menentukan dalam hidup kita. Saat lulus kuliah dulu, saya punya dua pilihan: mengajar di kampus atau membuka praktik. Saya memilih yang kedua karena lebih senang mengobrol santai di ruang duduk sambil minum teh seperti ini. Kita tidak akan bertemu kalau saya menjadi dosen.” Lorraine tertawa. “Kau sendiri, apa yang kau mau?”

“Saya—” Hanna menunduk dan menyelipkan beberapa helai rambutnya ke belakang telinga. “—Pernah ingin bekerja di kantor berita... seperti Papa.”

“Papamu seorang jurnalis?”

“Ya. Saat masih kecil, saya sering ikut Papa bekerja. Lalu, di rumah, saya membayangkan diri saya melakukan apa yang Papa lakukan saat dewasa.”

“Itu manis sekali. Kau bisa meneruskan pekerjaan papamu sebagai jurnalis.”

Hanna tersenyum pahit. “Sekarang, sepertinya, itu mustahil.”

“Mustahil? Kenapa?”

“Saya yang seperti ini tidak akan bisa.”

“Memangnya, apa yang salah dengan kau yang seperti ini?”

“Saya yang ini... sudah rusak.”

“Apa? Tidak. Tidak, Sayang.” Lorraine menggeleng-geleng.

Dia meninggalkan sofa khusus terapis miliknya dan mendekat kepada Hanna yang duduk di sofa panjang, tempat khusus pasien. Dipegangnya tangan Hanna. Ditatapnya mata gadis itu. “Kau dengar kata-kata saya. Kau memang mengalami kejadian buruk. Kau trauma. Dan kau takut itu terulang. Tapi, demi Tuhan, kau tidak rusak. Jangan pernah beranggapan seperti itu. Apa yang menimpamu tidak mengurangi nilai dirimu sedikit pun. Kau tetap Hanna yang

berhak mendapatkan impianmu. Kau tidak berbeda dari gadis lain.”

“Tapi, kenyataannya, saya berbeda. Saya mengalami apa yang gadis lain tidak alami. Kehidupan saya berubah sejak itu. Saya tidak mau menyangkal. Saya tidak mau berharap semua akan kembali normal. Sia-sia.”

Itu membungkam Lorraine selama beberapa detik. Kata-kata Hanna membuatnya sedih dan cemas. Lorraine menghela napas, lalu memeluk gadis putus asa di hadapannya. Dia mengusap-usap punggung gadis itu.

“Ah, Hanna, Sayang. Bagaimana saya bisa pulang ke Amerika dan meninggalkanmu? Percaya kepada saya, oke? Semua akan kembali normal. Kau tidak boleh kehilangan harapan. Tidak boleh,” katanya.

Dalam rengkuhan Lorraine yang kuat, Hanna bergeming.

Sesi terapi terakhir itu tidak berlangsung lama. Lorraine harus menemui beberapa pasien lain, karena itu Hanna meninggalkan Cilandak lebih awal daripada yang sudah-sudah.

Hanna tidak langsung pulang. Dia menaiki bus yang mengarah ke Permata Hijau dan mampir ke apartemennya untuk mengambil beberapa barang yang tertinggal.

Tempat tersebut telah disewa setahun penuh. Karena itu, untuk sementara, sebagian barangnya dibiarkan tetap di sana selama ini. Sebagian barangnya yang lain—pakaian dan keperluan kuliah—telah diambil oleh mamanya sejak lama.

Dia tiba di tempat tersebut saat senja. Sebelumnya, dia menyempatkan diri membeli segelas latte panas.

Barista di Kofilosofi menyambutnya dengan cerah. “Hanna, apa kabar? Aku kira kami tidak akan melihatmu lagi,” kata lelaki gemuk itu. “Latte dengan gula ekstra seperti biasa?”

“Ya. Terima kasih.”

“Apa kau sehat?”

“Ya.”

“Kuliahmu sudah selesai?”

“Ini, *emm*, semester terakhirku. Aku tidak indekos lagi sekarang.”

Hanna mengambil tempat duduk. Sambil menunggu lattenya siap, dia memperhatikan suasana di sekelilingnya. Sepi. Lalu, dia melirik tangga di ujung ruangan.

Si Barista membaca pikiran gadis itu. “Bukan cuma kau yang menghilang selama beberapa bulan ini. Kai, Jun, dan Gitta juga. Sejak dikontrak Sony Music, mereka tidak berlatih di atas lagi. Sudah dengar lagu mereka? ‘Please Keep Your Favourite Loser’. Lagu itu luar biasa populer.”

Hanna kembali mengangguk. Gadis itu memaksakan seulas senyum. Begitu latte-nya siap, dia membayar dan membawa pergi minuman itu. Dia tidak repot-repot mengucapkan salam perpisahan kepada si Barista terlebih da-

hulu. Dia melangkah cepat menghampiri bangunan delapan lantai yang berada di sebelah Kofilosofi.

Dalam lobi bangunan tersebut, di depan elevator yang ingin dinaikinya, dia bertemu dengan Gitta.





dua puluh
**Kekuatan
Dalam Diri
yang Lemah**

Gitta tidak sendiri. Gadis itu bersama Ian. Mereka bergandengan tangan selagi menunggu elevator di lobi.

Hanna ikut menunggu di sebelah mereka, sengaja berdiri agak jauh—sekitar lima atau enam langkah dari pasangan itu. Ian mengerling sinis ke arahnya, jelas-jelas belum melupakan insiden empat bulan lalu kala Hanna memergoki perbuatan pemuda itu secara tidak sengaja, sementara Gitta menyapanya dengan sedikit senyum di bibir.

“Lama kau tidak kelihatan di gedung ini. Mau balik indekos?” tanya Gitta.

“Tidak,” jawab Hanna, “cuma ambil barang.”

“Oh, oke.”

Lalu, Gitta tidak bertanya apa-apa lagi kepadanya. Dia dan gadis itu diam.

Sejak Hanna memutuskan berhenti indekos, dia dan gadis itu hampir tidak pernah bertemu. Setelah berganti semester, mereka tidak pernah bertemu sama sekali. Mereka tidak berpapasan di kampus juga tidak duduk satu kelas. Tidak heran jika kini interaksi mereka begitu kaku.

Elevator berdenting dan terbuka. Bertiga bersama Ian, mereka masuk. Ian menekan tombol empat dan mereka bergerak naik.

Suasana dalam elevator itu canggung. Dengan gelisah, Hanna memandangi sepasang sepatunya yang menjejak lantai granit saat Ian mulai menciumi leher Gitta. “I-Ian, ja-jangan di sini.” Gitta yang rikuh bermesraan di hadapan

Hanna berusaha menjauh dari Ian, tetapi pemuda itu memukulkan tangannya keras-keras ke dinding elevator sehingga sang gadis terpaksa menurut.

Bukan hanya Gitta yang tersentak. Hanna pun dibuat terkejut. Dia memberanikan diri mengangkat kepala. Ian memungginginya. Gitta menghadap ke arahnya, tetapi gadis itu tidak berani menatapnya, tidak pula terlihat menikmati apa yang tengah dilakukan oleh Ian.

Sungguh, Hanna menyesal hubungan Gitta dan Ian masih bertahan. Selama ini, diam-diam, dia berharap Gitta akan sadar dan meninggalkan pemuda yang suka memukul itu. Harapannya pupus sekarang. Tidak hanya Gitta semakin terikat oleh Ian, gadis itu juga tidak sekuat dahulu. Gadis itu kini lemah dan tidak berdaya.

Kilat berani dan rasa percaya diri telah meninggalkan mata Gitta. Kini hanya ada rasa takut yang membuat mata gadis itu redup. Saat menatap Gitta, Hanna merasa seolah-olah dia sedang bercermin.

Gitta telah berubah menjadi seperti dirinya.

Elevator berdenting lagi. Ian melepaskan Gitta. Begitu pintu terbuka, pasangan itu keluar. Hanna, sementara itu, melangkah gontai di belakang mereka.

Matanya dan mata Gitta berserobok selama sepersekian detik sebelum gadis itu dan Ian menghilang di balik pintu 403. Barangkali, ini hanya pikirannya. Dalam momen

singkat tersebut, mata Gitta meneriakkan permintaan tolong yang tidak mampu disuarakan oleh mulut gadis itu.

Namun, Hanna sama lemahnya, sama tidak berdayanya. Dan, sekali lagi, barangkali itu hanya pikirannya. Tanpa berbuat apa-apa, dia masuk ke apartemennya sendiri.

Apartemennya sedikit berdebu. Buku-buku di rak, perabot-perabot di ruang duduk, lantai keramik, dan sejumlah alat makan di pantri; semua diselimuti butir-butir kelabu yang halus. Butir-butir itu beterbangan di udara ditiup Hanna.

Ini kali pertama Hanna mengunjungi apartemennya dalam empat bulan terakhir. Dia lekas mencari barang-barang yang dibutuhkannya.

Beberapa barang yang tidak diambil oleh mamanya adalah benda-benda yang justru sangat berarti bagi Hanna. Jurnal *Laut* buatannya. Keping-keping suara hasil rekamannya. Dan, kalung bermata biru gelap pemberian Kai yang disembunyikannya di dasar laci meja rias, di kamar tidur.

Jari-jari Hanna mendekap kalung itu. Hanna tahu, seharusnya, dia mengembalikan kalung itu kepada Kai. Hanya saja, meskipun pahit, dia ingin mengenang kebersamaan mereka—kebersamaan yang tidak bisa dia miliki pada masa depan.

Dia menyimpan kalung itu dan benda-benda lain yang ingin dibawanya di tas. Tidak ada alasan untuk berlama-lama

di apartemennya setelah latte-nya habis, maka dia keluar sekitar sepuluh menit kemudian dan mengunci kembali pintu.

Tasnya dia kepit di sisi kanan. Dia menyusuri selasar. Keributan terdengar dari dalam 403, apartemen Gitta. Hanna menghentikan langkahnya sebelum mencapai elevator. Dia tidak bermaksud mencuri dengar, tetapi keributan itu teramat jelas.

Gitta dan Ian bertengkar.

Ah, bukan. Lebih tepatnya, Ian meneriaki Gitta. Dan, demi Tuhan, Gitta bukan lawan yang seimbang untuk pemuda itu. Suara Gitta lirih dan terbata-bata, sesekali saja terdengar di antara letupan-letupan amarah sang kekasih dan bunyi barang yang dibenturkan ke dinding.

Jantung Hanna berdegup. Hanna membelalakkan mata saat menatap pintu apartemen Gitta. Rasa cemas menyeringnya, bersama dengan rasa takut yang demikian besar. Rasa takut itu yang memenangkan kendali atas dirinya.

Dia berpaling cepat-cepat, lalu setengah berlari ke arah elevator. Dia mendengar Gitta menjerit kesakitan pada detik berikutnya dan langkahnya kembali berhenti.

“Jangan. Kumohon, Ian—”

Gadis itu menjerit lagi, lebih pilu, disela hardikan dan bunyi tamparan.

“Berhenti menangis! Air matamu membuatku muak.”

Bunyi tamparan yang kedua, lalu yang ketiga, dan air mata Hanna tumpah.

Hanna menggigit bibirnya hingga berdarah, melawan rasa takut dengan segenap kemauan. Dia berbalik. *Tidak*, katanya kepada diri sendiri. Dia tidak boleh meninggalkan Gitta seperti ini. Dia tidak boleh lari.

Dia pun mengeluarkan payung lipat dari tasnya. Dipanjangkannya gagang payung itu. Digenggamnya erat-erat dengan dua tangan seperti memegang tongkat pemukul kasti. Setelah itu, diseretnya langkah ke apartemen Gitta. Digedornya pintu.

“B-buka pintu!” teriaknya, “Gitta.”

Suaranya kalah dari keributan dalam apartemen Gitta. Ian seperti kerasukan. Pemuda itu mengamuk. Hardikan tidak kunjung mereda. Barang-barang kembali dibenturkan ke dinding. Tangisan. Rintihan.

“Hentikan!” Hanna berteriak lebih keras. “Demi Tuhan, jangan sakiti dia lagi. Buka pintu!” Dia menggedor lebih keras.

Lalu, keributan itu menguap seketika, menyisakan isak dalam senyap yang menggerogoti nyali.

Ian membuka pintu. Pemuda itu berdiri di hadapan Hanna kini. Wajah pemuda itu merah sekali karena terbakar emosi. Matanya menyala-nyala. Kedua tangannya terkepal, siap melampiaskan suasana hatinya yang sedang buruk.

Sementara itu, di tengah ruang duduk, di atas karpet ungu yang kusut, Gitta tergeletak lemah.

Hanna mengacungkan payungnya. Sekujur tubuhnya gemetar hebat. Belum pernah dia gemetar sehebat ini. Gigi-

nya gemeletuk. Tangan dan kakinya goyah. Dia menatap Ian, takut, tetapi berusaha untuk tidak takut. “P-pergi,” katanya, “tinggalkan Gitta.”

Ian tertawa mencemooh. Pemuda itu maju selangkah, Hanna mundur dua langkah. “Kau senang sekali, ya, ikut campur masalah tetangga. Kalau aku tidak mau pergi, kau mau apa? Memukulku dengan payung itu?” Dia mencondongkan tubuhnya ke depan.

Hanna memukul lawannya. Payungnya menghantam sisi kiri tubuh Ian, membuat pemuda itu terhuyung. Pemuda itu bertambah berang, tentu saja. Dia hendak menyerang balik, tetapi Hanna berkata lantang, “Aku sudah menelepon polisi.”

Dan, kata-kata itu menghentikan Ian.

Satu per satu, pintu-pintu lain di selasar terbuka. Para penghuni lantai keempat keluar karena mendengar keributan, melongok ingin tahu. Mata mereka tertuju kepada Hanna dan Ian.

“Pergi,” kata Hanna lagi, “a-atau p-polisi... akan menangkapmu.”

Situasi tidak memihak Ian. Tidak punya pilihan lain, pemuda itu pergi.

Begitu sosok Ian yang tinggi lenyap ditelan elevator, Hanna melepaskan payung di tangannya, lalu dia terperenyak ke lantai menyusul benda itu. Tubuhnya masih gemetar.

Wajahnya basah oleh air mata. Mulutnya melepaskan isak keras dan napas lenguh.

Namun, ini bukan waktu yang tepat untuk menangis.

Menyadari itu, dia menyeka wajahnya. Dia memaksa dirinya berhenti terisak, lalu menarik napas panjang. Demi Gitta, untuk sekali ini, dia harus kuat. Gitta membutuhkan-nya. Dia pun bangkit dan berlari menghampiri gadis yang tergeletak lemah di ruang duduk. Ruang duduk itu seperti baru digempur gempa.

Melihat keadaan Gitta membuat Hanna sesak. Gitta luka-luka. Beberapa bagian di wajah gadis itu lecet dan darah mengalir keluar dari hidungnya.

“Gitta, apa kau bisa mendengarku? Apa kau bisa bergerak?”

Gitta membuka mata. Pandangan mereka bertemu. “Apa kau... benar-benar menelepon polisi?” Gadis itu bertanya dengan suara yang sangat pelan.

Hanna menggeleng. “Aku tidak tahu lagi apa yang bisa kukatakan agar Ian pergi.”

“Konyol,” kata Gitta. Hanna membantu gadis itu duduk bersandar ke kaki sofa. Kepala gadis itu mendongak, mencegah darah di hidungnya keluar lebih banyak. “Jun. Tolong, panggilkan Jun,” katanya.



Setelah tiga puluh menit, darah tidak keluar lagi dari hidung Gitta.

Mereka duduk bersebelahan di sofa ungu. Dia dan Gitta. Hanna memangku kotak obat yang dia ambil dari apartemennya sendiri. Dengan kapas, dia membalurkan salep luka secara perlahan-lahan ke kedua pipi Gitta yang lecet.

Gitta meringis.

“Maaf.” Hanna menarik tangannya.

“Kurasa, cukup,” kata Gitta.

“Tapi—”

“Aku tidak tahan sakitnya.” Gitta ingin beranjak dari sofa, tetapi Hanna mencegah.

“Tidak boleh. Lukamu belum selesai diobati. Tahan sakitnya sedikit.” Tidak seperti biasa, Hanna bersikap tegas—meskipun dia tetap kikuk dan terbata-bata. Dia memaksa Gitta agar kembali duduk. Gitta menurut kali ini. Gadis itu memejamkan mata dan meremas lengan Hanna saat pipinya kesakitan terkena salep luka.

“Gitta, kenapa kau tidak melawan?” tanya Hanna, “Ivan. Kenapa kau... membiarkannya memukulmu?”

Jawaban Gitta hanya seulas senyum masam. Gitta memalingkan wajah dari Hanna, menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. “Tidak seperti aku, ya?” katanya. Lalu, gadis itu menangis diam-diam.

Hanna menggenggam tangan gadis itu. “Tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja.”

Gitta setengah tertawa setengah terisak. “Kau juga tidak seperti dirimu. Membelaku. Melawan lelaki seperti Ian sendirian. Siapa yang sangka?”

“Kau harus tahu, aku takut setengah mati tadi,” aku Hanna.

“Aku tahu.” Jari-jari Gitta membalas dekapan jari-jari Hanna. “Aku juga takut setengah mati tadi.” Dan, tangis Gitta tidak lagi diam-diam. Gitta sesenggukan melepaskan kepedihannya. Ruang duduk dipenuhi isaknya yang parau.

Pintu apartemen diketuk tiba-tiba, berulang-ulang. “Gitta.” Suara Jun. “Ini aku.” Hanna yang membukakan pintu untuk pemuda itu.

Jun muncul dengan setelan kerja—kemeja lengan panjang, celana licin, pantofel, dan dasi yang setengah terurai. Pemuda itu memperlihatkan berbagai ekspresi rasa di wajahnya, tetapi yang mendominasi adalah rasa cemas dan marah, dan Hanna belum pernah melihat dia sekalut itu.

Tanpa menunggu dipersilakan, Jun masuk. Secepatnya, pemuda itu datang mendekat kepada Gitta dan memeriksa keadaan gadis tersebut.

“Astaga, Gitta—”

Pemuda itu mendesah begitu mendapati luka-luka Gitta. Direngkuhnya Gitta ke dalam pelukannya, didekapnya, dibiarkannya gadis itu menangis di dadanya. “Tenang. Dia tidak akan melukaimu lagi,” bisiknya, “aku berjanji.”

Gitta mengangguk pelan. “Hanna... yang menyelamatkan aku.”

Mereka mengalihkan perhatian kepada gadis yang dimaksud. “Terima kasih,” kata Jun untuk Hanna.

Hanna tersenyum, lalu keluar dari apartemen agar Gitta dan Jun bisa berbicara berdua. Dia berdiri sejenak di depan pintu, di selasar, mengembuskan napas. Dia merasa sedikit lega. Ada Jun bersama mereka. Setidaknya, kini dia tidak sendiri menjaga Gitta.

Apa yang baru saja dialaminya benar-benar luar biasa. Hanna masih tidak percaya dia sanggup berbuat sejauh itu, senekat itu. Dia tidak tahu ada keberanian yang begitu besar dalam dirinya. Dia memang tidak berpikir panjang tadi. Dia hanya merasa harus menjauhkan Ian dari Gitta.

Andai Hanna punya keberanian sebesar itu untuk dirinya sendiri, barangkali dia tidak kehilangan Kai.

Dan, Kai—pemuda yang tengah mengusik pikiran Hanna saat ini—keluar dari elevator pada detik berikutnya. Langkah pemuda itu gegas, tetapi lalu melambat dan berhenti segera setelah mereka saling menemukan. Mereka berdiri berhadapan, berjarak beberapa meter, membisu beberapa detik.

Lalu, “Hei.” Kai menyapa.



"Teh."

Minuman itu hangat dan wangi, diseduh dalam cangkir kotak berwarna ungu—warna kesukaan Gitta, dioper oleh Jun. "Ini akan membuatmu merasa lebih tenang."

Gitta menerima minuman itu tanpa protes. Tangisnya telah reda. Sesungguhnya, dia tidak membutuhkan teh. Dia hanya membutuhkan Jun ada di sisinya. Jika Jun ada di sisinya, dia yakin semua akan baik-baik saja.

"Terima kasih. Apa kau sedang sibuk saat Hanna meneleponmu? Apa aku mengganggu?"

"Hem, ya. Aku sedang bertemu klien."

"Klien?"

"Klien penting, sebenarnya. Aku pergi di tengah pertemuan."

"Maaf. Apa aku membuatmu dipecat?" gurau Gitta.

Jun tertawa kecil. "Tidak. Jangan pikirkan itu." Pemuda itu melepas kacamatanya, meletakkan alat bantu baca itu di meja, lalu mengusap pangkal hidungnya yang sedikit merah. Dia menatap lawan bicaranya setelah itu. Dia dan gadis itu masih di ruang duduk. Mereka begitu dekat.

"Kau harus meninggalkan dia, Gitta." Jun berkata. "Aku tidak bisa menoleransi kalau ini terjadi lagi—dan ini pasti terjadi lagi."

"Tapi, aku—"

"—Kau apa? Mencintainya? Sungguh? Apa ini sebanding?"

“Dia mencintaiku.”

“Itu tidak membuatnya berhak melukaimu—kalau memang dia mencintaimu.”

Gitta diam. Alisnya dikerutkan. Gadis itu mengkhawatirkan sesuatu. Hanya saja, dia tidak berani mengungkapkan hal itu kepada Jun.

Untunglah, Jun memahami Gitta. “Apa kau memikirkan *band* kita?”

Gitta tetap diam.

Namun, Jun tahu dugaannya benar. Pemuda itu mendesah, lalu tangannya membelai rambut Gitta. “Oke. Mari kita akui saja. Saat itu di kantor Sony Music, kau melakukan kesalahan. Kau terburu-buru mengambil keputusan. Kita butuh pemain drum, waktu kita sempit, kau takut kesempatan ini lepas, dan yang terpikir olehmu cuma Ian. Tapi, tidak seperti harapanmu, dia lepas kendali dan kau terjebak bersamanya karena kita telanjur rekaman.”

Dia menarik Gitta mendekat kepadanya, lalu menyentuh keningnya ke kening gadis itu. “Aku juga melakukan kesalahan. Aku membiarkan dia bergabung.” Suaranya pilu, sarat penyesalan. “Aku membiarkanmu menanggung beban ini sendiri.”

Mata Gitta berkaca-kaca lagi. Gitta siap menangis, karenanya Jun mencium bibir gadis itu. Perlahan. Lembut. Seperti butir bening yang bergulir di pipi Gitta detik itu juga.

Dia memutuskan ciuman itu sesaat, tetapi tidak menarik diri sehingga jarak di antara mereka tetap tipis. Jari-jarinya menghapus air mata Gitta. “Aku akan meminta ini sekali lagi. Tinggalkan dia. Dia tidak mencintaimu, aku berani bertaruh. Kalau memang mencintaimu, dia tidak akan melukaimu. *Aku* tidak akan melukaimu. Dan, demi Tuhan, aku sanggup membahagiakanmu melebihi dia,” ujarnya. Lalu, dia kembali mencium bibir Gitta. Tetap perlahan. Tetap lembut. Jari-jarinya kini merangkup wajah Gitta.

Gitta menyerah. Dia lelah menghindari Jun, lelah membohongi diri sendiri, lelah menahan rasa inginnya terhadap pemuda itu. Dia tidak peduli jika ini akan menghancurkan grup mereka, impian mereka. Maka, dia membalas ciuman pemuda itu. Dan, dia memejamkan mata, meresapi setiap rasa yang muncul.

Ah.

Dia luluh. Hanya Jun yang menciumnya selembut ini.



Hanna meremas ujung bawah sweternya. Dia duduk di seberang pintu apartemen Gitta, di lantai selasar. Matanya melirik pintu itu berkali-kali. Lama sekali Jun dan Gitta berbicara. Hanna ingin tahu, apa yang terjadi di dalam? Dia berharap Gitta tidak menangis lagi. Jika Gitta menangis lagi—

“Tenang. Gitta akan baik-baik saja.” Kai berkata sambil menyisir rambutnya ke belakang dengan jari. “Ada Jun. Dia selalu tahu apa yang harus dilakukan.” Pemuda itu berdiri tidak jauh dari pintu, bersandar pada dinding, merokok.

Hanna memperhatikan pemuda itu. Rambut pemuda itu bertambah panjang. Penampilannya masih sama seperti dahulu, kasual.

“Kenapa bibirmu?” Tiba-tiba, pemuda itu bertanya.

“Bi-bibirku?”

Kai memberi isyarat kepada Hanna. “Bibirmu luka. Apa Ian memukulmu juga?”

“Oh. Ti-tidak, dia tidak menyentuhku.”

“Lalu?”

“Aku—” Hanna menunduk. Sebenarnya, dia malu mengakui ini. “Saat mendengar Gitta dipukuli Ian tadi, aku hampir lari. Aku... menggigit bibirku supaya—”

“—Supaya tidak takut?”

“Y-ya. Su-supaya... tidak takut.”

Mendengar itu, Kai tersenyum. “Lama kita tidak ketemu, kau jauh lebih tegar sekarang.”

“Tidak. Aku masih sama.” Pipi Hanna merona.

Senyum Kai semakin lebar. “Ya, dalam beberapa hal, kau memang masih sama. Sayang.”

Hanna mengangkat wajah, menatap Kai, bertanya-tanya dalam hati, apa maksud kalimat Kai barusan.

Kai membiarkan gadis itu tetap bertanya-tanya. Sambil meniupkan asap rokok, tanpa mengalihkan pandangannya dari gadis itu, dia berkata, “Kau tidak tinggal di gedung ini lagi, ya? Aku tidak pernah melihatmu.”

“Aku tinggal bersama orangtuaku sekarang.”

“Untuk menghindariku?”

Ya. Tetapi, Hanna tidak mungkin menjawab begitu. “Untuk mengerjakan skripsi,” katanya.

“Skripsi.” Kai kembali tersenyum. Pemuda itu tahu persis kebenarannya. Dalam hal berbohong, Hanna tidak pintar sama sekali.

“Bagaimana kabar orangtuamu?” Ganti Hanna yang bertanya.

“Mereka sehat,” jawab Kai, “tidak jadi bercerai, untungnya.”

“Benar?”

“Benar. Tidak percuma aku membuat kekacauan malam itu. Mereka berlibur berdua ke Yogya beberapa waktu lalu. Sekarang, hubungan mereka cukup baik.”

“Syukurlah. Aku ikut senang.”

“Terima kasih. Mereka menanyakanmu. ‘Mana Hanna, Kai? Kenapa kau tidak pernah bawa dia ke rumah lagi?’ Aku katakan kepada mereka, kau membuatku patah hati.”

Hanna terdiam, tertohok. Wajahnya pucat seketika. Saat gadis itu gelagapan mencari kata-kata balasan, tawa Kai pecah.

Kai meledek gadis itu, “Aku cuma bercanda, Gadis dari Ipanema. Jangan dianggap serius. ‘Aku sibuk memperbaiki ketinggalanku di kampus, tidak sempat main-main dengan Hanna.’ Itu yang kukatakan.”

“Kampus? Kau... melanjutkan kuliah?”

“Tidak gampang, tapi aku berhasil lolos dari ancaman *drop out*. Jadi, ya, aku melanjutkan kuliah. Berkat kau.”

“Aku?”

“Kau. Kupikir, kalau punya gelar sarjana hukum, mungkin aku bisa mencegah lelaki-lelaki berengsek seperti kakak kelasmu—atau seperti Ian—melukai lebih banyak perempuan. Kau mau tahu apa kata Triss—kau masih ingat kakakku, kan? ‘Selamat, ya, Kai. Akhirnya, kau punya tujuan hidup juga.’ Sialan.”

Mereka tertawa canggung, lalu berhenti berbicara.

Kai menghabiskan rokoknya. Hanna kembali memandangi pintu apartemen Gitta dan meremas sweter. Mereka sama-sama gelisah, sebenarnya; sama-sama teringat pada masa lalu; sama-sama merasa bahwa kini ada sesuatu yang hilang; sama-sama... merindu.

Jun keluar tepat pada saat kebisuan di selasar itu telah demikian menyesakkan. Hanna bangkit cepat-cepat. Dia dan Kai menghampiri Jun.

“Bagaimana?” tanya Kai, “Apa tindakan kita sekarang?”

“Kita bicara di Kofilosofi.” Jun menepuk bahu Kai. Kepada Hanna, pemuda itu bertanya, “Gitta sedang tidur. Apa kau bisa menemaninya malam ini? Dia belum pulih benar.”

Hanna mengangguk.

“Terima kasih. Aku akan memastikan satpam tidak membiarkan Ian memasuki gedung, jadi kau tidak perlu khawatir pemuda itu kembali. Tapi, untuk jaga-jaga, kunci pintu.”

Lagi, Hanna mengangguk.

Mereka berpisah. Jun dan Kai pergi ke tempat yang telah disepakati oleh kedua pemuda itu sementara Hanna memasuki apartemen Gitta. Setelah mengunci pintu, untuk mamanya, Hanna menuliskan pesan teks.

Aku menginap di apartemen.

Jangan khawatir.

Tidak ada apa-apa.

Aku cuma mau menjaga teman yang sakit.





*dua puluh
satu*
"Hanna"

Entah pukul berapa tepatnya. Hanna terjaga dari tidur. Dia mendengar denting, bunyi porselen bertemu kaca yang melengking. Bunyi itu tidak terlalu keras, sesungguhnya. Namun, setelah melalui malam yang cukup berat, tubuh dan pikiran Hanna berada dalam mode sigap sehingga dia membuka mata seketika dan nyaris melompat dari sofa ungu yang dipakainya untuk berbaring.

Begitu sadar, dia telah terduduk. Di hadapannya, Gitta merunduk, memegang cangkir yang baru saja diletakkan di meja kopi.

“Hei,” kata Gitta, “aku membuatkanmu latte.” Lalu, dia duduk di ujung meja kopi itu.

Sambil mengerjap-ngerjap, Hanna meraih cangkir berisi latte kepunyaannya. “Pukul berapa sekarang?” tanyanya.

“Delapan, mungkin. Aku tidak tahu persis.” Jam dinding di apartemen Gitta mati, remuk dan tergeletak di lantai. “Aku mau membangunkanmu setengah jam yang lalu, tapi tidak tega. Kau berjaga semalaman?”

“Mendekati dini hari, aku tertidur, sepertinya. Bagaimana keadaanmu?”

Gitta menunjukkan kedua matanya yang bengkak. Dia tersenyum masam. “Terlalu banyak menangis. Baru terasa akibatnya sekarang. Tapi, selain kedua mata ini dan hidungku, aku baik-baik saja.”

Hanna mengangguk-angguk. Disesapnya minuman. Gitta melakukan hal yang sama.

“Apa Jun yang memintamu mengingat?”

“*Emm, y-ya, tapi aku pasti akan tetap melakukannya* walau tidak diminta.”

“Apa aku menyedihkan itu?” Gitta tertawa.

“Ti-tidak.” Hanna buru-buru menyanggah. “Bukan itu maksudku—”

“Tapi, aku memang menyedihkan semalam,” tukas Gitta, “sekarang juga begitu.”

Dia menatap Hanna dan berpikir, betapa waktu telah mengubah banyak hal. Saat kali pertama mengenal Hanna dahulu, dia tidak menyangka mereka akan berada dalam situasi seperti ini. Dia selalu mengasihani gadis itu. Baginya, gadis itu lemah, butuh perlindungan, seperti seekor hamster yang tidak bisa bertahan hidup di luar kotak kaca. Kini, situasi berbalik. Dia yang lemah. Dia yang butuh perlindungan.

“Aku senang kau ada bersamaku saat ini, Hanna,” katanya kemudian. “Sungguh. Aku bersyukur mengenalmu. Kau... membuka mataku.” Dia menarik napas panjang, mengumpulkan sejumput keberanian yang masih tersisa dalam dirinya. Katanya lagi, “Sudah kuputuskan. Aku... akan meninggalkan Ian. Aku ingin kembali menjadi Gitta yang dulu, yang melawan kalau disakiti. Aku ingin kuat. Seperti kau.”

Hanna, sekuat apa pun gadis itu kini, tetap memiliki hati yang terlalu lembut. Gadis itu menangis mendengar

kata-kata Gitta. “Syukurlah.” Dia menggumamkan kata itu berulang-ulang sambil sesenggukkan. Dia merasa luar biasa lega.

Gitta mengambil cangkir di tangan Hanna sebelum latte milik gadis itu tumpah karena terguncang-guncang. Diletakkannya minuman mereka di meja. Lalu, dia memeluk Hanna. Dia berbisik kepada gadis itu, “Terima kasih.” Dan, dirasakannya sudut-sudut matanya sendiri basah.

Kedua gadis itu tertawa setelah tangis mereka reda.

“Apa kau mau sarapan? Di kedai kopi,” tanya Gitta. “Aku tidak punya makanan apa-apa di kulkas—kecuali mayones.”

Hanna setuju, maka mereka membersihkan diri masing-masing dan berganti pakaian. Saat mereka tiba di Kofilosofi, itu sudah pukul setengah sepuluh. Dia memesan panekuk sementara Gitta memilih roti lapis. Sese kali mereka menoleh ke luar kedai kopi untuk memeriksa keadaan, memastikan Ian tidak ada di dekat mereka.

“Apa yang akan terjadi setelah ini?” Hanna ingin tahu. “Second Day Charm, maksudku.”

Gitta meletakkan sisa makanannya di piring, lalu mengusap mulutnya dengan tisu. Jawabnya, “Aku sendiri tidak tahu. Yang jelas, keputusanku ini memengaruhi *band* kami. Tapi, Jun meyakinkanku, itu tidak masalah. Kami bisa cari pemain drum baru dan Kai akan mengusahakan bantuan hukum untuk menjauhkan Ian dariku.”

“Mama Kai pengacara.”

“Ya.”

“Dan, kalian pasti bisa mendapatkan pemain drum baru.”

“Tetap ada kemungkinan kami kehilangan kontrak dengan Sony Music.”

“Jangan khawatir. Sejak awal, Sony Music tertarik kepada kalian bertiga—cuma kalian bertiga.”

Gitta tersenyum. “Jun juga berkata begitu.” Pipi gadis itu memerah sedikit. Mendadak, dia teringat pada kelembutan Jun semalam. Dia menggigit bibirnya, merindukan bibir Jun.

“Lucu,” dia bilang, setengah bergumam kepada dirinya sendiri. “Selama ini, ada pemuda yang tepat di sisiku, tapi aku malah menghindarinya dan memilih pemuda yang salah. Semua karena musik, karena ambisi. Jadi, sekarang, bagiku tidak penting apa kami kehilangan kontrak dengan Sony Music atau tidak. Aku cuma ingin lepas dari mimpi buruk ini.”

Dia menatap lawan bicaranya. “Aku cuma ingin bahagia, sungguh-sungguh bahagia. Tidak berlebihan, kan?”

Lawan bicaranya menggeleng. Gitta memperhatikan gadis itu, memberi tatapan menyelidik. “Bagaimana denganmu?” tanyanya. “Kau tidak ingin bahagia?”

“A-aku?”

“Ya. Bersama Kai.”

Hanna menghindari tatapan Gitta. Gadis itu gelisah tiba-tiba. “Tidak ada apa-apa di antara kami.”

“Tidak ada apa-apa? Siapa yang mau kau bohongi, Hanna? Kai sangat, sangat menyukaimu, aku tahu. Dan, kau? Kau tetap bersamanya, bahkan setelah dia melukaimu.”

“Aku melukainya lebih dalam.”

“Itu tidak membuatnya melupakanmu.” Gitta mengeluarkan pemutar musik berukuran mungil dari saku *jeans* yang dikenakannya. Diotak-atiknya benda itu, lalu dipaksanya Hanna mendengarkan sebuah lagu. “Lagu kedua kami, baru selesai direkam beberapa waktu lalu.”

Rangkaian melodi dari lagu yang dimaksud oleh Gitta pun mengalun diam-diam, membisiki Hanna lewat alat pendengar yang terpasang di salah satu telinganya. Dia tertegun. Baginya, lagu tersebut tidak asing. “Ini—”

“Kai yang membuat lagu itu.”

“Ya.” Hanna tersenyum masam. “Aku kenal lagu ini.” *Sangat*. Dia mendengar lagu tersebut kali pertama di atap bangunan apartemennya, pada satu senja yang indah. Itu lagu sendu yang mempertemukannya dengan Kai, yang menjadikan mereka dekat. Hanya saja, lagu tersebut tidak lagi sendu, begitu pula liriknya. Kai mengubah beberapa bagian sehingga kini lagu tersebut penuh harapan, menyerupai doa.

“Judul lagu itu adalah ‘Hanna,’” kata Gitta. “Apa kau mengerti? Itu pesan Kai untukmu. Dia masih menginginkanmu. Dia menunggu.”

“Aku tidak pantas untuk Kai.” Hanna mematikan pemutar musik kepunyaan Gitta. Dia menjauhkan benda itu dari jangkauannya.

Gitta menangkap tangan Hanna. “Kalau kau tidak pantas, tidak ada gadis lain yang pantas. Kau membuat Kai jadi pemuda yang jauh lebih baik, Hanna. Mau tahu seperti apa kacaunya Kai sebelum bertemu denganmu? Mabuk, malas-malasan di studio, tidak peduli masa depan, main perempuan; pokoknya, kacau. Lalu, kau muncul dan dia berubah.”

“T-tapi—”

“Tidak ada ‘tapi.’” Suara Gitta meninggi. Gitta menggemeretakkan giginya, gemas bukan main menghadapi sikap Hanna yang ragu-ragu. “Apa pun yang kau takutkan, kawan. Kau harus memperjuangkan Kai. Mengerti? Kau tidak boleh diam. Apa kau sungguh-sungguh akan membiarkan ini berakhir?”

Kata itu menyakitkan. *Berakhir*. Hanna mengepalkan satu tangan di depan dadanya, merasakan hatinya nyeri hanya karena dia memikirkan kata itu.

Hatinya bertambah nyeri saat dia menyadari arti dari “berakhir”. Senyum Kai, kilat jilid di mata pemuda itu, suaranya, petikan gitarnya, sentuhannya. Dia tidak akan bisa melihat, mendengar, dan merasakan itu lagi. Tidak akan ada lagi obrolan di atap, makan malam berdua di Nigel’s, atau duduk bersebelahan melihat laut.

“Berakhir” berarti tidak akan ada lagi Kai dalam hidupnya. Untuk seterusnya.

Tidak.

Jauh di dasar hatinya, Hanna tidak ingin ini berakhir.

Seketika, dia bangkit dari tempat duduk. Perasaannya membuncah. Dia ingin menemui Kai. Sekarang.



Kampus Kai berlokasi di Depok, sedikit di luar garis batas Jakarta; berlingkungan dalam hutan buatan lebat yang ditumbuhi akasia-akasia tua; luas, terpencar, tetapi tidak memiliki banyak papan petunjuk.

Gitta memarkir mobilnya di pelataran Fakultas Hukum setelah berputar-putar lantaran salah berbelok di kampus yang luas itu. Hanna turun mendahuluinya. Gadis itu berjalan cepat menuju bangunan berdinding bata dan beratap tumpuk merah kecokelat-cokelatan.

Mereka memasuki lobi lusuh yang gelap dan lantainya kelabu. Tidak ada resepsionis atau komputer yang bisa menunjukkan jadwal dan lokasi kuliah kepada mereka. Dan, ponsel mereka sama-sama mati kehabisan baterai sejak semalam. Maka, yang bisa mereka lakukan hanya menunggu atau memeriksa kelas-kelas satu per satu.

Hanna tidak ingin menunggu, tidak kali ini. Dia memilih mencari Kai seperti dahulu pemuda itu mencarinya.

Dia memberanikan diri naik ke lantai atas, tempat ruang-ruang kuliah berjajar di sisi-sisi selasar panjang yang tidak terawat. Gitta mengekor di belakangnya. Kelas pertama—yang dimasukinya dengan kikuk dan takut-takut—terlihat sepi. Mahasiswa yang duduk terkantuk-kantuk di sudut bisa dihitung dengan jari dan Kai tidak ada di antara mereka.

Kai juga tidak ada di kelas kedua, bahkan di kelas mana pun di lantai itu. Pemuda tersebut baru saja memulai kuliah di lantai paling atas, dalam ruangan berkapasitas besar yang penuh. Dan, seisi ruangan itu—yang semula sangat fokus pada ajaran—berpaling nyaris serentak saat Hanna menyelonong bersama bunyi nyaring pintu yang melanggar dinding.

Ada hening yang luar biasa canggung selama beberapa detik, lalu dosen berpunggung bungkuk di hadapan papan tulis menurunkan kacamataanya secara perlahan-lahan dan berdeham. “Ya? Apa Anda salah satu mahasiswa saya?” Dia bertanya kepada Hanna menggunakan nada bicara yang menciutkan nyali.

Hanna tidak menjawab—terlalu tegang dan malu untuk menjawab. Gadis itu diam saja dan membelalakkan matanya seperti terkena guna-guna. Mulutnya terbuka, tetapi dia tidak sanggup berkata apa-apa.

“Hei. Apa Anda dengar?” Dosen berpunggung bungkuk bertanya lagi.

Hanna masih tidak menjawab. Gitta hendak menyelamatkan gadis itu dari situasi tersebut, tetapi dia kedahuluan.

Dari kerumunan mahasiswa yang berdesak-desakan, Kai mencuat. Dia menghampiri Hanna, menyambar tangan gadis yang tengah dikuasai oleh rasa gugup itu, lalu menariknya keluar dari ruangan. Mereka pergi diantar keributan kecil yang seketika menggantikan keheningan tadi.

“Apa yang kau lakukan di kampusku?”

Kai membawa Hanna ke kelas kosong di ujung bangunan.

Hanna gelagapan mencari penjelasan. Di hadapan Kai, seluruh keberanian yang sempat dimilikinya menguap. Dia menatap Gitta, mengharapkan bantuan, tetapi vokalis Second Day Charm itu justru tersenyum penuh arti kepadanya, lalu meninggalkannya berdua bersama Kai.

“Aku tunggu di mobil,” kata Gitta.

“G-Gitta, tunggu—”

“Hei, hei, kau belum menjawab pertanyaanku.”

Kai tidak membiarkan Hanna mengejar Gitta. Pemuda itu cepat-cepat menutup pintu ruangan sebelum Hanna melarikan diri, mengisolasi mereka berdua dari dunia, dari siapa pun. Dia melipat kedua tangannya di depan dada setelah itu. Matanya menatap mata lawan lekat-lekat.

“Jadi, apa yang kau lakukan di kampusku?” tanyanya lagi.

Sengaja dia melembutkan suaranya agar Hanna tidak gugup. Apa yang dilakukannya berhasil. Hanna berangsur tenang. Gadis itu menjawab, “Aku... mencarimu.”

“Ya, itu jelas, Gadis dari Ipanema.” Kai tersenyum geli. “Pertanyaannya, untuk apa?”

“Untuk—” Kata-kata Hanna selanjutnya tidak terdengar jelas, teramat pelan.

Kai mendekat kepada Hanna. “Ha? Untuk—apa?” Dia menunduk hingga posisi telinganya sejajar dengan mulut lawan. Gadis itu membisikkan sesuatu kepadanya.

“—Mendapatkanmu,” kata gadis itu.

Dan, mendadak, Kai kehilangan kemampuan untuk berpikir. Mendadak, sel-sel otaknya menolak bekerja. Belum tuntas dia terkejut, Kai merasakan jari-jari Hanna meraih wajahnya. Jari-jari gadis itu gemetar. Lalu, mata mereka kembali bertemu. Lalu, gadis itu menciumnya.

Ah, bukan. Kai tidak akan menyebut itu ciuman. Apa yang diberikan oleh Hanna kepadanya lebih tepat jika dinamakan kecupan. Bibir mereka bersentuhan, memang, tetapi tidak lebih dari dua detik dan persinggungan itu terlalu halus, terlalu malu-malu, kalah berani dari belaian angin yang menyelinap masuk lewat jendela atau bahkan embusan napas mereka.

“Maafkan aku.” Gadis itu menitikkan air mata. “Du-dulu... aku lemah. Aku tidak berani memercayaimu. Tapi, sekarang

aku sudah lebih kuat. Sungguh. Beri aku kesempatan. Aku akan tunjukkan, aku pantas ada di sisimu.”

Surreal.

Ini terasa seperti mimpi bagi Kai.

Namun, ketulusan yang dia temukan di mata Hanna tampak begitu nyata. Dan, jika itu nyata, maka kata-kata barusan juga pasti nyata. Kebahagiaan yang meluap dalam dirinya juga nyata. Bening hangat di sudut-sudut matanya juga nyata.

Kai menengadah, menahan bening hangat di sudut-sudut matanya itu. Detik berikutnya, tawanya pecah, lepas bersama beban yang menyesakkan dadanya selama beberapa bulan belakangan ini.

“Naif,” ledeknya, “apa kau pikir, kau bisa mendapatkan aku kembali dengan ciuman seperti itu?”

Kenyataannya, gadis itu memang berhasil mendapatkannya kembali. Lagi pula, dia, Kai Risjad, memang tidak pernah pergi dari gadis itu. Dia telanjur jatuh. Dan, percayalah, dia jatuh amat dalam.

Kai merangkup wajah Hanna yang sedikit basah, yang diselimuti rasa cemas. Dia mendekat dan menunduk. Akan dia tunjukkan kepada gadis itu seperti apa ciuman yang sesungguhnya. “Katakan ‘tidak’ dan aku akan berhenti,” bisiknya. Lalu, bibirnya memagut bibir gadis itu.

Semula, dia ingin memberikan ciuman yang lembut, yang perlahan, tetapi bibir gadis itu selalu terasa jauh

lebih manis dari kali terakhir dicicipinya. Tidak bisa tidak, hasratnya meletup. Ciumannya pun menjelma memburu. Dia seperti pengelana di gurun pasir yang baru menemukan air setelah berhari-hari kehausan.

Gadis dalam kuasanya mendesah tertahan, terkejut, tetapi tidak menghindar. Mulut gadis itu terbuka dan Kai bersorak dalam hati. Kai tidak menyia-nyiakan kesempatan. Segera, dia menyelinap masuk untuk merasai setiap sudut relung mulut gadis itu. *Benar-benar manis*, pikirnya. Adiktif. Candu yang luar biasa kuat.

Kalau saja dia tidak kehabisan napas, tidak akan dilepaskannya gadis itu. Dia memaksa dirinya berhenti. Di akhir ciumannya, dia bertanya, “Apa kau baik-baik saja? Aku tidak melukaimu, kan? Kau tidak memintaku berhenti, Hanna, jadi aku—”

Tidak ada balasan dari Hanna. Hanna menatap Kai dengan mata yang setengah tertutup. Pipi gadis itu merona, sangat merah. Mulutnya masih sedikit terbuka. Irama napasnya tidak beraturan. Jiwanya seperti tidak berada dalam tubuhnya.

Kai tersenyum, lega sekaligus geli. “Lupakan. Tidak perlu kau jawab.” Dan, dia mencium Hanna sekali lagi.



Lampu-lampu sorot di atas panggung menyala, menyinari dekorasi bernuansa modern yang menyerupai ruang duduk apartemen mewah. Ada satu set sofa berlapis kulit yang dilengkapi meja kopi kaca dan karpet tebal di tengah serta bar dan *grand piano* di sudut-sudut. Musik mengalun pelan. Tepuk tangan berderai.

Lelaki tinggi berkepala plontos dan berpakaian necis serbahitam duduk di salah satu sofa. Di sofa lain, dua pemuda dan satu gadis berjejer. Dari beberapa arah, kamera merekam perbincangan mereka.

“Heran. Kalian pakai guna-guna apa, sih? Lagi-lagi, lagu kalian mendominasi radio. ‘Hanna’ diputar seharian, di mana-mana,” kata lelaki tinggi berkepala plontos yang memandu acara, si Presenter.

Puluhan penonton yang melingkari panggung tertawa. Ketiga personel Second Day Charm—dua pemuda dan satu gadis yang duduk berjejer—tersenyum-senyum.

“Ayolah, mengaku saja. Dukun mana?”

Tawa pecah lagi.

“Di era sosial media begini, kau masih percaya dukun? Serius?” balas Jun.

“Dia bekas pesulap, Jun. Jelas, dia masih percaya dukun.” Gitta menimpali.

Untuk kali kesekian, penonton tergelak. Si Presenter pun terkekeh. “Kalian berdua kompak, ya? Dengar-dengar, kalian

berpacaran sekarang. Apa karena itu Ian keluar dari Second Day Charm? Karena, seingat saya, dulu Gitta bersama Ian.”

“Tidak. Ian keluar karena dia mendapat kesempatan yang lebih baik dengan *band* lain.”

“Ah, sayang sekali, ya. Jadi, kalian tidak memiliki pemain drum saat ini?”

“Untuk sementara. Ya. Kami sedang mencari pemain drum baru. Yang sama bagusny dengan Ian.”

Si Presenter mengangguk-angguk. Jun berbohong dengan sangat meyakinkan.

Ini yang sebenarnya terjadi. Beberapa hari selepas insiden di apartemen Gitta, Jun dan Kai menemui Ian. Mereka meminta—atau lebih tepat jika disebut memaksa—pemuda itu keluar dari Second Day Charm dan menjauh dari Gitta. Ian tidak bisa menolak karena Jun dan Kai membawa pengacara. Pilihan pemuda itu dua: pergi atau masuk ke balik jeruji. Dan, syukurlah, dia cukup pintar untuk tidak memperpanjang masalah.

Maka, saat “Hanna” dirilis, Second Day Charm sama seperti semula, hanya bertiga. Dua bulan lebih mereka tanpa pemain drum. Sony Music tidak membatalkan kontrak, tetapi bagaimanapun formasi itu harus dibenahi segera sebelum mereka memulai pembuatan album.

“Nah. Tentang ‘Hanna’. Kalau saya tidak salah, lagu itu terinspirasi dari seorang gadis yang spesial.” Si Presenter memberi Kai tatapan menyelidik. “Sespesial apa?” tanyanya.

Kai tersenyum. Dia menggeleng, tidak mau bercerita. “Kau cukup tahu dia spesial. Selebihnya, rahasia,” kata Kai.

“Rahasiamu aman di tangan saya.”

“Acara ini disiarkan secara nasional. Aman bagaimana?”

“Oke, benar juga. Tapi, beri tahu saya satu hal ini saja, apa gadis itu mantan pacarmu? Kabarnya, ini lagu patah hati.”

Mata Kai mencari seseorang di antara kerumunan penonton, gadis berkulit pucat dan berambut hitam bergeombang yang duduk di baris paling depan, yang sengaja datang untuk menemaninya. Gadis itu membalas senyum Kai. Diam-diam, mereka bertukar isyarat lewat tatapan.

“*Hem*, ‘mantan’ bukan kata yang tepat.” Kai bergumam.

Si Presenter cukup jeli untuk memergoki kontak mata mereka. “Hei, tunggu.” Dia turun dari panggung dan menghampiri gadis di baris penonton paling depan yang sedang diperhatikan oleh Kai. “Apa barusan kau main mata dengan Kai? Kalian saling kenal?”

“Ha?” Gadis itu gelagapan—sedikit panik, bahkan.

“Kau tidak keberatan, kan, kalau saya minta naik ke panggung?”

“Tapi, saya—”

“Sebentar saja.” Si Presenter bersikeras. “Tolong, beri tepuk tangan.”

Penonton bertepuk tangan sesuai instruksi. Suasana berubah riuh. Gadis itu pun tidak bisa menghindar. Dia mengikuti si Presenter naik ke panggung. Kru memberinya

tempat duduk di sebelah Kai yang kini menggaruk-garuk kepala dengan canggung. Sementara itu, Gitta dan Jun sejak tadi menahan tawa.

“Nah. Nama?” Gadis itu ditanya.

Dia menjawab dengan kikuk, “Ha-Hanna.”

Lalu, seisi studio mendesah. “Oh” yang panjang diserukan oleh semua orang secara bersamaan. Senyum mengembang di setiap wajah. Dan, nama gadis itu disebut berulang-ulang, disama-samakan dengan judul lagu terbaru Second Day Charm buatan Kai.

Mata si presenter berbinar-binar. “Ah, saya mengerti sekarang.”

Dan, bukan hanya dia yang mengerti. Semua pun demikian. Semua tahu. Itu gadis spesial Kai. Tidak ada lagi rahasia.

Kru berlaku sigap. Kai disodori gitar. Tiba-tiba, pemuda itu didaulat memainkan sebuah lagu.

“Sial,” gerutu Kai.

Meskipun demikian, pemuda itu tertawa. Dia menatap gadisnya yang, seperti biasa, salah tingkah. Dipangkunya gitar. Dipetiknya senar-senar. Dilantunkannya rangkaian melodi yang dahulu sendu, tetapi kini penuh harapan.

“Hanna,” katanya.



♪ *In thousand colors of sky I saw you
so fragile and thin and gave in.*

*Bitter in your eyes,
tears on your lips.
Girl, my girl, that day
I wished to kiss your pain away.*

*Hanna,
listen.
Don't cry, don't cry.
The world is envy.
You're too perfect
and she hates it.*

*Under the sparkling water I saw you
so quite and pale and gave in.
Nothing in your eyes,
blue on your lips.
Girl, my girl, that day
I promised to kiss your pain away.*

*Hanna,
listen.
You're not perfect
and I love it. ♪*





epilog
Selamanya

“K^{ai}.”

Suara halus Hanna. Gadis itu berbisik kepadanya. Setengah sadar, Kai merasakan embusan napas gadis itu. Hangat. Menyentuh lehernya.

“Bangun.”

Kai menggeliat, masih menutup matanya yang luar biasa berat. Dia menggeram pelan, mengekspresikan rasa malasnya.

“Cepat, atau kau akan melewatkannya,” kata Hanna lagi. Lalu, terdengar derik kayu dan suara langkah yang menjauh dengan cepat.

Ah, ya.

Percuma mereka datang ke tempat ini jika melewatkannya.

Menyadari itu, Kai bangkit. Dia duduk beberapa saat di tepi tempat tidur, menunggu kesadarannya kembali. Begitu membuka mata, dia mendapati dirinya berada dalam kamar berdinding kayu, berlantai kayu pula, yang tidak terlalu luas. Di hadapannya, jendela berpendar jingga. Cahaya yang masuk melalui jendela itu membentuk bayangan tegas di dekat kakinya.

Dia mendesah. Disambarnya kaus putih yang tersampir di kepala tempat tidur, lalu dikenakannya. Tubuhnya sedikit berkeringat. Udara panas dan lembap.

Derik kayu terdengar lagi saat dia meninggalkan ruangan. Debur ombak dan angin kencang menyambutnya.

Langit tampak biru gelap kemerah-merahan. Laut tidak memiliki batas. Di garis antara, matahari hendak terbenam.

Kai melintasi pantai yang berpasir putih, berjalan santai menuju dermaga, bertelanjang kaki. Gadisnya duduk menikmati senja di ujung dermaga tersebut. Rambut gadis itu tergerai dan menari-nari.

Dia mengambil tempat di sebelah gadis itu.

Hanna berpaling sekilas kepadanya, tersenyum, lalu kembali menatap ke depan. Kai juga menatap ke depan. Dalam diam, mereka menunggu.

Di langit, ratusan warna silih berganti dalam gerakan lambat. Lalu, senja memperlihatkan warna terbaiknya, tepat sebelum matahari menghilang.

“Indah.”

Kai setuju dengan Hanna. Dia mengangguk. “Senja yang indah, memang.”

Gadis di sebelahnya malah tertawa kecil. “Bukan itu maksudku.”

“Lalu?”

Mereka bertatapan. Kai melihat sepasang mata Hanna berkilat samar memantulkan sisa-sisa senja dan bibir gadis itu memamerkan senyum malu-malu. Kata Hanna, “Momen ini. Melihat senja bersamamu di laut. Indah.”

Kai tersenyum juga. Dia merengkuh Hanna, lalu mencium gadis itu dengan gemas. Tetapi, bibirnya tidak lama di

bibir gadis itu. Dia membenamkan wajahnya di antara helai-helai rambut hitam bergelombang yang menari-nari. Dia berbisik, "Jangan pernah pergi dari sisiku, oke? Selamanya. Aku juga tidak akan berhenti jadi lautmu. Selamanya."

Hanna mengangguk.

"Selamanya."

